HARLEQUIN® KOLEKSI ISTIMEWA

TERJERAT SANG MILIARDER ARGENTINA

AT THE ARGENTINEAN BILLIONAIRE'S BIDDING

• INTERNATIONAL BILLIONAIRES •

INDIA GREY

TERJERAT SANG MILIARDER ARGENTINA

At The Argentinean Billionaire's Bidding

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

INDIA GREY

TERJERAT SANG MILIARDER ARGENTINA

AT THE ARGENTINEAN BILLIONAIRE'S BIDDING

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

AT THE ARGENTINEAN BILLIONAIRE'S BIDDING
by India Grey
Copyright @2009 by Halequin Books S.A
©2016 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction in whole or in part
any form. This edition is published by arrangement
with Harlequin Book S. A. This is a work of fiction
Names, characters, places, and incidents are
either the product of author's imagination or are used fictitiously, and
any resemblance to actual persons, living or dead, business establishments,
events, or locates is entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin
Enterprises Limited or its corporate affiliates and
used by others under licence.
All rights reserved.

616180031

TERJERAT SANG MILIARDER ARGENTINA
oleh India Grey

Alih bahasa: Farah Astrid Effendi
Desain sampul oleh: Marcel A.W.

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2016

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

280 hlm; 18 cm

ISBN: 978 - 602 - 03 - 3486 - 8

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Prolog

TAMSIN berhenti di depan cermin, lipstik di satu tangan dan artikel majalah tentang "Bagaimana merayu pria impian Anda" di tangan yang lain.

Malu-malu, artikel itu mengatakan, *hanyalah kata lain untuk kegagalan.* Tetapi, meskipun demikian, perut Tamsin sedikit melilit karena gugup sewaktu menyadari ia hampir tidak mengenali mata gemerlap berpelupuk tebal, tulang pipi dirias tajam, dan mulut sensual, menantang, sebagai dirinya sendiri.

Itu hal yang baik, kan? Karena tiga tahun memuja Alejandro D'Arienzo dari kejauhan telah mengajarkan dirinya bahwa tidak banyak kesempatan untuk mendapatkan lebih dari sekadar kata "halo" dari pria impiannya tanpa beberapa tindakan ekstrem.

Terdengar ketukan pelan di pintu, dan kemudian kepala pirang Serena muncul. "Tam, kau lama sekali, tentunya kau sudah siap—" Terjadi keheningan. "Ya Tuhan. Apa yang kau lakukan pada dirimu?"

Tamsin melambaikan majalah ke kakaknya. "Di sini tertulis aku tidak boleh melewatkan kesempatan."

Serena melangkah perlahan-lahan ke dalam ruangan. "Apakah di situ juga disebutkan kau harus berpakaian seminim mungkin?" ujar kakaknya serak. "Dari mana kau mendapatkan gaun sinting itu? Itu benar-benar tembus pandang?"

"Aku mengubah gaun 'Pesta Dansa Leaver' sedikit, itu saja," ujar Tamsin membela diri.

"Itu *gaun pesta dansa-mu?*" Serena terkesiap. "Astaga, Tamsin, jika Mama tahu dia akan kelimpungan—kau tidak mengubah gaun itu, kau *membabat*-nya."

Sambil mengangkat bahu, Tamsin menyibak rambut pirang gelapnya, lalu mengangkat lapisan jaring hitam sepaha yang menjuntai, dan melakukan satu putaran tak acuh. "Lalu kenapa? Aku hanya mencopot gaun sutra bagian luar, itu saja."

"Itu *saja?*"

"Yah, aku juga sedikit memendekkan rok jaring bagian dalam. Kelihatan lebih bagus, kan?"

"Jelas gaun itu terlihat berbeda," ujar Serena samar.

Korset berenda tanpa lengan gaun itu, yang tadinya terlihat cukup sopan ketika dipadukan dengan rok sepanjang mata kaki, tiba-tiba memancarkan aura perbudakan liar ketika dikombinasikan dengan rok jaring di atas lutut, stoking hitam, dan kardigan hitam pendek yang sekarang dipakaikan kakaknya untuk menutupi atasan.

"Bagus sekali," ujar Tamsin tegas. "Karena malam ini aku tidak ingin menjadi putri remaja yang menyedihkan dari Pak Pelatih, yang baru lulus sekolah asrama dan

belum pernah dicium. Malam ini aku ingin menjadi..." Tamsin terdiam dan membaca kembali majalah."'Misterius tapi terus terang, anggun tapi seksi'."

Dari lantai bawah mereka bisa mendengar samar-samar gelak tawa dan suara-suara keras, dan musik di kejauhan mengalun lembut menelusuri jalur-jalur bebatuan dingin di Harcourt Manor. Pesta untuk mengumumkan secara resmi Tim Internasional Inggris untuk musim baru pertandingan rugby telah berlangsung, dan Alejandro ada di sana. Hanya dengan mengetahui pria itu berada di bangunan yang sama, membuat perut Tamsin menegang dan jantungnya berdebar-debar.

"Hati-hati, Tam," Serena memperingatkan. "Alejandro memang tampan, tapi dia juga... "

Serena tergagap, dan melirik sekeliling ke gambar-gambar yang memenuhi dinding kamar Tamsin, seolah mencari inspirasi. Kebanyakan gambar itu diambil dari halaman olahraga surat kabar dan program rugby Inggris yang lama, gambar-gambar itu menunjukkan ketampanan gelap, muram, Alejandro D'Arienzo dari berbagai sudut. Serena bergidik. Tampan, tentu saja, tetapi juga kejam.

"Apa, di luar jangkauanku? Kau pikir, ini tidak akan berhasil, ya kan?" ujar Tamsin nyaris putus asa. "Kau pikir dia tidak akan menyukaiku sama sekali."

Serena menatap wajah adiknya. Mata hijau Tamsin berkilat seolah diterangi semacam sinar matahari, dan pipinya memerah karena gembira sekaligus gugup.

"Itu sama sekali tidak benar. Tentu saja dia akan menyukaimu." Serena mendesah. "Dan itulah yang membuatku resah."

Di atas perapian berukiran megah pintu masuk ruang tamu Harcourt Manor tergantung potret Calthorpe dari abad tujuh belas, tersenyum angkuh dengan latar belakang kapal layar di tengah amukan badai laut. Di bagian atas, terukir tulisan indah: *Tuhan meniup dan mereka pun terhambur.*

Alejandro D'Arienzo merasakan wajahnya dalam ekspresi sinis bercampur geli sewaktu menatap mata dingin, setengah terkatup, dari leluhur Henry Calthorpe. Tidak ada kemiripan mencolok antara kedua laki-laki tersebut meskipun mereka jelas memiliki kebencian yang sama terhadap bangsa Spanyol. Alejandro masih bisa mengingat cerita ayahnya, ketika ia kanak-kanak di Argentina, bahwa nenek moyang mereka merupakan salah satu dari *conquistador* asli yang berlayar dari Spanyol ke Dunia Baru. Cerita itu adalah salah satu fragmen kecil yang ia miliki tentang identitas keluarga.

Begitu menjauh dari potret tersebut dengan perasaan gelisah, Alejandro menyusupkan satu jari ke balik kerah kemeja dan memandang ke sekeliling ruang tamu yang mengesankan, langit-langitnya indah berukiran rumit dengan panjang bermeter-meter dan panel kayu luas yang mengilap. Rekan satu timnya berdiri berkelompok, tertawa dan minum-minum bersama para petinggi dari Rugby Football Union (RFU) dan segelintir wartawan olahraga yang cukup beruntung untuk masuk ke daftar tamu sementara sekelompok *groupies* rugby berambut pirang yang elegan beredar di antara mereka, menggoda, dan menyanjung.

Henry Calthorpe, pelatih rugby Inggris, benar-benar

serius menyelenggarakan pesta untuk mengumumkan tim baru di rumah leluhurnya yang mengesankan ini. Itu akan menunjukkan mereka adalah satu tim, satu unit, satu *keluarga*. Mengingat hal itu, Alejandro tak mampu berhenti untuk menekuk bibirnya membentuk seringai buas, sinis, bercampur geli.

Segala sesuatu tentang Harcourt Manor bisa saja dirancang khusus demi menekankan betapa tidak cocok Alejandro berada di dalamnya. Dan ia sangat yakin Henry Calthorpe telah memperhitungkan hal tersebut. Pada awalnya, Alejandro mengira dirinya yang terlalu sensitif, bertahun-tahun di sistem sekolah publik Inggris telah membuatnya terlalu cepat membela diri menghadapi penindasan dan dijadikan korban—tetapi akhir-akhir ini sikap permusuhan sang pelatih terlalu kentara untuk diabaikan. Alejandro bermain lebih baik daripada yang ia lakukan sebelumnya, terlalu baik untuk dilepas dari tim tanpa alasan, selain fakta Calthorpe menginginkan dirinya keluar. Dia hanya menunggu Alejandro melakukan kesalahan.

Alejandro berharap Calthorpe adalah orang yang sabar karena ia tidak berniat melakukan itu. Ia sedang berada di puncak kejayaan dan berencana untuk tetap di sana.

Setelah menghabiskan sampanye dalam satu tegukan, Alejandro meletakkan gelas di atas lemari berukir yang terlihat sangat mahal, dan melirik muak ke sekitar ruangan. Tidak ada satu orang pun yang ingin diajaknya bicara, pikirnya dengan letih. Para gadis dengan rambut pirang yang mirip, aksen tajam, dan kulit gelap hasil berjemur di pantai Riviera, yang pembicaraannya berkisar dari

pakaian hingga eksploitasi lucu teman-teman sekolah mereka, dan yang mereka asumsikan pasti dikenal Alejandro. Beberapa kali di pesta-pesta seperti ini, ia akhirnya tidur dengan salah satu dari mereka hanya untuk membungkam mulut wanita itu.

Tetapi malam itu semuanya tampak terlalu berat untuk dilakukan. Dasi Inggris ini terasa seperti menjerat lehernya, dan tiba-tiba Alejandro merasa perlu berada di luar, di udara dingin, keluar dari suasana menyesakkan kepuasan diri sendiri dan hak istimewa. Adrenalin mengalir deras di sekujur tubuhnya ketika ia menerobos tak sabar, melewati kerumunan orang menuju pintu.

Dan di saat itulah ia melihat seorang gadis.

Gadis itu berdiri di ambang pintu, kepalanya sedikit menunduk dengan satu tangan mencengkeram kusen pintu untuk bertumpu, memberinya kesan malu-malu dan bimbang yang benar-benar bertentangan dengan gaun hitam pendek dan sepatu bertumit sangat tinggi. Namun, Alejandro tidak memperhatikan secara detail apa yang dikenakan gadis itu. Mata gadis itulah yang membuatnya terpaku.

Begitu menawan—mungkin hijau, berbentuk kenari, miring—tapi itu nyaris tidak penting. Yang membuat napas Alejandro tersekat di tenggorokan adalah sorot setajam laser yang begitu intens dari tatapan gadis itu, yang bisa dirasakannya bahkan dari jarak sejauh ini.

Langkah kaki Alejandro melambat sewaktu ia semakin dekat dengan gadis itu, tetapi tatapan itu tidak goyah. Gadis itu sedikit menegakkan tubuh, seolah dia telah

menunggu dirinya, dan kemudian tangan gadis itu lepas dari kusen pintu lalu merapikan roknya yang pendek.

"Kau tidak pergi?"

Suara gadis itu pelan dan ragu-ragu, dan kata-katanya terdengar antara pertanyaan dan pernyataan. Alejandro tersenyum sumbang.

"Kupikir akan lebih baik jika aku pergi."

Alejandro berjalan melewati gadis itu. Dari dekat, ia bisa melihat di balik riasan mata kelabu dan *lip gloss* mengilap yang mengundang, gadis itu lebih muda daripada yang pertama ia sangka. Kulitnya bersih dan keemasan, dan Alejandro memperhatikan denyut nadi seakan melompat tak beraturan di leher gadis itu. Dia sedikit gemetar.

"Tidak," ujar gadis itu tegas. "Kumohon. Jangan pergi."

Ketertarikan berkobar dalam diri Alejandro, mendadak dan panas. Ia berhenti, mengamati gaun seksi menantang gadis itu dan perlahan-lahan membiarkan tatapannya bergerak kembali ke wajah. Pipi gadis itu dirias tipis merah muda, dan mata yang menatapnya dari balik bulu mata tebal, begitu hitam dan berkilau. Menggoda, tapi memohon.

"Mengapa tidak?"

Dengan merendahkan dagu, gadis itu terus memandangnya lekat-lekat, sementara satu tangan meraih tangannya dan melangkah mundur, menarik dirinya. Tangan itu terasa mungil dalam genggamannya, dan sentuhan gadis itu mengirimkan percikan kecil bintang jatuh hingga lengannya.

"Karena aku menginginkanmu." Gadis itu tersenyum malu-malu, menjatuhkan tatapannya. "'Aku ingin kau tetap tinggal."

1

Enam tahun kemudian.

BERSANDAR di dinding terowongan pemain di Twickenham ketika peluit akhir berbunyi sedikit mirip seperti terjebak di dalam tubuh seekor binatang raksasa yang kesakitan. Tamsin tidak sanggup membiarkan dirinya menonton pertandingan, tapi ia tahu dari erangan bergemuruh hebat yang mengguncangkan tanah di bawah kakinya dan bergetar melalui seluruh tubuhnya, menandakan Inggris baru saja dijatuhkan.

St. George mungkin telah membunuh sang naga, tetapi mereka jelas menghadapi lawan yang setara di Barbarians yang perkasa.

Bukan berarti Tamsin merasa terganggu dengan hal tersebut. Ia bahkan tidak peduli jika tim Inggris dikalahkan oleh sekelompok gadis usia enam tahun yang suka berteriak asalkan mereka terlihat memukau ketika melakukannya.

Tamsin menghela napas dengan gemetar, mendorong dirinya untuk tidak bersandar dan mendapati kakinya terlalu lemah untuk menahan tubuh. Inilah saatnya ia harus mencari tahu apakah semua kerja keras beberapa bulan terakhir—dan kepanikan yang hampir melampaui batas kerusakan selama delapan belas jam terakhir—telah terbayarkan.

Seperti berjalan dalam tidur, Tamsin bergerak ragu ke mulut terowongan dan memandang ke stadion yang membentang di sekelilingnya, seperti arena gladiator luas. Sejumlah kepala menunduk di bawah gerimis ringan, pundak membungkuk dalam kekalahan, tim Inggris sedang berjalan kembali ke ruang ganti. Tamsin menatap cemas dari satu pemain ke pemain berikutnya tanpa memperhatikan kekesalan dan kebingungan di wajah-wajah lelah mereka, ia tidak merasakan apa pun selain kelegaan.

Para pemain mungkin tidak tampil gemilang, tetapi sejauh yang bisa dilihatnya, tidak demikian dengan kaus seragam mereka yang berkerah, dan bagi Tamsin—desainer dari kostum Inggris yang baru dan banyak dipublikasikan—itu yang penting. Ia menjadi sasaran banyak sekali komentar pedas tentang kebetulan pesanan yang begitu bergengsi tersebut mendarat di tangan putri sang ketua RFU yang baru, sehingga kegagalan sekecil apa pun di pihaknya merupakan bunuh diri profesional.

Dengan letih, Tamsin menyisirkan tangan ke sela-sela rambut pendek pirang keperakannya dan mengucek-ucek matanya yang lelah. *Itu sebabnya sangat penting bahwa berita*

tentang krisis kecil tadi malam yang berkaitan dengan kaus merah muda, tidak tersebar keluar.

Di pintu masuk menuju terowongan, *angin timur yang membuat tendangan sangat sulit* dilakukan para pemain sepanjang sore itu pun hampir membuatnya terjungkal, menembus melewati jaket panjang tebal ala mantan tentara ke gaun koktail tipis yang ia kenakan di baliknya. Tadi malam ia lebih awal meninggalkan pesta gala penggalangan busana untuk amal dan langsung pergi menuju pabrik, sehingga tidak punya waktu untuk pulang dan berganti pakaian. Sepuluh jam kemudian, setelah berpuluh-puluh panggilan telepon penuh omelan, dan curahan hati ke Serena, dan banyak sekali kopi hitam kental, mereka akhirnya memiliki cukup banyak kaus yang baru dicetak untuk regu tersebut. Namun Tamsin melewatkan seluruh pertandingan tanpa pemain pengganti. Baru sekarang ia merasa bisa bernapas lebih mudah.

Perasaan itu hanya berlangsung selama sepuluh detik. Kemudian Tamsin merasakan mulutnya ternganga ngeri tanpa kata-kata. Mendongak ke layar besar di bagian atas tribun selatan, udara seperti diperas dari paru-parunya dan digantikan oleh sesuatu yang terasa seperti bensin.

Itu *dia.*

Jadi, itu sebabnya regu Inggris kalah. Alejandro D'Arienzo telah kembali. Dan kali ini pria itu bermain untuk regu lawan. Jantung Tamsin terasa melompat keluar dari tulang rusuk dan bersarang di suatu tempat di tenggorokannya. Seberapa sering dalam enam tahun terakhir sejak malam indah menakjubkan di Harcourt ia mengira melihat Alejandro D'Arienzo? Meskipun dalam

benaknya ia tahu pria itu telah kembali ke Argentina, berapa kali ia mendapati dirinya berbalik ke belakang untuk melihat kembali sosok pria tinggi berambut gelap di jalanan London? Atau merasakan denyut nadinya mulai berpacu ketika ia menangkap sekilas sosok dari balik jendela gelap mobil sport, hanya untuk merasakan desir pahit kekecewaan sekaligus rasa lega ketika melihat itu hanya orang asing yang tidak terlalu karismatik?

Sekarang, begitu memandangi layar besar itu, Tamsin menyadari tidak ada keraguan lagi, dan sama sekali tidak ada kekeliruan dalam tubuh kekar, pundak lebar berotot di balik kostum hitam-putih Barbarians, dan kepala teramat gelap yang mendongak sombong.

Spontan kerumunan penonton langsung bertepuk tangan ketika kamera TV menyorot pria itu dari dekat, dan tayangan wajah tampan tanpa senyumnya memenuhi layar, di atas kata-kata *Man of the Match.* Alejandro masih mengenakan karet pelindung yang semakin mempertegas mulut sinis pria itu yang ranum sensual—berdarah akibat pertandingan—dan cekungan di bawah tulang pipi yang tinggi. Sebuah bandana merah menahan rambut hitam basahnya, dan selama sedetik mata gelisah berkilat keemasan pria itu melirik ke kamera. Rasanya seolah pria itu menatap langsung ke arahnya.

Tamsin ingin mengalihkan mata dari layar, tetapi jiwa masokis yang tertanam di dalam dirinya, mencegahnya, dan akhirnya ia menatap tak berdaya ke arah pria itu. Waktu enam tahun seketika melayang dan ia seperti berusia delapan belas lagi, berbinar-binar dengan rasa takut sekaligus gembira sewaktu mata Alejandro bertemu

matanya dan pria itu berjalan menyeberangi lorong di Harcourt menuju dirinya ...

Para pemain Inggris berbaris di kedua sisi terowongan dan bertepuk tangan menyambut Barbarians yang berjalan masuk, tetapi tiba-tiba Ben Saunders, pemain muda Inggris di posisi nomor sepuluh untuk pertama kalinya, memisahkan diri dan mulai berjalan menyeberangi lapangan. Dengan kaku, Tamsin memperhatikan pemain muda itu melepaskan kaus melalui kepala dan mengulurkannya ke Alejandro dengan sikap hormat.

Sedetik, pemain Argentina arogan itu tidak bergerak. Ketegangan mencekam terasa menyelimuti seluruh stadion sewaktu para penonton melihat. Seolah mereka menahan napas, menunggu apakah Alejandro D'Arienzo, mantan anak emas Inggris, bersedia menerima kaus yang pernah dikenakannya dengan kemahiran yang sangat gemilang sebelum akhirnya mendadak meninggalkan tim beberapa tahun lalu.

Beberapa kamera menyorot dari dekat, tetapi kesunyian menakutkan di wajah pria itu tidak dapat ditebak.

Dan kemudian deru sukacita dan kegembiraan terdengar semakin keras ketika Alejandro memegang ujung kausnya sendiri dan perlahan melepaskannya. Setiap cekungan, setiap otot sempurna di balik kulit merah tua, perut kencang yang basah oleh keringat, memenuhi layar besar di kedua ujung lapangan. Kemudian, ketika Alejandro menarik kaus Barbarians hingga terlepas, kerumunan penonton bersorak-sorai dan bersiul sewaktu

mereka melihat tato gambar matahari—simbol di bendera Argentina—tepat di dada kiri atas pria itu.

Samar-samar menyadari dadanya terasa nyeri saat bernapas, dan tangannya mengepal begitu erat sampai kukunya menancap ke telapak tangan, Tamsin berbalik sambil mendengus.

Tentu, Alejandro D'Arienzo tampan. Itu tidak bisa disangkal. Demikian juga fakta bahwa pria itu bajingan paling dingin, paling sombong yang pernah hidup di dunia ini. Hanya saja, kebanyakan orang cukup beruntung karena tidak pernah melihat sisi buruk pria itu.

Ia pernah. Dan ia masih memiliki bekas luka itu. Jadi, mengapa ia berbalik lagi, dan memandangi layaknya remaja kasmaran ketika pria itu berjalan melintasi lapangan sambil memakai kaus putih itu? Para penonton bangkit berdiri, membuat tribun menjadi lautan beriak merah dan putih sewaktu mereka melambaikan bendera penuh sukacita melihat pahlawan mereka yang tak terlupakan kembali mengenakan kaus Inggris.

Dan tiba-tiba hal itu memukulnya; arti dari apa yang baru saja ia saksikan akhirnya menembus otaknya yang linglung.

Kaus Inggris.

Alejandro D'Arienzo memakai kaus *Inggris*.

Kaus Inggris yang sangat berharga, diproduksi-di-menit-menit-terakhir, dibayar-dengan-darah-keringat-dan-air mata... Salah satu yang benar-benar tidak boleh terlepas dari tangannya.

"*Tidak!*"

Dengan sentakan ngeri, Tamsin melompat ke depan,

sepatu bertumit sepuluh senti yang dikenakannya tenggelam ke lumpur sewaktu ia mati-matian melewati kerumunan penuh sesak para jurnalis, pelatih, trainer fisik (*physios*), dan *groupies* untuk mencapai mulut terowongan sebelum Alejandro.

"Tolong, aku harus... "

Ia tak terlihat. Terlalu banyak orang, dan suara riuh kerumunan yang bersukacita terlalu keras. Begitu Alejandro melangkah dari lapangan, para jurnalis langsung mengerumuni pria itu seperti serbuk besi di sekeliling magnet, dan Tamsin dipaksa mundur oleh dinding badan yang tak tertembus. Jantung bertalu-talu, tubuhnya tiba-tiba gemetar dan panas dalam balutan jaket tebal, dan seluruh pikiran melayang dari otaknya yang syok, kecuali satu hal.

Kaus itu. Ia harus mendapatkan kaus itu, kalau tidak...

Dengan erangan ngeri, Tamsin kembali berusaha, memanfaatkan tubuhnya yang relatif mungil untuk menyelinap ke bawah tangan berotot seorang petugas berjaket neon. Seseorang di belakang menyerobot mantelnya dan berusaha menariknya, tetapi kepanikan memberinya kekuatan, dan dengan sentakan putus asa Tamsin berhasil membebaskan diri.

Pemain Inggris nomor dua di depannya berbalik dan, mengenali dirinya, menyingkir untuk membiarkannya lewat. Pada saat yang sama Alejandro selesai berbicara dengan seorang wartawan dan melangkah maju.

Hampir tidak ada waktu untuk mengetahui apa yang terjadi, apalagi menghentikannya. Sudah cukup goyah

berdiri dengan sepatu bertumit maut yang dikenakannya sejak tadi malam, Tamsin merasakan dirinya meluncur ke ruang terbuka, tempat ia memperkirakan akan mendarat di sederetan tubuh berotot yang tak tersibakkan, tetapi saat ia terjatuh sepasang lengan kuat menangkapnya dan mengangkatnya kembali berdiri.

"Tamsin! Tenang, Sayang." Lengan itu milik Matt Fitzpatrick, pemain Inggris nomor lima. Laki-laki itu menyunggingkan senyum ramah, memperlihatkan satu gigi depan yang ompong. "Jangan katakan—ketika kau melihat percobaanku yang gemilang di babak pertama kau akhirnya menyadari kau tidak bisa hidup tanpa diriku?"

Tamsin menggeleng. "Aku... aku butuh... " Suaranya terdengar tersengal-sengal, dan ia menoleh ke sekeliling dengan panik, tepat ketika Alejandro menghilang ke terowongan. "Dia, " ujarnya dalam bisikan serak.

Matt mengangkat bahu dan mendesah dramatis, penuh penyesalan. "Begitu ya. Tidak bisa berdebat dengan itu, kurasa." Dan dengan perkataan itu Matt mengangkat Tamsin dengan lengan berototnya dan dengan mudah mendesak maju menerobos kerumunan sebelum Tamsin sempat protes. "D'Arienzo!"

Rasa ngeri membanjiri dan Tamsin menjerit, yang langsung bergema di dinding terowongan. "Matt, tidak!" ia berteriak, merontak-ronta dalam pelukan laki-laki raksasa itu, menyadari jaket telah jatuh dari pundaknya dan gaun koktail hitam satinnya yang ketat tersingkap naik hingga paha, mempertontonkan bagian atas stokingnya yang berenda. Namun, sudah terlambat. Seolah dalam gerakan lambat, Tamsin melihat Alejandro berhenti.

Berbalik.

Melihat ke arahnya.

Dan kemudian berpaling tanpa berkedip, tidak sedikit pun menunjukkan ketertarikan atau pun pernah mengenal.

"Ya?"

Alejandro berbicara dengan Matt, alis pria itu terangkat sedikit.

"Seseorang menginginkanmu," Matt tersenyum lebar sambil membiarkan Tamsin berdiri kembali. Tamsin menunduk. Rasanya darahnya telah diencerkan dengan lima dosis vodka sewaktu penderitaan bergejolak di dalam dirinya, bercampur kesulitan dengan kelegaan liar. Alejandro tidak mengenalinya. Tentu saja tidak—rambutnya lebih gelap saat itu, dan lebih panjang. Ia juga lebih muda.

Dan ia benar-benar tidak berarti apa pun bagi pria itu.

Itu tidak masalah. Itu bagus. Perasaan terhina harus menghadapi Alejandro lagi jika dia teringat saat malam itu, akan teramat sangat mengerikan. Semacam naluri pertahanan diri menyuruhnya untuk tidak mendongak, untuk tidak menatap mata pria yang telah meruntuhkan dunianya hingga berkeping-keping, untuk berjalan pergi tanpa terluka, untuk tetap menundukkan kepala.

Oh, Tuhan. Naluri pertahanan dirinya tidak memperhitungkan dampak dari melihat paha berotot telanjang pria itu.

"Benarkah?" ujar Alejandro dengan suara tenang,

setajam baja. "Dan kira-kira apa yang diinginkan Lady Tamsin Calthorpe dariku?"

Adrenalin menghanguskan dirinya seperti api liar, dan Tamsin merasakan kepalanya tersentak ke belakang. Menjulang di hadapannya, Alejandro tersenyum samar, tetapi ekspresi di mata pria itu sedingin dan sesuram Laut Utara.

Tamsin mengangkat dagu dan memaksa dirinya membalas tatapan pria itu. Jadi, Alejandro *masih* ingat. Dan berani sekali pria itu menatapnya seolah ia yang telah melakukan kesalahan. *Seperti apa, misalnya—karena ia tidak cukup menarik?* Sambil menekan bibir rapat-rapat, Tamsin membuang pertanyaan yang satu juta kali ia tanyakan kepada diri sendiri sejak malam mengerikan di Harcourt dan hanya berujar, "Bukan kau. Kaus itu. Bisakah kau melepaskannya, kumohon?"

Menatap wajah pria itu bagaikan siksaan. Ia seharusnya sudah terbiasa—ia sudah cukup sering melihat wajah itu dalam mimpi selama enam tahun terakhir—tetapi bahkan mimpi yang paling jelas sekali pun tidak mampu menyamai ketampanan luar biasa Alejandro ketika pria itu berdiri hanya semeter darinya. Memar dan berdarah, Alejandro benar-benar sepenuhnya Barbarians sang penakluk.

"Oh, ya ampun," ujar Alejandro. "Sudah berapa lamakah—lima tahun? Dan jelas tidak ada yang berubah."

Oh Tuhan; suara pria itu. Irama merdu logat Spanyol yang nyaris hilang ketika pria itu tumbuh dewasa di Inggris sekarang menjadi lebih kental. Sayang sekali.

Tamsin menelan ludah. "Enam," bentaknya, dan langsung ingin menggigit lidahnya sendiri karena memberi pria itu kepuasan dengan mengetahui ia cukup peduli untuk ingat. "Meski demikian, aku tidak tahu apa yang kaumaksud. Dari pihakku sendiri, ada banyak yang berubah."

Misalnya aku tidak cukup naif lagi untuk berpikir wajah seperti malaikat dan tubuh seperti dewa akan bisa membuat bajingan picik tak berperasaan menjadi seorang pahlawan. Tamsin tidak mengucapkan kata-kata tersebut, hanya memikirkannya, dan mengingat apa yang telah dilakukan pria itu membuat kekuatan meresap kembali ke dalam tubuhnya yang gemetar.

"Benarkah?" Alejandro mengangguk pelan, mengulurkan tangan kecokelatan yang kekar dan merapikan seuntai rambut emas pucat yang jatuh menutupi satu mata. "Yah, yang ini, tentu saja, tetapi aku tidak berbicara tentang hal-hal yang dangkal. Hal-hal yang ada di bagian dalam lebih menarik minatku." Karena merasa bersalah, panas memalukan menyala di dasar perut Tamsin sewaktu tatapan Alejandro mengembara ke tubuhnya, mengamati gaun koktail di balik jaket besar, dan sepatu pencakar langit berlumpur yang seakan bisa mengatakan ia tidak pulang ke rumah tadi malam. "Aku yakin perkataan tentang lepaskan kaus itu biasanya memberi tingkat keberhasilan yang sangat tinggi, terutama karena ayahmu sekarang memiliki kedudukan yang begitu tinggi di RFU, tetapi itu sama sekali tidak memengaruhiku akhir-akhir ini. Aku sudah keluar dari semua yang—" Alejandro

berhenti, dan tertawa. "Meskipun, tentu saja, aku tidak perlu mengatakan hal itu kepadamu, ya kan?"

Tamsin tidak akan meleleh. Ia tidak akan menyerah pada suara atau sentuhan pria ini, atau pada pertanyaan, atau apa pun. Melihat, melalui pundak kanan Alejandro, lambang palang merah St. George yang dilukiskan di dinding terowongan, Tamsin menyuarakan nada kebosanan yang mendalam.

"Terserahlah. Aku hanya ingin kaus itu kembali, kumohon."

Terdiam seolah menimbang-nimbang apa yang harus dilakukan selanjutnya, Alejandro melangkah ke arahnya, menghilangkan jarak di antara mereka. Para pemain berlalu-lalang melewati mereka, dan terowongan bergema oleh teriakan-teriakan dan gemerincing kancing di lantai, tetapi suara-suara itu terdengar berasal dari tempat yang sangat jauh. Tamsin merasakan topeng tipisnya mulai tergelincir. Kenyataan bahwa kedekatan fisik Alejandro bereaksi terhadap indranya seperti obat bius, memberinya tingkat kesadaran begitu tinggi bahwa dada pria itu terpahat lebar, di balik kaus ketat, aroma rumput basah dan lumpur yang menempel di pria itu, dan suaranya yang begitu maskulin.

"Aku yakin memang itu yang kau inginkan," ujar Alejandro serius. "Aku yakin hal terakhir yang diinginkan ayahmu adalah melihatku kembali mengenakan kaus Inggris. Lagi pula, dia sudah berusaha cukup keras untuk membuat aku melepaskan kaus ini enam tahun lalu."

"Yah, kau harus setuju kostum Barbarians jauh lebih

tepat untukmu, Alejandro, mengingat kau berperilaku seperti itu."

Senyum malas tersungging di sudut-sudut bibir seksi dan bengkak pria itu. Dengan mengedikkan bahu acuh tak acuh, Alejandro berbalik dan mulai berjalan menjauh darinya, bahu kekar pria itu seakan mengisi ruang yang sempit. Alejandro yang memegang kunci dalam hal ini, dan pria itu tahu sepenuhnya.

"Tunggu!"

Amarah berkobar dalam diri Tamsin dan ia berlari mengejar Alejandro, mendadak ia mendapati bahwa dengan tidak berdekatan dengan pria itu, ia bisa berpikir jernih lagi, dan terdorong oleh desakan baru untuk memperoleh kembali kaus tersebut. Dengan menyelinap di depan pria itu, Tamsin menempatkan diri dengan sikap menantang di ambang pintu ruang ganti pengunjung, menghalangi jalan masuk.

"Kaus itu, Alejandro."

Tamsin melihat kilat berbahaya di mata harimau pria itu, dan selama sepersekian detik ia bertanya-tanya apakah Alejandro akan menerobos masuk. Mengingat perbedaan besar tubuh mereka, pria itu nyaris tidak perlu berusaha keras, tetapi sesuatu dari dalam mencegah pria itu. Jika ia tidak tahu apa pun, lebih baik ia berpikir itu semacam sifat ksatria yang sudah tertanam, tetapi itu sungguh konyol karena ia lebih tahu dari siapa pun, tidak ada kebaikan sekecil apa pun dalam tubuh mengesankan Alejandro D'Arienzo.

Alejandro mundur selangkah, mengangkat kedua

tangan seperti menyerah, tetapi wajah pria itu menyiratkan kemenangan yang tertunda.

"OK–lakukanlah, kalau begitu. Ambil saja."

Diam-diam Tamsin melihat sekeliling. Terowongan itu kini lebih sepi, tetapi masih ada beberapa petugas, juru kamera, dan wartawan yang berlalu-lalang di luar ruangan pers. "*Aku?* Melepaskan kaus itu *darimu?* Jangan konyol. Aku tidak bisa."

Alejandro mengangkat bahu dan menurunkan tangan. "Kurasa kita tahu kau bisa karena kau sudah pernah melakukannya. Tapi, kalau kau tidak *ingin...*" Ia mendekat dan Tamsin mendapati dirinya otomatis melangkah ke samping. "Jelas itu tidak penting."

"Ini penting."

Tamsin berbicara dengan gigi mengertak, berusaha menahan jeritan frustrasi dan kemarahan yang berkumpul di dadanya. Tangan Alejandro memegang pintu dan ia mengulurkan tangan untuk meraih lengan pria itu.

Rasanya seperti menyentuh petir. Sambaran listrik putih panas mendesis hingga lengan dan meledak di dalam dirinya, hanya karena bersentuhan dengan tubuh pria itu di balik kaus. Bagaimana mungkin dalam enam tahun terakhir hal ini tidak pernah terjadi dengan orang lain, bahkan ketika ia menginginkan hal tersebut?

Alejandro berhenti, lalu perlahan-lahan berbalik sehingga pria itu berdiri dengan punggung menempel di pintu. "Oke, kalau begitu. Jika itu sangat penting, kau lebih baik mengambilnya."

Pria itu menantangnya, ia menyadari, dan Tamsin Calthorpe adalah seorang gadis yang tidak pernah bisa

menolak tantangan. Ia menatap mata Alejandro lekat-lekat sewaktu bergerak mendekati pria itu, jantungnya yang berdebar-debar menyesalkan dada. *Lakukan saja,* pikir Tamsin dengan liar. *Kau sudah dewasa, bukan lagi remaja canggung yang mudah tertipu. Tunjukkan pada pria itu bahwa dia tidak bisa mengintimidasi dirimu ...*

Tamsin menghela napas putus asa dan muak. Secepat mungkin, supaya Alejandro tidak melihat seberapa parah tangannya gemetar, ia memegang ujung kaus dan menariknya dengan kasar ke atas, sementara pria itu berdiri tidak bergerak, tidak membantu, dengan tatapan mengejek tertuju ke wajah Tamsin.

"Kau menikmati ini, ya kan?" Tamsin mendesis.

"Dilucuti dengan begitu lembut oleh wanita cantik?" gumam Alejandro dengan nada penuh ironi. "Siapa yang tidak akan menikmatinya?"

Dengan kasar, Tamsin menyentakkan tangan pria itu ke atas, berjinjit di ujung jemari kaki untuk menarik kaus itu dari atas, napasnya terengah-engah akibat berupaya menghadapi tubuh Alejandro yang luar biasa kekar dan menyembunyikan desir gairah dalam dirinya. Tetapi, sewaktu Tamsin mencapai ke atas, Alejandro tiba-tiba bergerak mundur dengan cepat membuat pintu terbuka dan ia jatuh ke dada pria itu bersama jerit ketakutan sekaligus kekagetannya.

Sorak-sorai dan serentetan siulan serigala melengking di sekeliling ruang ganti Barbarians. Tamsin membeku, tangannya masih terperangkap di dalam kaus rugby yang melewati setengah dada Alejandro, dan menyadari sepenuhnya bagaimana hal itu terlihat.

Tepat seperti yang diinginkan Alejandro.

"Jangan katakan kau tidak menikmatinya," pria itu bergumam. Rasa geli dalam suara Alejandro tak bisa terbantahkan.

Sewaktu melepaskan diri dan melangkah mundur, Tamsin merasakan ketenangan menakutkan membanjirinya. Seolah-olah, dalam beberapa detik itu, ia memilih salah satu dari sekian banyak emosi yang ada di hadapannya: kemarahan pembunuh itu sungguh menggoda, atau kemarahan histeris, membabi buta... Tetapi tidak. Mungkin akan sulit dilakukan, tetapi ia memutuskan untuk bertindak lebih piawai.

Tamsin merasakan mulutnya melengkung membentuk senyum lemah yang sedikit meremehkan ketika ia menarik bagian bawah kaus dengan jemari, lalu dengan penuh penghinaan, menariknya ke bawah, menutupi perut gembung berliku pria itu.

"Tutupi tubuhmu, D'Arienzo, " ujarnya pedas. "Ketika aku mengatakan 'bagus sekali' aku merujuk pada kaus."

Ruang ganti itu meledak oleh seruan *huuu* dan siulan kagum ketika Tamsin berbalik dan melemparkan pandangan mengasihani terakhir ke arah Alejandro sebelum melenggang ke luar. Arus kemenangan dan kegembiraan yang dirasakannya berlangsung cukup lama sampai pintu terbanting di belakangnya, dan kemudian ia terkulai lemas, gemetar, lalu bersandar di dinding. Tiba-tiba kaus itu terlihat seperti masalah terkecil.

***

Sambil mengabaikan sorak-sorai rekan-rekan satu timnya, Alejandro melepaskan kaus dan melemparkannya dengan muak ke bangku sebelum meraih handuk dan berjalan dengan muram menuju kamar mandi di belakang ruang ganti. Ia sama sekali tidak merasakan kelelahan yang biasanya langsung menyesakinya setelah pertandingan. Berkat pertemuan tertutupnya dengan Pendeta Tinggi Sekte Rayuan dan Pengkhianatan, pikirannya berpacu, tubuhnya masih berdenyut dengan adrenalin.

Adrenalin dan hormon lain yang lebih nyaman.

Kamar mandi itu sederhana, berubin putih dengan enam bak mandi besar berbentuk cakar yang diatur berhadapan dalam dua baris, masing-masing diisi air es. Riset menunjukkan bahwa mandi air es segera setelah pertandingan akan meminimalisasi dampak cedera, dan memulihkan kondisi tubuh lebih cepat. Namun, hal itu tidak membuat praktik ini lebih populer di kalangan pemain. Di bak mandi terdekat, raksasa Australia pirang, Dean Randall, duduk terdiam dalam bak yang terisi penuh, wajah muram dan menggigil kedinginan. Dia mendongak ketika Alejandro datang.

"Selamat datang di Twickenham spa, sobat," gurau Randall lemah dengan gigi gemeletuk. "Aku akan terus memakai kaus itu kalau jadi kau. Itu tidak akan membuat banyak perbedaan, tetapi, ya Tuhan, apa pun akan lebih baik daripada tidak sama sekali."

Alejandro tidak bergeming sewaktu melangkah ke dalam bak mandi.

"Kurasa aku akan mengambil risiko kedinginan daripada memakai kaus Inggris itu lebih lama dari yang

seharusnya," sahutnya kasar, lalu memejamkan mata ketika air dingin mengoyak dirinya seperti gigi binatang buas. Selama sedetik tubuhnya menjerit akibat penderitaan luar biasa sebelum akhirnya mati rasa, untungnya denyut gairah yang menggema di dalam dirinya lenyap karena Tamsin berusaha melepaskan kaus dari tubuhnya.

Randall memaksakan tawa. "Tidak berencana untuk kembali, kalau begitu?"

"Tidak." Gigi Alejandro yang mengertak sama sekali tidak ada hubungannya dengan air yang membeku. "Akan membutuhkan sesuatu yang jauh lebih banyak daripada sekadar seragam baru mewah agar aku datang kembali dan bermain untuk Inggris."

Misalnya, permintaan maaf dari Henry Calthorpe. Dan putri laki-lakinya.

Randall mengangguk. "Kau datang untuk menuntaskan dendam lama?"

"Tidak sedramatis itu," ujar Alejandro singkat. "Ini bisnis. Aku salah satu sponsor dari tim rugby Argentina."

"Los Pumas?" Randall bersiul pelan, siulan gemetar penuh hormat dan Alejandro tersenyum hambar. "Aku di sini karena, mengingat Piala Dunia sudah dekat, saatnya semua orang diingatkan bahwa Argentina adalah pesaing utama."

"Kuharap aku bisa mendebat hal itu, sobat." Setelah mengangguk, raksasa Australia itu berdiri dan melompati sisi bak mandi, lengannya memeluk erat tubuhnya, dan dia melompat dengan satu kaki ke kaki lainnya untuk mengembalikan sirkulasi darah ke sekujur kakinya yang membeku. "Jelas kau telah menunjukkan kepada mereka

hari ini, dalam segala hal. Mereka akan mengalahkan kita habis-habisan jika bukan karena kau. Aku berutang minum kepadamu di pesta malam ini. Kau akan pergi ke sana?"

Alejandro mengangguk. Memikirkan pesta tim Inggris terakhir yang dihadirinya, membuat penderitaan air es hanya menjadi masalah remeh. Ia mengerutkan kening, menyandarkan siku di sisi bak mandi, dan mengangkat tangan yang mengepal ke pelipis sewaktu kenangan tak diinginkan malam itu kembali datang membanjirinya: aroma basah, yang berbau tanah konservatori di Harcourt dan aroma hangat rambut wanita itu, sensasi beledu kulit di bawah jemari yang gemetar ketika ia melepaskan korset berenda dalam gaun wanita itu.

"OK, Alejandro, waktunya sudah habis," ujar *physio* di sana.

Alejandro tidak bergerak. Otot bertalu-talu di pipinya sewaktu ia teringat menarik diri dari wanita itu, sambil berjuang melawan gairah yang dilepaskan wanita itu dalam dirinya, cukup lama untuk menemukan seseorang yang mau meminjamkan pengaman padanya. Setelah mengatakan kepada wanita itu ia tidak akan lama, ia bergegas ke koridor... dan langsung bertemu Henry Calthorpe.

Ekspresi kemarahan pembunuh di wajah laki-laki itu langsung menyadarkan Alejandro siapa gadis di konservatori itu. Dan apa artinya hal itu bagi kariernya. Dengan satu gerakan masokis yang meluluhkan, Alejandro menyerahkan kepada Henry Calthorpe pembenaran yang dicarinya. Alasan yang begitu sempurna...

"Apakah kau semacam masokis, D'Arienzo? Aku bilang, waktunya sudah habis."

Alasan yang begitu sempurna sehingga tidak mungkin untuk percaya itu terjadi secara kebetulan. Alejandro berdiri, membiarkan air es menetes ke sekujur tubuhnya yang mati rasa sebelum melangkah keluar dari bak mandi. Itu menjelaskan betapa terus terang gadis itu mendekati dirinya. Ia mengira ada sesuatu yang jujur tentang gadis itu, sesuatu yang menyegarkan dan blakblakan, namun justru sebaliknya. Gadis itu dengan sengaja menjebaknya.

Kembali ke ruang ganti, Alejandro mengambil kaus Inggris yang tadi dilemparnya, dan memandanginya sambil menggosok tubuhnya yang membeku dengan kasar hingga tidak mati rasa lagi. Desain baru itu secara visual menarik, menggunakan teknologi terkini, dan, terlepas dari dirinya sendiri, mau tidak mau ia terkesan. Terkesan dan tertarik. Menerapkan prinsip desain dan teknologi kain yang sama untuk seragam tim polo akan membuat bermain di bawah cuaca menyengat musim panas Argentina yang baru saja ditinggalkannya, jauh lebih tertahankan. Dengan penuh perhatian, Alejandro mengambil kaus itu dan hendak memasukkannya ke tas perlengkapan ketika matanya menangkap nomor di bagian belakang kaus tersebut.

Nomor sepuluh.

Semua ingatan kembali menerjang. Untuk sesaat Alejandro membiarkan dirinya lupa bahwa ini jauh lebih besar daripada sekadar seragam olahraga yang dirancang dengan cerdik. Kaus ini, nomor sepuluh di tim Inggris, adalah sesuatu yang telah ia perjuangkan selama tahun-

tahun penuh kesengsaraan, dan kesepian. Ketika ia merasa seolah tidak ada lagi yang bisa membuatnya bertahan hidup, kaus ini menjadi tujuannya, takdirnya, cawan sucinya, dan dengan kerja kerasnya sendiri, darah dan keringatnya sendiri, ia mencapai hal itu.

Hanya untuk direnggut darinya, terima kasih kepada Tamsin Calthorpe.

Dengan satu gerakan cepat, Alejandro melemparkan kaus itu ke dalam tas dan mengumpat keras. Jadi, wanita itu menginginkan kaus ini kembali, ya? Yah, akan menarik untuk dilihat, seberapa jauh Tamsin berusaha mendapatkannya kali ini karena Alejandro tidak berniat melepaskannya dengan cuma-cuma.

Tamsin Calthorpe secara langsung dan sengaja bertanggung jawab atas dirinya dilucuti dari kaus Inggris enam tahun lalu. Wanita itu berutang kepadanya dalam hal ini.

Dan masih banyak lagi.

2

"TERHINA bahkan tidak cukup untuk menggambarkan hal itu." Tamsin mengerang sambil memegangi telepon dan mencengkeram bak mandi berisi air mengepul. "Maksudku, sudah cukup buruk jika Alejandro tidak ingat denganku, tetapi ini satu juta kali lebih buruk karena dia ingat..."

Tamsin menjulurkan kaki keluar dari bak untuk menyalakan keran air panas dengan ketangkasan karena kebiasaan lama, dan menambahkan, "Jelas aku tidak bisa pergi ke pesta sekarang."

"Jangan konyol," ujar Serena ringan. "Kau harus pergi. Kau tidak bisa membiarkan Alejandro memengaruhimu seperti itu."

"Lagi pula aku sedang sakit kepala parah," ujar Tamsin merajuk. "Mungkin ini awal dari migrain yang benar-benar parah."

"Kau tidak menderita migrain."

"Ya, baiklah, selalu ada kali pertama. Begini ya, Serena,

memang tidak keliru mengatakan aku seharusnya tidak membiarkan pria itu memengaruhiku, tetapi sedikit terlambat untuk itu, tidakkah kau setuju? Ini bukan hanya tentang apa yang terjadi hari ini; ini tentang fakta bahwa Alejandro D'Arienzo telah memengaruhiku enam tahun yang lalu dan benar-benar—"

"Tepat sekali. Enam tahun." Pemikiran kakaknya yang begitu tenang mulai membuat Tamsin jengkel. "Kau masih remaja, demi Tuhan—kita semua pernah membuat kesalahan dan melakukan hal-hal yang kita sesali ketika masih muda."

"Kau tidak begitu," Tamsin membentak, membuat gelembung-gelembung di permukaan air. "Kau menjalaninya dengan begitu dingin sehingga Simon hampir dikatakan telah berlutut dengan sebuah cincin sebelum kau mencium dia. Aku, di sisi lain, begitu tergila-gila dan mabuk kepayang terhadap Alejandro sehingga aku berpakaian seolah siap menerkam dia dan bahkan tidak meluangkan waktu untuk memberitahukan namaku kepada pria itu sebelum aku melemparkan diri padanya."

"Lalu kenapa? Itu masa lalu. Seperti yang aku katakan, kita pernah membuat kesalahan, kemudian kita *melanjutkan hidup.*"

"Aku tahu, tapi..." Tamsin menyadari Serena benar. Secara teori. Melanjutkan hidup terdengar begitu sederhana dan logis. Jadi, mengapa ia tidak pernah mampu melakukan itu? Bahkan, Serena pun tidak tahu sejauh apa kejadian malam itu memengaruhi dirinya selama bertahun-tahun. Dan masih memengaruhi dirinya sampai sekarang. "Aku tidak bisa."

"Maafkan aku, aku harus menghentikanmu sekarang. Kukira malam ini tentang pekerjaanmu, alih-alih kehidupan seks kita." *Ouch.* "Kukira kau pergi ke pesta ini untuk memperkenalkan setelan jas tim Inggris?" Serena tertawa kecil. "Ya ampun, coba kau pikir: semua orang yang mengatakan kau licik dan kau mendapatkan pesanan ini hanya karena Dad, mereka akan *senang sekali* jika kau tidak muncul hanya karena seorang laki-laki!"

Tamsin berdiri di tengah-tengah aliran air. "*Apa?* Siapa yang mengatakan itu?"

"Oh, yah, tidak ada yang bilang begitu," Serena menenangkan. "Tidak persis seperti itu, setidaknya, meskipun Simon mengatakan artikel *Sports Journal* minggu lalu semacam menyiratkan bahwa—"

"Ya Tuhan, aku *benci* itu!" Setelah menyambar handuk, Tamsin bangkit dari bak mandi dan melangkah geram ke kamar, melewati pakaian-pakaian yang dilempar sembarangan dan tumpukan majalah, sehingga meninggalkan jejak-jejak kaki basah di lantai kayu yang mengilap. "*Berani* sekali mereka mengatakan itu? Apakah mereka tidak meneliti lebih dulu? Apakah mereka tidak tahu aku memiliki gelar bergengsi di bidang tekstil, dan aku berhadapan dengan sejumlah persaingan paling berat dalam bisnis untuk mendapatkan pesanan ini? Apakah mereka tidak tahu Coronet telah memenangkan label baru terbaik' di British Fashion Awards tahun lalu?"

"Aku tidak yakin, tapi *aku* tahu," ujar Serena dengan tenang. "Kerumunan pers di pesta itu yang harus kaukuliahi, bukan aku. Meskipun, tentu saja, jika kau tidak ada di sana, kurasa kau tidak akan bisa. Kau hanya perlu

membiarkan pakaian itu berbicara sendiri. Jas itu sangat keren, dan dari apa yang kuketahui dari Simon, kaus baru itu sangat—"

Tamsin, yang telah menjatuhkan diri di segunung pakaian yang menumpuk di tempat tidur yang belum dibereskan, menjerit cemas dan merayap bangkit. "Astaga, *kaus* itu! Aku hampir lupa tentang itu. Aku harus mendapatkannya kembali. Jika tidak, di akhir konferensi pers besok reputasiku akan hangus terbakar, dan di atas semua itu adalah hal terakhir yang aku butuhkan."

"Bagaimana keadaan di Coronet?" Serena bertanya hati-hati.

"Buruk. Ketika aku sedang berurusan dengan krisis kaus, Sally meninggalkan pesan di mesin penjawab, memberitahukan satu lagi pembeli yang menarik diri karena kehilangan keistimewaan karena desain itu sudah begitu banyak ditiru toko-toko retail."

"Tiruan adalah bentuk sanjungan yang paling tulus, Sayang," Serena berujar dengan pelan. "Dan krisis kaus itu bukan kesalahanmu. Pabrik itu yang mengacaukan proses pewarnaan, dan itu sepenuhnya berkat dirimu karena terpikir untuk menguji sebelum pertandingan apakah warna kaus itu tidak luntur." Serena terkikik. "Kalau tidak, Inggris akan bermain dalam kostum merah muda di setengah pertandingan."

"Mengingat pers telah mengincarku, kupikir mereka tidak akan melihatnya dengan cara itu." Tamsin membuka lemari dan mulai memilah-milah deretan pakaian di gantungan. "Itulah sebabnya aku tidak sanggup jika hal ini tersebar keluar."

"Bunyi apa itu? Apa yang kau lakukan?"

"Mencari sesuatu untuk dipakai."

"Ah. Apakah itu berarti kau akan pergi?"

"Oh ya, aku akan pergi," ujar Tamsin bersungut-sungut, menarik keluar gaun sutra berwarna biru laut, meringis dan memasukkannya kembali. "Aku sudah muak diperlakukan seperti itu. Alejandro D'Arienzo keparat memilih hari yang salah untuk mencari gara-gara denganku. Dia sudah cukup mengacaukan diriku, dan aku tidak akan memberi pria itu kepuasan melakukan itu lagi. Alejandro telah mengambil sesuatu yang menjadi milikku." Tamsin terhenti, mengerutkan kening. "Dan aku bertekad mengambilnya kembali."

"Apakah kita sedang berbicara tentang kaus Inggris?" ujar Serena lembut.

"Antara lain." *Coba kita lihat: kebanggaanku, nilaiku, kepercayaan diriku...* "Ya Tuhan, Serena, ketika aku berpikir tentang malam itu—bagaimana rasanya ketika aku menyadari Alejandro tidak akan kembali... Aku pikir tidak ada yang lebih buruk daripada mengetahui pria itu mendapati diriku begitu tidak menarik, tetapi kau seharusnya melihat ekspresi wajah Alejandro sore tadi. Seolah pria itu *membenciku*, seolah dia tidak memiliki perasaan apa pun selain menghina. Seolah aku tidak *berharga.*"

"Jangan katakan itu, Tam." Suara Serena sedikit mengeras. "Dia-lah yang melakukan kesalahan saat itu. Kau brilian. Dan cantik."

Tamsin berhenti, mendadak menangkap bayangan dirinya di cermin lemari. Terbungkus handuk, rambut yang baru dicuci itu disisir ke belakang dari wajah yang

memerah usai mandi. Sejauh ini, benar-benar oke, tetapi matanya otomatis mengembara ke arah bawah, ke lengan kanannya.

Tamsin meringis dan berbalik.

"Yang benar saja. Dan kau jelas terpengaruh hormon kehamilan," ujar Tamsin dengan senyum sedih. "Pergilah dan makan acar bawang lagi, dan sandwich yang dioles selai cokelat dan biarkan aku sendiri. Apakah kau tidak tahu aku harus bersiap-siap untuk pesta?"

"Tidak secepat itu. Aku perlu tahu apa yang akan kau kenakan. Kau bisa menyimpan kombinasi roti sandwich-mu yang aneh—sekarang setelah aku tahu aku ditakdirkan untuk menghabiskan enam bulan ke depan memakai baju hamil, satu-satunya keinginanku hanya pakaian dengan jahitan khusus, jadi aku harus memanjakan diriku melalui kau. Kau perlu sesuatu yang meneriakkan '*Kesuksesan, kemewahan, meyakinkan, misterius, seksi, tapi sepenuhnya tidak tersedia*'."

Tamsin menarik gaun sifon abu-abu muda, ketat-licin, begitu ringan seperti udara, dan memandang penuh perhatian. "Tepat sekali."

"Kau tampak cantik, Sayang," ujar Henry Calthorpe kaku, hampir tidak mendongak sedikit pun dari surat kabar sore di tangannya ketika Tamsin meluncur ke kursi belakang mobil dan duduk di samping laki-laki itu. "Gaun yang indah."

"Terima kasih, Daddy."

Tamsin menahan senyum. Ia berterima kasih atas

pujian itu—setidaknya—tetapi lebih baik lagi jika untuk sekali saja ayahnya benar-benar melihatnya. Dengan demikian, ayahnya akan tahu gaun itu tidak hanya *bagus*—itu sebuah kemenangan. Ini adalah desain favoritnya untuk koleksi musim baru; helai sifon halus menyatu di bawah kerah V rendah, saling silang dengan ikatan pita perak yang terjalin ketat di bawah payudara dan menjuntai ke bawah di bagian belakang, memberi sedikit kesan bergaya Yunani. Lengan panjang semi-tipis jatuh menutupi hingga tangan, menyelubungi lengan. Tentu saja; *fashion* bukan bidang ayahnya, tetapi dia pasti akan memperhatikan jika ia membiarkan lengannya telanjang.

"Komentar awal tentang seragam tampaknya cukup positif, kau akan senang mengetahui," Henry melanjutkan masam. "Hanya saja, sungguh memalukan mereka tidak berhasil mendapatkan foto salah satu pemain kita memakainya."

Henry menutup surat kabar dan buru-buru meletakkannya, tetapi batal sebelum Tamsin berhasil menangkap sekilas satu halaman penuh foto Alejandro berjalan dari lapangan mengenakan kaus Inggris di bawah judul: *Barbarians sang Penakluk.*

Tamsin mengambil surat kabar itu dan membukanya. Dalam keheningan mobil Mercedes itu, jantungnya berdebar begitu keras hingga ia heran ayahnya tidak bisa mendengarnya. Sambil berusaha menjaga tangannya agar tidak gemetar sewaktu memegang surat kabar itu, Tamsin mulai membaca.

Kedatangan kembali mantan pahlawan Inggris Alejandro D'Arienzo ke Twickenham sore ini disambut meriah dalam pertandingan ketat dan seru antara Inggris dan Barbarians. Dengan keterampilan yang menakjubkan, Adonis Argentina ini membantu Barbarians meraih kemenangan mengejutkan 36-32, setelah itu Ben Saunders yang sudah kalah menyerahkan kepada D'Arienzo kaus barunya dengan sikap hormat yang memang layak diberikan.

Para penonton jelas sangat senang melihat D'Arienzo kembali mengenakan kaus Inggris nomor sepuluh, sebuah posisi yang menjadi terkenal karena prestasinya selama tiga tahun di regu Inggris. Karier internasional D'Arienzo tiba-tiba berakhir secara misterius enam tahun lalu di tengah-tengah rumor benturan kepribadian dengan pelatih saat itu, Sir Henry Calthorpe, dan D'Arienzo kembali ke tanah airnya di mana dia berhasil meraih reputasi hebat di dunia polo, baik sebagai pelindung dan pemain untuk tim berprestasi tinggi, San Silvana.

Kedua belah pihak selalu menutup mulut rapat-rapat tentang peristiwa yang berujung pada kepergian D'Arienzo, tetapi penampilan gemilang hari ini, ditambah laporan bahwa D'Arienzo terlibat erat dengan Los Pumas, seharusnya membuat Calthorpe bertanya-tanya apakah dia sebaiknya menelan harga diri dan mempertahankan D'Arienzo di...

"Semua itu sampah," ujar Henry ketus sewaktu Tamsin melipat surat kabar dengan sangat hati-hati dan meletakkannya di kursi di antara mereka. Iseng-iseng memainkan manik-manik di lengan bajunya, Tamsin menjaga suaranya tetap netral saat mengatakan, "Namun, kau tidak pernah menyukai dia, kan?"

Henry tiba-tiba tampak sangat tertarik pada dataran gelap tak berbentuk di balik jendela mobil. "Aku tidak memercayai dia," ujarnya dengan tenang dan getir. Kemudian, berbalik ke Tamsin, dia tersenyum hambar. "Laki-laki itu berbahaya. Sebuah meriam lepas. Tidak ada loyalitas kepada tim dengan... tato sangat mengerikan di dadanya. Kalangan pers dengan begitu mudah melupakan hal itu sekarang, ya?"

Tamsin merasakan napasnya tersekat di tenggorokan ketika bayangan tentang dada Alejandro, dengan tato matahari Argentina bersinar di kulit berotot keras di dada kiri atas pria itu, mengisi kepalanya. Sewaktu ia remaja ia menggunting gambar Alejandro bertelanjang dada di salah satu sesi pelatihan musim panas untuk Piala Dunia dari sebuah majalah. Bahkan sekarang, bertahun-tahun kemudian, ia masih bisa mengingat sensasi mengerikan, kerinduan luar biasa, yang ia rasakan setiap kali melihat tato itu.

Mobil melambat, dan kilatan lampu yang berpendar di luar mobil memberitahu mereka telah tiba di hotel yang sangat eksklusif, tempat pesta pasca-pertandingan diselenggarakan. Tamsin berkedip, menarik napas gemetar dan memaksa dirinya kembali ke masa sekarang ketika mobil meluncur dengan mulus ke jalan masuk menuju

rumah batu persegi yang tampak begitu kokoh, setengah ditutupi tanaman merambat yang berkilauan.

Bahkan sebelum sopir membuka pintu mobil, suara bising pesta telah terdengar.

"Setelah penampilan memalukan sore ini, hanya Tuhan yang tahu apa yang mereka pikir harus dirayakan," ujar Henry tajam, sambil keluar dari mobil. "Kau lebih baik melakukan pemotretan itu sesegera mungkin ketika masih ada harapan tim itu pantas mengenakan jas elegan karyamu. Jika kau menunda lebih lama lagi, mereka semua pasti sudah mabuk-mabukan dan menyanyikan lagu-lagu tak senonoh. Ayolah."

Henry mengulurkan lengan. Tanpa sadar, Tamsin meraihnya. "Oh, ya ampun, kau benar. Dan, mengingat sang fotografer menginginkan foto-foto yang *cheesy* dan bisa diprediksi, yaitu aku digendong seluruh tim seperti bola rugby, dan aku lebih suka di tangan orang yang tidak mabuk."

Seketika ia merasakan amarah Henry. Ayahnya berhenti, dan Tamsin langsung mengutuk diri sendiri karena lupa memperhitungkan hal tersebut. Semua ini kesalahan Alejandro D'Arienzo. Ia tidak berpikir jernih, kalau tidak, ia pasti bisa mencium gelagat sikap terlalu melindungi ayahnya yang menyebalkan dan sangat legendaris sudah hampir menampakkan diri. "Itu konyol," Ayahnya membentak. "Aku tidak akan membiarkan putriku digerayangi seluruh tim seperti semacam kelinci playboy. Aku akan berbicara dengan fotografer dan mengatakan sejelas mungkin bahwa—"

"Tidak! Jangan berani lakukan itu! Aku mendapatkan

pesanan ini atas kerja kerasku, dan aku akan menangani humas mereka dengan caraku sendiri."

Selama sedetik mereka saling melotot di bawah cahaya lampu mobil dari kedua sisi pintu depan. Kemudian Henry melepaskan lengannya dari tangan Tamsin dan berjalan kaku menaiki tangga batu ke ruang penerimaan tamu yang terang benderang, postur punggung Henry yang sangat tegak menyiratkan ketidaksetujuan. Ditinggalkan sendirian di luar, Tamsin mengertakkan gigi dan mengentakkan kaki.

Sial, ayahnya *benar-benar* sulit diajak kompromi. Itu bukan masalah untuk Serena; kakaknya selalu bisa membujuk Henry untuk menuruti kemauannya hanya dengan mempertontonkan lesung pipi dan kedipan mata birunya. Sementara Tamsin selalu berdebat dan—

Ia berhenti.

Kemudian, berlari cepat menaiki tangga mengikuti ayahnya, ia berhasil menyusul di tengah-tengah ruang penerimaan tamu yang berpanel.

"Kumohon, Daddy." Tamsin menyambar lengan ayahnya, memaksakan untuk berhenti.

Membayangkan wajah cantik Serena, dan berusaha mati-matian meniru ekspresi lembut memelasnya, Tamsin menatap sang ayah. "Hanya beberapa foto," ujarnya membujuk.

Itu sangat mempan. Seketika Tamsin melihat tatapan abu-abu dingin Henry sedikit melunak, dan ayahnya mengangguk hampir tak kentara. "Baiklah," ujarnya kasar. "Kau tahu yang terbaik. Aku akan mengizinkanmu melakukan itu."

Perasaan lega membanjirinya, dan demi mengikuti dorongan hati, Tamsin berjinjit mencium pipi ayahnya. "Terima kasih, Daddy."

Begitu berbalik, ia berlari kecil menelusuri lorong, nyaris tidak mampu menahan godaan untuk mengacungkan tinju ke udara dan menghentikan senyum gembira, yang sangat berbeda dengan sikap Serena, tersungging di wajah.

Alejandro membeku di puncak tangga, wajahnya dingin dan tanpa ekspresi seperti deretan potret di dinding panel kayu ek di sekelilingnya ketika ia menyaksikan sedikit adegan menyentuh di bawahnya. Ia melihat Tamsin menyeberangi lorong dalam balutan keperakan sifon abu-abu, rambut pucat wanita itu berkilauan di bawah cahaya kandelar. Ia menyaksikan Tamsin mengangkat wajah ke ayahnya, menatap dari balik bulu mata gelap, dan mendengar nada membujuk, memohon dalam suara serak.

Kumohon, Daddy... Terima kasih, Daddy... Ia nyaris tidak mampu untuk tidak terbahak-bahak mendengar nada manis yang dibuat-buat dalam suara wanita itu, tetapi sedetik kemudian perasaan geli sinisnya menguap, saat Tamsin berbalik, dan ekspresi memohon di wajah wanita itu berubah menjadi senyum kemenangan yang tulus.

Wanita jalang yang penuh perhitungan.

Tidak ada yang berubah, pikir Alejandro getir, sambil berjalan lurus di koridor menuju kamar. Setidaknya, tidak di dalam. Tamsin memotong dan mewarnai rambutnya menjadi pirang dengan gaya masa kini, tetapi

mata hijau berkilat, sikap, dan sikap arogan gadis kaya itu masih sama.

Begitu kembali ke kamarnya, Alejandro melihat arloji dan meraih telepon. Saat itu baru pukul lima sore lewat di Argentina, dan para penjaga pasti sedang memasukkan kuda-kuda menjelang malam hari. Dua kuda betina yang menjanjikan—satu cokelat kemerahan, dan satu lagi *palomino* keemasan cantik yang ia beli bulan lalu di Amerika untuk musim polo baru—telah diantarkan kemarin dan ia tidak sabar untuk mendengar bagaimana mereka menyesuaikan diri.

Giselle, asisten pribadinya di San Silvana, meyakinkan dirinya bahwa kuda-kuda itu baik-baik saja. Mereka pulih setelah perjalanan, dan dokter hewan merasa senang kedua kuda tersebut akan diistirahatkan dan siap digunakan saat ia kembali.

Alejandro merasa lebih baik setelah berbicara dengan asistennya. Bukan karena kehangatan lembut suara wanita itu, melainkan sungguh terasa nyaman diingatkan tentang San Silvana, dengan padang rumput berbukit-bukit, kandang kuda, pondok kolam renang, dan berhektare-hektare lapangan subur yang dipenuhi kuda, masih ada di sana. Nyata. Miliknya.

Kedatangannya ke Inggris membangkitkan kembali rasa tidak nyaman yang sempat terlupakan, pikir Alejandro kecut, menangkap sekilas bayangannya di cermin saat berjalan ke pintu. Ia sudah jauh bertolak, di balik jas makan malam yang dijahit khusus, kemeja Savile Row, dan dasi kupu-kupu sutra, rupanya masih tersembunyi seorang bocah yang tidak memiliki tempat.

Dari balkon beratap di tengah-tengah anak tangga, suara pesta melayang ke arahnya. Melirik ke bawah saat menuruni tangga, Alejandro melihat para pemain Inggris berdiri berjajar dalam balutan jas gelap untuk difoto. Mereka berdiri memunggunginya, dan dalam dua baris seorang fotografer bercelana panjang kulit ketat dan ekspresi pelecehan ekstrem berusaha menyuruh mereka untuk berhenti bercanda dan tidak bergerak.

"Lima puluh pound-quid untuk bertukar tempat dengan Matt Fitzpatrick!" seseorang berseru dari barisan belakang, dan terdengar ledakan tawa, diikuti teriakan yang lain, "Seratus!"

"Tolong, penawaran yang masuk akal, Tuan-tuan," Fitzpatrick tersenyum lebar.

Alejandro sempat tidak mengerti lelucon itu, tetapi ia kemudian berjalan lebih jauh ke balkon remang-remang dan melihat ke bawah, dan merasakan bahunya yang sakit menjadi kaku dan rasa muak sedingin es membanjirinya.

Tamsin Calthorpe, pipi merona dan rambut sewarna madu berkilauan seperti cahaya matahari di bawah lampu potret sang fotografer, berbaring dengan ditopang para pemain barisan depan, menghadap ke arah kamera. Matt Fitzpatrick, memancarkan kebanggaan Neanderthal menopang tubuh wanita itu, satu tangan besar menangkup sekeliling payudara kiri.

Lampu potret berpendar-pendar sewaktu fotografer mengambil serentetan foto. Kaki panjang Tamsin yang ditopang tangan gemuk salah satu pemain depan Inggris, tampak halus seperti batang sejenis bunga eksotis, dan

di tengah wajah-wajah kasar, babak belur para pemain, kulit Tamsin berkilauan bagaikan satin emas pucat.

"Lagi pula, kenapa kau yang mendapatkan posisi terbaik, Fitzpatrick?" teriak salah satu pemain yang lebih muda di belakang. Tamsin tertawa, dan bagi Alejandro suara itu seperti cakaran kuku di papan tulis—membuat bergidik. "Dia lebih berpengalaman daripada kau, Jones. Dan keterampilan dia menangani hal ini lebih baik." Sementara Jones tersipu malu, anggota tim lainnya meledak dalam tawa yang lebih gaduh dan bersorak-sorai. Jadi, inilah yang diminta Tamsin kepada ayahnya: izin untuk tampil di foto tim. Alejandro teringat akan lembutnya, memohon dengan sangat dalam suaranya, sambil meletakkan tangan di lengan ayahnya dan berujar "hanya beberapa foto".

Apakah Tamsin sama sekali tidak punya harga diri? Wajah Alejandro menegang sewaktu ia bersandar di pilar kayu berukir di balkon dan mengawasi. Memangnya siapa sih wanita itu, semacam maskot tim tidak resmi? Tentu saja Tamsin mengenal seluruh pemain dengan cukup baik.

Berapa banyak pemain yang tidur dengan wanita itu?

Pikiran itu menyelinap ke kepala Alejandro tanpa tedeng aling-aling, dan ia harus menahan kegetiran yang tak disangka-sangkanya muncul.

Terdengar lebih banyak lagi tepuk tangan dan teriakan, ketika dua pemain, di bawah arahan sang fotografer, mengangkat wanita itu ke bahu mereka. Sambil tertawa, Tamsin mendongakkan kepala dan melihat ke atas.

Alejandro mendapati tawa itu lenyap dari bibir mengilap wanita itu sewaktu mata mereka bertemu.

Tepat di saat itu Alejandro menyadari Tamsin mengingatkan dirinya kepada para wanita berambut pirang di pesta-pesta rugby yang dulu dihadirinya. Gadis yang ia kira begitu berbeda rupanya menjadi salah satu wanita yang sangat direndahkannya di pesta di Harcourt. Wanita pirang kalangan atas yang terpoles, dengan kulit sehalus satin yang menutupi kelakuan begitu kejam. Seorang perayu profesional, gadis yang suka berpesta pora, penggoda laki-laki yang dangkal dan licik, yang setiap pujiannya tidak berarti apa-apa, dan setiap senyumnya merupakan kebohongan.

Dan, dilihat dari raut wajahnya, wanita itu sangat menyadari telah tertangkap basah.

Tidak.

Tidak, tidak tidak.

Ini tidak mungkin terjadi. Bahkan keberuntungannya tidak mungkin seburuk ini. Ketika dua penopang itu menurunkannya kembali, Tamsin menyingkap poni dan melihat ke balkon penyair tempat sesosok dalam bayangan telah menarik perhatiannya. Sosok yang untuk sesaat mengerikan yang ia pikir adalah...

Oh Tuhan. Itu. *Dia.*

Alejandro bersandar dengan angkuh di pilar kayu berukir, melihat ke bawah. Meskipun wajah pria itu tertutup bayangan, setiap garis tubuh kekar elegan itu tampak menyampaikan penghinaan bercampur jijik, dan Tamsin

bisa merasakan mata pria itu membakar dirinya dengan intensitas dan kebencian.

Fotografer itu bertepuk tangan dan berseru, "Oke, kalian semua—apakah kita sudah siap? Sekarang, tolong dua orang di kedua sisi Miss Calthorpe menunduk dan menatapnya?"

Kenapa? Kenapa Alejandro tidak pergi saja?

Samar-samar Tamsin mendengar tawa saling mengolok-olok memecah di sekelilingnya lagi, dan Matt menariknya ke arah laki-laki itu dan menyerukan komentar bercanda ke pemain di sisi yang lain. Tetapi, ketika ia mendongak ke mata biru Matt yang penuh kekaguman, hanya tatapan dingin Alejandro yang bisa dilihatnya.

Lampu potret fotografer menerpa wajahnya seiring meledaknya amarah dalam dirinya. Itulah yang dilakukan Alejandro kepadanya malam *itu*.

"Luar biasa," sang fotografer berseru girang. "Sungguh menakjubkan. Cantik, seksi, dan menantang, Miss Calthorpe. Sekarang, bahu lebih tegak, Matt... bagus sekali."

Alejandro telah menghancurkan sesuatu dalam dirinya, sehingga tidak peduli berapa banyak laki-laki seperti Matt yang menyanjung dan merayu dirinya...

"Tamsin, kau terlihat sangat menggoda. Taruh saja tanganmu di dada Matt... ya, seperti itu... "

... ia tidak pernah mampu membuat diri sendiri percaya bahwa mereka bersungguh-sungguh.

"Sekarang, mari kita pastikan bisa membuat pola mawar di pinggiran jaket terlihat di dalam foto. Tolong

selipkan tanganmu ke bawah jaket, dan dorong sedikit hingga terlepas dari bahu. Ya, seperti itu. Cantik sekali."

Mungkin sudah saatnya ia membuktikan kepada Alejandro D'Arienzo yang sombong, juga dirinya sendiri, bahwa tidak semua laki-laki mendapati dirinya sangat tidak menarik?

Bunyi jepretan kamera terdengar seperti tembakan senapan mesin. Karena dibanjiri adrenalin deras, disulut oleh kemarahan, Tamsin membiarkan insting mengambil alih. Selama enam tahun ia mengelilingi diri dengan hutan berduri, mencegah kaum laki-laki masuk dengan serangkaian komentar menusuk dan jawaban tajam tak berujung. Semua karena pria itu telah merampas kepercayaan dirinya bahwa ia menarik. Namun, ia akan menunjukkan kepada Alejandro, ia menarik, seksi... Punggung Tamsin melengkung lembut ketika tangannya meluncurkan ke pundak Matt, tetapi bukan Matt yang ada di benaknya. Dengan memalingkan kepala ke arah lampu-lampu terang dan kamera, mengangkat dagu tampak menantang tanpa suara, ia menatap ke arah bayangan, langsung ke mata Alejandro.

Rasanya seperti perangkap baja mengurung sekelilingnya—dingin, keras, pantang menyerah. Pria itu menatapnya, cahaya dari bawah mempertegas air muka tajam Alejandro, yang sangat bertentangan dengan bibir sensual pria itu. Kemudian, sementara ia mengawasi, pria itu menggelengkan kepala dengan sikap muak, mengasihani, dan tak percaya. Alejandro berbalik dan berjalan pergi. Sama seperti yang dilakukan pria itu enam tahun lalu.

Alejandro berjalan pergi, tanpa menoleh ke belakang, meninggalkan denyut gairah yang menyurut dari tubuhnya, dan berganti kesedihan sedingin es dan rasa terhina.

3

BOLA BIRU, di lubang kiri atas.

Dengan mata menyipit, Alejandro menatap meja biliar. Tembakan yang sulit, dan di dalam permainannya sendiri, ini adalah kematian mendadak. Jika ia berhasil memasukkan bola, ia akan terus bermain. Jika meleset, ia harus kembali dan bergabung dengan pesta. Ia harus pergi ke luar sana, menyaksikan Tamsin Calthorpe merayu dan menggoda seluruh tim Inggris. Dan, Alejandro berpikir sambil menyeringai muak, menilai dari penampilan wanita itu, kemungkinan sebagian besar pemain Barbarians juga.

Mungkin ada baiknya kalau ia tidak pernah meleset.

Dengan malas-malasan, Alejandro membungkuk untuk mengatur posisi tembakan. Dari sisi lain pintu kayu besar yang mengilap ia mendengar suara-suara parau dari pesta. Sebagai investor utama rugby Argentina, ia seharusnya berada di luar sana; setelah pertandingan hari ini ia adalah orang yang paling ingin diajak bicara orang-orang

dan ia seharusnya memanfaatkan hal tersebut untuk mendapatkan publisitas bagi Los Pumas. Lagi pula, itu adalah alasan ia kembali.

Tanpa terburu-buru Alejandro menyesuaikan keseimbangan tongkat. Untuk menyamakannya, ia menutup mata kiri, dan membiarkan mata kanannya yang memar dan bengkak menilai sudut tembakan.

Dengan satu sentakan tajam, acuh tak acuh, bola biru jatuh dengan mulus ke lubang kiri.

Alejandro menegakkan tubuh, tersenyum kecut sewaktu tebersit kekecewaan yang menyayatnya. Ia tidak bergairah pergi ke luar sana dan berbaur dengan para petinggi dan pejabat dunia rugby, namun ada sebagian dalam dirinya yang lebih suka menikmati kesempatan untuk menonton aksi menakjubkan Lady Calthorpe lebih lama, hanya demi satu alasan, yaitu mengagumi betapa aksi itu jauh lebih terpoles dalam enam tahun terakhir. Dulu, masih ada kecanggungan dalam diri wanita itu, semacam tantangan yang membuatnya gemetar, namun itu memengaruhi dirinya jauh lebih dahsyat dibandingkan tampilan memikat undangan seksual malam ini.

Cukup dahsyat untuk mengaburkan penilaian dan menerobos pertahanan dirinya, Alejandro berpikir dengan muka masam.

Tamsin meningkatkan permainannya hingga layak dipertimbangkan sejak saat itu, dan hasilnya, kelihatannya wanita itu tidak lagi berada di belakang sebagai kaki tangan ayahnya untuk melakukan rencana rahasia yang kotor dan kejam. Sekarang wanita itu jauh lebih tinggi,

yang tentu saja membuatnya tampak sempurna. Henry Calthorpe menjabat ketua RFU, dan menilai dari pemotretan yang baru saja Alejandro saksikan, organisasi itu telah menjadi taman bermain besar yang memanjakan putri Henry. Alejandro bertanya-tanya seberapa jauh pengaruh wanita itu menyebar.

Dengan kasar Alejandro melempar tongkat dan berjalan pergi ke depan perapian.

Henry Calthorpe jelas terlalu penting akhir-akhir ini untuk mengundang gembel ke rumahnya, namun hotel tersebut tampak telah dipilih untuk memberikan suasana sama. Ruang biliar itu mirip seperti ruang istirahat kaum laki-laki di rumah bergaya pedesaan Inggris yang khas, dengan kursi sandaran kulit bersayap dan lukisan cat minyak bergambar perburuan yang tergantung di dinding. Lampu berjumbai panjang, tergantung rendah di atas meja sehingga membuat bola-bola biliar berkilauan seperti permata di meja hijau zamrud, dan cahaya api berkilat di nampan karaf kaca di sampingnya.

Alejandro meraih satu dan menuangkan cukup banyak ke dalam gelas kristal, lalu mengempaskan diri ke salah satu kursi bersandaran tinggi yang menghadap ke perapian ketika tiba-tiba terdengar suara terburu-buru di belakangnya, diikuti pintu terbuka dan ditutup lagi dengan cepat. Alejandro tidak bergerak, tetapi tangannya mencengkeram gelas lebih erat ketika, di cermin di atas perapian, ia melihat wanita itu.

Tamsin langsung pergi ke meja biliar dan bersandar di sana, menundukkan kepala dan terengah-engah, seolah wanita itu berusaha menenangkan diri. Dugaan yang

langsung terlintas di benak Alejandro adalah wanita itu menunggu seseorang untuk mengikutinya masuk, dan ia melirik ke arah pintu lagi. Namun, pintu itu tetap tertutup, dan sesaat kemudian Tamsin Calthorpe mengangkat kepala, dan Alejandro melihat napas terengah-engah, semburat warna terang di pipi wanita itu, bukan disebabkan oleh gairah melainkan kemarahan.

Begitu memungut tongkat yang baru saja dilempar Alejandro ke lantai, Tamsin nyaris tidak melihat ke meja sebelum membungkuk, dan, dengan geraman, melakukan tembakan keras yang mengirim bola-bola melesat liar ke seberang meja.

Dari cermin Alejandro menyaksikan bola putih memantul ke bagian atas, hampir menyentuh bola merah muda dan hitam, dan mengirim bola cokelat melesat ke lubang tengah. Masih benar-benar tidak menyadari kehadirannya, Tamsin meninju udara dan mendesis pelan penuh kemenangan.

"Tembakan keberuntungan," ujar Alejandro sinis.

Ia melihat Tamsin membeku di cermin, tongkat biliar dipegang menyilang di depan tubuh seperti sebuah senjata.

"Siapa bilang keberuntungan ada hubungannya dengan itu?"

Suara Tamsin terdengar dingin dan angkuh, namun ia menangkap lirikan gugup sewaktu wanita itu melihat sekeliling untuk melihat siapa yang berbicara. Kepala pirang itu terangkat tinggi, pundaknya menegang, dan waspada. Anehnya, Tamsin kelihatan rapuh, seperti rusa yang terkejut.

"Itu tembakan yang sulit." Alejandro berdiri dan berbalik perlahan ke arah wanita itu, merasakan secercah kepuasan ketika melihat mata Tamsin mendelik dan wajahnya pucat pasi. Tamsin pulih dengan cepat, mengedikkan bahu lalu berjalan menuju jendela bertirai.

"Tepat sekali. Apa gunanya melakukan itu jika terlalu mudah?"

Giliran Alejandro yang tertegun. Sewaktu Tamsin berjalan menjauh darinya, ia melihat gaun yang tampak sangat sopan dari depan ternyata benar-benar terbuka di bagian belakang, mempertontonkan kulit sempurna, berwarna merah muda lembut, hingga ke bawah.

Alejandro mengeluarkan suara cemooh—campuran antara tertawa dan mencibir, yang mengirimkan gelombang panas ke wajah Tamsin dan semburan kemarahan mendidih dalam dirinya. Jantung Tamsin berdebar sangat keras sewaktu ia berbalik menghadap Alejandro lagi.

"Kau tidak percaya padaku?"

"Terus terang, tidak." Alejandro bergerak memutari kursi dan berjalan menghampiri Tamsin. Pria itu telah menanggalkan jas malam dan melepaskan dua kancing teratas kemejanya. Dasi kupu-kupu sutra tergantung longgar di leher, memberikan Alejandro aura relaks menyebalkan, yang benar-benar bertentangan dengan dingin es di wajah pria itu. Dengan senang hati ia memperhatikan otot yang bergerak-gerak di cekung pipi Alejandro.

"Kau tidak terlihat seperti gadis yang mau berusaha keras untuk mendapatkan apa yang diinginkan," ujar Alejandro pedas.

Ketidakadilan pernyataan itu begitu menakjubkan sehingga Tamsin nyaris tertawa. Dengan menekan bibir rapat-rapat, ia menunduk selama beberapa saat, sementara berjuang untuk tetap mempertahankan ketenangannya. "Benarkah?" Suaranya sopan, lembut dibuat-buat sambil membalas tatapan pria itu lagi. "Yah, bolehkah aku memberitahu bahwa asumsimu lebih menyiratkan tentang dirimu daripada aku, Alejandro?"

Alejandro sedikit tersentak, hampir tak kentara, sewaktu ia menyebut nama pria itu, dan untuk sesaat sejenis emosi tak terduga berkobar di mata Alejandro. Namun, hal itu menghilang sebelum ia sempat membaca atau memahami maknanya, dan ia hanya bisa menatap ke kekosongan keemasan. Mata itu sungguh memukau, seperti bertatapan dengan seekor macan kumbang dari jarak dekat. Seekor predator yang lapar dan penuh bekas luka.

"Apa yang tersirat tentang diriku?"

Alejandro berbicara pelan, namun ada sesuatu yang menakutkan dalam ketenangan pria itu. Dalam kemeja rapi buatan tangan, mata hitam dan bibir bengkak Alejandro memberikan aura maskulinitas berbahaya. Tamsin merasakan kengerian menusuk lehernya, dan menyadari dirinya gemetar.

Yang sungguh konyol. Ia tidak *takut* dengan Alejandro D'Arienzo. Ia *marah* dengan pria itu. Sambil mengeraskan rahang, Tamsin berhasil pura-pura tersenyum manis. "Coba aku pikir," ujarnya manis namun berbisa. "Itu menyiratkan kau bajingan angkuh, pembenci wanita, yang berpikir bahwa kaum wanita untuk satu tujuan dan itu saja."

Bibir pria itu, yang bengkak dan seksi, menekuk sedikit membentuk ekspresi yang paling kurang ajar, paling blakblakan, dan penuh penghinaan.

"Dan bukankah kau lebih suka mengabadikan stereotip itu?"

Tamsin merasakan tanah di bawah kakinya seolah bergeser. Dinding-dinding berpanel seolah mendekati dirinya, membuatnya tidak memiliki kesempatan untuk melarikan diri, tidak ada pilihan selain menghadapi kesan yang ditampilkan pria itu, dirinya sebagai gadis yang berpakaian seperti pelacur dan menjerumuskan diri bahkan tanpa repot-repot memberitahu namanya pada pria itu.

"Itu enam tahun yang lalu," protes Tamsin dengan suara serak. "Satu malam, enam tahun lalu!"

"Dan berapa kali hal itu terjadi lagi sejak itu?" sahut Alenjandro, menenggak isi gelas sampai habis dan mengambil tongkat lain.

Diam-diam memegangi pinggiran meja hijau berlapis wol kasar, Tamsin menarik napas cepat, gemetar dan memaksakan diri untuk tetap mengangkat kepala tinggi-tinggi sewaktu ia mengedikkan bahu acuh tak acuh. Seluruh isi jendela di toko Cartier tidak akan bisa membujuk dirinya untuk membiarkan Alejandro melihat betapa penolakan pria itu telah menyakitinya, betapa jauh jangkauan konsekuensinya saat itu. Tamsin berhasil mengeluarkan suara tawa menawan penuh kepuasan.

"Aku tidak tahu, itu sama sekali bukan masalah besar. Jangan mencoba mengatakan kepadaku kau telah menja-

lani hidup suci dan selibat seperti biarawan selama enam tahun terakhir?"

Alejandro tidak melihat ke arahnya. "Tidak akan."

"Ya, tidakkah kau berpikir itu sedikit berlebihan, mengharapkanku seperti itu? Apa yang kau pikirkan, Alejandro, bahwa aku akan menyimpan seluruh sepatu bertumit tinggi milikku dan memenuhi lemariku dengan baju berkabung dan abu hanya karena kau tidak tertarik padaku?" Tamsin tertawa untuk menunjukkan betapa sangat tidak masuk akal pemikiran tersebut. "Ya Tuhan, tentu saja tidak. Aku melanjutkan hidupku kembali."

"Seperti yang kulihat. Beberapa kali, jelas," Alejandro bergumam pelan, membungkuk dan bersiap-siap melakukan tembakan. "Regu Inggris kelihatannya telah menjadi agen pendamping pribadimu."

Dengan malas ia menyentakkan tongkat ke bola putih, mengirimnya meluncur ke seberang meja. Tamsin merasa seolah bola itu adalah hatinya. "Kau salah, Alejandro," ujarnya kaku. "Regu Inggris adalah *klien*ku."

Alis Alejandro terangkat; pria itu tersenyum sumbang. "Begitu, ya? Aku salah kalau begitu. Aku terbalik menyimpulkannya."

"Jangan bodoh," bentak Tamsin. "Mereka klienku karena aku desainer yang menangani pesanan untuk perlengkapan baju Inggris. Seragam baru, setelan jas dan kostum di luar lapangan."

Tamsin melihat ekspresi terkejut sekilas di wajah kaku Alejandro, tetapi dengan cepat digantikan sinisme.

"Benarkah begitu?" Alejandro bergumam, entah bagaimana pria itu berhasil membuat kalimat sederhana dan

tidak berbahaya itu untuk menyampaikan keraguannya. Sebelum Tamsin memiliki kesempatan untuk memikirkan respons yang sama mengesankan, pintu terbuka tiba-tiba dan Ben Saunders muncul dengan sedikit terhuyung.

Tatapan tidak fokus pemuda itu beralih dari Alejandro ke Tamsin. "*Ups*. Maaf... Mengganggu." Sambil menyeringai, jelas salah paham tentang ketegangan yang berderak di ruangan sunyi tersebut, Ben mulai melangkah mundur dengan hati-hati yang berlebihan, namun Tamsin melompat ke depan, menyambar lengan pemuda itu.

"Ben, tunggu!" ujar Tamsin geram. "Katakan *padanya*" ia menyentakkan kepala ke arah Alejandro, "—tentang seragam baru kalian. Katakan padanya siapa yang merancang."

Sambil mengerutkan kening, Ben menatap ke arahnya seolah ia baru saja meminta pemuda itu untuk menyelesaikan soal akar kuadrat dari 942 dengan bilangan biner.

"Uh... kau?" ujar Ben tak yakin.

Bagus, pikir Tamsin panik. *Cerdas. Sangat meyakinkan.*

"Ya. Tentu saja aku," ujar Tamsin tak sabar, sekaligus putus asa.

Ben mengangguk dan tersenyum tak yakin, jelas lega telah memberi jawaban tepat. "Dan jas ini," jawab pemuda itu cadel, sambil berputar sempoyongan untuk memamerkan jas, dan hampir kehilangan keseimbangan. "Kau membuat jas ini juga, ya kan? Jas yang bagus sekali." Ben berseri-seri menatap Alejandro. "Tamsin yang sangat pandai. Sangat pintar mengukur bagian dalam kaki..."

Alejandro melirik Tamsin, wajah pria itu menyiratkan rasa geli mengerikan. "Aku yakin itu," ujarnya sedingin es. "Itu membutuhkan keterampilan tinggi. "

Tamsin mengertakkan gigi. "Terima kasih, Ben," ujarnya, membalikkan tubuh pemuda itu dan mengarahkannya ke pintu. "Sekarang, mungkin kau lebih baik pergi dan mencari segelas air, kopi atau sesuatu." Ketika pintu menutup di belakang pemuda itu, Tamsin berbalik ke Alejandro dengan lirikan angkuh. "Nah. Sekarang, apakah kau percaya aku bukan sekadar ahli waris tolol yang kerjanya hanya membuang-buang waktu?"

"Itu tidak membuktikan apa-apa." Kebencian berkilat di kedalaman mata emas Alejandro sewaktu pria itu mengangkat gelas lagi. "Aku yakin itu strategi humas yang masuk akal untuk menggunakanmu sebagai kedok untuk seragam baru, tetapi tentunya kau tidak mengharapkan aku untuk percaya bahwa kau benar-benar merancang semua itu? Desain kostum olahraga merupakan bisnis yang sangat kompetitif, kau tahu."

"Ya." Tamsin berbicara dengan gigi terkatup. "Cukup mengherankan memang, tetapi aku tahu, karena aku mendapatkan pekerjaan tersebut."

Alejandro mengangguk, lalu meneguk minuman, tanpa tergesa-gesa. "Dan apa yang membuatmu memenuhi syarat untuk itu, Lady Calthorpe—posisi ayahmu di RFU? Atau riset menyeluruh yang kaulakukan sendiri pada tubuh para pemain rugby?"

"Tidak," jawab Tamsin segera setelah ia percaya diri untuk membuka mulut tanpa berteriak. "Gelar kehormatan tertinggi di bidang tekstil yang berhasil aku raih

dan proyek tahun terakhirku mengenai teknologi kain." Masih menatap pria itu, Tamsin melemparkan senyum sedingin es. "Aku harus bersaing untuk pesanan ini dan aku sepenuhnya mendapatkan ini karena *prestasi.*"

Alis gelap pria itu terangkat sinis, tak percaya. "Benarkah?" gumamnya. "Kau pasti pintar sekali."

"Memang."

Ini tidak ada gunanya. Jika ia tinggal lebih lama lagi, ia tidak akan mampu menahan gelombang pasang kritikan kejam dan pahit yang membuncah dan bergejolak di dalam dirinya, yang mengancam menerobos pertahanan dirinya yang rapuh. Tamsin meletakkan tongkat biliar dan melemparkan senyum, yang ia harap terlihat sedikit dingin dan mengusik yang terlihat benar-benar acuh tak acuh, sewaktu ia berbalik untuk meraih gagang pintu. "Tapi, kau tidak perlu memercayai kata-kataku. Kalau kau melihat, karyaku pasti akan mengungkapkan hal itu. "

"Aku sudah lihat, dan itu benar. Untuk kaus rugby, setidaknya."

Alejandro tertawa lembut dan Tamsin membeku, tangannya setengah jalan menuju pintu sewaktu sekilas ingatan ngeri menerjang dirinnya. "Aku punya satu, ingat kan?"

Jemari Tamsin mengepal membentuk tinju dan ia membiarkan tangannya jatuh ke samping, kuku-kuku menancap ke telapak tangan. Ia bisa saja jatuh terkulai ke karpet tebal merah anggur di ruangan itu, dan menangis. Sebaliknya, Tamsin menguatkan diri untuk berbalik dan menghadapi pria itu.

"Tentu saja," ujar Tamsin, tak mampu menghilangkan sekilas kepahitan dari suaranya. "Bagaimana aku bisa lupa?"

Alejandro berjalan perlahan menghampiri, memiringkan kepala, dan menampilkan ekspresi kemenangan. "Aku benar-benar tidak tahu, mengingat kau kelihatan cukup bersikeras memintanya kembali sebelum ini," ujarnya pelan. "Jelas itu tidak begitu penting, ternyata. Untukmu, setidaknya."

Tamsin menelan ludah. Alejandro berhenti tepat di depannya, dan sungguh sulit untuk mengumpulkan pikiran yang berputar-putar di kepalanya ketika tiba-tiba benaknya dipenuhi *pria itu*. Tamsin memejamkan mata, berusaha mengenyahkan pria itu, namun kegelapan malah membuatnya semakin menyadari kedekatan Alejandro, aroma hangat dan kering kulit pria itu. Ia membuka mata lagi, sengaja mengalihkan tatapan dari Alejandro, ke belakangnya, ke mana saja asal bukan ke arah pria itu.

"Itu *memang* penting, sayangnya. Aku perlu mendapatkan kaus itu kembali. "

"Kau *butuh* kaus itu?" ujar Alejandro lembut. "Kalau kau desainernya, seharusnya kau memiliki banyak persediaan. Tentunya kau bisa merelakan yang satu ini?"

"Tidak sesederhana itu. Aku..."

Cermin di atas perapian memantulkan bayangan bahu lebar dan bidang pria itu, rambut sehalus sutra gelap di atas kerah kemeja putih yang dikenakan Alejandro. Tamsin menatap bayangan itu, terpesona oleh ketampanan dahsyat tersebut sementara kata-kata lenyap di mulutnya.

"Tidak. Kukira memang begitu," Alejandro memotong, kepahitan melapisi kelembutan suara pria itu, seperti sebilah pisau yang terbungkus beledu. "Bukan tentang kaus itu, kan? Ini tentang prinsip—seperti yang selalu terjadi. Ini tentang ayahmu yang tidak menginginkan mawar Inggris berada di dada Argentina, kan?"

Dada Argentina. *Dada Alejandro.*

"Tidak," Tamsin berbisik.

Dengan lembut dan penuh perhatian, Alejandro mengangkat dan menyelinapkan tangan hangatnya di rahang Tamsin, menangkup wajahnya, mengusapkan ibu jari ke pipinya. Getar dahsyat gairah yang tak diinginkan berdesir di sekujur tubuh Tamsin. Ia merasakan dirinya meleleh ke pria itu selama sedetik sebelum jemari Alejandro menangkup dagunya, membuat kepalanya tersentak sehingga ia menatap mata menghipnotis pria itu.

"Aku harap kau seorang desainer yang lebih ulung dibandingkan kau sebagai pembohong."

"Aku tidak berbohong," Tamsin mendesis, berusaha menyentakkan kepala hingga terbebas. Tangannya secara otomatis bergerak ke arah tangan pria itu tadi berada, mengusapnya, seolah Alejandro telah membakar kuitnya. "Ini tidak ada hubungannya dengan ayahku. Ada masalah—dengan produksi kaus. Aku baru mengetahuinya kemarin ketika aku mendadak terpikir untuk menguji satu, dan mendapati pewarna merah di bunga mawar tidak tahan luntur. Aku harus menghubungi pihak pabrik dan meminta mereka untuk membuka pabrik dan mulai dari awal untuk membuat baru kaus tersebut, tetapi hanya ada waktu untuk membuat satu untuk setiap

pemain. *Itu* sebabnya kau harus mengembalikan kaus itu, kalau tidak, pada pemotretan di Twickenham besok Ben Saunders akan setengah telanjang, selain pening sehabis mabuk," Tamsin menyelesaikan kalimatnya dengan sengit, dan merasakan tekanan darahnya melonjak sewaktu Alejandro tertawa singkat, kejam. "Apa yang lucu?"

"Kukira kau seharusnya pandai: 'Aku harus bersaing untuk pesanan ini dan aku sepenuhnya mendapatkan ini karena prestasiku'," Alejandro mengejek. "Jadi siapa sebenarnya yang bersaing melawanmu, Tamsin? Anak-anak sekolah dasar?"

"Oh, aku bisa bersaing dengan yang terbaik, jangan salah sangka tentang itu," ujar Tamsin dengan bengis, yang berubah dengan mulus menjadi sarkasme ketika ia menambahkan, "Sekarang, sungguh *menakjubkan* bertemu denganmu lagi, Alejandro, tetapi aku benar-benar harus kembali ke pesta. Jadi, bisakah kau mengembalikan kaus itu kepadaku?" Tamsin berjalan menuju pintu sambil berbicara, tetapi tiba-tiba pria itu berada di depannya, menghalangi jalan. Begitu mendongak, Tamsin bergidik melihat kegelian lenyap dari wajah pria itu. Mata Alejandro dingin dan keras seperti emas Spanyol.

"Sori. Aksi diva manja itu tidak akan berhasil padaku."

Kesedihan sekaligus kebencian berkobar dalam diri Tamsin, dan selama beberapa saat ia tidak bisa melakukan apa-apa selain menatap pria itu. "Apa yang kau ingin aku lakukan? Mengemis?"

Setelah menendang pintu hingga tertutup, Alejandro

maju selangkah dan Tamsin beringsut mundur, menekankan dirinya ke meja biliar. "Itu ide yang cukup bagus," ujar pria itu sungguh-sungguh. "Namun, pada kesempatan ini, kupikir tidak." Alejandro membungkuk, seolah pria itu hendak menyentuhnya. Tamsin tersentak sambil mendesis pelan penuh kebencian. Ternyata Alejandro hanya meraih sesuatu di belakangnya.

"Jadi, menurutmu kau bisa bersaing dengan yang terbaik, begitu kan?" ujar Alejandro lembut. "Mari kita lihat apakah kau mengatakan yang sebenarnya tentang hal itu, setidaknya."

Alejandro menyerahkan tongkat biliar yang diambilnya dari meja. Ragu-ragu, Tamsin menerima sambil menatap pria itu dalam diam dan dengan pandangan tidak yakin.

"Aku tidak mengerti. Apa yang kau katakan?"

"Kau menginginkan kausmu kembali? Kau harus memenangkannya."

4

DALAM WAKTU singkat, Alejandro melihat kepanikan berkobar di mata wanita itu, dan ia merasakan gelombang kepuasan.

"Jangan konyol," bentak Tamsin, sambil menatap tongkat seolah itu pistol berisi peluru. "Bermain sekarang? Dengan *kau*?" Wanita itu tertawa mencemooh, keras. "Lupakan saja."

Pecahan es mengkristal di jantung Alejandro. Ia menawarkan pada Tamsin kesempatan untuk membuktikan diri. Wanita itu tidak bisa berharap menang, tentu saja; ia pemain yang terlalu terampil dalam hal ini. Namun, ia akan memberikan poin—dan kaus itu kembali—asalkan wanita itu mau berusaha.

Dan memberikan poin kepada Tamsin Calthorpe untuk apa pun yang menandakan dia tidak seperti yang dipikirkannya.

"Takut kalah?" ujar Alejandro pedas. "Aku tidak menyalahkanmu. Kurasa kau tidak terbiasa dengan itu,

dan percayalah, aku tidak akan mengalah hanya karena siapa dirimu—atau siapa ayahmu."

Bara api tampak meletup di bola mata hijau wanita itu. "Bukan pemikiran tentang kalah yang mengganguku," Tamsin mendesis. "Melainkan kemungkinan menghabiskan satu jam bersamamu."

"Oh, jangan khawatir," ujar Alejandro, suaranya bernada malas. "Aku tidak butuh waktu selama itu untuk membantaimu."

Jaraknya dengan Tamsin hanya beberapa senti. Cukup dekat untuk mendengar suara terkesiap pelan dan gemetar, cukup dekat untuk melihat mata Tamsin yang seketika menggelap ketika kata-katanya menghantam wanita itu, dan kobaran kemarahan tertelan oleh aliran gairah mereka.

"Membantaiku?" Tamsin tertawa serak. "Kurasa tidak."

Alis Alejandro naik. "Kau akan pergi?"

"Oh tidak." Tamsin menghela napas. Begitu mengulurkan tangan, jemari wanita itu mencengkeram tongkat yang sudah dipegangnya dan selama beberapa saat wanita itu membungkuk dekat sekali ke arahnya sehingga ia bisa merasakan hangat napas di lehernya. "Aku tidak akan pergi ke mana-mana. Tidak, sebelum aku mendapatkan kausku kembali."

Ogah-ogahan, wanita itu berbalik dan berjalan menjauh ke ujung meja lain. Alejandro mengerutkan kening, merasakan dada, dan celananya mengetat sewaktu ia memperhatikan gerakan meliuk-liuk punggung telanjang wanita itu. Ia tidak menduga hal ini.

"Jadi, apa yang akan kita mainkan?" ujar Tamsin, berputar cepat menghadapi Alejandro lagi. "Biliar ala bar?"

Cahaya remang-remang dari lampu biliar menimpa rambut pendek pirang platina wanita itu, membuatnya terlihat seperti malaikat pemberontak. Wanita itu menatapnya lekat-lekat dengan kurang ajar, kepala sedikit menunduk, dan matanya tak berkedip.

"Jika itu yang kau inginkan."

Tamsin mengangkat bahu. "Aku terserah saja. Aku hanya berpikir mungkin itu yang biasa kaumainkan."

Sekejap kemudian, Alejandro merasa hampir terhuyung oleh kebencian, menyaksikan kejahatan santai, penuh perhitungan, wanita itu. Bagi Tamsin, ia masih anak entah dari mana, seorang penipu di kalangan remaja kelas atas Inggris yang terpandang yang berhasil masuk dalam tim, dan lingkaran sosial wanita itu.

"Aku bisa bermain apa saja, di mana saja, *Lady* Calthorpe. Apakah kau lebih suka biliar ala Inggris mungkin?"

Suara Alejandro dipenuhi rasa muak dan pandangan pria itu menelusuri dirinya, dingin dan menilai. Sambil memegang tongkat tegak di depan tubuh, Tamsin bersandar erat-erat, senang bisa bertumpu ke sana. Biliar ala Inggris? Bagaimana cara memainkan itu?

"Tidak. Biliar ala bar cukup baik untukku," ujar Tamsin, berusaha membuatnya terdengar itu sama sekali tidak masalah baginya, namun diam-diam berharap sepanjang sore kelam yang dihabiskannya dengan bermain biliar di bar mahasiswa di perguruan tinggi bisa membawa hasil.

Ia berada dalam bahaya, benar-benar mempermalukan diri sendiri seperti saat ini.

Di bawah cahaya lampu yang menyorot cekungan di bawah tulang pipi setajam silet dan penuhnya bibir pria itu, Alejandro terlihat seperti semacam prajurit yang ingin balas dendam, dan siap berperang. Tangan Tamsin lembap sewaktu ia mengawasi Alejandro bergerak santai di sekeliling meja. *Aku bisa bermain apa saja, di mana saja,* pria itu berkata, dan ia tahu dengan rasa mual yang melilit, campuran antara ketakutan dan kegembiraan, Alejandro benar. Pria itu bisa dengan mudah bermain biliar di bar-bar jalanan di Buenos Aires, sebagaimana ia bisa bermain biliar di klub kaum lelaki kelas atas di Mayfair. Alejandro tampak benar-benar percaya diri, nyaris melampaui batas dan menjadikannya seorang pemenang alami tunggal.

Sangat disayangkan, mengingat reputasinya akan bergantung pada mendapatkan kaus ini kembali.

"Kau lebih dulu."

Sambil menempatkan tangan kanannya di meja, Tamsin berharap Alejandro tidak melihat betapa parah gemetaran tangannya.

"Kau kidal?"

"Dalam beberapa hal."

Tamsin melakukan tembakan, melesat liar sehingga bola-bola tersebar ke segala arah.

"Kau yakin ini salah satunya?" Di belakang Tamsin, suara Alejandro terdengar dingin dan mengejek. "Mungkin akan lebih baik jika kau menggunakan tangan kanan."

Tamsin berbalik, perlahan semburat merah merayapi pipi sewaktu kemarahan bergetar dalam pembuluhnya.

"Terima kasih atas tipsnya, tetapi bisakah kita berasumsi jika aku menginginkan bantuanmu, aku akan memintanya?"

"Kukira aku sudah mengatakan dengan jelas bahwa, bahkan meskipun kau meminta, kau tidak akan mendapatkannya," ujar Alejandro, lalu bergerak memutari meja dan menempatkan bola dengan cekatan, mematikan, yang membuat jantung Tamsin seakan terjerembap. "Meskipun aku mungkin bisa membuatnya sedikit lebih adil." Alejandro tersenyum malas dari seberang meja sambil memindahkan tongkat ke tangan satunya. "Karena kau bermain kidal, aku juga akan begitu. Nomor sepuluh. Kepadamu."

Tamsin hendak membuka mulut untuk mengeluarkan balasan pedas, tetapi tenggorokannya kering, tidak ada kata-kata yang keluar. Tanpa bisa ia cegah, tatapannya melayang ke tangan kuat kecokelatan Alejandro di meja, jemarinya ramping dan panjang.

Ruangan itu sangat tenang dan mencekam. Sebuah jam berdetak di atas perapian, sementara api telah meredup memancarkan cahaya kekuningan. Tatapan menyipit dan penuh konsentrasi itu tampak tertuju pada garis celananya, seolah pandangan Alejandro bisa menembus kain sifon tipis abu-abunya.

Pikiran itu mengirimkan desir gairah yang langsung menerjang sekujur tubuh Tamsin.

Bunyi bola bertabrakan membuat Tamsin tersentak, dan ia memperhatikan, terpesona, ketika bola kuning bergulir pelan melintasi permukaan hijau lembut menuju lubang di samping pahanya. Sebuah getaran berdesir

ketika secara tiba-tiba dan tak terduga, ia mendapati dirinya bukan memikirkan bola yang bergerak melintasi meja, melainkan jemari Alejandro di atas kulitnya ...

Dengan merasa bersalah, Tamsin mengangkat kepala sewaktu bola tiba-tiba berhenti. Alejandro mengawasinya dengan ekspresi di wajah gelapnya yang tak terbaca.

"Nah," ujar pria itu dengan kesopanan yang berlebihan. "Giliranmu."

Tamsin berkedip. Tembakan Alejandro meleset. Itu kabar baik, tetapi entah bagaimana mengetahui bahwa itu hanya karena dia menembak dengan tangan kiri melenyapkan seluruh rasa kemenangan yang mungkin akan menyelimutinya dan menjadikan hal itu benar di benaknya.

"Aku tidak butuh bantuan, Alejandro, dan aku tidak perlu perlakuan khusus," bentak Tamsin, dan berjalan cepat ke arah pria itu untuk melakukan tembakan. "Bahkan, mari kita blakblakan, aku tidak perlu semua ini. Bukankah akan lebih baik untuk kita berdua jika kau melakukan hal yang layak sekali dalam hidupmu dan mengembalikan kaus itu kepadaku? Atau apakah kau sedang menjalankan misi pribadi untuk membuat hidupku sangat sulit dan tidak menyenangkan?"

"Kau ingin mengakui kekalahan?"

Ada keheningan mencekam, penuh kewaspadaan dalam diri pria itu, dan nadanya terjaga tetap netral, namun Tamsin mendengar tantangan dalam kata-katanya.

Ia tersenyum perlahan, dengan manis. Adrenalinnya meningkat, seperti alkohol murni, melebarkan pembuluh darahnya, membuat jantungnya berdetak lebih cepat. Ia

seperti mabuk, tapi pada saat yang sama benar-benar sadar, dan anehnya tetap tenang sewaktu berbalik menghadap pria itu. Meniru posisi Alejandro, bersandar dengan satu pinggul bertumpu ke pinggir meja. "Kau akan sangat menyukai itu, kan?" ujar Tamsin lembut. "Dan itulah alasan persisnya mengapa itu hal terakhir yang akan kulakukan."

Alejandro tidak membalas senyumnya. Bibir bengkaknya malah mempertegas ketampanannya sekaligus membuat pria itu terlihat dua kali lebih berbahaya. Berdiri di sana, di bawah cahaya lampu yang membuat rambut di wajahnya menjadi hitam kebiruan, Alejandro benar-benar seorang *conquistador* Spanyol.

"Kau yakin tentang itu?" ujar pria itu pelan, nyaris meminta maaf. "Kau harus tahu kau tidak memiliki peluang sekecil pun untuk memenangkan ini?" Alejandro memandangnya lekat-lekat. Rasanya seperti tenggelam perlahan-lahan di sirup hangat... nikmat... tetapi tidak mengurangi rasa takut akan hal tersebut. Tamsin berkedip. Walau bagaimanapun, tenggelam tetap saja tenggelam.

"Mari kita lihat kalau begitu?" ujar Tamsin dengan suara pelan, dan berbalik menghadap meja lagi. Ia teramat sangat menyadari pria itu ada di sampingnya, menjulang tinggi ketika ia membungkuk untuk melakukan tembakan, memandangi punggungnya yang telanjang dengan tatapan keras yang seakan menghangatkan kulitnya seperti sinar senja.

Ia harus menguasai diri. Konsentrasi.

Tidak perlu terburu-buru. Tamsin melemaskan pundak

sejenak, memantapkan diri. Di atasnya, ia mendengar suara gesekan ketika Alejandro mengusap rahang yang dipenuhi janggut kecil-kecil. Tamsin mengatupkan mulut rapat-rapat untuk menahan rintihan yang bangkit di dalam dirinya, dan melakukan tembakan. Seiring bunyi klik bertubi-tubi, bola-bola memantul di meja, bola oranye yang ia sasar melesat mulus masuk ke lubang atas. Tamsin melirik melalui balik bulu mata sewaktu bergerak memutar ke sisi lain meja. "Aku harap kau mencatat skor."

Alejandro tertawa pelan, ironis. "Jangan khawatir. Dan kau masih harus melewati jalan panjang sebelum kaus itu menjadi milikmu. Jangan puas dulu."

Tatapan yang dilemparkan wanita itu penuh api dan kebencian. Alejandro mengawasi penuh ketertarikan ketika Tamsin membungkuk di atas meja untuk melakukan tembakan berikutnya, matanya otomatis mengembara ke cekungan gelap di antara payudara wanita itu. Setelah begitu dimanjakan seumur hidup, jelas itu memberi Tamsin pemahaman yang sepenuhnya tidak realistis tentang keterbatasannya sendiri, pikir Alejandro, memaksa diri untuk mengalihkan tatapan ke wajah wanita itu. Di bawah cahaya lampu, lapisan hijau meja semakin mengontraskan warna mata Tamsin menjadi zamrud menyala-nyala. Alejandro mengamati mata wanita itu berkedip, melirik, mengukur jarak ketika kerutan kecil muncul di antaranya. Tamsin ragu-ragu, benar-benar terfokus, ujung lidahnya terjulur di antara bibir sensualnya. Wanita itu bergerak, dan dengan satu jentikan bola jatuh ke dalam lubang. Alejandro menyadari ia menahan napas

ketika bola itu menggelinding ke lubang. Sekujur tubuhnya terasa tegang. Yah, itu satu kata untuk hal tersebut. Dan ada bagian tertentu yang terasa lebih "tegang" daripada yang lainnya.

Sialan wanita itu! Sewaktu Tamsin menegakkan tubuh, Alejandro melihat ekspresi kemenangan penuh kepuasan seperti yang dilihat sebelum ini di lorong bersama ayah wanita itu ketika dia mendapatkan apa yang diinginkannya. Wanita itu sedang mempermainkan dirinya, pikir Alejandro masam.

Tamsin sangat menyadari betapa seksi dirinya, membungkuk di meja dengan gaun jatuh ke depan, dan mata hijau tepat sejajar selangkangannya. Ia memanipulasi diri sekejam yang dilakukannya pada Alejandro di Harcourt Manor bertahun-tahun lalu, namun kini dengan kemahiran dua kali lipat.

"Ini bukan puas diri, Mr. D'Arienzo," ujar Tamsin parau. "Ini kepercayaan diri."

Gairah seakan mencengkeram diri Alejandro, membuat pandangannya berkunang-kunang. Ia bersandar ke dinding, mengangkat dagu, dan menyaksikan dengan mata menyipit sewaktu Tamsin meliuk-liuk mengelilingi meja, melakukan tembakan demi tembakan. Di ruangan yang begitu sunyi, segala sesuatu tampak terdistorsi dan berlebihan, sehingga ia hampir menyadari desah lembut napas Tamsin, gesekan sifon ke kulit wanita itu.

Tamsin menegakkan tubuh. "Berapa kali aku harus mengatakan kepadamu, aku tidak ingin perlakuan khusus?" ujarnya dingin. "Tembakanku meleset. Giliranmu sekarang."

Sambil merengut, Alejandro menegakkan tubuh kembali dan berjalan ke sekitar meja. Benaknya dipenuhi hal-hal lain sehingga ia hampir lupa permainan ini, dan lebih terkejut lagi ketika melihat hanya ada beberapa bola yang tertinggal. Tamsin lebih terampil daripada yang ia sangka. Sewaktu ia membungkuk di atas meja ia menyadari wanita itu telah mengambil kapur kecil dan menggosok ujung tongkatnya. Alejandro mendongak. Tamsin memegang tongkat itu dengan tangan di depan, seperti salah satu properti pornografi, dan selagi ia mengawasi, wanita itu mendekatkan tongkat ke mulut dan meniup lembut, menyingkirkan serpihan kapur. Itu siksaan yang disengaja.

"Aku harus mengucapkan selamat kepadamu. Kau pemain yang cukup ulung."

Alejandro berbicara dengan tenang, tetapi kecerobohan tembakannya memberi sedikit petunjuk tentang kemarahan yang berkobar dalam dirinya. Segelintir bola yang tersisa memantul keras dari sisi ke sisi dan kemudian berhenti.

"Terima kasih."

Alejandro mundur selangkah, menyingkir dari pusaran cahaya, dan bersandar ke dinding berpanel kayu. Sambil mengeraskan rahang, ia berpaling ketika Tamsin berdiri memunggunginya untuk melakukan giliran. "Itu bukan komentar tentang kemampuan olahragamu."

Tanpa bisa dicegah, Alejandro mendapati kepalanya berpaling untuk menatap wanita itu lagi. Di bawah cahaya lampu, kulit telanjang Tamsin berkilau, lembut tanpa cacat seperti krem kental. Tulang punggungnya

yang terlihat, membuat Alejandro ingin melarikan jemari hingga ke bawah, di balik pita satin gaun abu-abu itu. Tamsin menggeser posisi, menekankan pinggulnya ke meja dan menyesuaikan berat badannya dengan sepatu hak tinggi.

"Benarkah?" Suara Tamsin terdengar dingin sewaktu membuka kaki untuk mendapatkan keseimbangan yang lebih baik dan menyodorkan tubuh di atas meja. Ia mengira kaki wanita itu telanjang, tetapi sekarang ia mendapati dirinya salah. Tamsin mengenakan stoking sutra yang paling transparan. Stoking dengan renda lebar di bagian atas dan hanya bisa terlihat ketika dia membungkuk. Ia merasakan napasnya berhenti dan otot-ototnya menegang, seolah baru saja dijegal dan dijatuhkan. Keras. Tamsin berbalik kembali ke arahnya dan matanya tampak begitu kelam. "Kalau begitu, tentang apa, Alejandro?"

"Aku lebih mengacu pada teknik pertandinganmu," ujar Alejandro dengan kekurangajaran tenang. "Meskipun teori di balik itu benar-benar cacat. Jika kau berpikir setelah saat terakhir itu ada peluang kecil aku akan tertarik—"

"Kau *bajingan!*"

Alejandro menangkap pergelangan tangannya sewaktu wanita itu hendak memukul, dan menyentakkannya. Napas Tamsin begitu cepat, dan ia bisa merasakan dada wanita itu naik-turun di tubuhnya.

"Oh, tidak," Tamsin menghela napas, suaranya sedikit gemetar. "Aku tidak akan berpikir, setelah terakhir kali kita bertemu, akan ada peluang, Alejandro. Kurangnya

minatmu saat itu sudah cukup luar biasa sehingga aku sama sekali tidak ragu tentang itu. Tetapi, tidak usah khawatir," wanita itu melanjutkan, mata zamrudnya berkilauan, dipenuhi pandangan menantang yang menyalanyala. "Aku yakin untuk sebagian besar orang segala aksi pelukan dan ciuman di lapangan ketika mencetak skor percobaan hanya semacam tanda persahabatan dalam permainan."

Cengkeraman Alejandro di pergelangan tangan Tamsin mengeras, dan ia melihat wanita itu meringis. "Hati-hati, Tamsin."

Wanita itu tertawa pelan, mendesah, sinis. "Mengapa? Karena kau tidak ingin—"

Tamsin tidak sempat melanjutkan. Dengan satu gerakan tegas, Alejandro menutup celah di antara mereka, dan mendaratkan bibir di bibir wanita itu, sehingga sisa ejekan bodoh dan kekanak-kanakan itu larut ke dalam lautan api ciuman brutal.

Tamsin merasa seperti jatuh dari tebing dan mendapati dirinya bisa terbang. Tanah di bawah kakinya seakan meleleh. Tidak ada lagi gravitasi. Tidak ada apa pun selain kegelapan dan api, dan deras aliran darah di kepalanya. Jemari Alejandro mencengkeram pundaknya, menariknya ke tubuh kekar pria itu. Ke bukti gairahnya.

Yang mengeras, yang begitu jelas. Oh Tuhan...

Tamsin tidak menyadari dirinya menjatuhkan tongkat biliar, namun ia pasti telah melakukannya karena tibatiba tangannya meluncur ke sepanjang bahu kokoh Alejandro, lalu merangkak naik ke leher, dan menyusup ke rambut pria itu. Sensasi dan aroma Alejandro mengisi

dirinya—dingin dan maskulin, bersahaja dan bersih. Mulut Alejandro melumat mulutnya, kasar, pasrah, tajam, menandai dirinya untuk selamanya.

Meja biliar menekan keras bagian bawah tubuhnya dan secara naluriah, dengan satu sentakan pinggul, Tamsin mengangkat tubuh sehingga ia duduk di atasnya, membentangkan paha dan menarik pria itu ke arahnya. Rasa getir darah terasa di bibirnya, seperti besi dan hangat, dan jari-jari Alejandro membuat kulitnya memar. Ia tidak peduli.

Jika Alejandro berhenti saat ini juga ia tahu ia akan berteriak. Tamsin menggeliat kembali di atas meja, menyambar kerah terbuka kemeja malam Alejandro, menarik pria itu ke dirinya. Tiba-tiba ia menyadari suara napas mereka, keras dan tersengal-sengal. Sekujur tubuh Tamsin bergetar oleh gairah, melengkung ke arah pria itu, merekah seperti sejenis bunga eksotis yang ranum, mengalirkan madu berlimpah. Realitas tidak lagi relevan. Masa lalu tidak ada artinya dan masa depan yang tak bisa dipahami. Yang terpenting adalah saat ini, dan—wujud mulia setiap rasa bersalahnya, yang didambakannya semasa remaja.

Ia berada dalam pelukan Alejandro D'Arienzo, dan mulut pria itu melumatnya, tangan pria itu memeluknya, meluncur ke bawah, lalu ibu jari Alejandro membelai sisi bawah payudaranya.

Alejandro mengangkat kepala dan menatapnya. Mata pria itu gelap seperti konyak *vintage*, berkilat samar dalam cahaya remang-remang, bibir ranum dan merah di mana keganasan ciuman mereka telah membuka luka bibir pria

itu. Alejandro memindahkan ibu jari ke atas, mengusap puncak payudaranya yang keras, dan menggelitik. Tamsin menegang, kepalanya mendongak ke belakang. Dengan pasrah, ia merasakan kakinya melingkari tubuh Alejandro, mengetat dan menarik pria itu semakin dalam. Ia menggeliat ketika bukti gairah pria itu mendorong sutra celananya.

Mulut Tamsin terbuka tanpa suara, matanya lebar, dan napasnya tersengal, seakan membeku karena sesuatu yang menakutkan namun menggoda, ia menatap pria itu. Wajah memar, dingin, sepenuhnya tanpa emosi. Sebelum ia sempat bergerak atau berbicara, Alejandro melepaskan dirinya, melangkah tegas menjauh dari meja tempat ia telentang, dan pria itu berbalik sehingga ia tidak bisa lagi menatap wajah pria itu.

"Kurasa kita telah membuktikan tembakan murahanmu meleset jauh dari sasaran, Sayang," ujar Alejandro mengejek. "Bukan karena aku tidak tertarik pada wanita, *per se*. Hanya saja gadis kecil manja yang menggunakan seks sebagai alat tawar-menawar tidak terlalu menarik minatku. Maaf."

Kilat cahaya menari-nari di depan mata Tamsin, selama beberapa saat ia mengira akan pingsan. Atau muntah.

Tamsin memejamkan mata, melawan perasaan itu, memfokuskan seluruh energinya untuk bertahan pada sisa-sisa kecil martabatnya yang terkoyak-koyak, yang akan membuatnya mampu mengangkat kepala dan menatap mata Alejandro ketika ia memberitahu pria itu secara detail apa yang ia pikirkan tentang kaum laki-laki yang

memperlakukan wanita seperti tikus percobaan di laboratorium.

Tetapi ketika Tamsin membuka mata lagi, Alejandro telah pergi.

5

TAMSIN mengerang pelan ketika melihat bayangannya di cermin besar, yang sayangnya terang-benderang.

Pencahayaan toilet wanita di Twickenham mungkin dirancang berdasarkan kegunaan, alih-alih menyanjung, karena tidak diragukan lagi wajah di hadapannya sangat berantakan. Pucat seperti mayat, dengan bibir putih, satu-satunya kilasan warna berasal dari bayang-bayang kebiruan di bawah matanya yang memerah. Ini sama sekali tidak terlihat baik.

Pada saat seperti itu, ia lebih suka menghadapi sebuah regu penembak—daripada para fotografer dan wartawan olahraga setiap media nasional maupun liputan khusus terbesar di negara ini. Tapi ia tidak memiliki banyak pilihan. Ayahnya, bersama para anggota manajemen tim Inggris, sedang menunggunya, dan dia pasti mengharapkan presentasinya berjalan mulus.

Dengan tangan gemetar Tamsin memoleskan lipstik ke bibirnya yang pucat dan mati rasa, lalu meratakannya

dengan hati-hati. Mendadak ia teringat tentang secercah luka, bagaimana bibirnya terasa membengkak dan terbakar dalam ciuman Alejandro tadi malam sementara darah dari luka mulut pria itu membuatnya merah.

Tidak.

Ia tidak boleh berpikir tentang itu sekarang, tidak ketika ia harus pergi ke luar sana dan harus terlihat profesional, alih-alih tampak seperti makhluk dari ruang bawah tanah. Ini benar-benar bukan waktu yang tepat untuk memikirkan kembali keberaniannya tadi malam, dan ia bertanya-tanya tentang hal yang sama.

Mengapa ia begitu bodoh?

Membiarkan Alejandro menghina dan menolak dirinya sekali saja sudah cukup buruk. Memberikan kesempatan *kedua* kepada pria itu... Yah, itu bisa dikatakan gila. Namun, ia tidak berdaya untuk menghentikannya saat itu. Sepertinya, momen ketika Alejandro meninggalkannya menggigil dalam kegelapan pekat di kebun jeruk di Harcourt, telah ia tutup rapat-rapat dan kemudian masuk ke bagian kegembiraan tertunda. Tamsin teringat pernah membaca bahwa shock berat bisa menyebabkan gejala itu pada beberapa orang. Selama enam tahun ia menjalani hidup seperti orang normal di mata dunia, wanita muda yang sukses dan sangat sehat, sehingga bahkan orang-orang terdekatnya—bahkan Serena—tidak tahu bahwa di dalam ia membeku. Seperti jam yang berhenti.

Sampai tadi malam.

Setelah menutup lipstik, Tamsin melemparkannya ke dalam tas dan menekankan telapak tangan ke pipi sewaktu air mata kembali menggenang di pelupuk matanya.

Anak yang sudah besar tidak boleh menangis: itulah yang selalu dikatakan ayahnya. Ketika Tamsin lahir, Serena yang dua tahun lebih tua, telah menaklukkan dunia sebagai sosok yang "cantik dan feminin". Sementara Tamsin terkenal sebagai sosok "tangguh", dan Henry menerimanya sebagai seorang anak putra yang tidak pernah dimilikinya. Air mata hanya untuk bayi, kata ayahnya, dan Tamsin belajar sejak kecil untuk menahan tangis.

Kejadian tadi malam merupakan kecerobohan kecil—yah, kecerobohan cukup besar, sebenarnya—namun ia kembali ke jalur yang benar hari ini. Ia mundur selangkah, menarik napas dalam-dalam dan melemparkan satu pandangan ke cermin sebelum pergi ke luar sana. Bagi seorang desainer, pakaian lebih dari sekadar fashion, keduanya mencerminkan suasana hati dan saling memengaruhi. Cara ia berpakaian selalu mengandung pernyataan, dan hari ini, setelan celana hitam pekat yang dikenakannya menyiratkan dengan sangat keras "jangan main-main dengan saya". Sepatu bertumit sepuluh sentinya menambahkan, "atau saya akan menghancurkan wajah Anda".

Suara dari ruang pers terdengar di sepanjang koridor ketika ia meninggalkan tempat perlindungannya di toilet, celoteh percakapan sama gaduh dan bersemangatnya seperti sebuah bar di hari pertandingan. Tamsin bergidik. Percakapan itu masih terdengar cukup ramah, tetapi ia memiliki firasat mengerikan bahwa dalam beberapa menit itu bisa berubah menjadi suara segerombolan wartawan yang menggonggongi dan memburu darahnya.

"Ah, kau sudah datang, Tamsin. Kami menunggumu."

Henry Calthorpe melihat arloji sambil berjalan menghampiri Tamsin. "Apakah semuanya baik-baik saja?"

Tamsin menampilkan sekilas senyum. Rasanya seperti mengenakan lapisan baju besi. "Semuanya baik-baik saja, Daddy," ujarnya dengan nada sedih. "Memangnya kenapa?"

"Tidak apa-apa." Henry telah bergerak menjauh. "Kau kelihatan pucat, itu saja. Tapi jika kau sudah siap mari kita mulai."

Tingkat kebisingan di ruangan pers meroket ketika mereka masuk. Kamera mulai berputar dan para wartawan bangkit berdiri, bersemangat untuk mendapatkan jawaban.

Papan yang menunjukkan gambar sebesar badan para pemain di awal pertandingan kemarin ditempatkan di belakang meja panjang di depan ruangan. Tamsin duduk tepat di depan gambar raksasa Matt Fitzpatrick, dan mendapati dirinya berada di antara ayahnya dan Alan Moss, *physio* tim Inggris. Trainer itu datang untuk memberi komentar tentang efek yang diharapkan dari teknologi kain seragam baru terhadap kinerja fisik pemain, tetapi laki-laki itu akan sangat berguna jika ia pingsan, pikir Tamsin gemetar, sambil mengambil pena yang diletakkan di meja di depannya dan mulai membuat sketsa.

Henry memperkenalkan mereka semua, menyampaikan beberapa kata singkat tentang peran setiap orang dalam tim baru itu. Ketika dia memperkenalkan Tamsin, para wartawan tampak memajukan tubuh, seperti anjing *greyhound* yang bersiap-siap sebelum mulai berlomba.

"Seperti yang kalian ketahui, Tamsin Calthorpe me-

menangkan pesanan untuk merancang seragam baru, demikian juga kostum formal tim di luar lapangan."

"Wow, sungguh mengejutkan!" teriak seseorang dari belakang. "Saya ingin tahu bagaimana bisa begitu?"

Kemarahan mendesis melalui pembuluh-pembuluh darah Tamsin. Seketika itu juga, punggungnya tegak, jemarinya semakin mengepal erat pena sewaktu naluri "melawan atau melarikan diri" primitif tubuhnya lebih condong pada pilihan sebelumnya. Tamsin memaksakan senyum muram, lalu menatap kilatan lampu menyilaukan di depannya.

"Ini berkat gelar saya di bidang tekstil dan pengalaman saya merancang label sendiri, Coronet." Ia tidak cukup berhasil menghilangkan nada tajam dalam suaranya. "Saya yakin ada tiga desainer yang bersaing untuk mendapatkan pesanan ini, dan proses seleksi sepenuhnya berdasarkan ide-ide yang disampaikan untuk proyek ini."

"Tetapi mengapa Anda mengajukan diri?" Seseorang dari bagian depan tak mau kalah. "Anda terkenal sebagai perancang gaun malam yang dikenakan para selebriti di karpet merah. Ini merupakan lompatan yang cukup jauh, dari bidang tersebut ke kostum olahraga tingkat atas, tidakkah Anda berpikir demikian?"

Tamsin telah menduga pertanyaan ini, namun nada permusuhan dalam pertanyaan tersebut benar-benar mengena ke dirinya. Ia bertanya-tanya apakah mikrofon di depannya bisa memantulkan kegeraman detak jantungnya.

"Tentu saja," ujar Tamsin dengan gigi terkatup. "Dan

itulah persisnya mengapa saya menginginkan pesanan ini. Saya telah membangun label saya sendiri dari nol, dan saya siap menghadapi tantangan berikutnya."

"Apakah yang Anda inginkan, tantangan atau uang? Berdasarkan rumor yang beredar, banjir pakaian imitasi di toko retail baru-baru ini telah memukul Coronet sangat keras."

Tamsin merasa seolah perutnya ditinju. Lampu-lampu terang kamera membuatnya kesulitan untuk melihat apa pun di belakang barisan depan, tetapi itu mungkin lebih baik. Berbohong akan lebih mudah jika kita tidak melakukan kontak mata.

"Permintaan atas desain Coronet masih besar seperti biasa," ujarnya dengan dingin. "Mitra bisnis saya, Sally Fielding, telah menangani permintaan untuk Oscar dan BAFTA tahun depan."

Semua itu benar. Sally telah didekati oleh beberapa penata gaya di Hollywood dan London, tetapi mengingat mereka semua mengharapkan gaun itu disumbangkan untuk sesuatu yang tidak lebih dari pujian karena mereka telah ditampilkan di karpet merah, hal itu tidak membantu arus kas Coronet saat ini. Namun, tidak ada waktu untuk memikirkan itu sekarang. Jika ia membiarkan fokusnya menyimpang sedetik saja, kawanan ini akan merobek-robek anggota badannya satu demi satu.

"Apakah Anda setuju latar belakang Anda sebagai desainer pakaian wanita memiliki pengaruh kuat terhadap pesanan ini?" tanya suara lain.

Untunglah; pertanyaan yang jujur.

Tamsin baru akan menjawab ketika si penanya melanjutkan, menggunakan nada yang sangat menghina. "Motif mawar dan embun yang terlalu besar di kaus rugby benar-benar sangat digemari, ya kan?"

Gelak tawa memenuhi sekeliling ruangan. Kesabaran Tamsin nyaris melampaui batas. "Mungkin itu akan menjadi masalah bagi orang-orang yang tidak cukup percaya diri dengan maskulinitas mereka," jawabnya dengan manis. "Untungnya, tidak ada seorang pun yang seperti itu di tim ini. Embun, sebagaimana yang Anda sebutkan, adalah titik-titik karet yang memaksimalisasi garis-garis untuk sketsa dan scrum. Tetapi, Anda benar—latar belakang saya di rancang busana sangat berpengaruh. Titik awal untuk setiap desain adalah kain, dan ini tidak berbeda. Bersama dengan Alan, dan para ahli di Amerika, kami memberdayakan beberapa kain berteknologi mutakhir di dunia."

Ruangan itu kini lebih tenang. Orang-orang mendengarkan, menulis beberapa catatan selagi Tamsin berbicara. Kegembiraan bergejolak dalam dirinya. "Kami memulai dengan garmen lapisan dasar yang sangat ketat pada badan di bawah seragam luar," Tamsin melanjutkan, nada suaranya meningkat. Ini adalah topik yang aman. Apa pun komentar beracun yang dilontarkan orang-orang tentang siapa dirinya atau dari mana ia berasal, tidak seorang pun bisa mengatakan ia tidak menguasai subyek ini. "Garmen ini dibuat dari bahan yang benar-benar meningkatkan oksigen dalam darah dengan menyerap ion negatif dari kulit pemain. Ini juga mencegah asam

laktat terbentuk sehingga meningkatkan kinerja dan stamina."

"Jadi mengapa tim Inggris kalah kemarin?" Seseorang mengejek dari arah belakang.

Karena Alejandro D'Arienzo bermain untuk tim lawan.

Mulut Tamsin terbuka, dan untuk satu detik mengerikan ia mengira dirinya telah benar-benar mengatakannya keras-keras. Diam-diam ia melemparkan pandangan panik ke sekeliling, ia menyadari kamera kini mengarah ke pelatih, yang berbicara tentang kondisi, cedera, dan latihan. Untunglah. Tamsin meraih botol air kecil di meja depannya dan menenggak, bersyukur atas jeda tersebut. Tanpa sadar ia telah membuat garis sketsa kasar sosok perempuan tinggi di buku catatannya, dan kini matanya tertuju pada gambar itu. Tamsin merasakan gelombang kesedihan. Semua kritik itu benar, pikirnya sedih, sambil membubuhkan kain lentur, jatuh tergerai dari pundak di gambar tersebut. Ia tidak cocok di bidang ini. Ia seharusnya kembali ke studio bersama seluruh tim, mengerjakan koleksi musim gugur mendatang.

Pena bergoyang di tangannya ketika rasa ngeri terasa menusuk-nusuk belakang lehernya. Andaikan bisnisnya masih berjalan. Pesanan RFU ini sedikit membantu menenangkan rekening banknya, tetapi...

Tamsin tersentak, samar-samar merasakan senggolan pelan Alan. "Tamsin? Yang ini untuk Anda."

Tamsin berkedip dan melihat ke arah kegelapan di balik cahaya menyilaukan lampu kamera. "Maaf? Bisakah Anda mengulangi pertanyaannya?"

"Tentu saja. Saya ingin tahu—" Suara itu terdengar

santai, tidak tergesa-gesa. "—apakah Anda menemui masalah dalam produksi seragam tersebut?"

Terasa ada tangan yang mencekik lehernya sehingga selama beberapa saat ia hampir tidak bisa bernapas, apalagi menjawab. Tidak salah lagi, suara serak, berat, mengejek, dengan sekilas aksen sensual Spanyol. "Tidak," ujar Tamsin dengan tajam, matanya menyapu kegelapan, berusaha menemukan pria itu.

"Tidak sama sekali?"

Alejandro melangkah maju, orang-orang yang berdiri di pinggiran ruangan di belakang deretan kursi bergerak menepi untuk membiarkan pria itu lewat. Matanya, memar dan lebam, membakar mata Tamsin dengan intensitas seperti laser yang melapisi tantangan dalam suara pria itu, dan Tamsin memperhatikan, dengan debaran jantung yang luar biasa mengerikan, tangan Alejandro memegang kaus itu.

Kaus nomor sepuluh yang hilang.

Dasar *bajingan* pengkhianat, sadis, kejam, pendendam. Sejenak Tamsin terdiam penuh kebencian. Pria itu mencoba memaksa dirinya untuk mengakui, di depan orang-orang yang sudah cukup meremehkan kemampuannya bahwa ia telah mengacaukan hal ini.

Seolah-olah pria itu belum cukup mempermalukan dirinya.

"Tidak," ulang Tamsin dingin, sambil mengangkat dagu dan membalas tatapan Alejandro tanpa ragu. "Saya beruntung memiliki tim manufaktur yang sangat baik, dan seluruh proses produksi berjalan sangat lancar. Ketika bekerja dengan kain yang sangat khusus seperti

ini, masalah teknis menyangkut pewarna atau tahap penyelesaian hampir bisa diperkirakan, tetapi dalam hal ini saya berhasil mengantisipasi semua potensi kesalahan, dan sebagai hasilnya tidak ada masalah sama sekali."

Nah. Tamsin menatap pria itu dengan tajam, menantang Alejandro untuk mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan hal tersebut. Lagi pula, kalau pria itu melakukannya, itu akan mengungkapkan fakta bahwa Alejandro memiliki informasi internal, yang bisa menjadi langkah sangat tidak bijaksana ketika berada di depan ruangan yang penuh dengan wartawan.

Jantung Tamsin berdebar-debar. Ia menyaksikan Alejandro melirik kaus di tangan pria itu, dan mendongak lagi. Melihat ke arahnya. Wajah pria itu seakan batu.

"Begitu, ya. Anda memiliki tim yang sangat baik. Apakah itu berarti keterlibatan Anda dalam pesanan ini hanya untuk memenuhi kuota?"

"Tidak, bukan demikian," ujar Tamsin dengan suara pelan, sengit. Di sampingnya, ia mendengar ayahnya mendesah tajam, tidak sabar sekaligus muak, dan menyadari dia mencondongkan badan untuk membisikkan sesuatu ke pejabat RFU. Tamsin tahu jika ia memberi sinyal sedikit saja, ayahnya akan memanggil petugas keamanan untuk menyingkirkan Alejandro D'Arienzo dari ruangan, tetapi pemikiran tersebut tidak memberinya kepuasan. Ia tidak ingin pria itu pergi ke mana pun sebelum bisa membuatnya melihat bahwa dirinya lebih dari sekadar ahli waris pengangguran yang pusing menangani pekerjaan orang dewasa.

"Kalau begitu," ujar Alejandro lancar, "bolehkah saya

berasumsi bahwa Anda bersedia untuk melakukan pesanan lain yang serupa?"

"Apa maksud Anda?"

Seisi ruangan menonton—menunggu dengan antusiasme mengerikan seperti ketika orang-orang yang melambat ketika melewati kecelakaan di jalan, Tamsin berpikir pahit. Ia merasa seperti kucing yang telah dibujuk untuk masuk ke dalam kandang singa di kebun binatang dan sebentar lagi akan dilahap di depan kerumunan penonton yang penuh semangat.

"Miss Calthorpe—maaf, *Lady* Calthorpe." Suara Alejandro serak, menggoda, benar-benar tidak mencurigakan. Hanya Tamsin yang bisa merasakan duri di balik kelembutan tersebut. "Anda telah meyakinkan kami semua bahwa Anda memenangkan kontrak ini secara adil dan bertanggung jawab sepenuhnya dengan mengawasi sampai tuntas di setiap tahap, mulai dari desain hingga penyelesaian. Saya yakin tidak hanya saya yang mengagumi hasil karya Anda." Terdengar gumaman setuju dari deretan wartawan. Tamsin merasakan kejengkelan menusuknya, merayap naik ke tulang punggungnya sewaktu ia memperhatikan ekspresi penuh perhatian di wajah mereka ketika memandang Alejandro. "Saya salah satu satu sponsor dari Los Pumas—tim rugby Argentina," ujar pria itu," Dan saya ingin meminta Anda untuk mendesain ulang seragam mereka untuk peluncuran kembali di musim mendatang.

Beberapa saat lalu mereka sudah bersiap-siap untuk membantainya tanpa ampun, tetapi satu kata saja dari pahlawan

mereka, dan mereka pun langsung berguling-guling seperti anak anjing. Ini memuakkan.

"Saya—maaf?"

Kepala Tamsin tersentak dan menoleh dengan tatapan bingung ke ayahnya sementara mulutnya ternganga. Ia seharusnya menaruh perhatian lebih saksama. Untuk sesaat ia berpikir Alejandro baru saja memintanya untuk mendesain seragam Pumas, tetapi tentu ia salah dengar?

Henry Calthorpe berdeham tegas. Suara ayah Tamsin benar-benar terdengar meremehkan. "Sayang sekali itu tidak mungkin. Jadwal Tamsin sudah padat untuk beberapa bulan ke depan meskipun saya yakin jika Anda menyampaikan permintaan Anda secara tertulis..."

Terdengar gumaman pelan, mengejek memenuhi ruangan sewaktu para wartawan bergeser di kursi mereka dan bertatap-tatapan penuh arti, menyiratkan pembantaian. Namun, Tamsin tidak menyadari apa pun selain Alejandro. Wajah tampan pria itu menampilkan ekspresi raja bajak laut yang baru saja memaksa seorang gadis malang untuk berjalan menuju ujung papan.

Tidak ada peluang baginya untuk mengelak, dan Alejandro tahu itu. Ini persoalan mengalah, atau menyerah. Jika ia menolak Alejandro, itu akan membuat semua yang baru saja dikatakannya terdengar hanya kebohongan.

Tamsin tidak mudah mengalah, tetapi ia tahu ia telah terpojok. Ia memaksa dirinya untuk menatap lurus pria itu, tetapi itu membutuhkan kemampuan lebih untuk berhasil tersenyum.

"Saya akan merasa senang sekali, Mr. D'Arienzo."

***

Rupanya, Tamsin Calthorpe memiliki bakat, dan itu tidak diragukan. Apakah itu mencakup bidang desain, atau hanya penipuan dan ketidakjujuran, masih tetap harus dipertimbangkan.

Alejandro menerobos kerumunan wartawan, kebanyakan dari mereka sudah berbalik ke arahnya untuk mengikuti perkembangan menarik yang tak disangka-sangka dari peristiwa yang baru saja terjadi. Demi mengabaikan mereka, ia langsung pergi ke pintu tempat para pejabat RFU, bersama Tamsin di antaranya, baru saja menghilang.

Alejandro langsung melihat wanita itu, yang sedang serius berbicara dengan ayahnya di ujung ruangan tempat roti *croissant* dan kopi disajikan di meja. Jika setelan celana hitam pekat yang dikenakan itu dimaksudkan membuat Tamsin terlihat dewasa dan profesional, dia benar-benar keliru, pikirnya masam. Tamsin kelihatan masih sangat belia; benar-benar terlalu kurus dan entah bagaimana...

Ah. Tentu saja.

Rapuh.

Bodoh sekali dirinya karena begitu lamban memahami hal tersebut. Persis seperti itulah efek yang diinginkan wanita itu.

Sewaktu Alejandro melintasi ruangan menghampiri mereka, ia melihat Tamsin meletakkan satu tangan di lengan ayahnya, seolah menahan. Dengan sengaja, ia tidak mau melihat ke arah Henry Calthorpe, alih-alih

memusatkan perhatian ke putrinya. Gadis itu sangat pucat—tadinya ia mengira itu hanya karena lampu TV yang menyilaukan—tetapi ia bisa melihat sekarang dia kelihatan nyaris pingsan. Mungkinkah ia akhirnya berhasil mengguncang dunia Lady Tamsin yang oh-begitu-aman?

Setelah meninggalkan Henry, Tamsin datang menghampiri. Dia gemetar, Alejandro memperhatikan diiringi sensasi melilit di dalam perutnya.

"Aku harap kau puas."

"Sangat," ujar Alejandro dengan nada sumbang. "Aku baru saja memastikan jasa seorang desainer yang sangat berbakat dan rupanya telah dipesan untuk beberapa waktu mendatang. Sekarang yang aku butuhkan hanya secangkir kopi dan hariku akan sempurna."

Alis indah Tamsin terangkat. Alejandro hampir bisa melihat percikan permusuhan yang tampak menguar di sekeliling wanita itu. "Memastikan? Maaf—tidakkah itu seharusnya disebut *pemerasan?*"

Alejandro tertawa. "Kau terlalu banyak menonton film. Atau apakah aku melewatkan bagian saat seseorang mengacungkan pisau ke tenggorokanmu?"

"Kau tahu apa yang kumaksud," Tamsin mendesis, lalu melihat ke sekeliling seolah memeriksa apakah ada orang yang mendengarkan, dan kemudian maju selangkah mendekati Alejandro. "Kau tahu tidak ada peluang bagiku untuk menolakmu di luar sana, mengingat pers seluruh dunia hanya menunggu kesempatan untuk merobek-robekku hingga tak tersisa lagi."

Dengan upaya keras Alejandro menahan wajah dan

suaranya benar-benar hampa. Aroma segar bunga-bungaan sewaktu Tamsin bergerak lebih dekat membangkitkan kenangan akan tadi malam, dan bagaimana rasanya mencium wanita itu. Bibirnya, yang bengkak dan memar pagi ini, berdenyut-denyut mengenang hal itu.

"Menolak? Nah, mengapa kau ingin melakukan itu?"

"Karena aku tidak bisa dan tidak akan bekerja untuk seseorang yang tidak aku hormati."

Alejandro berjalan melewati wanita itu, dan dengan sikap acuh tak acuh ia menuangkan kopi dari *cafetière* ke cangkir porselen. "Oh begitu ya," gumamnya. "Yah, lebih baik kau menghentikan luapan kemarahan ala diva artistik itu karena besok pagi setiap surat kabar akan menerbitkan berita tentang seorang desainer selebriti Inggris yang naik daun akan pergi ke Argentina untuk menerapkan sihir kreatifnya pada tim Pumas." Alejandro berbalik ke Tamsin, bersandar di meja sambil meneguk kopi dengan penuh perhatian. "Kecuali, tentu saja, jika kau ingin aku menelepon beberapa kontak dan memberitahu mereka bahwa kau mempertimbangkan kembali—"

"*Argentina*!" Mata Tamsin melebar, "Siapa yang mengatakan apa pun tentang Argentina?"

Selama sepersekian detik, Tamsin tampak begitu ketakutan sehingga Alejandro hampir merasa kasihan. Hampir. Tetapi ingatan tentang apa yang dilakukan Tamsin terhadapnya enam tahun lalu menyengat seperti bibirnya yang robek. Giliran wanita itu yang harus dikasihani sekarang.

"Apakah kau benar-benar berpikir aku akan membawa seluruh tim ke sini? Mungkin itu bagaimana orang-orang di dunia Tamsin biasa beroperasi, tetapi kau harus membiasakan diri terhadap cara yang sepenuhnya baru dalam melakukan sesuatu, Sayang."

Menyaksikan mata Tamsin menggelap, dari zamrud menjadi warna hijau buram gelap pohon *yew* di musim dingin, Alejandro menunggu badai itu mengamuk. Ia sudah melihat dari rupa ledakan api kecil tadi malam ketika dia mencoba memukulnya, bahwa Lady Tamsin memiliki temperamen yang tangguh, dan bertanya-tanya apa yang akan dilakukan wanita itu. Berteriak? Melempar sesuatu? Atau beralih ke Daddy untuk meminta bantuan?

Tamsin mengangkat dagu, menunjukkan permusuhan sengit dengan ekspresi dingin. Mau tak mau Alejandro terkesan dengan pengendalian diri wanita itu.

"Mengapa kau melakukan ini kepadaku?"

"Kepadamu?" ujar Alejandro sangat pelan. "Oh tidak, Tamsin, aku melakukannya *untukmu*. Aku memberimu kesempatan untuk membuktikan diri. Aku memberimu kesempatan untuk menampilkan bakat dan memperkuat reputasimu. Kau seharusnya berterima kasih. Kukira kau menyukai tantangan."

Tamsin tertawa dengan lembut setelahnya, hampir merasa lega. Tawa itu terdengar seolah desah merdu. "Aku paham. Kau pikir aku dibantu dan orang lain bekerja keras untukku, ya kan? Kau pikir aku akan benar-benar kelimpungan di luar sana sendirian, dan kau sudah tidak sabar untuk menyaksikan kegagalanku." Wanita itu

mendongak, bibir merah muda lembutnya melengkung tersenyum. "Baiklah, Alejandro, aku tidak akan gagal. Aku melakukan semuanya sendiri, dan aku bisa melakukannya lagi—lebih baik, lebih mudah kali ini—jadi, jika kau menyeretku ke belahan dunia lain supaya kau bisa dengan nikmat menyaksikanku hancur berantakan, kau hanya membuang-buang waktu. "

"Berbicara dengan begitu berapi-api. Sangat mengesankan," gumam Alejandro dengan sinis. "Tapi kuperingatkan kau, Tamsin, ini bukan permainan. Ini tidak seperti tadi malam, waktu kau bisa menggoda dan merayu ketika segala sesuatu menjadi sulit. Ini pekerjaan."

Gelombang kemerahan membanjiri pipi Tamsin dan senyum itu seketika menguap. "Dan kau bosnya, ya kan?" ujar wanita itu dengan ketenangan berbisa. "Bagus. Aku sangat senang kita sudah meluruskan hal itu karena jika kau berani menyentuhku sedikit saja, aku akan melayangkan tuntutan pelecehan seksual lebih cepat sebelum kau bisa mengucapkan 'pengacara jagoan'."

Sebelum Alejandro sempat merespons, anggota tim lapangan yang mengenakan setelan olahraga Inggris dan topi *baseball* muncul di samping mereka, kelihatan cemas. "Miss Calthorpe?" panggil laki-laki itu dengan gugup. "Fotografer sudah siap untuk memulai pemotretan di lapangan. Tetapi, hm, sayang sekali sepertinya kita kehilangan satu kaus... "

Untuk sesaat Tamsin tidak bergerak. Kemudian, masih menatap Alejandro lekat-lekat, wanita itu berujar, "Terima kasih. Aku akan membawanya sekarang."

Alejandro tersenyum selebar mungkin dengan bibir

bengkaknya. "Sebuah mobil akan datang untuk menjemputmu besok pagi," ujarnya dengan kesopanan berlebihan. "Harap sudah siap tepat pukul sebelas."

"Besok? Tapi—" Tamsin mendadak terdiam, berjuang untuk menahan protes kemarahan yang nyaris tersembur dari bibirnya. Akhirnya, sambil menekan bibir rapat-rapat, Tamsin mengangguk singkat dan berbalik mengikuti petugas lapangan.

Alejandro mengawasi kepergian wanita itu, dengan punggung ramping tegak, kepala berambut pirang yang terangkat sangat tinggi. Tamsin nyaris tidak mampu mengendalikan amarah yang berapi-api, pikirnya dengan kecut. Wanita itu tampak sangat yakin dia bisa menangani aspek profesional beberapa minggu mendatang—tetapi bagaimana dia akan menangani aspek pribadi? Apakah diva kecil manja itu akan mampu mengatasinya?

Alejandro menunggu Tamsin hampir sampai di pintu sebelum memanggil, "Oh—dan Tamsin?"

Tamsin berbalik, wajahnya dipasang sebuah topeng kesopanan. "Ya, Mr. D'Arienzo? Atau, karena sekarang aku bekerja untukmu, haruskah aku memanggilmu 'Sir'?"

"Alejandro saja. Kita akan terbang dengan jet pribadiku besok. Itu hanya pesawat kecil. Jadi, tolong bawa satu tas saja. Aku tahu seperti apa wanita ketika berkemas, suka membawa sejumlah pakaian konyol yang tidak diperlukan."

Pandangan yang dilemparkan Tamsin ke arahnya sedingin es. "Kau mengatakan pakaian tidak akan diperlukan? Hati-hati, Mr. D'Arienzo—ini bisnis, ingat?"

Dan kemudian wanita itu pergi. Alejandro hanya bisa menatap Tamsin dengan kopi yang sudah mendingin di tangan, benaknya berputar dengan gangguan tentang Tamsin Calthorpe yang telentang tanpa sehelai baju pun di kursi kulit pesawatnya, dan kecurigaan tak diinginkan bahwa wanita itu baru mencetak beberapa poin kemenangan atas dirinya.

Ia akan menuruti saran Tamsin. Ia akan berhati-hati.

Alejandro merasa tidak enak hati bahwa ini akan membawa jauh lebih banyak masalah daripada yang ia perkirakan.

6

"SATU TAS! Bagaimana mungkin aku bisa memasukkan semua barang yang aku butuhkan ke dalam satu tas bodoh?" Sambil menjepit telepon dengan pundak, Tamsin mengambil jaket lembut, warna cokelat gelap, dan menatap dengan penuh kasih. "Apakah aku harus membawa jaket tentara atau mantel kasmir cokelat?"

"Kasmir," sahut Serena dengan tegas. "Jaket satunya membuatmu terlihat seolah bergabung dengan Pemuda Hitler. Jadi, katakan padaku, bagaimana pendapat Daddy tentang semua ini?"

"Yah, itu satu hal lain yang menjengkelkan, sebenarnya. Dia *benar-benar marah.* Dan itu sangat tidak adil, mengingat dia tahu aku benar-benar tidak punya pilihan."

Tamsin menggencet mantel itu ke tas kulit serbaguna yang telah menggembung. Waktu telah menunjukkan pukul 10.30, dan kamar tidurnya kelihatan seperti adegan penggerebekan polisi, dengan laci-laci terbuka dan tumpukan pakaian dalam sutra yang tumpah keluar, *cardigan* dan gaun segala warna berserakan.

"Sayang, sejak kapan Pa bersikap rasional jika itu menyangkut kepentingan putri tercinta-nya? Dia mengira dirinya telah menangani masalah ini sampai tuntas, jadi kau tidak bisa menyalahkan dia karena sedikit muak."

"Apa?" sahut Tamsin samar-samar, lalu melihat ke sekeliling kamar. "Apakah menurutmu tiga sweter akan cukup?"

"Sweter?" Muncul keheningan panjang di ujung telepon. Akhirnya, Serena melanjutkan dengan suara tersekat, "Tamsin, coba kau ulangi apa yang sudah kau kemas."

Tamsin mengambil sabuk kulit tebal dengan gesper berat berhiaskan permata dan melemparkannya kembali ke dalam laci. "Dengar, aku tahu kau akan mengatakan aku seharusnya membawa lebih banyak baju-baju yang lebih bergaya, bahwa si playboy Alejandro D'Arienzo mungkin menyelenggarakan pesta kalangan atas setiap malam atau apa pun, tapi aku tidak peduli karena aku tidak akan melibatkan diri dengan *satu pun* acaranya. Aku tidak tertarik pada pria itu. Aku di sana untuk bekerja."

"Bukan itu. Tolong katakan kau tidak berkemas untuk musim dingin? Sayang, di sana sedang puncak musim panas. Suhunya sekitar tiga puluh derajat!"

Di tengah kehebohan itu, Tamsin terhenti dan diam tak bergerak, mulutnya tiba-tiba kering. Matanya melesat ke jam besar kuno, seperti yang ada di ruang kelas sekolah, di dinding dekat jendela, dan kemudian ke langit abu-abu menyedihkan kota London di luar sana. Ia merintih pelan.

"Oh, Tuhan. Oh, *tidak*! Aku tidak berpikir... "

"OK. Jangan panik. Mari kita bersikap rasional tentang hal ini. Pertama, kau harus mengeluarkan semuanya dari tas."

"Mengeluarkan semuanya," ulang Tamsin dengan putus asa, sambil mengeluarkan setumpuk kasmir dan wol dan berusaha tidak menangis. "OK. Sekarang ap—?" Ia berhenti tiba-tiba ketika mendengar suara mesin mobil di jalanan bawah.

Alejandro seharusnya datang lima belas menit lagi, dan tentunya pria itu tidak akan begitu pengertian untuk—?

Terdengar pintu dibanting. Langkah-langkah kaki bergema di trotoar yang beku.

"Oh, Serena. Dia di sini," Tamsin merintih di telepon sewaktu bel berbunyi. "Apa yang harus aku lakukan?"

"OK," ujar Serena dengan terburu-buru. "Kau akan bersikap dingin dan profesional. Kau akan terus mengingat-ingat bahwa pria itu benar-benar tidak bisa dipercaya, dan yang paling penting dari semua—" bel berdering lagi "—kau *tidak* akan tidur dengan dia." Lalu menghela napas. "Tetapi pertama, kau harus membiarkan dia masuk."

"Akhirnya." Alejandro berjalan melewati Tamsin, masuk ke lorong sempit dan mengamati sekeliling dengan ketidaksabaran yang nyaris tampak. "Aku baru saja akan pergi. Aku mengira kau berubah pikiran."

"Tentang—apa itu?—kesempatan yang begitu murah hati untuk membuktikan diriku?" ujar Tamsin manis. "Nah, mengapa aku akan melakukan itu?"

"Kau yang harus memberitahuku," Alejandro menjawab dengan kesinisan. "Apakah kau sudah siap?"

Tamsin sudah setengah menaiki tangga yang sempit. "Belum. Naik saja."

Sambil mengertakkan gigi dengan jengkel, Alejandro mengikuti Tamsin, berusaha tidak melihat bokong wanita itu yang terbalut jins hitam ketat.

"Sebaiknya ini tidak butuh waktu lama. Sopirku menunggu."

"Benarkah?" ujar Tamsin dengan santai. "Bisakah kau menyetir ke Argentina? Kupikir kita akan pergi dengan pesawat."

Alejandro mendapati dirinya di dalam ruang tamu besar dengan jendela-jendela di sepanjang sisi dinding dan lantai kayu pinus tua hangat. Ada dapur di salah satu ujung ruangan dengan deret lemari biru-merak dan rak panggang Perancis yang sangat besar, terlihat nyaris ambruk karena dibebani perabotan porselen dan panci. Di ujung yang satunya terletak sebuah sofa besar disarungi brokat merah muda terang dan karpet berbulu putih. Seluruh ruangan itu dicat putih gading, dan bahkan di pagi musim dingin yang sangat mendung ini, terlihat sejuk dan cerah.

Sekaligus sangat berantakan.

"Apakah kau habis dirampok, atau memang selalu seperti ini?" tanya Alejandro, melihat ke sekeliling. Di meja di samping telepon, ada tumpukan amplop cokelat yang belum dibuka, kebanyakan berwarna merah dan ditandai "urgent".

Begitu melangkah di atas tumpukan pakaian, majalah, sepatu yang dilempar, dan potongan kain, Alejandro berhasil mencapai pintu tempat Tamsin menghilang dan merasakan lonjakan panas ketika menyadari ruangan itu adalah kamar tidurnya.

"Tidak, dan tidak," ujar Tamsin dengan angkuh, lalu mengambil setumpuk pakaian musim dingin tebal dan mendorongnya ke dalam laci paling bawah sebuah *armoire* tua yang sangat besar. "Terlihat seperti ini karena seseorang yang menjengkelkan memaksaku untuk bepergian hampir setengah perjalanan dunia dengan hanya pemberitahuan singkat, dan kemudian tiba lebih awal untuk menjemputku."

Alejandro melirik arloji. "Sepuluh menit. Itu tidak bisa dibilang *lebih awal.* Aku berasumsi kau telah berkemas-kemas tadi malam."

"Oh, begitu ya?" bentak Tamsin. "Yah, aku rasa itu salah satu dari banyak hal yang aku tahu sangat menjengkelkan darimu, Alejandro. Kau tidak punya hak untuk mengasumsikan apa pun. Bagaimana kau tahu aku tidak memiliki rencana lain tadi malam? Mengapa aku harus jungkir balik mengubah hidupku dan membatalkan semuanya setelah kau menjentikkan jarimu?"

Tanpa membiarkan percikan emosi yang tiba-tiba menjilati sewaktu memikirkan apa "rencana lain" wanita itu tadi malam, Alejandro membungkuk dan mengambil secarik sutra merah muda *fuchsia* dari lantai di samping tempat tidur dan mengangkatnya. Itu sebuah sabuk suspender.

"Ini tidak terlihat seolah-olah kau telah membatalkan

sesuatu tadi malam," ujar Alejandro dengan sinis, merasakan kegeraman sekaligus kepuasan sewaktu ia melihat mata wanita itu melebar karena marah. Selama beberapa saat Tamsin hanya menatap tanpa suara ke arahnya ketika ia membolak-balik suspender sutra halus berenda di tangannya sebelum melemparnya dengan santai ke tempat tidur.

"Jika kau harus tahu, tadi malam aku menghabiskan waktu di studio desainku, sendirian, mengumpulkan semua barang yang perlu aku bawa. Itu sebabnya aku tidak punya waktu untuk berbenah, atau berkemas, karena kupikir *itulah sebabnya* kau mempekerjakanku—untuk merancang seragam rugby. Jika kau menginginkan seseorang yang memiliki keterampilan domestik seperti Putri Salju, kau seharusnya pergi ke Disneyland."

Tamsin benar. Mungkin ia seharusnya melakukan itu karena dari apa yang ia temukan tadi malam tampaknya ada kemungkinan Putri Salju memiliki kemampuan mendesain pakaian olahraga yang sama seperti Lady Tamsin Calthorpe, dan mungkin akan lebih sedikit takut terhadap kerja keras.

Sambil bersandar ke kusen pintu, Alejandro memasukkan tangan ke saku dan mengamati Tamsin dengan penuh perhatian. Ia tahu dari konferensi pers kemarin, ketika dia dengan sangat meyakinkan menyangkal adanya masalah dalam produksi kaus, bahwa wanita itu seorang pembohong ulung. Bahkan, mengidentifikasi kapan Tamsin mengatakan yang sebenarnya dan kapan hanya mengarang, akan sangat menyenangkan. Penerbangan ke Buenos

Aires akan memakan waktu lima belas jam. Tantangan seperti itu akan membuat waktu berlalu tanpa terasa.

Alejandro menghela napas tak sabar, membiarkan tatapannya mengembara ke sekeliling ruangan. Tempat tidur dari kuningan bergaya Edwardian kuno, bantal berenda dan alas duduk sutra tertumpuk tinggi, di kedua ujung tiang tempat tidur tersampir syal berpayet, kalung manik-manik dan bra. Feminitas tempat itu membuatnya tidak nyaman. Itu mengingatkannya pada hal-hal yang sudah hendak ia lupakan. Botol parfum di meja rias antik seketika membangkitkan kembali aroma hangat segar tubuh Tamsin; lipstik tanpa penutup di sampingnya memunculkan bayangan di pikirannya tentang bibir wanita itu, ranum dan merah muda beberapa saat sebelum ia menciumnya, membengkak akibat gairah dan merah akibat darahnya sendiri ketika ia menarik diri.

Begitu menjauhkan diri dari pintu dengan satu gerakan tajam dan agresif, Alejandro menyeberang tak sabar ke jendela. "Kurasa tidak ada gunanya menyuruhmu untuk bergegas."

Tamsin mengertakkan gigi dan dengan sengaja lanjut melipat kemeja linen lengan panjang di tempat tidur. "Jika kau membantu, ini akan lebih cepat," ujarnya dengan kesabaran dilebih-lebihkan. "Atau membantu seseorang adalah konsep yang sepenuhnya asing untukmu?"

Alejandro berbalik. "Tergantung," ujar pria itu dengan suara masam, "apakah orang yang kau bantu akan mengklaim pekerjaan itu dilakukan olehnya sendiri."

Ejekan tajam itu mengenai sasaran dengan luar biasa akurat. Tamsin menahan rintihan rasa sakit dan meraih

satu lagi kemeja linen putih polos dari lemari, diikuti sepasang celana jins pendek pudar dan atasan tunik motif India. "Lupakan saja," gumamnya dengan gigi terkatup. "Tidak usah repot-repot. "

"Jangan lupa ini." Alejandro mengambil sabuk suspender dari tempat benda itu terlempar di tempat tidur dan mengulurkan kepadanya. Mata pria itu berkilauan dengan rasa geli nakal. Tamsin menyambar sabuk itu dan memasukkannya kembali dengan kasar ke dalam laci.

"Kurasa aku tidak akan membutuhkan ini," ujar Tamsin dingin, mengumpulkan bra satin biru pucat dan satu lagi sutra garis-garis merah muda permen lalu melemparkannya di atas sabuk suspender. "Atau ini. Ini pekerjaan, ingat, Alejandro. Kukira kita sudah membuatnya sangat jelas."

Dengan berlagak, Tamsin menarik keluar tiga pasang celana katun putih polos, dan bra katun putih dan, melemparkan lirikan menantang ke arah Alejandro, melemparkannya ke dalam tas. Lalu menutup tas itu.

"Nah. Aku sudah selesai."

"Cuma itu yang kau bawa?"

Tamsin melihat Alejandro melirik tak percaya ke arah tas, dan mengangkat bahu acuh tak acuh untuk menutupi kegelisahannya sendiri. Setengah jam sebelumnya jahitan di tas itu sudah hampir jebol, dan sekarang tas itu setengah kosong. Kehadiran Tuan Tidak Setuju di sini telah benar-benar membatasi gayanya. Sangat tidak mungkin ia akan membiarkan Alejandro melihat dirinya mengemasi apa pun yang bisa dianggap sembrono atau memikat.

"Kurasa itu cukup, mengingat aku tidak berniat untuk tinggal lama, dan yang pasti aku tidak berniat untuk—"

Alejandro tertawa. "Bersenang-senang?"

"Benar."

"Yah, jika kau yakin kau tidak ingin berubah pikiran—ingin menambahkan sesuatu?"

"Tidak. Ayo, kita langsung pergi."

7

"SEGELAS ANGGUR, Lady Calthorpe?"

Tamsin mengangguk setuju dengan kaku. Sambil menekan kuat-kuat lonjakan kejengkelan ketika mendengar gelar tersebut, ia mengawasi Alberto, si pramugara berseragam, menuangkan anggur emas pucat ke dua gelas bertangkai panjang.

Mereka telah mengudara selama lebih dari satu jam, namun terlepas dari kemewahan luar biasa jet pribadi Alejandro, ia merasa gugup dan gelisah. Sejauh ini ia menghabiskan sebagian besar waktu dengan menatap kosong ke majalah, tetapi tidak bisa mengingat satu pun detail di dalamnya. Meski demikian, ia tampak sudah begitu akrab dengan sampul depan laporan saham yang dibaca Alejandro.

Alberto menggumam sopan lalu berjalan pergi, dan Tamsin mengangkat gelasnya. "Bisakah kau memberitahu stafmu, mereka sama sekali tidak perlu repot-repot memanggilku dengan sebutan 'Lady Calthorpe'?" ujarnya

kesal. "Aku sendiri tidak pernah menggunakan gelar itu, dan aku lebih suka jika orang lain memanggilku dengan nama."

Alejandro mendongak dari laporan saham di depannya. "Tentu saja. Jika itu yang kau inginkan, aku akan menyampaikannya."

Wajah pria itu tidak menunjukkan sedikit pun emosi, jadi mengapa ia merasa dengan jelas bahwa Alejandro menertawakannya? Kejengkelan yang telah menggelegak dalam dirinya selama satu jam terakhir mencapai puncaknya, seperti susu yang hampir mendidih.

"Apakah kau bermasalah dengan itu?"

Alenjadro bersandar di kursi, tampak benar-benar relaks, namun tatapan pria itu tidak beralih dari wajahnya dengan ketajaman yang bertentangan dengan bahasa tubuhnya yang santai. "Tidak sama sekali," ujar pria itu lancar, melemparkan laporan yang dibacanya ke kursi samping dan membuka lipatan serbet linen seputih salju. "Aku hanya merasa itu sedikit... ironis bahwa kau tiba-tiba tidak begitu suka menonjolkan tali aristokratmu."

"Ironis?" sentak Tamsin. "Dalam hal bagaimana *ironis*?"

Alejandro meminum seteguk anggur tanpa tergesa-gesa. "Yah, kau jelas tidak punya masalah untuk menggunakannya jika itu menguntungkan dirimu, untuk mendapatkan apa yang kau inginkan."

Alberto muncul lagi, membawa dua piring putih sebesar parabola, masing-masing tertata dengan apik lobster merah muda pucat dan salad sehijau zamrud di tengahnya. Pramugara itu meletakkan sajian tersebut di meja

dengan sangat hati-hati, memberi Tamsin kesempatan mengekang kemarahan yang langsung menyala dalam dirinya. Ia menunggu sampai Alberto mundur sebelum menjawab.

"Mari kita segera meluruskan hal ini, ya? Aku mencintai keluargaku. Aku bangga dengan siapa diriku dan asalku, tetapi aku *tidak pernah* menggunakan hal itu dengan cara apa pun untuk membuka pintu bagiku dalam kehidupan profesional."

Sambil memainkan selembar daun dengan malas, Alejandro merenung, bukan itu yang dikatakan laki-laki yang makan dengannya tadi malam. Seorang anggota dewan RFU, laki-laki itu mengakui setelah menenggak segelas anggur yang sangat baik bahwa, tidak ada pesaing dalam pesanan seragam Inggris tersebut, proposal desain dari putri sang ketua merupakan satu-satunya yang dipertimbangkan.

"Kau tidak percaya padaku, kan?"

Alejandro tersenyum. "Tidak juga. Aku siap untuk percaya bahwa kau mungkin *berpikir* karena kau memiliki *flat* dan pekerjaan, hidupmu hanya seperti orang lain. Tetapi latar belakang keluargamu—"

Tamsin memotong dengan terkejut dan tak percaya. "Kau munafik! Kita melakukan percakapan ini di dalam *jet pribadi*-mu, demi Tuhan! Apa yang kau ketahui tentang hidup seperti orang lain?"

Alejandro merasakan dirinya tegang, dan mendesis pelan penuh peringatan. "Perbedaannya adalah," ujarnya dengan ketenangan beracun, "Aku telah bekerja untuk

ini. Untuk semua yang aku miliki. Aku berasal dari kalangan tidak mampu, ingat."

Alejandro menyangka Tamsin akan mundur, memahami bahwa dia—si ahli waris manja yang tidak pernah tahu bagaimana rasanya tidak memiliki apa-apa, terutama sebuah identitas—berada di daerah yang sangat, sangat berbahaya di sini. Tetapi itu tidak dilakukannya. Sebaliknya, wanita itu meletakkan garpu dan menatap Alejandro dengan mata menyipit.

"OK," ujar Tamsin dengan lembut, berhenti untuk menyesap mayones dari ibu jari. "Kau mendapatkannya dengan sulit. Sehingga itu membuatmu merasa perlu membuktikan diri, ya kan?"

Kata-kata Tamsin seperti pukulan di ulu hati. Sebuah pukulan yang sangat keras, tepat, dan tak terduga.

"Yang menurutku," Tamsin melanjutkan dengan nada pelan dan ketenangan yang sama, "itu berarti kau juga terbentuk dari latar belakang keluargamu, sama seperti aku."

"Salah. Aku tidak memiliki 'latar belakang keluarga'."

Suara Alejandro seperti kerikil kasar, dan penuh nada peringatan. Tamsin mengabaikannya. Kerutan kecil muncul di kening wanita itu, di bawah rambut keperakan apik, juga ekspresinya tampak benar-benar tenang sewaktu berujar, "Tentu saja kau punya. Semua orang punya."

Alejandro tersenyum dingin. "Mungkin di duniamu, tetapi *latar belakang keluarga*ku musnah ketika aku berusia lima tahun waktu datang ke Inggris."

Kerutan di kening Tamsin semakin dalam. "Mengapa kau ke sana?"

Udara pesawat yang bertekanan, dengan iklim terkontrol, tiba-tiba seperti disetrum dengan ketegangan. Sambil mengetukkan satu jari ke meja yang berkilau, Alejandro memandang ke langit biru yang terbentang di luar jendela. Ia ingin menyuruh Tamsin untuk mundur, bahwa wanita itu telah menyimpang ke wilayah yang selama ini terkunci, terlarang dan dijaga dengan kawat duri, namun entah bagaimana melakukan itu rasanya seperti sebuah penyangkalan terhadap siapa dirinya dan dari mana ia berasal; pengkhianatan terhadap sang ayah.

Dan tidakkah ibunya sudah cukup banyak mengkhianati Ignacio D'Arienzo?

Alejandro menjaga nada suaranya tetap netral dan menjelaskan dengan singkat. "Argentina adalah negara yang bermasalah pada saat aku dilahirkan. Ada militer diktator. Ayahku dan beberapa paman diciduk karena keterlibatan mereka dengan serikat buruh, dan ibuku takut kami dijadikan sasaran berikutnya. Ibuku setengah Inggris, dari pihak ayahnya, sehingga dia memesan penerbangan ke London untuk kami pada hari berikutnya. Kami tidak membawa apa-apa."

"Apa yang terjadi dengan ayahmu?"

Cahaya matahari cerah menyusup melalui sela-sela jendela pesawat yang berbintik-bintik embun, membuat wajah Tamsin berbinar, mengubah kulit wanita itu menjadi transparan keemasan. Tamsin membungkuk, mengistirahatkan siku di meja, dan menopangkan dagu di atasnya. Mata wanita itu sejuk, teduh seperti hutan Inggris di musim panas, dan mereka tampaknya menarik dirinya ke kedalaman tenang tersebut.

"Siapa yang tahu? Dia salah satu dari ribuan *los desaparecidos*: orang-orang hilang. Entah masih hidup atau sudah meninggal."

"Itu hal yang mengerikan," Tamsin berujar lembut. "Tidak tahu..."

Alejandro mengangkat bahu. "Ini memungkinkan aku untuk percaya dia masih hidup." Senyumnya brutal. "Sayangnya ibuku tidak memiliki pandangan sama. Dia menikah lagi cukup cepat—dengan laki-laki yang menjadi atasannya ketika bekerja sebagai asisten rumah tangga di Oxfordshire."

"Oh," ujar Tamsin, lebih terdengar seperti bisikan. Dia ragu-ragu, lalu menggigit bibir. "Tetapi tidak mungkin hal itu mudah baginya."

Alejandro mengusapkan tangan ke dahi. Tentu saja, seharusnya ia menyadari Tamsin Calthorpe akan melihat hal tersebut dari sisi ibunya. Mereka sejenis. Loyalitas dan kesetiaan tidak ada pada program. Semuanya tentang kegunaan.

"Oh, kupikir tidak begitu," ujar Alejandro dengan acuh tak acuh. "Kurasa itu sangat mudah pada akhirnya, untuk sepenuhnya membangun dirinya kembali dan bersikap seolah masa lalu tidak pernah terjadi. Satu-satunya hal sulit adalah tinggal dengan pengingat dari mana asalnya. Di situlah pengungkungan lamaku di sistem sekolah publik Inggris dimulai."

Sementara Alejandro berbicara, Tamsin tanpa sadar bermain-main dengan batang gelas anggur, namun tiba-tiba berhenti, dan tangan wanita itu malah menggenggamnya. Sentuhan Tamsin terasa membakar dirinya,

menghanguskan kulit yang rasanya telah terekspos dan terkuliti.

"Aku turut menyesal," ujar Tamsin dengan suara tenang.

Alejandro menunggu enam tahun untuk itu, dan ironisnya, ketika mendengar hal itu ia merasa sulit bernapas. Apa yang membuat wanita itu menyesal—karena pengkhianatan ibunya, atau pengkhianatannya sendiri?

Alenjandro menggeser tangannya. "Aku meragukan itu," ujarnya sambil berdiri dan melemparkan senyum sumbang ke wanita itu. "Untuk saat ini."

Yah, sebenarnya, Alejandro *keliru.* Tamsin menyesal. Sangat menyesal.

Ia menyesal karena setuju untuk pergi bersamanya, menyesal karena pernah bertemu dengan pria itu, menyesal karena telah membuat kesalahan dengan merespons pria itu seolah manusia berperilaku baik dan sopan. Itu tidak akan terjadi dalam waktu dekat.

Tamsin berusaha memecah kecanggungan yang terus muncul di antara mereka. Ia berusaha bersikap *baik.* Ia tidak bisa melakukan apa-apa jika Alejandro ternyata orang yang getir, tidak stabil secara emosional, dan memiliki masalah kepercayaan yang besar.

Tamsin mendesah dan memandang ke luar jendela ke dalam kehampaan. Masalah kepercayaan besar yang sepenuhnya bisa dipahami, pikir Tamsin dengan sedih. Pengakuan Alejandro telah menyentuhnya begitu dalam, dan ia bisa melihat luka pria itu di balik topeng kerasnya,

yang sinis. Ia mengerti mengapa Alejandro begitu gigih mempertahankan identitas Argentina-nya selama bermain untuk Inggris meskipun telah membuatnya marah para manajemen dan akhirnya harus mengorbankan posisinya di tim, karena hanya itulah yang dimiliki Alejandro dari sang ayah, dan kehidupan lamanya. Alejandro berusaha menghentikan agar dirinya tidak ikut menghilang.

Di luar jendela, cahaya telah memudar, dan langit berubah abu-abu kelam Samudra Atlantik jauh di bawah mereka. Dengan keletihan tanpa batas, Tamsin menatap majalah di pangkuannya dan membaca paragraf sama untuk keseratus kalinya. 'Kunci tren musim mendatang adalah kamuflase', tulisan di dalam majalah itu.

Tepat sekali, pikirnya, sambil menahan kuap dengan tangan.

"Kau lelah."

Tamsin terlonjak ketika suara Alejandro memecah keheningan pekat yang telah menyelubungi mereka yang terasa berabad-abad lamanya. "Pergilah tidur," ujar pria itu dengan dingin. "Kau tahu letak kamar tidur."

Alejandro telah menunjukkan kepadanya ketika pertama kali mereka naik, dan Tamsin benar-benar terkejut melihat kemewahan gila itu. Tidak ada yang lebih diinginkannya saat ini, selain meringkuk di tempat tidur besar itu—yang benar-benar terlalu besar jika dibandingkan dengan proporsi pesawat yang diperkecil—dan tidur, namun nada mencemooh samar dalam suara Alejandro membuatnya tidak mungkin mengakui hal tersebut.

Sambil meluruskan tulang punggung, Tamsin berkedip

cepat. "Aku baik-baik saja. Itu tempat tidurmu, kau saja yang tidur di sana."

"Aku harus membaca untuk mengejar ketinggalan. Urusan bisnis."

Nada superior dingin pria itu membuat bulu kuduk Tamsin berdiri. "Ya. Aku juga, " ujarnya cepat, sambil mengambil laptop dan membuka penutupnya. "Banyak hal yang harus ditindaklanjuti." Lirikan sepintas lalu yang ia tembakkan ke pria itu dipenuhi kebencian, namun suaranya dengan sengaja dibuat semanis mungkin. "Lagi pula, semakin cepat aku memulai ini, semakin cepat aku bisa pulang, dan kupikir kita setuju itu akan menjadi yang terbaik untuk semuanya."

Setidaknya ada satu hal yang bisa sama-sama mereka setujui, Alejandro berpikir masam, membungkuk untuk menurunkan penutup jendela dan memblokir bayangan wajah wanita itu di kaca. Ketika kegelapan semakin pekat, bayangan Tamsin secara bertahap mulai hidup, seperti foto Polaroid yang semakin jelas, dan Alejandro mendapati matanya terus-menerus terseret ke sana, memperhatikan bagaimana wanita itu menggigit bibir bawah ketika membaca, dan bagaimana jemarinya menyisipkan rambut ke belakang telinga.

Semua itu benar-benar tidak relevan dengan perusahaan yang dipertimbangkannya untuk ia beli, pikir Alejandro sengit, dan mengembalikan perhatian ke laporan saham.

Alejandro telah mendapati bahwa bisnis adalah sebuah permainan seperti yang lainnya. Kau harus mengamati taktik lawan, mengakui kekuatan dan mengeksploitasi

kelemahan mereka. Kau harus tahu kapan menahan diri, kapan menerjang dan mencetak keuntunganmu. Dan kau harus mampu melakukan itu tanpa emosi. Ia sangat ulung melakukan semua itu.

Tanpa sadar, kini Alejandro mendapati dirinya berpaling ke Tamsin, dan seketika itu juga ia merasakan sensasi jungkir balik di dadanya. Wanita itu duduk tegak sempurna, dengan kaki ditekuk ke satu sisi tubuh di kursi kulit lebar, laptop di pangkuan. Layar laptop itu kosong, dan kepala Tamsin membungkuk sedikit sehingga poni panjangnya jatuh menutupi wajah.

Wanita itu tertidur.

Dengan satu gerakan mulus, Alejandro bangkit dari tempat duduk dan menyeberangi ruang sempit di antara mereka, mengambil laptop dari lutut Tamsin dan meletakkannya di meja di depan wanita itu. Kemudian, sambil menyusupkan satu tangan ke belakang leher Tamsin, ia menyelipkan tangan lain ke bagian bawah lutut wanita itu dan menggendongnya, memeluk wanita itu ke dadanya.

Kepala Tamsin terkulai di lengannya sehingga memberi Alejandro pemandangan sempurna wajah mungil dengan tulang pipi lebar dan bibir ranum, menggiurkan. Jantungnya seperti ditendang, begitu menyakitkan, sewaktu ia menatap wanita itu. Selama enam tahun ia melukis Tamsin dalam pikirannya sebagai campuran antara Lolita dan Lady Macbeth, namun tidak mungkin untuk menyatukan gambaran tersebut dengan gadis lembut dan rapuh dalam pelukannya. Sewaktu Alejandro memandangi, bibir wa-

nita itu terbuka sedikit dan mendesah penuh kepuasan, lalu membenamkan kepala ke dalam tubuhnya.

Sambil mengutuk pelan, Alejandro buru-buru berbalik dan membawa wanita itu ke bagian belakang pesawat, membuka pintu kamar tidur dengan satu tendangan dan membaringkan Tamsin di tempat tidur. Selimut kasmir yang terlipat rapi, tergeletak di kaki tempat tidur. Alejandro membuka, dan membentangkan selimut itu di atas tubuh Tamsin dengan terburu-buru. Tangannya sama sekali tidak menyentuh wanita itu.

Lalu ia pergi, secepat dan sebrutal sewaktu ia datang, membanting pintu hingga menutup di belakangnya.

Mata Tamsin tersentak membuka begitu Alejandro keluar dari ruang kecil itu.

Beberapa detik lalu ia merasa begitu lelah seolah melekat timah di kelopak matanya, namun sekarang ia benar-benar, sepenuhnya, terjaga. Jantungnya berdebar-debar hingga mengenai rusuk seperti binatang yang dikurung, dan setiap sel tubuhnya terasa bergetar dan mengetuk-ngetuk dengan peningkatan kesadaran yang menyakitkan. Rasanya seperti seseorang baru saja menyuntiknya dengan kafein terkonsentrasi.

Berada dalam pelukan Alejandro selama beberapa saat telah menyebabkan hal itu pada dirinya.

Tamsin mendorong kembali selimut yang diletakkan pria itu di atas tubuhnya dengan asal-asalan lalu duduk, mendorong lidah ke atas bibirnya yang kering dan memandang ke sekeliling dengan hampir putus asa. Ketika

ia merasakan pelukan Alejandro, merasakan kekencangan dada bidang pria itu, ia mengira selama beberapa saat yang memusingkan dan membingungkan bahwa ia bermimpi, dan membiarkan dirinya terbuai oleh kedekatannya dengan Alejandro...

Oh tidak. Tamsin *mendesah*, benarkah? Ia malah *mengerang* penuh kenikmatan.

Begitu bangkit dari tempat tidur, ia mondar-mandir dengan gelisah di sekeliling ruangan. Ia tahu ini akan sangat sulit, dilemparkan ke dalam jarak begitu dekat dengan pria itu, namun ia ternyata sama sekali tidak menyadari seberapa sulit hal tersebut. Mereka baru separuh perjalanan, demi Tuhan, dan ia sudah berhasil membuat kebodohan besar—tidak hanya sekali tetapi dua kali.

Kepanikan bangkit dalam dirinya sewaktu memikirkan beberapa jam yang membentang di depan, tetapi tidak ada jalan untuk meloloskan diri, dan tidak ada yang bisa dilakukan kecuali berusaha menyingkirkan Alejandro D'Arienzo dari pikirannya. Kerja adalah jawabannya, tetapi laptopnya ada di kabin, dan sama sekali tidak mungkin baginya untuk kembali ke sana dan mengambilnya—meskipun ia bisa saja mencari beberapa kertas dan pena supaya bisa mulai membuat beberapa sketsa. Tatapan Tamsin jatuh ke laci kecil di dalam lemari ramping di samping tempat tidur, dan membawa jemarinya ke sana, berusaha menemukan pengait yang tersembunyi.

Laci itu terbuka, dan langsung memperlihatkan buku catatan kosong. Tamsin mendesis penuh kemenangan

sewaktu mengeluarkan buku tersebut, melongok ke bawahnya untuk melihat apakah ia bisa menemukan pena.

Ada satu. Tepat di dasar laci, setengah terkubur di bawah setumpuk bungkusan perak kecil.

Dengan tangan gemetar ia merogoh dan meraupnya, memperhatikan perak-perak itu, sementara perasaan muak menyebar di dasar perutnya dan berbagai macam bayangan tak diinginkan memenuhi kepalanya: Alejandro, kulit pria itu gelap di atas sprei putih, rambut jatuh menutupi wajah sewaktu pria itu mengangkat bibir dari bibir merah cemberut seorang wanita cantik menawan, dan mengulurkan tangan ke laci untuk mengambil kondom.

Kenop pintu berputar dengan bunyi klik teredam. Tamsin terkesiap dan mendorong laci hingga tertutup, menjejalkan kondom itu ke saku belakang jins dan berbalik ketika pintu terbuka dan Alejandro muncul.

"Kupikir aku mendengar sesuatu. Jadi, kau sudah bangun."

"Tentu saja," ujar Tamsin sesantai mungkin, sambil memegang buku catatan. "Seperti yang sudah kukatakan sebelumnya, aku punya pekerjaan yang harus diselesaikan. Aku tidak punya waktu untuk tidur." Tangannya yang gemetar meraih sela-sela rambut dengan sikap seseorang yang benar-benar relaks dan seakan sakunya tanpa kondom.

Alejandro masuk. Terlepas dari alis yang sedikit terangkat, wajah pria itu tanpa ekspresi seperti biasa, namun matanya berkilat dengan kegelian sinis. "Begitu ya," ujar

pria itu pelan. "Kau memberi kesan yang cukup meyakinkan sebelumnya."

"Itu bukan tidur. Itu istirahat yang menguatkan." Bahkan di telinga Tamsin sendiri suaranya terdengar begitu gemetar, namun ia tidak bisa mengendalikannya. Itu efek berada di ruang kecil ini bersama Alejandro. Ruang kecil, intim, dengan tempat tidur besar membentang di antara mereka seperti sebuah ejekan, dan bayangan dari otaknya sendiri yang sayangnya terlalu aktif dan menolak untuk diam-diam pergi.

Tamsin berbalik, berharap hal itu akan membantu untuk menjaga dirinya tetap tenang. "Sekarang aku tidak perlu tidur nyenyak lagi selama berabad-abad," ujarnya ringan.

"Oh, begitu ya? Itu kabar baik."

Suara Alejandro lembut, menghipnotis. Dengan malas, Tamsin berbalik menghadap Alejandro. Tanpa senyum, pria itu terus menatapnya sambil memegang ujung bawah sweter kasmir warna gelap yang dikenakannya dan menariknya ke atas kepala. Denyut jantung Tamsin dua kali lipat lebih cepat seketika itu juga dan mulutnya terasa kering.

"Mengapa?" Itu terdengar seperti erangan parau. Udara pesawat yang bertekanan seakan dipenuhi suara denyut jantungnya.

Senyum mengejek Alejandro bagaikan air es di wajah Tamsin.

"Karena aku mengira itu berarti kau tidak akan keberatan aku tidur di sini." Alejandro membuka pintu untuknya. "Jangan bekerja terlalu keras."

***

Langit berwarna merah muda pucat saat Tamsin menyingkirkan laptop dan mengusapkan tangan dengan letih ke wajah. Matanya terasa berpasir sementara kepala dan lehernya nyeri karena kelelahan, tetapi ia memiliki dasar apik untuk empat desain berbeda yang akan ditunjukkannya kepada Alejandro dan dewan Los Pumas. Sambil membiarkan kepalanya terkulai di kursi, Tamsin memejamkan matanya yang pedas dan menikmati momen kemenangan sejenak sambil menghela napas dalam-dalam, menghidu aroma kopi segar yang berasal dari dapur kecil Alberto, dan aroma samar jeruk nipis yang menggelitik kulit, yang datang dari...

Mata Tamsin langsung terbuka. Alejandro berdiri di atasnya sambil tersenyum kecut. Rambut pria itu disisir ke belakang dan basah sehabis mandi, dan di bawah cahaya keemasan matahari pagi, Alejandro tampak seperti seseorang yang ada dalam iklan produk perawatan laki-laki yang mahal—begitu relaks, kecokelatan, segar, dan luar biasa tampan.

"Selamat pagi," ujar Alejandro. "Kurasa kau bisa tidur nyenyak?"

Tamsin langsung duduk tegak dan menyisihkan rambut dari wajahnya. "Tidak, aku tidak, aku—" protesnya tergagap-gagap. "Aku tidak tidur. Aku bekerja! Itu hanya—"

"Satu lagi istirahat yang menguatkan?" ujar Alejandro, dengan nada mengejek yang kentara. "Tentu saja. Omong-

omong, kau akan senang mengetahui kita akan mendarat beberapa menit lagi."

Ia akan lebih senang lagi jika bisa mandi dan berganti pakaian, tetapi tidak ada waktu, sehingga ia harus puas dengan hanya menyikat gigi dan membasuh muka di kamar mandi kecil namun mewah itu, dan muncul tepat pada waktunya untuk mengikat sabuk pengaman sewaktu pesawat mulai mendarat.

Pesawat mendarat dengan sedikit goyangan dan akhirnya berhenti sepenuhnya. Tamsin benar-benar sudah tidak sabar lagi untuk keluar dari ruang terbatas ini, dan ia mengawasi sewaktu awak darat menempatkan tangga di samping pesawat. Alejandro tampaknya tidak terburu-buru, nyaris tidak mendongak dari kopi di tangannya sewaktu pintu terbuka.

Tamsin terkesiap pelan.

Dua laki-laki berseragam muncul di puncak tangga dan masuk ke badan pesawat. Dari cahaya matahari yang masuk melalui pintu terbuka, Tamsin menangkap kilau kusam senjata di sabuk mereka sewaktu mereka berbicara pelan dan cepat dalam bahasa Spanyol pada Alberto.

"Alejandro!" seru Tamsin serak, mendekati Alejandro dan mengulurkan tangan untuk menyentuh lengan pria itu. Debar jantungnya bertalu-talu dan kulitnya tiba-tiba terasa basah. Rasanya seperti ada sabuk besi di sekeliling dadanya, membuatnya sulit bernapas. Di sampingnya, Alejandro terasa begitu kuat dan aman. "Alejandro—lihat."

"Hmm? Apakah ada yang salah?"

"Mereka memiliki senjata. "

Perlahan, Alejandro mengangkat kepala. Ekspresi tenang pria itu tidak berubah sewaktu melihat orang-orang itu, tetapi dengan sembunyi-sembunyi Alejandro menjangkau sabuk pengaman dan membukanya.

"Jangan membuat gerakan tiba-tiba, dan lakukan persis seperti yang aku katakan," sahut Alejandro sangat pelan.

Sambil menelan ludah, Tamsin mengangguk, dengan mati-matian berusaha menahan diri untuk tidak mengempaskan tubuh ke pelukan aman pria itu. Alejandro mendekat dan berbisik di telinganya. Tamsin memejamkan mata, memusatkan perhatian pada suara pria itu, dan menyadari sepenuhnya jika ada orang yang bisa melindunginya, Alejandro-lah orang tersebut.

"Kau bisa mulai dengan mengeluarkan paspor," pria itu berbisik.

Mata Tamsin langsung terbuka, keterkejutan serta kemarahan mendadak lenyap ketika dua pria berseragam itu melihat Alejandro dan menghampiri dengan sorak-sorai selamat datang, diucapkan dengan riang dalam bahasa Spanyol. Sementara mereka menyapa satu sama lain dengan jabatan tangan tergesa-gesa dan saling menepuk bahu, Tamsin mengertakkan gigi dan menunggu panas di pipinya mereda ketika ia menyadari mereka adalah petugas bea cukai.

Ini bukan pesawat biasa, dan jelas Alejandro D'Arienzo bukan penumpang biasa. Tidak perlu mengantri untuk melewati imigrasi baginya.

Sementara Alejandro berbicara dengan para petugas dalam bahasa Spanyol lancar, Tamsin dengan kagum

mendengarkan naik-turun suara merdu pria itu. Itu adalah bahasa ibunya, pikir Tamsin bimbang. Rasanya seperti tiba-tiba melihat sebuah karya seni indah berada di tempat yang tepat. Alejandro selalu berbicara dengan bahasa Inggris sempurna, sehingga siapa pun yang mendengar pria itu sekarang, tidak akan menduga ia tidak pernah mendengar atau pun mengucapkan kata-kata bahasa tersebut selama lima tahun pertama hidupnya, namun ada sedikit kekakuan dalam logat Alejandro. Sebuah formalitas yang berkontribusi kepada aura asing pria itu.

Tidak begitu kentara ketika Alejandro berbicara dalam bahasa Spanyol. Pria itu tampak hidup. Suara Alejandro mengalir ke dalam dirinya seperti belaian. Sebuah janji. Sebuah undangan. Tamsin merasakan perutnya menegang, dan panas menyebar sewaktu imajinasinya menyuguhkan arti fantastis kata-kata yang terdengar begitu menggiurkan, yang tidak bisa dipahaminya.

Tiba-tiba Tamsin menyadari mereka memandang ke arahnya, dan salah satu laki-laki, yang berkulit gelap dan berjanggut, datang menghampiri. Tubuhnya menegang, ia mendongak dan menatap penuh tanda tanya pada Alejandro ketika laki-laki itu mengangguk sopan dan membuat gerakan yang tidak dipahaminya.

"Apa yang mereka inginkan?" tanya Tamsin hati-hati.

"Tenang. Ini hanya formalitas. Mereka pihak bea cukai. Mereka hanya akan melakukan penggeledahan cepat."

Tamsin merasakan matanya membelalak dan dipenuhi ketakutan sewaktu laki-laki berjanggut itu berjalan ke

arahnya, dan ia menemukan dirinya refleks bergerak ke arah Alejandro. "Oh, ya ampun," desisnya. "Apa yang harus kulakukan?"

"Ini."

Alejandro berdiri di depannya dan mengangkat lengan. Kemudian, menjaga wajahnya agar tetap tenang, tangannya memeluk pinggang Tamsin dan dia bergumam, "Bagus. Sekarang, berdirilah dengan kaki dilebarkan."

Gelombang panas membanjirinya. Ia mendongak dan menemukan mata Alejandro menatapnya, dipenuhi letupan rasa geli. Petugas bea cukai berjenggot itu bergerak memutar sehingga dia berdiri di belakang Tamsin, dan mulai meluncurkan tangan ke seluruh tubuhnya.

Sentuhan laki-laki itu sepenuhnya profesional, benar-benar tanpa maksud jail. Namun, terjebak dalam tatapan emas panas Alejandro, membuatnya merasa seolah-olah ia telanjang. Ia menahan dagunya tetap terangkat tinggi, menggigit bibir untuk menghentikan napasnya yang terembus keras penuh kemarahan dan terhina sementara Alejandro menatapnya, dan terus menatap.

"Apakah ini benar-benar perlu?" Tamsin berujar dengan gigi terkatup, menyadari kegugupan telah membuat suaranya angkuh setajam pecahan kaca. "Aku benar-benar bukan penyelundup narkoba."

Mata Alejandro menggelap hingga sewarna madu kental, dan Tamsin menyaksikan mulut pria itu melengkung membentuk senyum mengejek, penuh kepuasan, melihat ketidaknyamanan dirinya ketika tangan petugas bea cukai bergerak ke bawah tubuhnya, sekilas menyentuh tulang rusuk di bawah payudaranya, meraba pinggang

dan pinggul. "Sayangnya, mereka tidak mengetahui itu. Gelarmu tidak ada artinya di sini, Lady Calthorpe. Tidak ada gunanya bahkan," ujar Alejandro, nada serak lembutnya memungkiri kekejaman kata-kata tersebut. Bagian dalam tubuh Tamsin meleleh sewaktu matanya berkobar.

Tangan petugas bea cukai itu bergerak ke atas lagi, dengan ringan menepuk-nepuk sisi luar kaki, pinggul, pantat...

Lalu berhenti, dan mengatakan sesuatu dalam bahasa Spanyol. Alejandro mengangguk sekilas. "Dia ingin kau mengosongkan saku belakang, tolong."

Oh, Tuhan.

Tidak.

Tamsin seakan merasakan darah menyembur ke wajahnya dalam gelombang merah memalukan sementara rasa panik mencengkeram leher dan mencekiknya. "Apa? Aku tidak punya apa-apa—mengapa aku harus?"

Suara Alejandro sehalus beledu. "Sakumu."

Sambil menelengkan dagu dan mengangkat kepala, Tamsin menggerakkan tangan ke saku belakang jinsnya. Alejandro mengawasi dengan pandangan seekor singa yang mengamati rusa, mata pria itu berkilat emosional yang tidak bisa dan tidak ingin ditafsirkannya.

Pada saat itu ia tidak ingin melakukan apa pun kecuali menghilang dalam kepulan asap. Atau diculik alien. Jemari Tamsin meraba-raba saku belakang jins. Kalau bisa sekarang akan bagus sekali—*persis sebelum ia harus menarik keluar segenggam kondom di depan petugas bea cukai Argentina dan Alejandro D'Arienzo.*

Tamsin mengulurkan tangan, dan menatap menantang ke petugas bea cukai, lalu membuka tangannya yang mengepal. Sambil mengerutkan kening, laki-laki itu menatap ragu-ragu ke bungkusan perak di telapak tangan Tamsin. Waktu seperti berhenti sejenak ketika petugas itu mengambil satu dan memandanginya.

Ledakan tawa laki-laki itu menggema di seluruh badan pesawat. Petugas itu berbalik dan menunjukkan ke petugas lainnya, yang langsung ikut tertawa.

Sambil kembali merapikan rambut, dan mengatur ekspresi angkuhnya namun pasrah, tatapan Tamsin beralih sekilas ke wajah Alejandro sambil menguatkan diri menghadapi ejekan tajam yang ia duga akan muncul.

Jantung Tamsin berhenti dan tenggorokannya tersekat sewaktu melihat wajahnya tampak dingin dan keras seperti marmer.

8

DAN ITULAH yang dinamakan tertangkap basah.

Tertangkap basah dan pipi memerah, pikir Alejandro penuh penghinaan ketika mengingat rona yang merayapi wajah Tamsin yang menengadah dengan pandangan menantang ketika dia berdiri dengan tangan penuh kondom sebelum kembali memasukkan kondom-kondom itu ke sakunya. Dia tidak mengatakan apa-apa, mungkin karena wanita itu cukup cerdas untuk menyadari bahwa, bahkan dia, Tamsin Calthorpe, yang selalu berhasil menggoda dan memikat orang-orang untuk menyelamatkan dirinya dari situasi canggung, telah benar-benar terpojok. Karena kebiasaan wanita itu merayu agar dirinya terbebas dari masalah, baru saja terekspos.

Karena jelas-jelas memalukan, persis seperti itulah yang akan dilakukannya. Wanita itu berencana menggunakan setiap trik dari buku sehingga begitu mereka mendarat di Argentina, ia akan menuruti seluruh keinginannya dan seluruh ketidaknyamanan dalam pekerjaan ini yang seharusnya dilakukan wanita itu akan terlupakan.

Keyakinan Tamsin atas kekuatan rayuannya cukup mengagumkan. Alejandro bertanya-tanya berapa banyak laki-laki yang sudah jatuh ke dalamnya.

Sambil mengetuk-ngetukkan satu jari dengan jengkel ke pintu mobil, Alejandro melihat sembarangan keluar jendela ke dataran rendah subur Argentina yang tak asing. Biasanya hatinya terhibur setiap kali ia melewati jalan ini menuju San Silvana, yang merupakan satu-satunya tempat yang terasa seperti rumah, satu-satunya tempat ia bisa merasa relaks. Tetapi sekarang, ketika Tamsin Calthorpe duduk di sampingnya, kemungkinan untuk bisa relaks tampak sangat jauh seperti berjalan di bulan.

Sopir membelokkan mobil dengan mulus melewati dua pilar tinggi pintu gerbang San Silvana, dan Alejandro menangkap pemandangan pertama sekilas rumah itu di kejauhan, di sela-sela jalanan yang ditumbuhi pohon kayu putih. Setidaknya, bukan seperti di ruang pesawat yang tertutup rapat, San Silvana cukup besar sehingga mereka tidak perlu bersisipan satu sama lain.

Sebuah ungkapan yang tidak menguntungkan.

"Itukah tempat tinggalmu?"

Suara Tamsin menyela pemikirannya, dan Alejandro berbalik untuk melihat. Wanita itu membungkuk, menjulurkan kepala untuk melihat bangunan yang sedikit tersembunyi di antara rimbunan pohon, dan untuk sesaat Alejandro terpukau oleh manisnya garis wajah wanita itu, dengan hidung mungil, yang sedikit menengadah, dan bibir lembut yang sedikit merendah.

Ia mengangguk-angguk. "Selamat datang di San Silvana."

"Ini cukup mengesankan." Wanita itu berusaha terdengar acuh tak acuh, namun Alejandro menangkap sekilas kejengkelan di balik kata-kata itu. Ia merasakan percikan kepuasan. Apa yang diharapkannya—sejenis gubuk primitif dengan atap seng bergelombang dan kamar mandi berdinding kaleng?

"Peradaban sudah menyebar sampai ke ujung terjauh dunia, kau tahu," ujar Alejandro dengan datar. "Apakah kau mengira hidup makmur tidak melampaui daratan Inggris?"

"Tentu saja bukan begitu," bentak Tamsin. "Aku hanya tertarik, itu saja."

"Tentang bagaimana aku bisa memilikinya?" Alejandro bertanya.

"Yah..." Sekali lagi, semburat merah merayap ke pipi Tamsin. "Kau sendiri yang mengatakan kau berasal dari keluarga yang tidak punya apa-apa, dan bahwa kau bekerja keras untuk semua hal yang kau miliki," ujarnya ketus. "Jadi apa sebenarnya yang kau *kerjakan* untuk bertahan hidup?"

"Aku berbisnis."

Mereka berjalan mengitari tikungan terakhir, lalu Tamsin menurunkan jendela dan menjulurkan kepala, selain demi mendapatkan pemandangan lebih baik dari rumah itu, juga untuk melarikan diri dari pandangan menjengkelkan Alejandro. Hawa panas menyelubungi seperti selimut sementara di depan sana rumah itu akhirnya terlihat jelas. Dibangun bergaya Spanyol akhir abad kesembilan belas, San Silvana menjulang di atas

permukaan dataran rendah subur Argentina seperti hiasan kue pengantin.

Ketika Alejandro mengatakan kepadanya dia hidup di sebuah *estancia*, Tamsin membayangkan sebuah pedesaan dan sederhana: rumah pertanian tua yang nyaman atau semacamnya. Istana dari kisah dongeng ini hanya satu kejutan lagi yang harus ditangani.

Ia tidak yakin bawaan yang ia kemas dengan sangat tergesa-gesa akan cukup memadai.

"Bisnis apa?" tanya Tamsin. "Transaksi senjata internasional? Pertanian opium?"

"Aku membeli perusahaan. Bisnis yang sedang macet atau terancam likuidasi. Jika mereka layak diselamatkan, aku berinvestasi di perusahaan tersebut, dan membuat mereka bangkit kembali. Jika tidak layak, aku melucuti perusahaan tersebut dan menjual asetnya."

Alejandro berbicara dengan nada asing yang membuat tulang belakang Tamsin terasa menggigil dan membawa dingin ke dadanya, seolah ia tersedak es batu. Ia teringat akan tumpukan tagihan di rumah yang tidak berani dibukanya.

"Bagus sekali," ujar Tamsin muram.

"Tidak selalu. Tetapi hidup di dunia nyata memang tidak selalu *bagus*."

Alejandro tidak repot-repot menutupi nada muak dalam suaranya. Mobil berhenti di depan rumah, dan Tamsin meraba-raba sabuk pengaman, menjaga kepalanya tetap menunduk supaya pria itu tidak bisa melihat wajahnya. Dia jelas mengasumsikan seorang gadis seperti diri-

nya tidak tahu apa-apa tentang realitas kerasnya dunia bisnis.

Seandainya saja.

"Aku tahu itu, terima kasih banyak," ujar Tamsin dengan ketenangan mengagumkan ketika sopir membuka pintu, dan ia pun duduk tegak. "Tetapi itu sama sekali tidak mudah jika kau yang berada di posisi ketika asetmu dipreteli dan dijual. Tentu saja, kupikir semua itu tidak penting bagimu." Ia keluar dari mobil dan menatap tajam ke bagian depan rumah megah putih. "Keuntungan jelas yang terpenting."

Alejandro tidak menjawab. *Tidak bisa* menjawab, pikir Tamsin puas, sambil menyilangkan tangan. Jelas Alejandro tidak bisa memikirkan cara cerdas untuk mengelak satu itu ketika bukti terpampang nyata di depan mereka. Karena tertarik untuk memanfaatkan posisi menguntungkan tersebut, Tamsin melanjutkan.

"Tentu saja, kurasa mungkin tidak terpikir olehmu di balik setiap kegagalan bisnis ada begitu banyak penderitaan. Mimpi yang hancur tidak bisa diberi label harga dan dijual, kau tahu."

Masih tidak ada jawaban, ya? Tamsin benar-benar telah membuat pria itu mati kutu. Sambil berbalik dengan senyum kemenangan, ia menyiapkan diri untuk menghadapi permusuhan yang akan memberitahunya bahwa Alejandro tahu ia benar.

Namun, pria itu tidak ada di sana. Sopir sedang menurunkan tas-tas mereka dari mobil, tetapi tidak ada tanda-tanda Alejandro sama sekali. Dengan terkejut marah, Tamsin memandang ke sekeliling, dan melihat punggung

lebar pria itu menjauh hampir menghilang ke sisi lain rumah.

"Alejandro!"

Sambil mengentakkan kaki dengan frustrasi, Tamsin melihat Alejandro berhenti dan berbalik, lalu menyipitkan mata karena cahaya matahari sambil terus melihat ke arahnya.

"Ya?"

Suara pria itu benar-benar datar, sepenuhnya tidak peduli bahwa dia baru saja membawanya bepergian setengah mengelilingi dunia dan meninggalkannya di ambang pintu. Tamsin membuka mulut, tetapi ketika melihat Alejandro berdiri dengan jins pudar dan kaus putih lembut sementara cahaya matahari membuat kulit pria itu mengilap seperti perunggu, ia merasakan kata-katanya terhenti di tenggorokannya yang kering. Tiba-tiba kemarahannya pudar. Ia hanya lelah. Dan kesepian. Dan tidak yakin.

"Apa yang harus aku lakukan?" ujar Tamsin serak.

Alejandro tidak mendengar. Begitu menjatuhkan tangan, pria itu mulai berbalik dan melanjutkan perjalanan ke arah yang ditujunya. "Masuk saja," Alejandro berseru sambil menoleh. "Giselle akan menunjukkan kamarmu."

"Giselle?"

"Asisten pribadiku. Dia sedang dalam perjalanan."

Alejandro sudah hampir sampai di sudut rumah. "Kau pergi ke mana?" Tamsin berteriak, dan meringis mendengar nada memelas blakblakan dalam suaranya.

"Ini musim polo," sahut Alejandro. "Aku akan pergi ke kandang kuda."

Kandang kuda.

OK, itu tempat yang membuat Alejandro cukup aman karena sama sekali tidak ada kemungkinan bagi Tamsin untuk dekat-dekat dengan kuda apa pun. Yang membuatnya tidak punya pilihan selain melakukan apa yang dikatakan pria itu.

Dengan letih Tamsin menaiki tangga batu menuju depan rumah. Di depannya, pintu ganda terbuka lebar menyambut hawa panas lembap, dan interior rumah tersebut tampak dingin dan redup. Ia mengintip mencari Giselle, mempersiapkan diri untuk menghadapi sejenis supermodel berkilau dengan mata cokelat memukau dan rambut kayu minyak mahoni. Ragu-ragu, ia menarik rantai besi bel, dan mengernyit ketika mendengar dentingannya bergema ke seluruh penjuru rumah sunyi itu, tetapi hampir bersamaan terdengar bunyi pintu terbuka dan langkah-langkah kaki cepat berderap melintasi lantai kayu mengilap menuju ke arahnya.

"*Hola!* Maafkan aku, Señorita Calthorpe, sungguh mengerikan Anda dibiarkan mencari jalan masuk sendiri. Masuk, masuk!"

Tamsin tersenyum ketika rasa lega membanjiri dirinya. Wanita yang tergopoh-gopoh menghampirinya berusia enam puluhan setidaknya, pendek dan agak gemuk, mengenakan celemek motif mawar pudar menutupi dadanya yang cukup subur, dan rambut abu-abunya digelung membentuk tatanan mengagumkan di kepala. "Oh, tidak apa-apa, jangan khawatir. Anda pasti Giselle?"

Wanita itu mendengus jijik dan memutar bola mata. Dia membuka mulut untuk berbicara, tetapi disela oleh suara serak dan dingin dari ambang pintu di belakang mereka.

"Terima kasih, Rosa, saya yang akan mengurus Lady Calthorpe."

Jantung Tamsin seakan terlepas ketika wanita Latin cantik menawan, berjalan dengan langkah elegan keluar dari imajinasinya dan masuk ke kehidupan nyata, melenggang dengan genit melewati karpet sutra pudar dengan sepatu bertumit sepuluh senti yang luar biasa seksi. Giselle mengulurkan tangannya yang ramping dan bercat kuku merah sementara senyum wanita itu merekah namun tidak mencapai matanya.

"Lady Calthorpe. Saya Giselle, asisten pribadi Alejandro."

Apa pun bakat lain wanita itu, jelas sekali—dan Tamsin bisa dengan cukup mudah membayangkan ketika Giselle memimpinnya berjalan melewati kamar-kamar luas dan koridor berlangit-langit tinggi—bahwa, Alejandro mempekerjakan asisten itu bukan karena keahliannya dalam berbasa-basi atau membuat tamu merasa nyaman. Bahkan, meski berjalan tiga langkah di depan Tamsin setiap saat, dan hanya berbicara jika benar-benar diperlukan, Giselle masih berhasil memancarkan sinyal tidak suka yang kentara. Setidaknya, dengan keberadaan Giselle di jajaran staf, Alejandro tidak akan membutuhkan anjing penjaga, pikir Tamsin masam.

Akhirnya, mereka sampai di ruangan *suite* kantor di belakang rumah. Tamsin mengikuti Giselle ke sebuah

ruangan yang panjang dan terang, dengan pemandangan indah ke arah taman rimbun tempat orang-orang di Inggris akan bersedia membayar untuk berkunjung. Ruangan itu dilengkapi furnitur sederhana, bergaya modern, yang kontras dengan kemegahan nyata bagian rumah lain, dan di salah satu ujung ruangan diletakkan meja persegi besar untuk memotong kain, di samping sebuah meja yang dilengkapi peralatan komputer dengan teknologi mutakhir dan mesin jahit.

"Ini tempat Anda bekerja," ujar Giselle, sambil mengibaskan rambut gelap yang terurai di bahu. Sambil melihat ke sekeliling, Tamsin mengangguk perlahan penuh persetujuan. Jelas ini cukup baik dibandingkan studionya yang berantakan, yang terletak di atas salon tato di Soho tempat seragam Inggris dibuat. Tetapi kemudian ia melihat ada satu meja lain. Meja di depan pintu mahoni berat menuju ruang sebelah.

"Dan meja ini?"

"Punya saya." Giselle melemparkan senyum yang membuat Tamsin teringat akan seekor buaya—ogah-ogahan, tetapi berbahaya.

"Nyaman sekali," sahut Tamsin, dengan sedikit sarkasme yang paling sederhana. Jelas Alejandro menginstruksikan Giselle untuk mengawasinya, dan memastikan ia tidak akan mengimpor satu bus penuh desainer 'andal' begitu pria itu lengah. "Di mana kantor Alejandro?"

Dengan gerakan yang berhasil terlihat enggan sekaligus terang-terangan posesif, Giselle melambaikan tangan terawatnya ke pintu di belakang mejanya. "Di sana. Jika

Anda ingin menemui dia, katakan saja," ujar wanita itu angkuh.

"Terima kasih," ujar Tamsin, tersenyum dengan gigi terkatup.

Akan ada hari dingin di neraka sebelum itu terjadi.

"Jadi, tampaknya kau sudah memiliki perlengkapan desain, tetapi bagaimana selanjutnya? Tempat D'Arienzo seharusnya sesuatu yang cukup luar biasa."

Tamsin ragu-ragu dan memandang ke hamparan luas bukit-bukit rumput sehijau zamrud hingga dataran subur terbentang lebar. Steve Phillips adalah manajer produksi perusahaan pakaian olahraga yang membikin perlengkapan seragam Inggris, dan ia mengenal laki-laki itu cukup baik ketika bekerja sama dengannya beberapa bulan. Bencana Heboh Kaos ternyata telah menjadi semacam pengalaman yang mengikat, tetapi, meskipun demikian, ia tidak cukup mengenal laki-laki itu untuk menjawab pertanyaan itu dengan jujur.

"Memang," ujar Tamsin dengan berani. "Cuacanya sangat menakjubkan dan aku sudah menghabiskan beberapa hari terakhir bekerja dengan laptop di taman di bawah pohon besar. Tentu saja itu lebih menyenangkan dibandingkan selalu di dalam studio tua pengap."

Di ujung telepon lain Tamsin bisa mendengar erangan iri ketika Steve menyampaikan pesannya ke seluruh kantor. Membayangkan mereka semua di tengah-tengah kehebohan contoh kain dan cangkir kopi, dengan kebisingan lalu lintas menderu di dalam hujan di Archway

Road, mengirim gelombang kerinduan yang mengempas dirinya.

Kalau saja mereka tahu, pikir Tamsin muram sewaktu ia mengucapkan selamat tinggal dan menutup telepon. San Silvana mungkin bagaikan surga di Bumi, tetapi bahkan surga pun bisa terasa cukup sepi ketika satu-satunya orang di dalamnya membenci nyalimu.

Sungguh melegakan selama tiga hari sejak kedatangan, Tamsin tidak melihat Alejandro sama sekali. Yang membuatnya terganggu adalah lilitan kepastian menjengkelkan bahwa Giselle bertemu dengan pria itu sepanjang waktu.

Tamsin berhasil menahan diri di suatu pagi yang menegangkan di kantor mereka sebelum akhirnya benar-benar tak sanggup lagi. Sikap permusuhan Giselle yang tak jelas sudah cukup buruk, namun Tamsin bisa mengatasi itu. Hanya saja kehangatan dan keceriaan yang ditunjukkan wanita itu ketika berbicara dengan Alejandro di telepon, membuatnya benar-benar tidak sanggup lagi. Menyaksikan untuk ketiga kalinya Giselle berputar gemulai di kursi kulitnya sambil mengayunkan satu kakinya yang panjang dan ramping lalu menggulung-gulung rambut hitamnya ketika berbicara dengan bahasa Spanyol rendah dan serak. Tamsin menyadari ia tidak akan pernah menyelesaikan pesanan ini jika ia tetap bekerja di sana. Terutama karena pada akhirnya ia akan melemparkan laptop ke kepala Giselle.

Dengan membawa barang-barangnya dan berjalan ke luar, Tamsin menemukan tempat teduh di bawah pohon

cedar besar, dan mendirikan kantor darurat di sana. Dua hari terakhir ia telah bekerja sama dengan pabrik-pabrik di London, sekaligus menyempurnakan empat desain yang berhasil ia ciptakan di pesawat, sampai mereka semua berada pada tahap yang memuaskan.

Terlepas dari fakta bahwa pekerjaannya berjalan lancar, Tamsin merasa sedih dan gelisah. Perasaan itu mengingatkan dirinya ketika kecil, setelah ia mengalami kecelakaan. Ia ingat, ia merasa begitu cemas selama beberapa waktu, diam-diam merasa malu karena takut kembali menyakiti dirinya, diam-diam berusaha menghindari situasi yang bahkan hanya sedikit terlihat tidak aman. Seperti itulah perasaannya saat ini. Hanya saja, bukan sikunya yang berusaha ia lindungi, melainkan hatinya.

Mendadak Tamsin menyadari ada suara di kejauhan yang membuat bulu kuduknya merinding dan membuat sengatan ketakutan di seluruh kulitnya. Selama beberapa saat ia mengira ia hanya membayangkan kejadian itu, bahwa pemikiran tentang kecelakaan telah membangkitkan semuanya, tetapi tak salah lagi, itu suara derap kaki kuda yang semakin keras dan dekat. Dengan putus asa ia bergegas berdiri dan berpindah ke sisi lain pohon mencari tempat berlindung.

Kuda itu muncul dari balik semak-semak yang berjarak sekitar dua puluh meter. Rasa lega menyembur di dalam dirinya ketika melihat penunggang di punggung kuda tersebut—seseorang yang akan mampu menghentikan atau menjauhkan kuda tersebut darinya. Sambil bersandar ke batang pohon cedar yang besar dan kasar, ia menunggu sampai kuda itu lewat.

Kuda itu berderap, namun ada sesuatu dalam kecepatannya, memberikan kesan masih banyak kekuatan yang menunggu untuk dikerahkan, dari otot mengilap itu. Dan kemudian jantung Tamsin terasa berhenti sama sekali ketika menyadari dengan sentakan siksaan dan pengenalan primitif, sang penunggang adalah Alejandro.

Pria itu mengenakan sepatu bot selutut di luar celana jins, tanpa mengenakan topi. Bahkan Tamsin, yang tidak tahu apa-apa, bisa melihat Alejandro duduk di atas kuda dengan keanggunan dan keluwesan alami, sehingga binatang mengilap dan bersemangat itu terlihat seperti menyatu dengan pria itu. Karena tiba-tiba melihat dirinya, Alejandro menarik kuda tersebut hingga hewan itu berputar seperti balerina. Tamsin merasa hampir pingsan karena ngeri.

"Jadi, di sinilah kau bersembunyi. Aku baru akan mengirim tim pencarian."

"Bersembunyi? Aku tidak bersembunyi," bentak Tamsin. Dan kemudian, menyadari dirinya sedang meringkuk di balik pohon, ia pun melangkah. Sambil menepis debu di kaus linen putih, ia berusaha menjaga agar rasa takut tidak terlukis di wajahnya ketika satu matanya melirik waspada ke kuda berkeringat yang terus mengentak-entakkan kaki itu. Sementara mata lainnya dengan mudahnya teralihkan oleh pemandangan paha jenjang Alejandro, yang hampir sejajar dengan pandangannya. Terkagum-kagum, Tamsin melihat otot kuat pria itu melentur sewaktu dia memegang kuda agar tetap stabil.

"Giselle bilang kau tidak ada di kantor sejak kemarin lusa," ujar Alejandro singkat. "Dia khawatir."

Tamsin tersenyum semanis mungkin. "Oh, betapa *manis*nya. Tolong yakinkan dia aku baik-baik saja."

Untuk sesaat mata Alejandro tampak menyala-nyala penuh kemarahan, dan Tamsin merasakan lonjakan nyeri di dalam dirinya sewaktu ia bertanya-tanya apakah ia melewati batas.

"Mungkin kau bisa melakukannya sendiri ketika kembali ke mejamu dan melanjutkan pekerjaan."

Begitu maju selangkah, Tamsin menyilangkan lengan di depan dada, bertekad menyembunyikan ketakutannya. "Aku *sedang* bekerja."

"Di luar sini?" Dengan keraguan samar Alejandro melihat ke laptop di tanah, jelas telah dimatikan, ponsel, dan botol krim matahari di sampingnya. "Bekerja dengan menjemur badan, mungkin."

"Tidak. Mengerjakan desainmu," jawab Tamsin geram. "Bukan berarti kau terlihat masih sangat tertarik dengan hal tersebut. Aku memperhatikan kau juga tidak benar-benar selalu di meja."

Kuda itu menggeliat dan menari-nari, menggoyangkan kepala dan melirik-lirik waspada. Namun, tidak satu pun yang lebih menakutkan dibandingkan nada maut di suara Alejandro ketika pria itu berujar, "Aku tidak perlu melapor padamu, Tamsin."

Cengkeraman jemari Tamsin di lengan semakin erat, dan tangan kirinya secara naluriah menangkup siku kanan. Jantungnya berdebar-debar seperti palu godam sewaktu menatap Alejandro.

"Menyiratkan bahwa aku harus melapor kepadamu?"

"Tepat sekali." Dengan hanya satu gerakan ringan kaki

Alejandro, kuda itu melonjak, lalu berputar sekali mengelilinginya. "Kurasa sudah waktunya aku melihat apa yang sudah kau kerjakan begitu giat. Aku akan menemuimu pukul tujuh malam ini. Di rumah kolam renang."

9

TANGAN AHLI bergerak dengan perlahan dan tegas, di punggung nyeri dan pundak kaku Alejandro, melemaskan otot-otot yang kencang, menekan bagian-bagian yang tegang.

Setidaknya, begitulah yang terjadi.

Tengkurap di bawah cahaya redup, kebiruan di ruang sauna, Alejandro bergeser gelisah, memalingkan kepala ke sisi ia bisa melihat lekuk lembut bagian belakang tubuh Madalena yang menawan sewaktu wanita itu membungkuk di atas tubuhnya, memijat punggungnya dengan gerakan panjang dan kuat.

Uap menyelubungi sekeliling tubuhnya, menyusup ke otot-ototnya yang tegang. Ia membutuhkan ini, batin Alejandro dengan muram. Pertandingan rugby Barbarians telah membuatnya meninggalkan polo untuk waktu yang sangat lama, dan ia menghabiskan tiga hari terakhir di atas pelana, berusaha mati-matian menguasai teknik dan mengenal kuda-kuda baru menjelang pertandingan besok.

"Anda sangat tegang, *señor,*" ujar Madalena dengan lembut.

Dengan upaya keras, Alejandro melemaskan jemarinya yang mengepal dan mencoba relaks, mencoba memusatkan pikiran pada pertandingan. Kuda palomino baru itu sungguh menakjubkan untuk ditunggangi, dan ia sangat berharap bisa menguji kuda itu besok. Kuda itu memiliki energi dan daya tanggap yang mengatakan bahwa apa pun yang dimintanya, binatang itu akan menurut—lebih cepat, lebih baik, lebih berani daripada yang ia harapkan. Dengan tubuh kemilau warna emas dan surai pirang keperakan, kuda itu sungguh cantik.

Nah, kepada siapa kuda itu mengingatkan dirinya?

"Kumohon, Anda harus berusaha relaks, *señor.*"

Jemari Madalena menekan pundaknya yang tegang dan nyeri, membuat Alejandro mengertakkan gigi.

Pikirankan permainan. Berkonsentrasilah.

Pertandingan besok sangat penting. San Silvana dan La Maya merupakan musuh bebuyutan, dan delapan pemain yang ada di lapangan adalah beberapa tokoh Argentina dengan peringkat tertinggi dan paling dihormati, termasuk dirinya sendiri. *Itu* sebabnya ia telah berlatih dua belas jam setiap hari selama tiga hari terakhir. Tentu saja itu alasannya. Itu untuk memastikan mereka bisa mengambil kembali gelar yang direbut La Maya tahun lalu, dan tidak ada sama sekali kaitannya dengan upaya untuk menghindari...

"Itu sudah cukup, Madalena," Alejandro membentak, dan mendadak bangkit untuk duduk.

Tukang pijat itu mundur karena terkejut, tangannya

yang berminyak terulur. "Tapi, Señor D'Arienzo, saya baru saja mulai. Ada banyak otot tegang di bagian bawah punggung dan paha Anda—"

"Saya bilang *cukup*."

Meski terampil dan profesional, malam ini sentuhan wanita itu tidak berpengaruh apa-apa selain membuatnya tegang. Tidak mungkin ia akan mampu bertahan di bawah sensasi tangan Madalena yang memijat seluruh tubuhnya, di atas kulitnya yang panas, sementara pikirannya menolak untuk berfokus terhadap taktik untuk pertandingan besok, dan malah bersikeras untuk kembali ke wilayah berbahaya yang sama.

Tamsin Calthorpe sialan.

Madalena diam-diam menyelinap pergi dan ia memparkan diri ke bangku ubin mosaik, menghirup uap pekat, beraroma pinus dan lavender. Hawa panas membakar di dalam tubuhnya, mengusap tenggorokan dan paru-parunya, dan Alejandro menyapukan satu tangan ke wajahnya yang licin berkeringat.

Tamsin benar-benar luar biasa. Ia mengira setidaknya wanita itu akan berpura-pura mengerjakan pesanan itu, tetapi Giselle memberitahunya selain beberapa jam di hari pertama, dia bahkan tidak melihatnya. Sore ini, ketika melihat Tamsin duduk di luar, semuanya menjadi sangat jelas. Wanita itu nyaris tidak bisa menyuruh anak buahnya di London untuk mengirimkan desain untuk diakui sebagai karyanya jika Giselle duduk hanya beberapa meter darinya, benar kan? Tidak mengherankan Tamsin tampak begitu ketakutan ketika ia menemukannya. Tamsin bahkan mencoba untuk bersembunyi.

Alejandro mendesah, membiarkan kepalanya terkulai di ubin hangat, dan menatap ke uap yang mengepul dan berputar-putar di lampu remang-remang. Sebentar lagi Tamsin akan ke sini untuk menunjukkan kepadanya apa yang seharusnya dia kerjakan. Mungkin pada saat itu ia akan menembus kebohongan dan sandiwara itu, lalu menguaknya secara menyeluruh bahwa dia seorang penipu.

Setelah itu ia akan berurusan dengan hal kecil lain yang belum terselesaikan, yang terbentang di antara mereka seperti bom yang menunggu meledak.

Selama enam tahun ia mengutuk diri sendiri karena membiarkan gairah mengalahkan akal sehatnya malam itu. Namun, yang mulai mengganggunya bukan apa yang dilakukannya, melainkan apa yang *tidak* dilakukannya. Jika saat itu ia membawa pengaman, seperti yang biasa dilakukannya, jika ia tidak meninggalkan Tamsin, jika ia bercinta dengan wanita itu saat itu juga di bangku batu dan dingin, ia tidak akan begitu tersiksa sekarang karena memikirkan apa yang terlewatkan.

Saat itu ia dihukum karena dosa yang bahkan tidak sempat ia lakukan, pikir Alejandro muram. Dan, mengingat ia sudah membayar atas hal tersebut, bukankah sangat adil jika sekarang ia ingin mengecap buahnya?

Matahari mulai meluncur ke langit bawah yang sewarna dengan semangka ketika Tamsin berjalan menuju rumah kolam renang, dengan laptop dijinjing.

Ia datang lebih awal setidaknya setengah jam, tetapi

itu memang disengajanya. Ia ingin memastikan laptopnya terpasang dengan baik dan semua informasi siap diakses dalam beberapa klik sebelum Alejandro sampai di tempat itu. Ia tahu begitu pria itu datang dan dalam jarak beberapa meter darinya, efisiensi, kompetensi, dan profesionalisme kemungkinan besar akan menjadi korban pertama.

Ia tidak bisa membiarkan itu terjadi. Ia baru saja menghabiskan satu jam terakhir di kamarnya untuk mencoba setiap kombinasi dari seluruh pakaian yang dibawanya. Kepercayaan dirinya berada di titik surut yang sudah cukup rendah, dan tidak membutuhkan banyak upaya untuk membuat dirinya benar-benar dan sepenuhnya kebingungan saat ini.

Andai saja ia membawa gaun merah Temperley-nya. Gaun itu selalu membuatnya merasa kuat dan terkendali. Atau pakaian dalam mini warna hijau muda yang dirancangnya untuk Coronet, dengan *cardigan* hitam yang disampirkan dari atas bahu... itu akan sangat sempurna untuk malam hangat seperti ini. Keren dan sedikit centil, tetapi masih profesional.

Dengan muram, Tamsin menatap tunik sutra India merah muda dan emas yang akhirnya ia pilih dalam keputusasaan. Biasanya ia mengenakan atasan itu dengan celana jins, tetapi ia memutuskan itu akan memberikan kesan terlalu santai sehingga ia membiarkan kakinya terbuka. Setidaknya kulitnya kecokelatan setelah tiga hari di luar, pikir Tamsin dengan muram, sambil melangkah ke kegelapan dingin di bawah pohon-pohon kayu putih. Sungguh disayangkan ia malah terlihat seperti mengenakan

pakaian pantai alih-alih presentasi profesional. Tapi itu salah Alejandro. Jika pria itu tidak terlalu... terlalu... *berada di sana* ketika ia berkemas ia mungkin—

Tamsin terkejut ketika seorang wanita dalam gaun putih pendek, seperti seragam perawat, muncul dari balik deretan pohon. Wanita itu berjalan dengan keanggunan, tatapan gelap sekilasnya hampir tidak tertuju ke arah Tamsin ketika dia bergumam, *'Buenas tardes'*, dan melewatinya, melangkah kembali ke arah rumah.

Ia mungkin tidak akan terlalu minder berada di antara wanita-wanita cantik itu meskipun mungkin ia akan merasa begitu.

Mungkin ia hanya bercanda dengan diri sendiri, bahwa pakaian, mode, dan warna musim ini akan membawa sedikit perbedaan, sialan, karena di bawahnya ia tidak cukup seksi. Itu sebabnya Alejandro meninggalkannya enam tahun lalu, meninggalkan dirinya dengan gaun berserakan di pergelangan kaki dan harga diri hancur berkeping-keping.

Rumah kolam renang, seperti bagian lain dari San Silvana, memiliki suasana kolonialisme Eropa yang megah. Sebuah bangunan persegi, tinggi, dengan pilar-pilar putih dan serambi beratap melengkung, dari kejauhan tampak seperti gereja Spanyol kuno. Tetapi ketika Tamsin mendekat, ia bisa melihat bangunan tua itu dikombinasikan dengan unsur modernitas yang menakjubkan. Salah satu dinding telah diruntuhkan sepenuhnya dan diganti dengan panel kaca geser, yang terbuka ke area geladak papan kayu halus berwarna gelap.

Tamsin meletakkan laptop di meja besar di tengah geladak, dan duduk di depannya, dengan mati-matian menolak untuk terkesan pada sekelilingnya yang menakjubkan.

Dingin dan profesional, pikir Tamsin, mata menyipit ke layar laptop. Dingin dan profesional, seperti itulah ia harus memainkan perannya. Dengan cepat ia mengklik dan membuka *file* berisi desain, spesifikasi teknis, dan biaya kasar masing-masing, lalu mengecek semua informasi tersebut masih di sana. Dan kemudian ia memeriksa lagi. Lalu duduk bersandar sambil menggigit bibir dan melirik arloji.

Masih ada waktu dua puluh menit lagi sebelum Alejandro tiba. Perut Tamsin bergejolak gugup yang sama sekali membuatnya tidak terlihat dingin ataupun profesional, dan sekali lagi tatapannya tertuju ke arah rumah untuk mencari pria itu. Sepertinya, ini sebuah kesalahan untuk datang terlalu awal. Ia malah menjadi sangat gugup saat Alejandro akhirnya muncul.

Sambil mendorong kursi ke belakang dengan bunyi gesekan keras, Tamsin berdiri. Setelah matahari senja menyelinap ke pohon-pohon, suasana terasa lebih dingin, dan sambil menggosok-gosok lengan dalam balutan sutra tipis gaunnya, Tamsin melangkah cepat ke rumah kolam renang. Hawa dingin; itulah penyebabnya. Penurunan suhu mendadak itu yang bertanggung jawab atas merinding di kulitnya, alih-alih antisipasi gugup atas kedatangan Alejandro.

Kolam renang itu kira-kira hanya menempati setengah dari ruangan di dalam bangunan sementara sisanya

dijadikan area tempat duduk, yang berjajar kursi rotan di samping area bar berkayu tua yang memberi kesan elegan ala kolonial. Ada juga kolam *spa* yang lebih kecil, dan area basah, tempat air mengalir dari pancuran kepala singa, dan di dinding paling ujung ada dua pintu berkaca buram. Tamsin mendapati dirinya berjalan ke arah mereka sementara rasa ingin tahunya berusaha melawan ketidakpedulian, dan akhirnya menang.

Pintu pertama membuka ke ruang ganti. Dua bak porselen besar antik berdampingan di bawah cermin besar kayu berukir, dan sehelai jubah biru keabu-abuan sewarna burung Kingfisher tergantung di pengait di dinding samping mereka. Dengan ragu-ragu, Tamsin berjalan dan melarikan tangannya ke lipatan licin tersebut. Jubah itu terbuat dari sutra indah berkualitas, yang berkilauan dan berubah warna di bawah jemarinya, pada satu waktu terlihat biru, dan sejenak kemudian berubah hijau mengilap dan gelap.

Sungguh indah.

Tamsin melangkah mundur tiba-tiba, membiarkan kain itu jatuh dari tangannya, dan memperhatikannya saat meluncur kembali ke lipatan rahasia. Dan ya, itu benar-benar indah. Tidak diragukan lagi Giselle akan terlihat memesona ketika mengenakannya. Dengan kaku, Tamsin berbalik dan meninggalkan ruangan itu sambil menggosok-gosokkan tangan ke paha seolah kain mewah itu sudah mencemarinya.

Ia membuka pintu kedua.

Kepulan uap hangat beraroma pinus seketika menyelubungi diri dan sekelilingnya, membuatnya melangkah

maju. Ruangan di depannya tampak gelap seperti gua, diterangi lampu-lampu biru kecil yang terpasang ke lantai berubin, dan ketika di tengah pusaran uap tebal, ia seperti melangkah ke dalam awan di suatu malam musim panas. Tamsin berjalan beberapa langkah, menengadah dan menghirup napas dalam-dalam saat pintu terayun menutup dan kehangatan memeluknya.

Oh, ini sungguh nyaman.

Lebih daripada nyaman.

Aroma samar-samar pinus dan lavender menenangkan sarafnya yang lelah sementara hawa panas melemaskan ketegangan di pundaknya yang kaku. Sambil memasukkan tangannya ke sela-sela rambut, Tamsin memejamkan mata, mendongak dan menarik napas lagi. Lalu mengembuskannya dengan desahan penuh kenikmatan.

Tidak ada yang terlihat selain putih yang diterangi lampu biru bergerak-gerak, yang meleleh ke dalam kegelapan di belakangnya. Karena tak dapat melihat, Tamsin mundur, meraba-raba tempat duduk yang ia tebak berada di sepanjang dinding. Jemarinya bersinggungan dengan sesuatu yang keras dan hangat, dan selama sepersekian detik kerutan melintas di keningnya ketika ia mencoba memahami apa yang ia rasakan. Tamsin menggeser tangannya ke bawah lagi...

Ia membeku.

"Apa yang...? *Oh, ya ampun...!*"

Kemudian jantungnya, yang terasa sudah berhenti beberapa denyut, berdebar kencang ketika ia merasakan tangan bokoh membelai bagian belakang kakinya. "Tidak, kumohon, jangan merasa kau harus berhenti,"

ujar suara beraksen yang sangat akrab di telinganya. "Ini akan semakin menarik."

Ia seharusnya berpindah. Tentu saja ia harus. Menjauh dari jemari yang menelusuri perlahan, dalam gerakan melingkar nikmat di pahanya. Menjauh dari sensasi mengancam yang kini menyelubungi dirinya bersamaan dengan uap. Tapi...

"Aku tidak tahu kau ada di sini. Aku pikir..."

Tamsin merasakan punggung tangan Alejandro membelai bagian dalam pahanya. Ia mendengar desahan lembut dan merasakan pria itu mengangkatnya hingga tegak. Gerakan itu membuat uap berputar-putar membentuk pusaran, memungkinkan Tamsin untuk melihat Alejandro dalam kegelapan.

Napasnya tersekat di tenggorokannya yang terbakar.

Ya Tuhan, pria itu sungguh menakjubkan. Hanya mengenakan sepasang celana renang berwarna gelap, Alejandro duduk dengan kepala mendongak, dengan sikap santai yang berbahaya. Kulit pria itu berkilauan seperti tembaga di bawah cahaya kebiruan redup, dan mata Tamsin secara otomatis mengembara ke tato matahari yang berkobar di dadanya. Uap kembali menebal, seperti menempatkan kerudung di antara mereka.

"Jika kau datang untuk pertemuan kita, kau terlalu cepat."

Nada rendah dan malas-malasan, suara Alejandro seakan menyelubungi dirinya seperti uap. Tamsin masih bisa merasakan sensasi jemari pria itu di kulitnya, seolah jemarinya meninggalkan pola ukiran di kulitnya, dan

harus memaksa pikirannya kembali ke apa yang dikatakan Alejandro.

"Aku tahu. Aku datang untuk bersiap-siap."

Kabut uap itu membuat segalanya terdengar sensual. Bahkan suaranya sendiri, di tengah-tengah kegelapan yang tenang dan memusnahkan, terdengar serak dan intim. Alejandro tertawa lembut, dan suara itu seperti ciuman. "Tentu saja. Aku seharusnya sudah bisa menduga kau akan melakukan itu. Aku sangat menantikan untuk bisa melihat seluruh *presentasimu*. Tetapi..." Tamsin bisa mengendus kilas jahat dalam suara semanis madu pria itu, yang membuat tulang punggungnya kaku. "Aku peringatkan, harapanku tinggi untuk ini."

"Jika kau mencoba mengintimidasiku, itu tidak akan berhasil."

"Tidak akan? Tapi suaramu terdengar gugup."

Tamsin mendengar Alejandro bergerak, merasakan pria itu datang ke arahnya. Tubuh Tamsin terasa panas dan lembap, sutra tuniknya seakan menjadi kulit kedua, dan ketika Alejandro semakin mendekat, ia merasakan satu lagi desir lembap di bagian dalam dirinya. Mati-matian ia berharap untuk bisa bersikap tak acuh, dan membiarkan kepalanya terkulai ke dinding tempat ia bersandar dan mengangkat lutut, menempatkan kakinya ke dinding.

"Gugup?" ujar Tamsin asal-asalan. "Tidak sama sekali. Mengapa aku harus—?"

Tamsin terdiam terkejut ketika merasakan tangan Alejandro menyusup ke balik gaunnya yang basah, ke dadanya. Jantung pengkhianatnya, yang bertalu-talu.

"Kau beritahu aku."

Jarak mereka cukup dekat sehingga ia bisa melihat senyum pria itu, mata redup dengan sinar kemenangan di dalamnya. "Ah, tapi aku lupa," lanjut pria itu dengan tenang, ibu jarinya membelai cekungan yang basah oleh butiran keringat di antara payudaranya.

"Kau tidak bisa, benar kan?"

Seluruh tubuh Tamsin menegang, berdenyut seiring detak jantung menyakitkan di bawah tangan pria itu. Puncak payudaranya mengeras, mendamba dalam kerinduan. Ia ingin menjauh tetapi ketenangan lembut mengerikan telah menguasai dirinya, dipicu belaian suara Alejandro dan sentuhan halus namun gigih pria itu.

"Kau tidak bisa," Alejandro menarik napas, "Karena kejujuran bukan poin kekuatanmu, ya kan, Tamsin?" Kata-kata itu seperti taji tajam di kulit lembut. Rasa nyeri menyayat diri Tamsin, dan seketika membuatnya tersadar kembali. Dengan kejam ia menepis tangan Alejandro jauh-jauh dan berjalan melewati pria itu ke pintu. Namun, dengan reaksi secepat kilat yang membuat pria itu meraih kesuksesan baik di lapangan rugby maupun polo, Alejandro mengulurkan tangan dan menyambar pergelangan tangan Tamsin, menariknya hingga ia hampir jatuh ke tubuh pria itu.

Tamsin terdiam. Segala sesuatu di dalam dirinya menyuruh untuk menjauh dari pria itu, namun cengkeraman di pergelangan tangannya seperti baja, dan naluri yang terlahir dari bertahun-tahun kebiasaan memperingatkannya untuk tidak membuat gerakan tiba-tiba. Lengannya sedikit terpuntir ke belakang, dan pengalaman

pahitnya telah mengajarkan bahwa sekarang ini hanya dengan sedikit gerakan, rangkaian tulang rapuh di sikunya akan hancur.

Dengan perlahan Tamsin memiringkan kepala dan membalas tatapan Alejandro. Mata pria itu kelam, mustahil untuk dibaca dalam kegelapan. "Kau tidak tahu apa-apa tentang diriku," desisnya, sementara gelombang adrenalin berdenyut di sekujur tubuhnya dan napasnya terengah-engah. Ia mengerutkan kening, mati-matian menahan diri melawan dorongan untuk menempelkan tubuhnya ke pria itu.

"Itu hanya harapanmu, Sayang," gumam Alejandro. Dan kemudian—Tamsin tidak yakin bagaimana selanjutnya hal itu terjadi—beberapa gerakan atau perubahan posisi mereka membuat belati panas penderitaan menyengat lengannya. Selama beberapa saat perhatiannya teralihkan dan ia benar-benar lemas, jatuh terkulai ke tubuh Alejandro sementara bibirnya terbuka, menjerit kecil karena terkejut, penuh rasa sakit dan penderitaan. Alejandro melepaskan pergelangan tangannya, memeluk untuk menopangnya, dan bibir pria itu mendarat di bibirnya.

Dan Tamsin membalas ciuman itu. Ia tidak ingin, tetapi ia tidak bisa lagi menahan gelombang gairah membinasakan yang menerjang dirinya. Tamsin mengangkat tangan, dan mencengkeram wajah Alejandro, merasakan pangkal janggut kasar di telapak tangannya lalu meluncurkan jemari ke rambut kusut dan basah pria itu. Kulit Alejandro terasa panas dan basah.

Sama seperti dirinya. Persis seperti dirinya.

Panas lembap dari ruang uap tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan api cair yang bangkit dalam dirinya ketika Alejandro berdiri di depannya, keras, kuat, dan menawan. Tangan pria itu bergerak turun dari pinggang, meluncur ke balik gaun tipisnya dan kemudian bergeser ke atas lagi, ke kulit lembap di perut, rusuk, hingga payudaranya. Rintih nyaring mendamba terlontar dari mulut Tamsin ketika Alejandro menurunkan bra berenda itu, dan puncak payudaranya yang mengeras bergesekan dengan telapak tangannya, lenyap dalam ciuman pria itu.

Lutut Alejandro menyusup di antara kedua kaki Tamsin dan secara otomatis ia melebarkannya, merasakan dirinya mendorong pinggul, maju, dan menempelkannya ke paha sekeras batu pria itu. Di dalam kepala Tamsin tidak ada apa pun selain kegelapan dan jarak.

Dan panas. Begitu panas.

Bibir mereka saling memagut, lidah mereka bertabrakan, menjelajahi, dalam irama primitif yang sama dengan gerakan pinggulnya. Momen yang setua waktu, namun membuat Tamsin seakan belum pernah merasakannya.

Belum setelah yang pertama kali. Pertama dan satu-satunya.

Tamsin menyentakkan kepala, terengah-engah sewaktu jemari Alejandro mencengkeram pinggangnya.

"Alejandro ..."

Kegelapan menerjang ke ruangan di belakang matanya, dan sebelum hal itu menguasai dirinya sepenuhnya, Tamsin melompat ke pintu, menarik hingga terbuka dan merasakan embusan segar udara membasuh tubuhnya yang membara. Ia berjalan tertatih-tatih ke depan sebe-

lum merasakan lututnya lemas dan erangan di telinganya semakin bergemuruh, mengganyangnya, mengisap ke bawah...

Alejandro menangkap Tamsin ketika wanita itu jatuh.

Sambil membungkuk untuk menahan Tamsin, ia menyumpah pelan. Gairah masih mengamuk keras di dalam tubuhnya, lalu menggendong tubuh lembut dan gemulai wanita itu hingga menempel ke tubuhnya malah membuat semakin menjadi. Kulit Tamsin memerah tak wajar, dan rambutnya berubah emas gelap karena keringat, tersapu ke belakang sehingga menunjukkan tulang pipinya yang menonjol.

Gairah berputar menyakitkan dalam diri Alejandro, bercampur dengan beberapa emosi lain, yang tidak begitu sederhana.

Peduli, ujarnya pada diri sendiri dengan pedas. Tamsin seperti sejenis bunga mawar Inggris. Ia seharusnya tahu wanita itu tidak akan mampu menahan panas.

Bergegas ke pancuran yang terpasang di dinding, Alejandro menyalakannya dengan kekuatan penuh dan berdiri di bawahnya, membiarkan curahan air dingin mengalir, dan menghalangi semprotan kuat pancuran jet itu dengan pundaknya sehingga air mengucur ke tubuh Tamsin dalam aliran lembut. Begitu air menyentuh kulit panasnya, Tamsin bergerak, membuka mata dan berjuang membebaskan diri dari pelukannya.

"Tunggu sebentar," kata Alejandro kasar, cengkeramannya mengetat di sekeliling wanita itu.

"*Lepaskan* aku."

Alejandro melakukan apa yang diminta, dan detik itu juga Tamsin terhuyung dan nyaris jatuh, menyambar dan berpegangan ke tubuhnya lalu tidak bergerak lagi dengan kening bersandar ke dadanya. Setelah melirik ke belakang leher emas ramping wanita itu, Alejandro merasakan senyum sinis 'Aku sudah bilang begitu' lenyap ketika gairah menendang kejam tulang rusuknya. Ia hanya berharap Tamsin tidak melihatnya, kalau tidak, wanita itu akan mengetahui secara persis malapetaka apa yang dia timbulkan pada kontrol dirinya.

Alejandro mencengkeram bahu dan membalikkan tubuh wanita itu sehingga keringat mengucur di punggung Tamsin alih-alih tubuhnya. Dan supaya ia berdiri di belakang wanita itu. Tamsin bergumam protes.

"Kau kepanasan," ujar Alejandro datar. "Kau harus didinginkan. Berdiri saja di sana."

Tamsin mengangguk, dan Alejandro menyaksikan keringat menetes di bagian belakang leher wanita itu, menciptakan jalur berkilauan di kulit warna aprikotnya. Selama beberapa menit, ia memeluk Tamsin, sampai dia menegang dan berdiri setegak mungkin, dan melepaskannya.

"Maaf," Tamsin bergumam, tanpa berbalik. "Aku tidak tahu apa yang terjadi. "

"Aku tahu." Alejandro mematikan pancuran, dan ketika suara air berhenti, ruangan itu tiba-tiba sangat sunyi. "Kau pingsan karena kepanasan. Kelihatannya kau hanya bisa menyuguhkan saja, Lady Calthorpe, tetapi kau tidak sanggup menuntaskan."

Tamsin berputar, dan Alejandro terkejut melihat mata

berapi-api wanita itu. Gaun merah muda dan emas yang dikenakan Tamsin menempel di tubuhnya, sehingga bra dan celana dalamnya terlihat jelas di baliknya. Alejandro mengenali pakaian dalam katun putih polos yang dilemparkan Tamsin ke dalam tas ketika wanita itu berkemas, berusaha membuat dirinya terlihat begitu lugu dan perawan.

"Menyuguhkan? Sejak kapan aku *menyuguhkan*?"

Tamsin kini menggigil hebat akibat curahan air dingin, dan berbicara dengan gigi terkatup untuk menghentikan gemeletuk. Bibir yang beberapa saat lalu begitu ranum dan merah berubah kebiruan, seakan tidak ada darah.

Tanpa repot-repot menjawab, Alejandro berjalan mengambil handuk dari tumpukan di rak di dekat pancuran, menyampirkannya ke bahu, lalu kembali menghampiri Tamsin.

"Lepas baju basahmu," ujar Alejandro singkat.

Dengan upaya yang terlihat jelas, Tamsin menyentakkan kepala. "Oh, aku akan..." ujarnya di sela-sela gemeletuk giginya. "Tapi jika kau berpikir aku akan melakukannya di sini, kau teramat sangat keliru."

Setelah menyambar handuk dari bahu Alejandro, Tamsin bergegas ke ruang ganti.

10

DINGIN dan profesional?

Oh, yang benar saja. Itu sungguh lucu.

Sambil mengerang pelan, Tamsin melihat bayangannya di cermin di atas bak kembar. Wajah pucat yang membalas tatapannya dengan noda maskara luntur di bawah mata dan rambut lepek kusut masai sudah cukup buruk, tetapi yang lebih buruk lagi adalah memori tentang makhluk nakal yang menggeliat di tubuh Alejandro dalam kabut lembap ruang uap itu.

Oh, Tuhan, sungguh memalukan.

Tetapi nikmat, juga. Kenikmatan terlarang, menggiurkan mencium Alejandro, merasakan tubuh keras pria itu terhadap dirinya, dan membodohi diri untuk sesaat bahwa segala sesuatu begitu sederhana dan tepat rasanya. Bahwa mereka hanya seorang pria dan wanita yang dipersatukan oleh ketertarikan sama, dan Alejandro tidak sedang mempermainkannya dengan kejam.

Tamsin memejamkan mata dan menyandarkan dahi ke kaca selama beberapa saat sebelum menyalakan keran

dan memerciki wajahnya dengan air, menghapus noda maskara. Itulah yang dilakukan Alejandro; ia yakin. Pria itu membawanya ke sini dan bertekad untuk membuktikan bahwa ia tidak lebih dari sekadar seorang gadis kaya raya yang tidak memiliki bakat apa-apa, namun mungkin Alejandro mulai khawatir akan keliru. Dan itu tidak boleh terjadi, ya kan? pikir Tamsin geram, sambil menggosok wajah keras-keras dengan handuk lembut. Alejandro D'Arienzo lebih suka mati daripada mengakui dia telah membuat kesalahan. Pria itu lebih memilih *merayu*nya. Walaupun Alejandro telah menyiratkan dengan sangat jelas bahwa dia menilai dirinya sama menariknya seperti sarapan basi, Alejandro masih lebih memilih untuk menciumnya sampai mabuk kepayang hanya untuk melemahkan profesionalitasnya dan memberinya peluang sebaik mungkin untuk benar-benar menggagalkan presentasi itu.

Dan Alejandro hampir berhasil.

Siapa yang tahu seberapa jauh ia akan melangkah seandainya ia tidak pingsan?

Dengan geram Tamsin melepaskan atasannya yang basah kuyup dari atas kepala, ragu-ragu sesaat sebelum melepaskan pakaian dalamnya juga, dan kemudian mengeringkan tubuh dan rambut dengan handuk, dengan gosokan kasar dan sengit, sementara amarah mengeras seperti semen di sekitar jantungnya yang memar.

Akhirnya ia menyambar jubah biru keabu-abuan itu dan mengenakannya. Rasanya seperti menambahkan penghinaan ke atas luka karena memakai sesuatu milik Giselle, tetapi ia hampir tidak punya pilihan. Entah

mengenakan jubah ini atau melakukan presentasi dengan tanpa busana.

Jubah itu rasanya seperti surga di atas kulitnya yang menggelitik, dan di cermin Tamsin memperhatikan dengan terkejut bagaimana warna itu membuat mata hijaunya tampak hampir sebiru laut. Bukan berarti akan ada yang memperhatikan itu mengingat sekujur tubuhnya tampak berantakan: rambutnya mulai mengering, dan tanpa bantuan berarti produk *styling*, begitu lembut dan lemah seperti bayi. Kulitnya, yang tadi menjerit protes setelah dikukus hidup-hidup kemudian disiram air es, sekarang bercahaya seperti bencana nuklir.

Mengagumkan, pikir Tamsin masam, sambil mengikat jubah sedikit lebih erat dan berjalan menuju pintu. Ia perancang busana yang akan memberikan presentasi penting, namun justru terlihat seperti induk semang pantai setelah semalam mabuk-mabukan. Suatu hari nanti ia yakin akan mengenang kembali hal ini dan tertawa.

Hanya saja itu tidak akan terjadi dalam kehidupan ini.

Alejandro mendengar pintu terbuka di belakangnya ketika Tamsin keluar dari ruang ganti, namun ia tetap berenang, menjaga pikirannya tetap fokus pada irama gerakannya. Setelah mencapai ujung kolam renang, ia berbalik di bawah air dan menembus permukaan lagi, lalu melihat Tamsin berjalan ke arahnya.

Upayanya untuk mengarungi air dengan mulus hampir tersendat. Jubah sutra biru yang dikenakan Tamsin me-

nempel pada sosoknya yang mungil, dan dengan rambut pirang terjatuh lembut ke wajah, dan kulit bersinar seperti kelopak mawar yang tersentuh sinar matahari. Ada kesederhanaan di dalam sosok Tamsin yang mengiris bagian dirinya yang tak terjaga.

Alejandro mencapai ujung kolam renang dan menyelam lagi. Suasana hijau sunyi di bawah permukaan air membuat akal sehat kembali membanjirinya. Jelas ia tidak sepenuhnya kebal terhadap temperatur di ruang uap itu, dan menderita karena otaknya yang terlalu panas.

Tamsin Calthorpe, *sederhana?*

Yang benar saja. Dengan cara yang sama seperti Cruella De Vil, adalah seorang pencinta anjing, mungkin.

Di geladak luar sana, Tamsin membungkuk ke laptop yang dia tinggalkan di meja, tetapi Alejandro terus berenang, membelah air dengan gerakan tegas dan kuat, menunda momen untuk keluar dan menghadapi semua itu. Kepalanya, yang sampai sekarang begitu sibuk mengategorikan wanita itu sebagai ahli waris tidak berbakat, yang memiliki seorang ayah yang berpengaruh, kini mau tak mau harus menghadapi bukti yang sudah ia tunggu begitu lama.

Ia bahkan tidak bisa memulai untuk mengungkap alasan di balik itu.

Setelah naik keluar dari kolam renang, Alejandro meraih handuk dan mengeringkan wajah. Celana jinsnya tergeletak di kursi santai kayu di sudut dan ia mengambilnya, memeriksa lebih dulu apakah Tamsin bisa melihatnya sebelum melepaskan celana renang yang basah

dan memakai jins tersebut. Biasanya ia tidak repot-repot berpakaian lagi, tapi itu tidak wajar. Dengan nuansa bibir, paha, dan payudara wanita itu masih terpatri di tubuh dan pikirannya, ia hampir tidak mungkin duduk di sampingnya—mengetahui sesuatu Tamsin di balik jubah sutra biru itu—dengan hanya mengenakan *celana renang.*

Setelah mengambil beberapa botol bir dingin dari lemari pendingin di bar, Alejandro pergi ke geladak. Panas telah mereda, dan bulan sewarna aprikot tergantung seperti permata, rendah di langit merah muda. Tamsin mendongak sewaktu Alejandro meletakkan bir di depannya.

"Terima kasih," sahut Tamsin netral. "Aku harap Giselle tidak keberatan aku meminjam ini? Hanya ini yang bisa kutemukan."

Alejandro membiarkan tatapannya mengembara. Ke tubuh Tamsin di *balik* jubah itu. "Bagaimana kau tahu itu milik Giselle?"

Tamsin mendongak lagi, terkejut. "Yah, aku hanya berasumsi... "

Alejandro meneguk bir. "Kau mengasumsikan yang salah."

Dua kerutan kecil muncul di antara alis indah wanita itu, dan dia menatapnya curiga. "Lalu milik siapa?"

Alejandro mengangkat bahu. "Aku lupa. Tapi, mengingat aku yakin telah membayar untuk itu, kau tidak perlu khawatir. Bisakah kita mulai sekarang?"

"Ya. Ya, tentu saja."

Ini dia; lihat saja ke layar, Tamsin. Buka file. Yaa, yang

itu, yang ditandai tulisan 'Los Pumas'... Dengan kening berkerut penuh konsentrasi, Tamsin memaksa jemarinya yang gemetar mengoperasikan alas kursor sentuh laptop yang menjengkelkan, dan diam-diam menyumpah pelan ketika tangan kurus menyentuh layar berkedip-kedip dengan liar. *'Aku tidak ingat'? Berapa banyak wanita yang dimiliki orang ini?*

"Aku akan mulai dengan desain yang menurutku paling sesuai," Tamsin mendengar dirinya berujar ketika menampilkan desain itu di layar, dan agak terkejut mendapati kemantapan dalam suaranya. Alejandro berdiri di belakang kursi, dan meskipun tidak bisa melihat ia sangat menyadari kedekatan dada bidang cokelatnya ketika pria itu membungkuk sedikit untuk melihat layar.

Tamsin mendongak. Cahaya malam yang diwarnai semburat merah muda membuat kulit di tulang pipi tinggi dan keras Alejandro bersinar seperti tembaga terpoles. Ketika tatapan pria itu beralih ke gambar, mata Alejandro setengah terkatup, gelap, dan tidak terbaca.

"OK," ujar Alejandro singkat. "Berikutnya."

Itu saja. Desain terbaiknya ditepis hanya dengan satu kata.

"Yang satu ini lebih tradisional." Tamsin menyadari bahwa upaya untuk menjaga suaranya agar tidak gemetar telah membuatnya terdengar dingin dan keras. "Warna bendera Argentina—"

"Aku bisa melihat. Selanjutnya."

Bajingan.

Rasa gugup mulai membuka jalan bagi amarah. Mengapa Alejandro harus begitu kasar? Desain ketiga mun-

cul di layar. Tamsin mengambil napas dalam-dalam. "Kau harus memperhatikan bagian depan kaus di setiap desain, selalu ada ruang tersisa untuk nama sponsor."

"Ya. Lanjut."

Jemari Tamsin melayang di atas file, tetapi ia tidak mengklik untuk membukanya. Tidak adakah yang pernah mengatakan kepada Alejandro D'Arienzo jika kau menginginkan sesuatu kau harus memintanya baik-baik?

"Apakah kau tahu siapa sponsor utama tersebut? Karena hal itu bisa menimbulkan dampak mengejutkan pada keseluruhan desain jika nama perusahaan itu memiliki huruf tertentu yang harus digunakan, atau warna tertentu yang merupakan andalan merek mereka."

"Itu masih dinegosiasikan dengan para dewan. Kami belum tahu untuk beberapa waktu ke depan," sahut Alejandro dengan ketidaksabaran yang hampir kentara. "Sekarang, bisakah aku melihat sisa desain lainnya?"

Tamsin ragu-ragu. "Tinggal satu lagi," ujarnya kaku. Alejandro menjulang di atasnya. Tamsin bisa mencium klorin di kulit pria itu, namun ada aroma hangat samar Alejandro yang bergetar di kepalanya sewaktu ia membiarkan kursor melayang pada file desain keempat. Tenggorokan Tamsin terasa kering ketika mengklik untuk membukanya.

Ini adalah desain yang dirancangnya dengan sosok pria itu di benaknya.

Tamsin menarik napas dalam-dalam. "Kaus ini dirancang pas badan," ujarnya buru-buru, merasakan pipinya mulai terbakar. Suaranya terdengar seperti erangan serak,

dan ia berhenti, berdeham, dan melarikan lidah ke atas bibir sebelum melanjutkan.

"Dalam desain ini aku tidak lagi menggunakan puma tradisional di bagian dada, dan meletakkan matahari bendera Argentina sebagai gantinya."

Jantung Tamsin berdebar begitu kencang dan ia yakin Alejandro bisa mendengar denyutan kuat primitif itu mengisi cahaya senja yang menyelimuti mereka seperti sebuah genderang hutan. Alejandro beranjak lebih dekat, berdiri hingga pria itu hampir menggesek bahunya, dan Tamsin bisa merasakan kehangatannya dan mendengar desahan samar napasnya.

"Di bendera, matahari ada di bagian tengah. Kau meletakkannya di satu sisi."

Tamsin menelan ludah. "Ya," gumamnya.

"Mengapa?"

Satu kata itu diucapkannya dari sela-sela gigi yang terkatup. Untuk sesaat Tamsin memejamkan mata, memohon kepada dirinya untuk tetap kuat sedikit lebih lama lagi. Alejandro membenci desain itu. Pria itu membencinya. Semua ini tidak bisa lebih buruk lagi, yang berarti mereka seharusnya akan segera membaik, setelah ini... benar kan?

Dengan hati-hati Tamsin berdiri, dan menyelipkan kursi ke bawah meja dengan rapi sebelum menatap ke arah Alejandro. "Aku melakukannya untukmu. Aku berpikir tentang dirimu." Ujung jemari Tamsin dengan sangat lembut menyentuh tato matahari di dada pria itu.

Alejandro merasakan seluruh tubuhnya seketika kaku karena sentuhan wanita itu, yang begitu lembut dan

halus seperti kibasan sayap kupu-kupu. Ia tersadar akan sebongkah emosi yang bangkit di dalam dirinya, dan berkonsentrasi untuk memastikan wajahnya tidak memperlihatkan sedikit pun apa yang dirasakannya.

Wajah, atau tubuhnya.

Jadi semua ini karya Tamsin sendiri. Tidak ada satu pun tim desain perusahaan yang bisa menciptakan sesuatu yang begitu pribadi. Untuk sesaat Alejandro tidak mampu berbicara ketika memperhatikan wanita itu membereskan barang-barang, membungkuk di atas laptop sambil menutup file, dan menggerak-gerakkan jari pada *mouse-pad*, dengan getaran dingin ke kulitnya. Cahaya dari layar komputer menerangi wajah Tamsin, dan ia memperhatikan jubah sutra itu sedikit tersingkap, mengungkap sebagian besar payudaranya yang subur.

Rasanya seperti perutnya baru saja ditendang oleh pemain depan berbobot 95 kilo.

Tamsin mematikan layar dengan satu klik dan mengangkat laptop tersebut.

"Mungkin sekarang kau percaya aku yang bertanggung jawab atas desain-desain tersebut meski alasannya hanya karena kau membenci desain-desain itu," ujar wanita itu dengan nada rendah ironis dalam suaranya. "Aku minta maaf jika kau merasa telah membuang-buang waktu dengan membawaku ke sini, dan tentu saja aku akan mengatur sendiri penerbangan pulangku sesegera mungkin."

"Tidak."

Kata itu terlontar dari bibir Alenjandro sebelum sempat ia hentikan. Ia melihat Tamsin membeku. Dalam

jeda, Alejandro mendorong tangan ke sela-sela rambut sambil berjuang mendapatkan kontrol diri kembali. "Aku tidak membencinya, dan aku tidak membuang-buang waktuku," ujarnya sangat datar. "Di sisi lain. Aku selalu berencana untuk memperpanjang pesanan, begitu desain rugby disepakati. Aku ingin kau tetap tinggal."

Mulut Tamsin terbuka, tetapi untuk sesaat wanita itu tampak kesulitan berbicara. "Memperpanjang pesanan?" sahut Tamsin akhirnya, terbata-bata. "Diperpanjang untuk apa?"

"Polo," ujar Alejandro singkat. "Kaus untuk tim polo San Silvana."

Senja hangat tiba-tiba tampak begitu pekat dengan kilat tak terlihat, seperti saat-saat sebelum badai dahsyat mengamuk. Tamsin menggeleng, buru-buru berpaling dari pria itu dan memandang ke luar ke arah taman tempat bulan merayap naik ke langit yang masih diterangi api matahari yang perlahan terbenam.

"Aku tidak bisa," ujar Tamsin dengan nada tajam . "Aku tidak tahu apa-apa tentang polo."

Alejandro mengangkat bahu tidak sabar. "Jadi, tinggallah di sini dan cari tahu. Kau bisa memulai besok. Ada pertandingan besar antara San Silvana dan La Maya, rival terbesar kami. Datang dan tontonlah."

Semilir angin dingin sekilas mengusik udara malam, mengibarkan rambut sehalus sutra ke belakang wajah Tamsin selama beberapa saat sebelum segala sesuatu kembali sunyi. Bintang-bintang kecil muncul, dan bahkan mereka pun tampak terdiam, menunggu wanita itu menjawab. Tamsin setengah berbalik menghadapnya,

laptop dicengkeram di dada seperti perisai, dan Alejandro bisa melihat keraguan di wajahnya. Emosi campur aduk bertentangan dan berperang di dalam dirinya.

"OK. Aku akan melakukannya."

Ketegangan yang dirasakan Madalena sebelumnya di bahu Alejandro langsung mereda. Berhasil menahan dorongan untuk meninju ke udara penuh kemenangan, Alejandro mengangguk singkat menyetujui. "Baiklah."

Dengan terburu-buru, seolah tidak bisa memercayai dirinya untuk tidak berubah pikiran, Tamsin berjalan menyeberangi geladak dan kembali ke rumah dengan pandangan menunduk. Alejandro menyaksikan wanita itu pergi, merasakan frustrasi mencakar bagian dalam tubuhnya seperti binatang lapar ketika jubah wanita itu berkibar terbuka, memberinya sekilas tampilan satu kaki ramping, kecokelatan ketika Tamsin bergegas melewatinya.

"Oh, dan Tamsin?"

Perlahan Tamsin berbalik menghadapnya. Alejandro mendorong tangan ke sela-sela rambut dan menjaga nadanya agar benar-benar tak acuh. "Setelah polo, besok malam ada pesta di klub. Kau mungkin mendapati ada gunanya untuk menghadiri itu juga."

"*Berguna*," Tamsin mengulang dengan lesu. "Baiklah, terima kasih. Kau sangat... penuh perhatian."

Alejandro merengut. "Jadi kau akan datang?"

"Jika itu akan membantu pekerjaanku, bagaimana mungkin aku menolak?"

***

Apa gerangan yang baru saja terjadi di sana?

Tamsin berjalan cepat, memegang laptop dengan canggung dalam jubah sutra licin, dan pada saat yang sama ia berusaha menjaga bagian depan agar tidak terbuka dan mempertontonkan terlalu banyak kulit, meskipun kata 'pintu kandang' dan 'kuda' tampak begitu relevan dan menyakitkan di sana.

Tamsin menepis rasa malu itu. Mempertontonkan sedikit kaki akan sedikit relevan mengingat ia baru saja setuju untuk tetap tinggal di San Silvana. Tinggal dan mendesain *kaus polo*, demi Tuhan.

Untuk sesuatu yang berkaitan dengan Alejandro D'Arienzo, ia tampaknya memiliki sedikit kesulitan mengucapkan kata 'tidak'.

Demi kesehatan mentalnya, jantungnya yang malang, dan kebodohannya, ia benar-benar harus bergegas kembali ke kamar untuk memesan penerbangan pertama ke London dan mengemasi barang-barangnya. Alejandro menyukai desainnya—horeee—yang berarti setelah ia bertemu dengan dewan Pumas dan mendapat keputusan tentang desain terpilih, ia bebas pergi. Untuk kembali ke bisnis dan kehidupannya.

Penderitaan mencengkeram dirinya, meremas perutnya, sewaktu Tamsin menyadari kebenaran mengerikan di balik kata-kata tersebut. Bisnis apa, dan kehidupan apa?

Coronet adalah hidupnya, dan bisnis itu tenggelam dengan cepat. Sally telah meneleponnya, melaporkan lebih banyak malapetaka dan kesuraman. Tiruan salah satu gaun andalan Coronet musim semi mendatang telah

dipajang di jendela sebuah toko retail terkenal di Oxford Street, ujar wanita itu. Samar-samar Sally terdengar menuduh, seolah semua itu kesalahan Tamsin.

Pesanan polo ini tidak hanya sebagai tali penyelamat keuangan, tetapi juga menghindarkannya dari eksekusi, menunda waktu untuk kembali ke London dan berurusan dengan semua itu. Dan menunda waktu untuk meninggalkan Alejandro. Karena, meskipun pria itu membuatnya merasa begitu kecil, ia menjadi lebih hidup di hadapan Alejandro lebih daripada yang pernah ia rasakan.

Dan itu, tentu saja, adalah alasan sebenarnya ia setuju untuk tetap tinggal.

Pikiran Tamsin berpacu lebih cepat ke hari esok dan apa yang baru saja ia setujui, kemudian ia merasakan keringat mengalir di antara tulang bahunya memikirkan kemungkinan menghabiskan sepanjang hari begitu dekat dengan kuda. Siku Tamsin terasa nyeri hanya dengan berpikir tentang hal itu. Dan kemudian, ia memikirkan ketakutannya yang semakin meningkat, begitu bagian acara dengan kuda itu selesai, masih ada pesta yang tadi disinggung Alejandro, yang bisa dibayangkan Tamsin dengan kejelasan mengerikan. Polo adalah olahraga paling eksklusif dan paling mahal. Apa yang telah ia biarkan terjadi pada dirinya?

Tetapi, yang lebih penting lagi, *apa gerangan yang akan ia kenakan?*

11

TERDENGAR bunyi klik dan *printer* pun menyala, menyemburkan berlembar-lembar kertas yang diambil Alejandro dari bakinya tanpa mendongak.

Secangkir kopi yang beberapa saat lalu dibawakan Rosa untuknya telah dingin dan tak tersentuh di dekat sikunya. Dan satu-satunya cahaya di ruangan ini berasal dari kilauan layar komputer dan cahaya dingin bulan yang masuk melalui jendela-jendela panjang tak bertirai. Setelah memencet tombol lampu meja kuningan di sampingnya, ia melihat laporan perusahaan Coronet London seperti ukiran hitam dan putih di depan matanya yang lelah.

Selama beberapa jam terakhir ia menjelajahi internet, menghubungi beberapa kontak bisnis di London yang ia kenal cukup baik untuk ia telepon di luar jam kerja, dan mengecek ke seluruh pelosok yang bisa ia pikirkan dalam perburuan informasi tentang perusahaan Tamsin Calthorpe ini.

Awalnya ia masih agak ragu. Baiklah, jadi Tamsin berhasil mendapatkan beberapa gagasan menarik untuk Los Pumas. Ia terkejut, ia tidak malu mengakui hal itu, tetapi setelah melihat-lihat foto paparazi yang tak ada habis-habisnya tentang para selebriti yang mengenakan Coronet di karpet merah di seluruh dunia, sekarang ia tidak bisa begitu saja meremehkan Tamsin. Si Lady Calthorpe mungil telah membangun merek yang cukup terkenal.

Diiringi lonjakan gairah, Alejandro teringat akan gaun abu-abu yang dikenakan wanita itu di pesta pasca-pertandingan; bagaimana kain tipis-ringan itu membalut tubuhnya, efek sedikit dramatis gaun itu terhadap *tubuhnya* ketika Tamsin berbalik dan ia melihat bagian belakangnya.

Baiklah, ia tidak bisa menyangkal. Pakaian Tamsin sangat indah, jadi mengapa wanita itu mengalami kerugian di segala tempat? Omset terlihat cukup sehat, dan harga saham—

Dengan suara yang tiba-tiba tidak sabar dan jijik pada diri sendiri Alejandro melempar laporan itu dan bangkit berdiri.

Apa yang ia lakukan?

Ini wanita yang menyebabkan ia kehilangan pekerjaan. Satu-satunya pertanyaan yang harus ia ajukan kepada diri sendiri tentang bisnis Tamsin adalah mengapa ia peduli.

Tamsin mengambil napas dalam-dalam dan memejamkan mata, meringis nyeri sewaktu membuat potongan pertama

di jubah sutra biru keabuan tersebut. Suara gunting mengiris lembaran kain menciptakan resonansi menyenangkan di keheningan rumah gelap itu.

Ia membuka mata dan menatap hasil potongannya. Oh ya, tidak bisa berubah pikiran lagi sekarang, pikir Tamsin, buru-buru memotong mengikuti garis yang ia tandai di kain sutra cantik itu ketika berdiri di depan cermin. Lain halnya jika ia punya pilihan karena ia hampir tidak mungkin memakai salah satu pakaian yang dibawanya, yang semuanya akan membuatnya terlihat seperti seorang guru sekolah Minggu di tengah pesta.

Ini adalah kesempatan terbaiknya.

Meski demikian, kemungkinan untuk berhasil kecil. Semasa masih bersekolah, Tamsin sering mencari-cari di toko barang bekas dan *vintage market*, barang-barang yang bisa ia permak dan diganti modelnya, tetapi kini taruhannya sedikit lebih tinggi. Jika ia muncul di acara glamor besok dan terlihat seperti mengenakan sesuatu yang berasal dari toko diskon, tidak hanya harga dirinya yang terancam, nasib Coronet pun akan ikut terpuruk.

Dunia di luar kumpulan cahaya lampu di atas memudar ketika Tamsin memotong dan menyematkan jarum, bekerja dengan rencana lamat-lamat yang hanya ada di kepalanya. Ini seperti alkimia. Di permukaan meja potong, kain tersebut tampak mengerikan, namun Tamsin tahu yang penting adalah melanjutkan, dan yakin pada diri sendiri. Sebenarnya, rasanya sungguh nyaman kembali bekerja seperti ini. Sally yang menangani sebagian besar transaksi, memotong-dan-menjahit sisi praktis dari bisnis, sementara ia yang mengerjakan perancangan,

dan Tamsin tidak menyadari betapa ia merindukan hal ini. Hanya merasakan nuansa sutra di bawah jari-jarinya benar-benar terasa menenangkan.

Malam telah sangat larut, rumah besar itu gelap dan sunyi di sekelilingnya ketika Tamsin melepaskan kemeja linen putih kebesaran yang dikenakannya di luar bra dan celana, lalu dengan hati-hati mengenakan karya terbarunya. Sulit untuk mengetahui seperti apa penampakan gaun itu karena tidak ada cermin, tetapi *rasanya* cukup baik.

Setelah menutup pintu kantor untuk meredam suara bising dari luar, Tamsin melepas lagi gaun itu dan duduk di mesin jahit. Ini adalah bagian favoritnya: ketika jarum digantikan jahitan sementara pakaian jadi bergerak dari bawah jari-jarinya.

Deru mesin terdengar memekakkan telinga di tengah keheningan sinar bulan. Mengertakkan gigi, berharap rumah itu cukup besar dan kuat untuk meredam kebisingan, Tamsin terus menunduk dan menjahit.

Wanita itu telanjang.

Itu yang terlintas pertama di benak Alejandro sebelum matanya menangkap tali kecil bra merah muda pucat melintasi punggung Tamsin, dan celana pas badan. Berdiri di belakang wanita itu di pintu kantor, mengawasinya membungkuk di mesin jahit di bawah kolam cahaya lampu, Alejandro merasakan gairah yang telah mendetakkan irama tenang, konstan, mengiringi jantungnya, kini tiba-tiba semakin keras, semakin cepat, dan semakin gigih.

Testosteron, pikir Alejandro datar. Aset yang sangat bagus ketika di lapangan rugby dan polo, namun teramat sangat menyakitkan di banyak situasi lain. Terutama ketika gadis itu berada di sekitarnya.

"Kau diminta untuk mendesain kaus, bukan membuatnya."

Alejandro nyaris tidak meninggikan suara, tetapi wanita itu sepertinya merasakan kehadirannya. Setelah berputar di kursinya, tangan wanita itu memegang pipi dan kemudian, ketika menyadari dirinya hampir tidak mengenakan apa-apa, melonjak untuk menutupi dada. Melompat secepat mungkin, dia meraih kemeja putih yang tergeletak asal-asalan di lantai di dekat kursi dan buru-buru mengenakannya.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

"Bekerja. Kau lihat kan, aku menghabiskan waktu dirantai ke meja, meskipun, aku mengakui, tidak pada jam-jam kerja konvensional. Lebih tepatnya, apa yang kau lakukan?"

Tamsin melirik sutra biru di depannya, yang berpendar seperti minyak dalam air di bawah cahaya lampu. "Oh. Ini untuk pesta." Mata mereka bertemu dan wanita itu melemparkan senyum samar, mencela diri sendiri. "Memang agak aneh, tapi aku tidak membawa sesuatu yang pantas untuk dipakai."

Bayangan Tamsin berdiri di kamar tidur dengan lengan penuh pakaian, menantang, dan kilat perang di matanya, muncul kembali dalam ingatan Alejandro. "Tentu saja tidak," ujarnya serius. "Kau tidak datang ke sini untuk bersenang-senang."

Wanita itu berbalik, tetapi tidak sebelum Alejandro melihat semburat merah muda diam-diam merayapi tulang pipinya, dan ia bertanya-tanya apakah Tamsin berpikir tentang ruang uap itu. "Tidak. Yah, aku harap kau tidak keberatan aku... melakukan ini."

"Silakan saja. *Bisakah* kau melakukannya?"

Cahaya di atas meja bersinar menembus kain linen halus kemeja wanita itu, sehingga Alejandro mendapatkan pemandangan jelas garis tubuhnya. "Itu masih harus dilihat," keluh Tamsin. "Sudah cukup lama sejak aku membuat sesuatu yang harus direnggut di babak *scrum*."

"Mengingat perilaku sebagian besar pemain polo, dan bagaimana biasanya pesta-pesta seperti ini berakhir, mungkin akan sangat bijaksana jika kau menerapkan prinsip-prinsip yang sama pada gaun itu," gumam Alejandro, berusaha tidak menggubris gairah yang menyebar ke seluruh pembuluh darahnya seperti alkohol murni.

Mungkin ia keliru karena mengajak Tamsin ke pesta. Mengetahui sejarah wanita itu dengan tim rugby Inggris, menempatkannya di ruangan yang penuh dengan pemain polo yang buas seperti membiarkan anak kecil yang antusias berkeliaran di taman hiburan. Tamsin tidak akan tahu apa—atau siapa—yang pertama harus ditemuinya. Melewati ruangan ke arah wanita itu, Alejandro merasakan sengatan masam gairah cemburu primitif ketika ia bertanya-tanya di lantai kamar siapa gaun itu akan jatuh dalam 24 jam ke depan.

"Meski demikian, inilah yang sesungguhnya kau lakukan, ya kan?" ujar Alejandro tiba-tiba, meraba sutra biru tersebut dan mencoba mengalihkan pikiran, dan perca-

kapan, kembali ke bisnis. Bisnis wanita itu, dan mengapa perusahaan itu berada dalam kesulitan yang begitu besar.

Tamsin tidak mendongak, ragu-ragu sebelum menjawab dengan suara pelan, "Ya." Mesin jahit itu mulai bergerak lagi dan Alejandro menyaksikan jemari ramping dan lincah wanita itu memandu kain hingga ke akhir lapisan. Kemudian dia berhenti, dan dalam keheningan wanita itu mendadak tertawa kecil, sarkastis. "Setidaknya ini yang biasa aku lakukan. Aku tidak yakin akan ada kesempatan tersisa untuk melakukan ini ketika kembali ke London."

"Mengapa?"

"Bisnis ini tidak berjalan dengan baik." Kepala Tamsin menunduk, poni sehalus sutra jatuh menutupi wajahnya, dan menyembunyikannya dari pandangan Alejandro sementara jari-jari Tamsin terus bekerja dengan cekatan dan yakin, menyelesaikan lapisan yang baru saja dibuat.

Kemudian, begitu tiba-tiba, sehingga selama beberapa saat Alejandro mengira ia hanya membayangkan hal itu, air mata jatuh, berkilatan karena cahaya lampu sebelum tenggelam ke sutra di tangan wanita itu.

Emosi merobek sekujur tubuh Alejandro seperti sambaran api, rumit, gairah dan dorongan primitif untuk melindungi Tamsin. Dorongan *ironis* primitif, mengingat bagaimana wanita itu mengacaukan dirinya di masa lalu.

Tamsin berdiri, menekankan jemarinya ke pipi, menyeka air mata. "Astaga. Maaf," ujarnya disertai desah tawa.

"Betapa konyol. Aku tidak pernah menangis. Jujur, *tidak pernah*. Ini *sangat* bodoh." Wanita itu menjauh darinya, mengusap air mata yang terus jatuh dengan satu tangan sambil membungkuk dan mengumpulkan beberapa potongan kain dari lantai dan beberapa lembar kertas. Tamsin tampak canggung dan berantakan, dan beberapa saat kemudian wanita itu menyenggol sekotak jarum ke lantai.

"Oh, astaga," Tamsin mengerang, menjatuhkan diri dan berlutut, berusaha memungut jarum-jarum itu dengan jemari gemetar. "Seharusnya kau akan mendapat keberuntungan jika kau memunguti jarum, benar kan?" Dia tertawa getir. "Mungkin nasibku akan berubah."

"Mungkin aku bisa membantu?"

"Kau sudah cukup beruntung," gumam Tamsin. "Lagi pula, aku bisa melakukannya."

"Aku tidak berbicara tentang jarum." Alejandro membungkuk dan memegang siku Tamsin. "Maksudku membantu bisnismu."

Tamsin benar-benar terdiam, dan kemudian membiarkan Alejandro menariknya berdiri. Ketika wanita itu berdiri di depannya, Alejandro bisa melihat sisa air mata keperakan di pipi kemerahannya. Mata Tamsin intens, hijau berkilauan seperti taman setelah tiba-tiba diguyur hujan.

"Tidak. Bukan. Benar-benar, bukan. Kumohon, kau jangan berpikir itu alasannya aku memberitahumu. Tidak apa-apa. Aku bisa mengatasinya sendiri, dengan satu atau lain cara. Aku tidak akan bermimpi memaksakan masalah bisnisku yang sepele kepadamu."

Nada berapi-api dalam suara Tamsin mengejutkan Alejandro, hampir sebanyak kesedihan wanita itu. Ia terbiasa berpikir tentang Tamsin Calthorpe sebagai seorang gadis yang tidak memiliki hal serius untuk dikhawatirkan, selain tas desainer yang akan dibeli berikutnya. Butuh beberapa waktu untuk menyesuaikan diri dengan perspektif baru tentang wanita itu.

"Kau sama sekali tidak memaksakan." Dan dari apa yang dibaca Alejandro, permasalahan wanita itu tidak bisa dianggap sepele, juga. "Lagi pula ini adalah pekerjaanku sehari-hari."

"Oh, ya. Aku lupa. Kau membeli perusahaan-perusahaan yang gagal."

Sambil berusaha menarik diri dari Alejandro, Tamsin tertawa gemetar. "Tak lama lagi kau akan mempreteli asetku."

Cengkeraman Alejandro di siku Tamsin mengetat. "Ini tidak akan sampai ke situ."

"Tidak?" Tamsin terdengar marah sekarang. "Sayangnya, aku tidak memiliki rasa percaya diri seperti kau."

Mungkin tidak, tetapi kau memiliki ayah yang sangat kaya, ujar suara sinis di kepala Alejandro. Suara itu mengiris badai emosi, meredakannya hingga menjadi bisikan gelisah di benaknya, tetapi gairah yang telah bergejolak dan mendesis di dalam dirinya selama seminggu terakhir lebih sulit untuk diredam. Tamsin melihat ke arahnya, mata wanita itu berkilat dengan air mata kemarahan, dan pipi memerah. Alejandro merasa pening oleh gairah.

"Kalau begitu biarkan aku membantu."

Tamsin merasakan pertahanan dirinya melemah. Suara

Alejandro kasar, namun tatapan pria itu menguncinya, dan rasanya seperti berbaring di hamparan sinar matahari. Kekuatan, kemampuan, dan keyakinan diri total memancar dari Alejandro, dan tidak ada yang lebih diinginkannya selain membiarkan dirinya tenggelam dalam pelukan pria itu, membiarkan Alejandro mengambil alih, menanggung semuanya di bahu bidang dan kekarnya.

"Aku... "

Tanpa sadar Tamsin melemaskan lengannya yang dicengkeram Alejandro, menjatuhkan tubuhnya lebih dekat sehingga jemari pria itu menyentuh payudaranya. Bibir Tamsin merekah dan suara terkejut pelan terlontar dari mulutnya. Suara itu nyaris tak terdengar, hampir tidak lebih dari sekadar napas. Namun, hanya itu yang dibutuhkan untuk menerjunkan mereka dari tepi jurang yang mereka kelilingi sejak tadi.

Bibir Alejandro turun ke bibirnya, perlahan-lahan, santai. Hawa panas meledak dalam diri Tamsin ketika lidah pria itu bertemu miliknya dan mereka memulai tarian mereka. Alejandro memeluk, menarik Tamsin lebih dekat ke tubuh pria itu sehingga ia bisa merasakan kehangatan, kekuatan, dan tekanan bukti gairah pria itu dari balik pakaiannya. Tangan Alejandro yang besar terasa lembut di punggungnya, dan melalui kabut gairah mencair tanpa tulang itu, ia merasa aman.

Aman?

Apa yang ia pikirkan?

Siapa yang coba ia kelabui?

Dengan sekuat tenaga, Tamsin mendorong dada Ale-

jandro, membebaskan diri dari lingkaran pria itu dan terhuyung. Ia merasa tidak aman bersama orang ini. Ia malah berada dalam bahaya bersama Alejandro, lebih dari hampir semua laki-laki lain di planet ini.

Alejandro D'Arienzo memiliki kemampuan untuk menyakitinya lebih dari siapa pun, dan itu akan menjadi semacam luka yang bisa membuat trauma, menyaksikan bisnisnya perlahan tenggelam seperti nyerinya kuku patah.

"Tamsin." Geraman rendah dan sengit Alejandro mencapai telinga sewaktu Tamsin berlari ke pintu, menggigit bibir untuk menghentikan tangis kesedihan dan kebingungan. Ia membuka pintu dengan kasar dan berlari ke koridor gelap di luar.

Di dalam kegelapan dan cahaya bulan segala sesuatu memudar menjadi abu dan mutiara. Tamsin berlari di sepanjang rumah dengan kaki telanjang, tanpa suara, hanya berpikir tentang menjauh dari Alejandro, mengetahui jika ia menghabiskan satu detik lagi bersama pria itu ia akan runtuh, dan pertempuran tanpa suara yang berkobar di antara mereka sejak saat ia menghadapi Alejandro di terowongan di Twickenham akan berakhir.

Pria itu telah menang, sebenarnya. Selama ini ia bertahan dan terus melawan, namun kemenangan yang paling penting telah didapatkan Alejandro sejak awal. Hati Tamsin sudah menjadi miliknya sejak pertama kali pria itu menyentuhnya enam tahun lalu. Bahkan, sebelum itu, ketika ia menghiasi dinding kamar tidurnya dengan gambar pria itu dan menciumnya setiap malam sebelum tidur.

Ia telah kalah dalam permainan ini. Yang bisa ia perjuangkan sekarang adalah martabat dan harga dirinya.

Dari belakangnya, di dalam kegelapan, Tamsin mendengar pintu terbuka, dan langkah kaki di lantai mengilap. Denyut nadinya meroket dan adrenalin membanjiri setiap sel tubuhnya. Alejandro mengejarnya. Tamsin merintih panik, melihat ke sekeliling dengan putus asa mencari tempat untuk bersembunyi.

Dan apa yang baru saja ia katakan kepada dirinya tentang harga diri?

Buru-buru Tamsin berlari di lorong, melesat lurus ke arah tangga. Bulan memancarkan sinar keperakan dari sela-sela jendela di atas sana, menerangi anak tangga seterang panggung pertunjukan. Jantung Tamsin seolah akan meledak keluar dari dada ketika ia berlari menaiki beberapa anak tangga pertama, tetapi kemudian kehilangan pijakan dan jatuh, tulang keringnya terbentur keras di pinggiran tangga.

Dua anak tangga sekaligus, lentur seperti macan kumbang, Alejandro menaiki tangga menghampirinya. Dengan terengah-engah, Tamsin berjuang untuk berdiri, bersandar ke dinding ketika pria itu mendekat.

"Apakah kau baik-baik saja?" Suara Alejandro seperti es hitam.

"Ya," Tamsin terkesiap.

"Bagus," ujar Alejandro dengan kesopanan menakutkan. "Nah, jika kau tidak memiliki alasan apa pun tentang patah tulang, mungkin kau ingin memberitahuku apa yang sedang kau mainkan?"

"Aku tidak sedang bermain apa pun," Tamsin mem-

bentak. "Kita sepakat. Aku di sini untuk bekerja. Hanya sejauh itu."

"Begitu, ya. Dan karena aku sudah menyetujui desainmu tidak ada alasan bagimu untuk mempergunakan bisnis rayuan kecil-mu itu sebagai insentif?"

Kata-kata Alejandro mengirisnya seperti sebilah pisau cukur, menyayat dirinya begitu dalam sehingga sedetik lamanya Tamsin hanya diam membeku. Dan kemudian nyeri yang menyesakkan dada menendang dirinya.

"Tidak! Kau tentu tidak berpikir aku akan melakukan itu?"

Berdiri di depannya di bagian datar tangga, dengan sinar bulan menerangi bahu bidang dan lebar, dan rambut gelap keperakan, Alejandro mematung. Kesempurnaan fisik pria itu seperti ejekan. "Apa?" ujar Alejandro, dan ada nada keras dalam suaranya yang tidak pernah ia dengar sebelumnya. "Menggunakan seks sebagai alat untuk mencapai tujuan, untuk memanipulasi atau mengkhianati? *Tidak bisakah aku?*"

"Kau *bajingan,*" Tamsin mendesis, berdiri terhuyung-huyung. Tangannya mengepal erat sewaktu menghampiri pria itu. Kemarahan mencekik tenggorokan, membuatnya merasa seperti tersedak.

Alejandro berbalik. Wajah pria itu dingin dan asing namun matanya berkilauan penuh kebencian. "Persis seperti itulah yang terlihat dari sini, Tamsin, dan mari kita bicara jujur, kau sudah pernah melakukan itu sebelumnya. Lalu mengapa kau terus berusaha menggodaku dan kemudian mundur?"

"Karena aku takut!" Kata-kata itu terlontar sebelum

Tamsin sempat berpikir, keras dan nyaring, raungan penderitaan yang menggema melalui malam pekat. "Aku takut karena aku tidak pernah melakukan ini sebelumnya dengan siapa pun kecuali kau, di malam kau meninggalkan diriku!" Alejandro berdiri tak bergerak di depannya, wajahnya bagaikan topeng perak di bawah cahaya bulan. "Aku masih perawan, Alejandro. Seorang perawan menyedihkan yang tidak tahu apa-apa, yang tidak punya pengalaman, tidak punya lebih banyak trik rayuan atau strategi ranjang untuk membuat hal-hal jauh lebih menggairahkan dibandingkan saat itu. *Itu alasannya!*"

Alejandro tidak bergerak.

"Tamsin..." Kata itu terdengar parau dan serak. Tamsin terus melangkah mundur, air mata berlinangan di wajahnya.

"Lucu sekali, kan?" Tamsin tertawa ironis. "Benar-benar tak ternilai. Aku sangat menyesal atas peristiwa memalukan waktu itu."

Tamsin bergegas melewati Alejandro dan berlari menaiki tangga ke kamarnya.

Kali ini Alejandro tidak berusaha mengejarnya.

12

"Dia cantik sekali, Alejandro. Di mana gerangan kau menemukannya?"

Tanpa sadar, sambil mengikat bantalan kulit di lutut pada celana putih polo, Alejandro hampir menjawab 'London' sebelum menyadari Francisco menanyakan kuda palomino betina yang baru.

Alejandro tersenyum letih ke rekan satu timnya. "Palm Beach. Kuda itu masih sangat muda, tidak punya pengalaman pertandingan, tapi dia tampak begitu natural dan sangat menyenangkan untuk ditangani."

Ia menunduk lagi, menyembunyikan wajah dan berkonsentrasi mengikat tali kulit sementara gelombang emosi mengempas dirinya. Ia dan Francisco berteman sekaligus rekan satu tim, tetapi kemampuan yang hampir seperti telepati di antara mereka di lapangan polo berarti Francisco akan dengan cepat menangkap gelagat apa pun bahwa Alejandro memikirkan sesuatu, dan hal terakhir yang ingin ia lakukan adalah harus menjelaskan tentang Tamsin.

Tidak mengingat ia sendiri tidak mengerti apa yang sedang terjadi.

Alejandro berdiri, mengambil helm sewaktu ia berjalan muram menuju tempat kuda-kuda menunggu, terikat pada pohon-pohon tinggi yang mengelilingi tanah. Kuda betina palomina itu berdiri agak terpisah dari yang lainnya—kuda tua lain yang dengan santai mengistirahatkan kaki yang diperban di bawah panas matahari dan tertidur dengan mata tertutup agar tidak terganggu lalat. Sewaktu Alejandro mendekati ia bisa melihat kuda palomino kecil itu tampak tegang dan waspada, sedikit gemetar. Kuda itu mengingatkan dirinya pada Tamsin di malam ia bertemu dengannya, terpisah dari gadis-gadis lain yang menebarkan pesona percaya diri terlatih.

Ia telah begitu keliru menilai Tamsin, dan sekarang, entah bagaimana, ia harus mencoba memperbaikinya.

Ia tidak menemui wanita itu pagi ini, alih-alih menyuruh Rosa untuk membawakan kopi dan menyampaikan pesan bahwa ia ingin Tamsin menemaninya dan para penjaga kuda untuk pergi dan menonton pertandingan di barisan kuda. Itu sebuah tawaran perdamaian; konsesi yang cukup besar. Sebelum pertandingan Alejandro biasanya memastikan gangguan akan dijaga seminimal mungkin, dan meminta maaf kepada seorang wanita dan membicarakan perasaan yang seharusnya terhitung sebagai gangguan sekecil mimpi buruk.

Tidak, terima kasih, jawaban Tamsin segera datang. Wanita itu lebih memilih untuk menonton di tribun dan pergi sendiri ke tempat itu dengan sopir. Dan Alejandro menyadari bahwa tidak bisa berbicara dengan Tamsin,

tidak bisa menjelaskan, ternyata merupakan gangguan yang jauh lebih serius sepanjang hari.

Francisco dan dua anggota tim lainnya berdiri bersama mengenakan kaus hijau zamrud, warna yang mewakili kesuburan dataran San Silvana. Alejandro bergabung dengan mereka, mengetahui sebagai kapten, mereka bergantung pada dirinya untuk menyimpulkan taktik di setiap *chukka* dalam pertandingan dan menyampaikan sesuatu yang dapat memberikan inspirasi.

Namun sekarang, seperti tadi malam, ia tidak mampu memikirkan kata-kata tersebut.

Begitu memandang ke tanah yang bermandikan cahaya matahari, pandangan Alejandro terseret ke sosok yang berdiri di tribun. Di antara para pacar dan istri pemain polo yang terbalut berlian mewah, kecantikan bersahaja Tamsin membuatnya tampak berbeda. Kaca mata gelap menutupi matanya yang pasti akan lebih berkilau dibandingkan zamrud yang paling bersinar sekali pun, dan Tamsin hanya mengenakan atasan tunik abu-abu pucat, sederhana, yang menutupi lengan.

Alejandro merasakan jantungnya terpilin.

Dengan upaya Hercules ia menyeret perhatiannya kembali ke tiga laki-laki di depannya dan berhasil tersenyum muram.

"Banyak hal bertumpu pada hari ini. Kita memiliki segala sesuatu yang harus diperjuangkan, segala sesuatu untuk dibuktikan."

Tamsin belum pernah melihat begitu banyak wanita cantik, glamor, dan terawat berada di satu tempat. Duduk

di tribun, dikelilingi oleh kulit emas berkilau terbungkus dalam sutra desainer dan berlian sebesar bola biliar, ia merasa salah tingkah seperti bunga dandelion di tengah-tengah buket bunga eksotis.

Bukan berarti itu penting. Dengan muram, ia teringat akan ekspresi di wajah Alejandro semalam ketika ia membeberkan kebenaran tentang dirinya. Bukan hanya terkejut, atau bahkan, shock. Melainkan benar-benar mengerikan.

Alejandro bahkan tidak sanggup mengatakan apa-apa. Undangan pagi ini, yang dia sampaikan melalui Rosa, jelas masuk dalam kategori 'terlalu kecil, terlalu terlambat'. Bahkan, jika bukan karena rasa takut patologisnya terhadap kuda, tidak mungkin Tamsin bersedia menerima tawaran sinis pria itu untuk bergabung dengannya dan para penjaga kuda dalam perjalanan ke pertandingan. Memangnya ia apa, semacam anak canggung yang bisa dibujuk dengan permen?

Merosot di kursinya, Tamsin menekuk lutut di dada dan membuka buku sketsa, senang karena kacamata hitam bisa menyembunyikan matanya yang merah.

Ini akan baik-baik saja, ujarnya dalam hati dengan berat. Yang perlu dilakukannya hanya mendapatkan beberapa ide tentang seperti apa permainan itu dan bagaimana seragam tersebut harus ditampilkan. Ada—apa?—tujuh pemain lainnya di lapangan. Ia bahkan tidak perlu melihat ke...

Astaga.

Gemuruh tepuk tangan tiba-tiba menandai kedatangan kedua tim. Jemari Tamsin gemetar dan mengetat pada

pensil, lalu membantingnya di halaman di depannya sehingga ujung pensil itu patah ketika tatapannya tertuju pada Alejandro. Seketika ia merasakan udara mengembus keluar dari paru-paru, dan bagian dalam tubuhnya mencair dengan gairah menyengat.

Tertutup oleh helm polo hitam dan pangkal janggut berumur sehari, wajah Alejandro keras dan abu-abu seperti batu granit. Dengan celana putih, sepatu bot kulit, dan kaus hijau San Silvana dengan nomor punggung dua, pria itu tampak luar biasa seksi, membuat tenggorokan Tamsin kering. Alejandro berada di atas kuda emas yang ditunggangi kemarin, duduk di pelana dengan mudah dan sikap acuh tak acuh, yang sangat bertentangan dengan kemuraman di raut wajah pria itu.

Kedua tim berkuda menuju lapangan seperti prajurit yang maju ke medan perang, pecut teracung di bahu seperti senjata. Ketika mereka berbaris di depan tribun, suasana di lapangan begitu mendebarkan, mencerminkan ketegangan yang berderak di antara tim rival. Namun, Tamsin tidak menyadari apa pun dan siapa pun, kecuali Alejandro.

Pertandingan pun berlangsung, dan jantung Tamsin yang terasa nyeri seolah dirobek dari dada dan dilemparkan ke bawah tapak kaki kuda yang bergemuruh liar. Belum pernah ia menyaksikan kekerasan seperti ini. Seperti sebuah adegan *Armageddon* ketika para pemain memacu kuda mereka yang saling berderap, hingga hewan-hewan itu saling bentrok dan meringkik berdiri dengan kaki belakang, sementara sejumlah pecut mengiris udara sepanjang waktu dan bola memantul-mantul seper-

ti roket. Karena terpaku ngeri, Tamsin tidak mampu mengalihkan pandangan dari Alejandro sewaktu pria itu melesat di lapangan, dikejar oleh pemain nomor empat La Maya. Terlepas dari perban hijau pelindung mereka, kaki pirang pucat kuda San Silvana tampak benar-benar rapuh ketika berlari sekencang mungkin, Alejandro membungkuk rendah di leher kuda itu. Tamsin merasa mual karena ketakutan saat melihat si nomor empat berpacu lurus ke arah Alejandro, seperti ksatria yang menjulurkan tombak. Ia merasakan dampaknya begitu mendalam di dirinya ketika kuda-kuda itu bertabrakan, melempar kepala mereka ke atas dan berputar ke sekeliling dalam tapak kuda yang mengentak-entak.

Bagaimana mungkin para wanita polo cantik lembut di sekelilingnya menonton pembantaian ini dengan begitu tenang? Apakah wajah halus dan tanpa perasaan mereka merupakan hasil dari sikap acuh tak acuh yang tulus atau produk industri Botox?

Barulah ketika Tamsin menyadari dirinya tidak tahan lagi, wasit meniup peluit. Rasanya seperti menyiramkan seember air ke sekelompok anjing yang berkelahi; dua pihak itu langsung dipisahkan, masing-masing menuju ujung lapangan yang ditandai warna tim mereka. Ia mengembuskan desah lega sementara tatapannya mengikuti Alejandro, tak mampu menekan getaran kecemburuan yang beriak di sekujur tubuhnya ketika menyaksikan pria itu membelai leher pirang lembut kuda poni tersebut. *Terima kasih Tuhan,* ujarnya dalam hati dengan gemetar. *Terima kasih Tuhan dia baik-baik saja, dan terima kasih Tuhan karena ini sudah berakhir.*

Namun, sesaat kemudian Tamsin harus menggigit kembali kecemasan. Para penjaga kuda berkumpul di pinggir lapangan, masing-masing memegang lebih banyak kuda, dan alih-alih turun, Alejandro dengan cekatan berpindah dari punggung si kuda poni emas ke pelana seekor kuda hitam yang tampak bengis.

Tamsin menoleh ke wanita pirang glamor di sebelah kanannya. "Maaf? Apakah ini separuh waktu?"

Selama beberapa saat ia mengira wanita itu tidak mengerti. Tamsin baru hendak mengulangi pertanyaan ketika melihat tanda-tanda sebuah senyum yang mengangkat sudut-sudut bibir merah mengilap wanita itu. Perlahan dia menurunkan kaca mata hitam desainernya yang bertatahkan manik-manik ke ujung hidungnya yang sangat lurus dan menatap penuh rasa ingin tahu.

"Bukan. Ini hanya akhir dari *chukka* pertama."

"Oh." Jantung Tamsin yang babak belur terpuruk. "Dan ada berapa banyak *chukka* lagi yang tersisa?"

Kali ini wanita itu tidak cukup mampu menyembunyikan senyum geli dan tak percayanya. "Enam."

Tamsin rasanya ingin menangis sewaktu menyaksikan para pemain kembali berbaris karena pertandingan akan segera dimulai. Kali ini, dengan kuda hitam, Alejandro mengingatkannya pada ksatria hitam di sejenis pertempuran brutal di abad pertengahan. Ia memperhatikan bagaimana anggota tim lainnya menangguhkan pria itu, dan bagaimana setiap kali dia mencetak gol para wanita polo cantik kehilangan sikap acuh tak acuh mereka selama beberapa saat, dan tribun berkilauan oleh seribu berlian sewaktu mereka mengangkat tangan dan bertepuk tangan untuk pria itu.

Di luar sana, di lapangan, cahaya matahari menyinari bagian berotot kuda-kuda, yang kini gelap dan mengilap oleh keringat, sementara pertempuran terus berkecamuk. Tamsin ingin memejamkan mata—di balik kacamata hitam tak seorang pun akan tahu—namun ia tidak mampu melakukan itu lebih dari beberapa detik sebelum terbuka kembali, dan dengan putus asa mencari sosok Alejandro, untuk memastikan pria itu baik-baik saja.

Mengapa aku peduli? Tamsin bertanya pada diri sendiri dalam kesedihan penuh penderitaan.

Jawabannya langsung datang ke kepalanya tetapi ia tidak melakukan apa-apa untuk membuatnya merasa lebih baik.

Karena aku mencintai pria itu.

Sambil berkuda kembali ke barisan di separuh waktu, Alejandro merasakan depresi dan keputusasaan mengelilinginya seperti segerombol anjing pemburu setan.

Terlepas dari kondisi itu, ia bermain cukup baik. Meskipun waktu latihan yang sangat terbatas, akibat komitmen terhadap Barbarians, dan cukup banyak malam tanpa tidur, akibat Tamsin, ia berhasil mencetak delapan gol.

Seandainya saja ia bisa memusatkan perhatian penuh pada pertandingan, pikir Alejandro dengan liar, mereka bahkan mungkin bisa memiliki peluang untuk menang.

Namun, kehadiran Tamsin di tribun seperti duri dalam daging. *Chukka* pertama tidak begitu buruk; ia begitu

terpesona dengan penampilan si kuda betina palomino kecil sehingga untungnya ia tidak memperhatikan yang lain. Tetapi selama dua *chukka* terakhir ia tidak mampu menyingkirkan kesadarannya akan wanita itu—yang begitu dekat, namun benar-benar sepenuhnya tidak terjangkau. Wajah Tamsin pucat, setengah tersembunyi di balik kacamata hitam, dan ketika ia melihatnya menjatuhkan kepala ke tangan, sungguh tidak mungkin untuk mengetahui apakah Tamsin terperangkap dalam drama pertandingan itu atau sekadar bosan setengah mati.

Sial, ia harus berbicara dengannya.

Sekelompok pemburu tanda tangan melambaikan foto-foto besar dirinya yang dibeli dari stan di sekeliling lapangan, mengarahkan kuda ke sana ketika ia mendekati barisan kuda. Alejandro hampir tercekik menghirup parfum mahal yang menyelubungi dirinya ketika ia berhenti untuk menandatangani foto-foto tersebut. Ia mengabulkan permintaan salah satu gadis yang menginginkan ciuman selamat ulang tahun, tetapi menolak proposal pernikahan yang agak emosional dari temannya yang terlihat sudah minum terlalu banyak sampanye saat makan siang di tenda. Lalu dengan cepat menendang kuda untuk terus maju, bersyukur ada seekor kuda berotot setinggi lebih dari 160 sentimeter di antara dirinya dan para wanita polo rakus tersebut.

Begitu kembali ke barisan, Alejandro melompat dari kuda cokelat kemerahan yang ditungganginya kemudian, melemparkan tali kekang ke penjaga kuda, ia pergi mencari ponsel di depan gerobak kuda. Setelah menutup pintu untuk menjaga privasi, ia menghubungi Giselle.

"Aku butuh beberapa nomor telepon," ujar Alejandro singkat. Panggilan tersebut memakan waktu lebih lama dari perkiraannya. Ketika ia muncul kembali dari gerobak kuda, Francisco telah menunggu, wajah kehitaman temannya berkerut dengan keprihatinan.

"Apakah kau baik-baik saja, teman?"

"Baik." Alejandro melangkah ke tempat kuda-kuda diikat, secara otomatis menghampiri kuda betina palomino lebih dulu. Begitu menyentuhnya, kepala hewan itu tersentak. Ia bisa merasakan ketegangan di otot-otot di bawah lapisan satin kuda itu; begitu kencang seperti tali busur, namun ia tahu kuda itu siap untuk bertanding lagi, untuk terus memberikan, terus mencoba.

Persis seperti—

"Dia cukup istimewa, ya?" Suara Francisco lembut menyela pikirannya.

Alejandro mendesah, keputusasaan menerjang sekujur tubuhnya.

"Ya."

Barulah ketika Francisco menepuk kuda betina itu dengan penuh kasih sayang, Alejandro menyadari temannya berbicara tentang kuda.

Begitu kembali ke lapangan, hal pertama yang ia perhatikan adalah Tamsin tidak ada di kursinya.

Kendalikan dirimu, pikir Alejandro marah, sambil memacu kuda betina itu memutari papan perimeter, dan berusaha tidak membiarkan dirinya mencari wanita itu di tengah kerumunan penonton yang mulai kembali ke tribun. Tetapi, ketika wasit melemparkan bola ke lapangan sebagai tanda dimulainya babak kedua, ia tak mampu

menahan diri untuk memperhatikan kursi Tamsin tetap kosong.

Jadi Tamsin merasa bosan. Begitu bosan sehingga dia bahkan tidak bertahan untuk menonton babak kedua. Nah, itu yang pertama, Alejandro merenung, sambil menembak sekeras mungkin ke gawang. Ia terbiasa dengan para wanita yang penuh semangat mengambil apa pun yang ia tawarkan, entah itu undangan makan malam, hadiah, atau tiket eksklusif pertandingan polo. Melihat Tamsin baru saja menunjukkan sikap meremehkan sepenuhnya terhadap salah satu tawaran itu, jadi bukan pertanda baik untuk tawaran perdamaian yang baru saja ia pesan melalui telepon.

Tepuk tangan memecah di tribun, memberitahunya bola telah bergulir ke antara tiang. Tersulut tombak kemarahan dan keraguan yang terasa asing, Alejandro bermain luar biasa, tetapi untuk sekali ini, hal itu tidak membawa kepuasan pada batinnya. Tidak dapat berkonsentrasi di babak pertama karena kehadiran Tamsin, ia mendapati ketidakhadiran wanita itu di babak kedua bahkan lebih mengganggu perhatiannya. Ia bermain dengan mengandalkan naluri sepenuhnya, dan hampir terkejut ketika wasit meniup peluit terakhir.

San Silvana telah memenangkan pertandingan, tetapi ketika Francisco menghampiri untuk memeluk dan menepuk punggungnya, Alejandro tidak merasakan euforia tersebut. Ia tidak merasakan apa-apa kecuali pemikiran bahwa ia baru saja kehilangan sesuatu yang jauh lebih penting.

***

Dengan murung, Tamsin berdiri di depan cermin di kamar.

Yah, ini salahnya karena perhatiannya teralihkan saat memotong pola.

Sutra biru sewarna burung Kingfisher itu masih terlihat menggiurkan seperti sebelumnya, namun entah bagaimana ia membuat gaun itu benar-benar terlalu ketat sehingga, alih-alih balutan halus model pas badan, ia malah berakhir dengan sesuatu yang ketat di bagian belakang dan bagian depan terbuka hampir melewati batas kesopanan.

Setidaknya, kini setelah kain itu berubah menjadi sebuah gaun malam, jubah itu hampir tak bisa dikenali lagi. Dan itu sangat baik, pikir Tamsin dengan getir, karena sangat ada kemungkinan si empunya jubah akan hadir di pesta itu. Ia telah melihat bagaimana para wanita berkerumun di sekeliling Alejandro di separuh waktu ketika menghampiri pria itu untuk memberitahu bahwa ia akan pergi. Ia tidak perlu repot-repot pada akhirnya. Betapa menyedihkan dirinya karena berpikir Alejandro akan memperhatikan kepergiannya.

Tamsin berbalik, mengernyitkan kening ketika melihat bagaimana sutra warna-warni itu berkilauan di bagian bawah tubuhnya, membuatnya terlihat setidaknya tiga kali lebih besar. "Kesalahan dasar," Tamsin bergumam pada bayangannya di cermin. Sudah sepantasnya bisnis rancangan busana miliknya jatuh terpuruk ke dalam got jika ia tidak mengantisipasi kain yang pas badan plus mengilap akan membuat bokong terlihat besar.

Tamsin melompat ketika seseorang mengetuk pintu kamar keras-keras, dan bergegas membukanya. Giselle berdiri di sana, terlihat tinggi, ramping, dan begitu puas diri, sehingga jelas sekali wanita itu tidak pernah menghabiskan satu detik pun untuk mengkhawatirkan ukuran bokongnya. Yang benar-benar bisa dimengerti adalah bagian itu begitu indah dan sempurna, seperti bagian lain tubuh wanita itu.

"Alejandro meminta saya untuk memastikan Anda mendapatkan ini," ujar Giselle terdengar dingin. Tatapan penasarannya meluncur ke seluruh tubuh Tamsin, dan membuat gaun biru itu terasa lebih ketat dan bersinar. "Dia bilang dia..." Dia berhenti sejenak, seolah menimbang-nimbang kata yang tepat. "Menyesal."

"Terima kasih." Tamsin mengulurkan tangan dan menerima tas belanja kaku mengilap yang disodorkan Giselle. Kemudian, dengan ketidaksopanan yang dipicu rasa iri atas bokong wanita itu, ia menutup pintu di depan muka Giselle.

Jantung Tamsin berpacu ketika melintasi ruangan menuju ranjangnya, menaruh tas mewah itu di sana. Dengan tangan gemetar ia menarik bungkus tisu di bagian atas, lalu mengambil apa yang ada di bawahnya.

Ketika jari-jari Tamsin menangkup kain selembut sutra, ia merasakan denyut nadinya melaju begitu kencang. Perlahan-lahan, dengan takjub, ia mengangkatnya keluar, membiarkan kain itu jatuh dari tangannya yang gemetar.

Rasanya seolah ibu peri baru saja datang dan mengayunkan tongkatnya, mengubah baju compang-camping

Cinderella menjadi sebuah gaun impian. Sutra hijau zamrud itu begitu dingin dan jatuh seperti air, berkibar lembut dari pundak. Mata profesional Tamsin menelusuri gaun itu, mengagumi potongannya yang begitu indah, dan orisinalitas desainnya, sementara tubuhnya hampir pingsan karena sesak kegirangan akan keindahan luar biasa gaun tersebut.

Selama sekitar dua detik.

Kemudian realitas menyiramnya dirinya seperti pancuran air dingin. Gaun itu tanpa lengan.

Rupanya, Cinderella akan pergi ke pesta dansa memakai gaun compang-camping.

Ada sejenis sihir khusus tentang taman-taman di San Silvana saat matahari terbenam. Biasanya, setelah satu hari di kantor atau di luar lapangan polo, Alejandro mendapati diri di teras dengan minuman di tangan ketika matahari mulai tenggelam di belakang pohon di dekat rumah kolam renang, dan memantulkan bayang-bayang panjang ke dataran berumput subur, cukup menenangkan pikiran tentang bisnis yang paling sulit sekali pun atau kekalahan pahit pertandingan.

Tetapi tidak malam ini.

Mengabaikan kursi-kursi nyaman yang diatur mengelilingi teras beraspal, ia bersandar ke pagar batu dengan pandangan menerawang gelisah ke arah taman. Ia telah menunggu kesempatan untuk berbicara dengan Tamsin sepanjang hari, tetapi sekarang ketika kesempatan itu hampir tiba ia benar-benar tidak tahu harus berkata apa.

Ia sudah mengecewakan wanita itu tadi malam; ia tahu sebanyak apa. Ia seharusnya mengatakan kepadanya saat itu juga bahwa kurangnya pengalaman wanita itu tidak membawa pengaruh sama sekali. Tetapi itu kebohongan, dan Alejandro D'Arienzo membanggakan dirinya untuk selalu mengatakan yang sebenarnya.

Kebenarannya, hal itu *memang* berpengaruh.

Itu mengubah segalanya.

Ia mengira ia memperlakukan Tamsin sebagaimana permainan kejam wanita itu. Mengajak Tamsin bercinta, kali ini dengan persyaratannya sendiri, akan menjadi kemenangannya.

Jadi, ya, apa yang dikatakan Tamsin mengubah segalanya. Ia keliru menilai wanita itu, keliru tentang dia di setiap tingkatan, dan sekarang ia merasa ia harus menebus kesalahan dengan sepantasnya. Ia telah melakukan langkah awal dengan membantu krisis bisnisnya, tetapi kesalahan yang ia lakukan terhadap wanita itu secara pribadi lebih sulit untuk diperbaiki. Gaun yang ia pesan merupakan tawaran perdamaian, tetapi itu sama sekali jauh dari pantas. Yang benar-benar harus ia berikan kepada Tamsin adalah rasa hormat, dan itu artinya bersikap sopan dengan menjaga tangannya agar tidak menyentuh wanita itu mulai sekarang.

"Minum sendirian?"

Alejandro berbalik. Tamsin berjalan ke arahnya, dan seketika tegang di pundaknya karena pertandingan hari ini, dan nyeri di punggung karena terpukul palu La Maya, memudar menjadi kalah penting dibandingkan lilitan rasa sakit jauh di dalam dadanya.

Tamsin tidak mengenakan gaun yang dibelikannya. Tawaran perdamaian itu ditolak. Kegetiran mengeras di dalam diri Alejandro ketika ia mengerahkan senyum dingin sopan. "Merayakan, jika kau bersedia bergabung denganku?"

"Kau menang? Selamat," ujar Tamsin ringan. "Aku pergi di separuh waktu, jadi aku tidak melihat kemenanganmu. Mungkin itu juga berarti aku kehilangan hak untuk merayakannya?"

"Sama sekali tidak. Sampanye?"

"Terima kasih."

Rosa meninggalkan sebotol di ember es, dan ketika Alejandro merobek penutup kertas perak itu, ia mendapat kesempatan untuk melihat lebih saksama. Jika ia tidak pernah melihat Tamsin membuat gaun itu dengan mata kepalanya sendiri, ia tidak akan pernah mengenali gaun malam terbuka yang dikenakannya adalah jubah yang ditemukan wanita itu di rumah kolam renang tadi malam. Transformasi itu begitu luar biasa. Menakjubkan. Tamsin sudah menjahit kain itu sehingga menjadi sepenuhnya menyilang di bagian depan, menonjolkan kulit keemasan halus sempurna belahan dadanya, sedikit menyatu di salah satu pinggul, dan kemudian terjuntai membentuk kolom sempit ke lantai. Ketika Tamsin bergerak, gaun itu sedikit tersingkap di satu sisi, sesekali mempertontonkan kaki rampingnya.

Sambil mencengkeram botol, Alejandro mencungkil gabus hingga terlepas ketika Tamsin berbalik dan menyandarkan siku ke pagar, memandang ke taman, persis seperti yang baru saja ia lakukan.

Gairah meledak di dalam diri Alejandro seperti gumpalan busa sampanye.

Tolonglah Tuhan. Bagaimana mungkin ia bisa menjaga tangannya untuk tidak menyentuh punggung wanita itu yang terlihat begitu menawan?

"Gaun yang indah," Alejandro berkomentar datar.

Tamsin berbalik, tatapan wanita itu bertemu dengannya melintasi jarak yang memisahkan mereka. Matahari malam memantulkan kulit Tamsin hingga berwarna merah muda lembut yang membuatnya ingin menyentuhnya. Atau mungkin itu tidak ada hubungannya dengan matahari, pikir Alejandro muram.

"Maafkan aku; Aku seharusnya mengucapkan terima kasih atas gaun yang kaukirimkan. Itu sungguh cantik."

Alejandro mengangkat bahu. "Tidak perlu bersikap sopan. Jika kau tidak menyukainya, itu tidak masalah."

"Aku berasumsi Giselle yang memilih?"

"Bukan," sahut Alejandro singkat. Giselle yang memberitahu nama dan nomor telepon butik itu, tetapi ia sendiri yang mendeskripsikan bentuk, ukuran tubuh, dan mata luar biasa hijau Tamsin kepada asisten toko melalui telepon. "Aku yang memilihkan."

"Oh." Tamsin melirik ke arahnya melalui bulu mata gelap sewaktu ia memberikan segelas sampanye.

"Tetapi karena ini hampir tidak mungkin menjadi peristiwa rutin, tidak perlu memberitahu letak kesalahanku. Aku tidak berpura-pura bahwa fashion adalah salah satu bakat besarku. Itu hanya untuk cadangan seandainya kau tidak memiliki gaun lain."

Tamsin merasakan kejengkelan, seperti tegangan lis-

trik, berderak di setiap saraf sensitif di tubuhnya. *Aku tidak berpura-pura bahwa fashion adalah salah satu bakat besarku.* Maksudnya, mungkin, itu yang ia lakukan? Bahwa ia *berpura-pura?* Tiba-tiba Tamsin merasa senang mengenakan jubah mandi yang dipermaknya tergesa-gesa dan terlalu ketat itu, dan gaun sehalus sutra dan luar biasa cantik dari Alejandro telah dilipat dan dimasukkan kembali ke kantong. Ia lebih suka berjalan telanjang melewati lubang ular berbisa daripada memberi pria itu kepuasan dengan mengakui bahwa dia telah memilih dengan tepat.

"Yah," ujar Tamsin sinis, berbalik ke arah Alejandro dengan senyum tipis penuh tekad. "Ini untukmu. Sang pemenang. Lagi." Ia mengangkat gelas ke arah pria itu, dan ketika pinggiran gelas mereka bersentuhan, ia melihat ekspresi gelap di wajah Alejandro. "Pasti sedikit bisa diprediksi, selalu sukses di semua bidang yang kaulakukan."

"Tidak. Aku tidak pernah menganggap enteng apa pun."

Alejandro berbicara dengan nada ketus, bergerak menjauh darinya lalu menenggak setengah gelas dalam satu tegukan. Ketegangan di antara mereka, terselubung kesopanan rapuh, seperti pecahan kaca di bawah kaki. *Mengapa aku mengatakan ya ketika ditawari minum?* Tamsin memarahi diri sendiri, teringat akan para gadis yang berbondong-bondong mengelilingi pria itu. Dan di sinilah ia, menunda kedatangan Alejandro di pesta dengan memaksa pria itu berbasa-basi dengannya, padahal jelas Alejandro ingin segera pergi.

Tamsin meneguk sampanye, memalingkan wajah jauh-jauh sehingga Alejandro tidak akan melihat semburat kusam yang menyebar di pipinya. "Maaf, aku membuat kehadiranmu di pesta tertunda."

"Tidak perlu terburu-buru," ujar Alejandro dingin, memperhatikan Tamsin yang sekali lagi meneguk minumannya. "Dan, aku rasa akan lebih baik jika aku memperingatkanmu, pesta seperti ini bisa sedikit tak terkendali. Para pemain polo memiliki gairah yang sama besarnya terhadap kaum wanita seperti halnya terhadap kuda, jadi berhati-hatilah."

Adrenalin panas meledak dalam diri Tamsin, membuat sekujur tubuhnya mendesis dan menyenandungkan kemarahan. "Terima kasih untuk itu, Alejandro," ujarnya dengan gigi terkatup. "Tetapi kau benar-benar tidak perlu merasa bertanggung jawab terhadap diriku. Aku mungkin seorang perawan, tetapi aku bukan anak kecil. Aku sudah pernah ke pesta sebelumnya, terima kasih banyak. Dan lagi pula—" Tamsin menenggak sampai habis sisa sampanye "—aku tidak bisa membayangkan aku akan berada dalam bahaya keperawananku direnggut, mengingat hal itu teramat sangat tidak menyenangkan. Sekarang, mari kita pergi?"

"Tamsin—"

Tetapi Tamsin sudah sampai di pintu dan ia tidak berhenti. Jelas sekali mereka tidak mempunyai bahan apa pun untuk dibicarakan.

13

CELANA *thong* renda merah tergantung di salah satu rangkaian lampu kecil yang menyala di taman klub polo dan, memandang ke sekeliling, Tamsin melihat bra yang serupa tersampir di semak azalea. Dari balik semak itu terdengar suara-suara khas penuh gairah.

Alejandro sekali lagi benar, pikir Tamsin masam. Pesta polo memang cukup liar.

Adegan di depannya sangat indah, tetapi benar-benar tidak bermoral. Pesta itu diselenggarakan di sederetan tenda, yang menambahkan atmosfer bersejarah yang sudah diidentifikasi Tamsin sebelumnya. Efek keseluruhannya seperti semacam kontes abad pertengahan yang mewah—dari kejauhan, setidaknya. Pada kenyataannya, tidak begitu romantis. Tim polo lawan berbaris di bar untuk berlomba menenggak minuman sementara sejumlah pasangan berpelukan erat di lantai dansa dengan berbagai pose yang hanya pernah ia lihat di dalam Kama Sutra.

Di tengah semua itu Tamsin merasakan kesepian yang tak terkatakan.

Ia menghabiskan sepanjang malam untuk mati-matian menghindari Alejandro. Perjalanan singkat sebelumnya berlalu dalam keheningan total, dan sejak saat mereka keluar dari mobil, ia benar-benar telah memastikan berada sejauh mungkin dari pria itu.

Itu tidak sulit karena Alejandro selalu dikelilingi sekumpulan orang glamor, semua berteriak-teriak untuk menarik perhatiannya. Kumpulan itu mayoritas berisi wanita-wanita cantik yang menakutkan, yang melemparkan diri ke sekeliling Alejandro seperti aksesoris mahal. Tetapi ada para laki-laki juga di sana, pemain polo lain yang ingin sedikit menumpang kemenangan gemilang Alejandro. Tamsin bertekad untuk tidak menghalangi gaya hidup pria itu, sehingga pada akhirnya ia berbincang-bincang dengan sederetan orang yang seakan tidak ada habisnya, yang tidak ia kenal dan sama sekali tidak memiliki kesamaan minat dengan dirinya.

Dengan sopan ia menarik diri dari percakapan yang bisa dikatakan hanya satu arah, tentang diet, dengan seorang model Brasil, bertubuh sekurus pipa pembersih. Lalu Tamsin berlindung ke tenda terdekat. Ada sebuah bar yang didirikan di tengah tempat beberapa jenis koktail dibuat.

"Ah... Lady Calthorpe yang sulit ditangkap," ujar suara hangat di dekat telinga Tamsin. "Senang sekali akhirnya bisa bertemu dengan Anda."

Tamsin berbalik. Dalam keremangan ia melihat samar-samar laki-laki yang mengajaknya berbicara, selain kilauan

mata dan sekelebat gigi yang sangat putih di wajah berkulit gelap.

"Saya Francisco. Saya bermain di tim San Silvana, bersama Alejandro. Mari saya ambilkan minuman untuk Anda, *querida*, dan kemudian Anda bisa menceritakan diri Anda."

Pria itu kembali beberapa saat kemudian, sambil menyerahkan gelas koktail rendah dan membimbing Tamsin dengan lembut, tangan laki-laki itu di tengah-tengah punggungnya, ke luar menuju taman yang diterangi cahaya lembut lampu.

"Apakah Anda keberatan jika kita duduk?" Fransisco bertanya, mengarahkan Tamsin menuju satu bangku di dalam gazebo yang dinaungi bunga *clematis*. "Pertandingan hari ini cukup sadis sehingga sekujur tubuhku nyeri."

Tamsin tersenyum. "Maksudmu polo tidak selalu sesadis itu?"

Francisco tertawa. "Memang kasar sih, tapi antara La Maya dan San Silvana ada lebih daripada itu. Rasanya seperti pertempuran."

"Kelihatannya memang seperti itu," ujar Tamsin, bergidik. "Aku khawatir seseorang akan terbunuh."

"Seseorang yang spesial?" Francisco bertanya lembut.

Tamsin melirik tajam laki-laki itu. Di bawah cahaya lampion kertas yang digantung di atas mereka, mata Francisco ramah, dan ia bisa melihat garis tawa menghiasinya, memberikan aura kegembiraan nakal. Desakan untuk mencurahkan perasaan ke Francisco terlalu kuat untuk ditahan.

"Ya," Tamsin mengaku, sambil menyesap minuman. Rasanya lezat, seperti cokelat meleleh. "Bagaimana kau bisa menebak? Itu terlalu mudah diprediksi, dan tentu saja sepenuhnya sia-sia."

"Diprediksi, mungkin; Alejandro seorang pria yang menarik. Dan kau seorang gadis yang cantik, *querida*, sepenuhnya sia-sia? Aku rasa tidak."

"Kau sangat baik, tapi sayangnya, bahkan jika aku berada di tingkat yang sama dengan para wanita yang mengelilingi Alejandro, kurasa itu tidak cukup. Ada... masalah lain."

Tamsin minum seteguk lagi, dan terkejut mendapati gelas itu sudah kosong. "Ini enak sekali. Apa ini?"

"Vodka cokelat. Enak, kan?" Francisco tertawa. "Kupikir mungkin mereka minum itu sepanjang waktu di surga, tapi karena aku tidak yakin akan cukup baik untuk masuk surga, aku harus meminumnya selagi bisa. Tunggu di sini, aku akan mengambil segelas lagi untuk kita, dan kau bisa memberitahuku segalanya tentang isu-isu lain. Siapa tahu, mungkin aku bisa membantu?"

Musik yang bertalu-talu dari arah tenda disko melambat ke irama yang lebih tenang ketika Alejandro berjuang menerobos sejumlah pasangan yang berdansa hingga tumpah-ruah ke halaman. Begitu lambat karena setiap beberapa langkah ia selalu dihampiri beberapa wanita yang menempel di sekelilingnya dan mengajaknya berdansa. Beberapa sangat sulit untuk dilepaskan, dan upa-

yanya untuk itu menjadi semakin tidak sabar dan kurang lembut.

Ia harus menemukan Tamsin.

Sepanjang malam ia terus berusaha berada di dekatnya, cukup dekat untuk memastikan Tamsin baik-baik saja. Tetapi setiap kali ia bergerak mendekat, wanita itu seperti melayang jauh lagi, dan beberapa saat kemudian ia melihat Tamsin sudah tidak ada di mana pun. Wanita itu juga selalu dikelilingi laki-laki, pikir Alejandro geram, tetapi seandainya itu terjadi beberapa hari lalu, akan membuatnya muak, dan kini malah menjadikan dirinya merasa teramat sangat protektif. Jika salah satu di antara mereka berani menyentuh Tamsin...

"Hei, Eduardo!" Alejandro melihat pemain nomor empat San Silvana mendekat ke arahnya, lengan laki-laki itu memeluk seorang gadis berambut gelap mengenakan gaun perak. "Apakah kau melihat Tamsin?"

Eduardo mengerutkan kening. "Gadis pirang? Gaun biru? Bagian belakangnya luar biasa? Tentu."

Alejandro menahan keinginan untuk melabrak laki-laki itu. "Di mana?"

"Dia mengobrol dengan Francisco di sana, di bangku di belakang tenda vodka. Tapi," Eduardo memperingatkan dengan nada bercanda, "Kelihatannya cukup serius, mereka mungkin akan keberatan jika diganggu. Hey— Alejandro! Alejandro, kawan! Santai saja!"

Namun sudah terlambat. Mendorong melewati Eduardo, Alejandro melesat ke dalam kegelapan, dengan ekspresi sepenuhnya murka.

***

"Bagiku, gadis kecil, solusinya sangat sederhana." Francisco mendesah dramatis. "Aku tidak bisa memahami mengapa kau mengatakan tidak."

Tamsin mengangkat tangan yang diletakkan Francisco di pahanya. "Itu tidak akan berhasil, Francisco," ujarnya dengan senyum menyesal sambil menggenggam tangan laki-laki itu di antara ke dua tangannya. "Aku tahu dia akan mendapati diriku jauh lebih memikat dan menarik jika aku lebih berpengalaman, tapi ironisnya aku tidak ingin mendapatkan pengalaman itu bersama siapa pun selain dia." Tamsin mendesah. "Kurasa itu yang kau sebut dilema ketika kau tidak bisa meloloskan diri karena adanya konflik kepentingan."

Francisco mengusapkan punggung tangannya ke pipi Tamsin. "Alejandro selalu menjadi teka-teki. Aku bermain polo dengannya selama lima tahun, namun tetap saja aku merasa ada bagian besar dari hatinya yang tidak kuketahui." Dalam kegelapan, suara Francisco tiba-tiba terdengar serius. "Tapi tidak pernah terpikir olehku dia seorang yang bodoh, Tamsin. Dan, jika Alejandro tidak menginginkan seorang gadis cantik karena gadis itu tidak berpengalaman, dia benar-benar bodoh."

Tamsin memejamkan mata selama sedetik dan menarik napas dalam-dalam udara malam yang harum. Efek dua gelas vodka cokelat mulai mereda, dan setengah jam yang lalu ia merasa gembira, sekarang hanya kesedihan yang dirasakannya. Francisco begitu baik dan simpatik; ada bagian kecil dari dirinya yang menyuruh untuk

melakukan apa yang disarankan laki-laki itu. Ia bisa saja melakukan lebih kejam daripada dipicu ke seni bercinta dengan lembut oleh seseorang yang begitu manis dan berpengalaman seperti laki-laki ini. Seseorang yang tidak rumit, yang tidak akan mengharapkan apa-apa yang tidak bisa ia berikan sebagai imbalan.

Namun, tentu saja, itu sia-sia. Pikiran tentang tidur dengan siapa pun kecuali Alejandro benar-benar sulit diselami. Selalu seperti ini. Itulah sebabnya ia berada dalam situasi saat ini.

Tamsin membungkuk, merangkul bahu Francisco dan mencium pipi laki-laki itu. Selama beberapa saat Francisco memeluknya. "Terima kasih sudah mendengarkan," gumam Tamsin. "Hanya dengan mengobrol sudah—"

Ia tidak sempat melanjutkan. Tiba-tiba Francisco terenyak menjauh darinya dan diangkat hingga berdiri dengan cengkeraman di kerah kemeja putihnya yang terbuka. Tamsin terkesiap ngeri ketika Alejandro menjulang di atas mereka dalam kegelapan. Wajah pria itu mengekspresikan topeng kemarahan.

Francisco berusaha melepaskan diri dan untuk sesaat kedua laki-laki itu saling melotot. "Kau pikir apa yang kaulakukan, memberi dia vodka dan menggerayangi tubuhnya?" bentak Alejandro geram. "Apakah kau menyentuhnya? *Apakah* kau melakukannya?" Suara Alejandro terdengar seperti rauman pelan seekor binatang.

Tamsin merasakan gelombang dingin kengerian menyingkirkan efek vodka cokelat yang masih tersisa sejauh mungkin ketika ia melihat tangan Alejandro mengepal membentuk tinju.

Tamsin melompat, mendorong mereka menjauh. Adrenalin berdenyut di dalam dirinya, sedingin es dan terasa menyegarkan ketika ia menengadah pada Alejandro.

"Kau tidak punya hak untuk menanyakan itu," desis Tamsin. "Sudah kukatakan sebelumnya aku mampu menjaga diri. Kau sudah cukup membuatnya jelas bahwa aku tidak ada artinya bagimu, jadi jika Francisco—"

"Apakah-dia-menyentuh-tubuhmu?"

Setiap kata diucapkannya dengan nada setajam baja. Jari-jari Alejandro mencengkeram bahu Tamsin kuat-kuat, dan mata menyipit pria itu berkilauan ke arahnya sementara wajah hampanya dipenuhi kemarahan.

Di belakang Tamsin, Francisco berbicara, suara laki-laki itu tenang dan ironis. "Kurasa tampilan primitif maskulinitas ini memberitahumu apa yang ingin kauketahui, Tamsin." Dengan lembut Francisco membungkuk dan mencium Tamsin di pipi sebelum melirik penuh peringatan ke Alejandro dan bergerak menjauh.

Alejandro memejamkan mata dan membiarkan kepalanya terkulai selama sepersekian detik. Ketika pria itu kembali berbicara, kemarahan yang berkobar dalam suaranya telah mereda menjadi kilauan panas putih.

"Apakah dia menyentuhmu?"

Tamsin menjaga kepalanya tetap lurus. "Tidak. Dia *mendengarkan* aku. Dia membiarkan aku berbicara, dan mendengarkan bagaimana perasaanku, dan kemudian dia... " Keberanian Tamsin tertahan di sini, dan ia merasa tenggorokannya seakan tercekik, membuatnya suaranya pecah. "Francisco menawarkan untuk menunjukkan

kepadaku... untuk mengajariku... Dia sungguh baik; dia tidak mendesakku; dia hanya ingin membantu."

Rahang Alejandro sekeras besi ketika pria itu meletakkan tangan di kepala dan menggeleng tak percaya.

"Tuhan. Ya Tuhan, Tamsin... Apa yang kaukatakan?"

Tamsin menunduk. "Aku menjawab tidak."

"Terima kasih Tuhan untuk itu," Alejandro menggeram, menyambar lengan Tamsin dan menyeretnya. "Sekarang, mari kita pergi dari sini."

"Kenapa?" Tamsin tersandung, dan Alejandro berbalik untuk menangkapnya, mendekap dirinya ke pelukan pria itu. "Akan ke mana kita? Alejandro, apa yang kaulakukan? Aku sudah bilang, aku bukan anak-anak, dan aku tidak mabuk, aku benar-benar mampu untuk—"

"Diam," ujar Alejandro dengan suara seperti guntur, bergegas melewati taman yang gelap dengan Tamsin dalam pelukannya. "Aku tidak peduli berapa umurmu atau apa yang mampu kaulakukan. Yang aku pedulikan hanya membawamu keluar dari sini dan menempatkanmu di tempat tidurku karena jika ada orang yang akan menunjukkan apa pun kepadamu, Tamsin, aku mau orang itu adalah aku." Alejandro menyumpah pelan dan singkat. "Dan, Tuhan, aku ingin secepatnya."

Bulan bersembunyi seperti pengantin yang malu-malu di balik kerudung awan ketika mereka melaju pulang, dan malam Argentina begitu lembut dan gelap. Alejandro tidak bergerak untuk menyentuhnya selama perjalanan, dan pria itu diam dan menjaga jarak. Tamsin yakin dia

pasti telah berubah pikiran. Sewaktu bulan mengintip dari balik awan, ia melirik ke arah Alejandro dan merasakan perutnya seperti diremas oleh kebutuhan yang menyiksa.

Merasakan tatapan Tamsin pada dirinya, Alejandro perlahan-lahan menoleh. Ekspresi pria itu suram menakutkan. "Apakah ini yang benar-benar kauinginkan? Kau yakin?"

"Ya," bisik Tamsin. "Inilah yang selalu kuinginkan."

Lorong itu benar-benar sunyi. Sinar bulan membuatnya terlihat seperti foto hitam-putih dari abad lalu. Waktu telah berhenti. Momen itu terentang dan terasa bergetar ketika Alejandro datang menghampiri dari balik bayang-bayang. Wajah pria itu tak dapat diduga, tak terbaca.

Dan kemudian dia menyentuhnya, menangkup pipinya dengan satu tangan kekar dan kasar.

Tarikan napas cepat Tamsin bagaikan bisik kerinduan yang tampak dalam kegelapan intim itu. Ibu jari Alejandro membelai rahangnya, dan ia merasakan bibirnya merekah dalam kebahagiaan yang penuh harap akan sentuhan pria itu. Tubuhnya gemetar, bergidik, karena kebutuhan, keinginan, ketakutan, dan ekstasi. Tusukan panas gairah berderak dan berguncang sampai ke tulang panggul, hingga rasanya ia akan terbelah, terbuka lebar, akibat kekuatan kerinduan.

Alejandro mengangkat tangannya yang lain, dan untuk sesaat pria itu menangkup wajahnya, memegangnya supaya tidak bergerak.

Suara pria itu rendah dan serak. "Mari kita pergi ke lantai atas."

Tamsin merintih ketika Alejandro memimpin dirinya melewati bayang-bayang, merasakan jantungnya mengepal dan memuntir ketika menangkap sekilas wajah sempurna, hampa, pria itu ketika mereka melintasi secercah cahaya bulan. Kegelapan di tempat itu lebih intens. Alejandro meleleh dalam kegelapan setelan jas hitam, namun jemarinya yang bertautan dengan dirinya terasa hangat, keras dan nyata. Pria itu memimpinnya dengan mantap, tidak terburu-buru, sehingga pada saat mereka sampai di kamar tidur ia hampir terisak karena rasa takut dan sukacita.

Dengan sangat perlahan Alejandro membawanya ke ranjang.

Tirai ditarik ke sisi jendela, namun bulan, dengan rendah hati, berada di sisi rumah yang lain dan cahaya yang memancar berwarna abu-abu muda, begitu lembut.

Tamsin mendengar Alejandro mendesah, tarikan napas yang dalam, yang menyentuh dirinya di suatu tempat yang jauh, tak terbayangkan. Jemari pria itu menelusuri pinggang, pinggul, lekukan kecil di punggungnya, dan Alejandro menariknya dengan sangat lembut, menjatuhkan bibir untuk mencium sisi lehernya.

Bintang-bintang berduri penuh kenikmatan meledak di dalam diri Tamsin seperti kembang api.

"Gaunmu," Alejandro menghela napas di telinga Tamsin. "Bagaimana caranya bisa kulepas?"

Kata-kata itu sudah cukup untuk membasahi dirinya dengan harapan lembut. Suara Tamsin nyaris terdengar seperti erangan ketika jemarinya meraba-raba kancing tersembunyi yang ia tempatkan berkumpul di salah satu pinggul.

"Kancing. Di sini," ujarnya serak, menarik tak sabar kain tersebut hingga ia merasa jahitan itu hampir terlepas.

Tangan Alejandro sepenuhnya stabil ketika menangkup tangannya, suaranya hampir bengis.

"Aku akan melakukannya."

Tamsin menjatuhkan tangan ke samping sewaktu jari-jari kuat pria itu melepaskan kancing.

"Lipatan gaun ini mudah terlepas," ujar Alejandro dengan tenang, akhirnya berhasil melepaskan kancing dan membiarkan sutra itu jatuh terkulai.

Seperti aku, pikir Tamsin putus asa sewaktu gairah mengamuk di tubuhnya yang lemas, kelaparan. Pasrah.

Sisi satunya lebih mudah. Alejandro menemukan pita satin kecil dan menariknya hingga terlepas, sehingga Tamsin berdiri di hadapannya hanya mengenakan pakaian dalam. Wanita itu gemetar hebat. Rahang Alejandro terasa sakit akibat ketegangan ketika ia menjaga giginya agar terkatup rapat, menelan kembali erangan kenikmatan yang bangkit di dalam tenggorokan ketika ia menatap wanita itu. Tamsin begitu sempurna; ia tidak menginginkan apa-apa selain memeluk wanita itu erat-erat dan mencium napas dari tubuhnya saat bercinta dengannya. Tetapi upaya untuk tidak terburu-buru dan tidak membuat Tamsin takut, begitu besar.

Ia harus melakukannya dengan perlahan.

Dalam sebuah kehidupan yang penuh tantangan fisik, inilah yang akan menjadi hal paling sulit.

Tubuhnya yang babak belur, kelelahan, berdenyut mendesak saat, dengan sangat lembut, ia mendorong

jubah sutra itu hingga terlepas dari bahu Tamsin dan jatuh ke lantai dengan suara seperti desahan. Alejandro merasakan tubuh Tamsin menegang, dan langsung melihat wanita itu menundukkan kepala, tangannya terangkat menyilang menutupi tubuh.

"Kau cantik," bisik Alejandro, mengutuk diri sendiri mendengar nada gairah parau yang membuat kata-kata tersebut terdengar kasar. Sambil menahan dorongan untuk merenggut tangan Tamsin hingga menjauh dari posisi yang seperti perisai, ia menunduk dengan halus dan perlahan, menyapu tulang selangka wanita itu dengan bibirnya, menelusuri melintasi kulit satin menuju leher, bagian berongga di dasar tenggorokan, dan terus menuju denyut nadi melonjak di bawah telinga Tamsin.

Perlahan-lahan, secara bertahap, ketika mulutnya akhirnya menemukan mulut wanita itu, ia merasakan lengan Tamsin meluncur ke bawah, dan getaran mengerikan yang mengguncang tubuh rampingnya mereda. Alejandro merasa pening demi menjaga tangannya agar tetap lembut sementara kepalanya dipenuhi aroma Tamsin, kulit senikmat es krim vanila dan ciuman semanis cokelat.

Ia teramat sangat menginginkan Tamsin. Ia tidak sanggup bertahan lebih lama lagi.

Begitu merenggut mulutnya dari Tamsin selama beberapa saat, Alejandro menarik penutup lembut yang terbuat dari bulu angsa di tempat tidur hingga tersingkap dan mengangkat wanita itu, membaringkan dengan perlahan di atas sprei katun dingin sebelum menanggalkan jaket dan mengentakkan sepatunya hingga terlepas. Ia tidak ingin mendesak Tamsin. Jadi, ia tidak akan mele-

paskan sisa pakaiannya. Namun, dia bangkit dari tempat tidur, dan Alejandro merasakan tangan Tamsin meraba-raba mencari kancing kemejanya.

"Kumohon. Aku ingin melihatmu, Alejandro." Tamsin terisak pelan penuh damba. "Astaga, aku ingin *merasakan* dirimu... "

Gairah merobek diri Alejandro seperti angin topan, mengguncangkan niat mulianya hingga ke akar terdalam. Ia hanya mematung ketika Tamsin membuka kancing kemejanya, dan harus mengentakkan kepala ke belakang lalu menggigit bagian dalam pipi untuk menghentikan dirinya meneriakkan gairah murni kelaparan, ketika ia merasakan tangan wanita itu meluncur di kulit dada, bahu, dan mendorong kemeja itu hingga terlepas.

Cahaya lembut bulan mengubah rambut Tamsin menjadi keperakan dan kulitnya selembut beledu. Tamsin begitu lugu dan sempurna, rasanya hampir seperti sebuah pelanggaran ketika ia menyentuh wanita itu. Tangannya terasa terlalu besar dan kasar untuk kecantikan sehalus itu, dan dengan muram Alejandro menyadari kulit telapak tangannya yang kasar. Ia kembali membaringkan Tamsin ke tempat tidur, menelusuri sepanjang lengan wanita itu dengan punggung jarinya.

Tamsin menegang, dan impulsif menyentakkan lengan kanannya menjauh dari Alejandro, namun sentuhan pasti, lembut, dan ulung pria itu tidak goyah. Alejandro berlutut di atasnya, dan di bawah cahaya halus mutiara, wajahnya begitu dingin dan asing seperti bulan. Mata Alejandro gelap dan tak terbaca seperti langit malam yang tak terduga. Dengan tangan kekar, seksi, pria itu menang-

kup pinggangnya, memeluknya, lalu perlahan-lahan dia menurunkan kepala, dan Tamsin tersentak penuh suka-cita sekaligus frustrasi ketika mulut Alejandro menyapu satu tulang pinggul, kemudian menelusuri, melintasi tulang panggulnya yang gemetar. Pria itu bergerak, kemudian dengan sangat lembut menjelajahi.

Oh, kumohon, kumohon, kumohon...

Apakah ia mengucapkan kata-kata itu keras? Tamsin tidak yakin. Kepalanya seperti telah dibajak sehingga setiap pikiran dan gairah telanjang memalukan bergema dalam kegelapan yang berdenyut di antara mereka. Ia masih mengenakan pakaian dalam sutra, dan Alejandro bergerak lebih rendah, tangan pria itu masih mencengkeram pinggulnya, memegang dirinya agar tidak bergerak dan menarik sutra yang masih dikenakannya dengan kencang sementara mulut Alejandro mendarat di tempat yang menyembunyikan inti dirinya yang nyeri dan berdenyut.

Celana dalam sutra Tamsin menyelubungi sekaligus meningkatkan sensasi, menebarkan kehangatan sewaktu pria itu mengembuskan napas. Tamsin terhanyut dalam awan kebahagiaan, benar-benar gila oleh gairah, sehingga ketika lidah Alejandro menyelinap ke balik celana sutra, ekstasi itu tak terlukiskan. Sambil mengentak dan menggeliat di dalam tangan kekar pria itu, Tamsin berteriak penuh sukacita dan gairah.

Alejandro mengangkat kepala. Ia sudah mencapai batas daya tahan tubuhnya. Menyentuh Tamsin, merasakan wanita itu di sekeliling tubuhnya, kini secara imperatif lebih mendesak daripada bernapas. Ia tidak pernah

menginginkan siapa pun, atau apa pun, sebesar ini.

"Perlihatkan padaku. Tunjukkan padaku sekarang, Alejandro."

Setelah melepaskan diri dari Tamsin beberapa saat untuk melepaskan sisa pakaiannya dan mengambil pengaman, Alejandro merasa seperti telah pulang ke rumah setelah sejumlah balapan panjang dan sulit. Ia menarik wanita itu ke dalam pelukannya dan mulut mereka bertemu. Tamsin melepaskan celana dalam sutranya, sehingga hanya bra kecil yang masih ada di antara mereka. Tanpa membiarkan bibirnya meninggalkan bibir wanita itu, Alejandro melepaskan bra dengan satu tangan mantap, tak mampu menahan erangan rakus dari mulutnya ketika payudara wanita itu keluar.

Dan pada akhirnya ia tidak perlu menunjukkan apa-apa kepada Tamsin. Memasukinya dengan kelembutan yang menenangkan sarafnya yang hancur lebur hingga hampir titik batas, Alejandro bahkan nyaris tidak merasakan Tamsin menegang sebelum kaki wanita itu melingkari pinggangnya dan Tamsin mencengkeram dirinya, melengkung ke atas, dan kemudian, dengan menakjubkan, menjeritkan kenikmatan lugu, tak tertahankan.

Alejandro membiarkan gairahnya meledak dengan kekuatan roket di langit malam, mengguncang, menghancurkan, dan meninggalkan dirinya kosong.

14

DETAK jantung Alejandro mengisi kepala Tamsin, dan matahari Argentina di dada pria itu terasa hangat di pipinya ketika ia berbaring di sana. Tamsin tidak pernah tahu ada kedamaian mendalam seperti ini.

Dalam kegelapan keperakan, segalanya sunyi dan kembali tenang. Lenyaplah sudah deru di telinganya, guntur, orkestra, dan kembang api yang menggema, menembus kepalanya yang mabuk kepayang beberapa saat sebelumnya; lenyaplah sudah pusaran merah kegembiraan luar biasa yang mengisap dirinya. Sekarang ia seperti terombang-ambing di semacam laut tropis hangat, dibuai riak-riak lembut kenikmatan yang masih menjilati sekujur tubuhnya yang dipenuhi kebahagiaan.

Alejandro bergerak sedikit, menarik diri menjauh sehingga bisa melihat ke bawah ke wajahnya. Pria itu merapikan rambut dari keningnya dan menangkup pipinya. Di bawah cahaya remang-remang Tamsin bisa melihatnya mengerutkan kening.

"Apakah kau baik-baik saja? Aku tidak menyakitimu?"

Tamsin menggeleng. Suara rendah parau pria itu membuat jantungnya jumpalitan, dan ia tidak memercayai dirinya untuk tidak mengatakan sesuatu yang konyol, mungkin yang melibatkan kata "cinta".

Alejandro mendesah, dan berbaring kembali sambil menarik Tamsin. Tangan pria itu bergerak ke bawah, dan dengan ringan membelai kulitnya. Sewaktu jemari Alejandro menelusuri sepanjang lengan kanannya, Tamsin merasakan dirinya refleks tersentak.

Seketika jemari Alejandro berhenti. "Ada apa?"

"Tidak apa-apa," bisik Tamsin. "Aku baik-baik saja."

Alejandro bergeser sehingga bersandar pada satu siku di sampingnya, dan menarik lengan Tamsin ke arahnya. "Kau tidak baik-baik saja. Biarkan aku melihat."

"Jangan." Tamsin menegang, berusaha merenggut tangannya, namun jemari Alejandro di pergelangannya begitu kuat ketika pria itu meluruskan lengannya dan membaliknya. Bahkan, dalam cahaya bulan remang-remang bekas luka kacau dan urat meregang di sana terlalu mudah untuk dilihat.

"Kumohon, Alejandro," Tamsin merintih. "Ini sangat jelek dan mengerikan." Ia telah dengan sukarela mengungkap bagian dirinya yang paling intim kepada pria itu hanya beberapa saat lalu. Namun, sewaktu Alejandro memandangi lengannya, ia merasa benar-benar telanjang dan terekspos. Kebahagiaannya surut, meninggalkan kecemasan dan rasa malu.

"Tentu saja tidak," ujar Alejandro dengan kasar, sambil menggosokkan ibu jari di kulit mengerut itu. "Ini hanya bekas luka. Tanda keberanian. "

Masih memegang pergelangan tangan, Alejandro meletakkan lengan di bawah, menariknya ke dinding kuat tubuh pria itu dan menarik selimut bulu angsa sampai menutupi seluruh tubuh sehingga punggungnya menempel ke dada Alejandro, dan lengannya dalam pelukan pria itu.

Tamsin mendesah. "Itu salah satu cara untuk melihatnya. Bagiku luka selalu menjadi tanda kelemahan. Bagi ayahku, juga begitu. Dia tidak tahan melihatnya. Kurasa itu alasannya aku sangat sadar diri tentang hal itu."

Alejandro sedikit menegang. Setelah beberapa saat pria itu berujar, "Mengapa? Mengapa ayahmu tidak menyukai itu?"

Tirai-tirai terbuka, dan dari tempatnya berbaring, Tamsin bisa melihat ke langit beledu yang bermandikan cahaya bulan. Ia merasa seolah mengambang di angkasa. Masa lalu tampak sangat jauh, seakan ia melihat itu melalui ujung teleskop yang salah. Seolah-olah itu telah terjadi pada orang lain.

"Yah," ujar Tamsin dengan nada mengantuk, "karena kecelakaan itu kesalahan ayahku, kupikir."

"Kecelakaan apa?"

Mulut Alejandro sanget dekat dengan telinganya, napas pria itu membelai lehernya ketika berbicara. Tamsin menatap keluar, ke bintang-bintang yang bertaburan. Merasa aman dalam pelukan Alejandro, ia bisa berbicara tanpa penderitaan.

"Saat itu ulang tahunku, yang keenam, dan ayahku membelikan seekor kuda poni untukku."

Alejandro tertawa pendek. "Tentu saja. Apa lagi?" ujar pria itu dengan suara yang diwarnai ejekan dan sekelumit aksen Inggris kelas atas.

"Yah, sebuah boneka dengan rambut yang bisa ditata akan menjadi pilihanku," ujar Tamsin kecut. "Aku benar-benar takut dengan kuda."

Jari-jari yang menelusuri saraf halus kenikmatan di atas pinggulnya sedikit melambat. "Mengapa ayahmu membelinya kalau begitu?"

"Dia tidak tahu aku takut kuda. Bagi ayahku, rasa takut adalah kelemahan. Jadi, itu sesuatu yang aku sembunyikan dengan segala cara. Pokoknya, ketika kuda itu tiba, alih-alih teramat sangat berterima kasih, aku menolak untuk menungganginya."

Nada suara Tamsin sedih dan ironis, namun Alejandro bisa merasakan rasa sakit yang mengintai jauh di bawahnya. Ia merasakan itu di kulitnya sendiri. Kebencian yang tidak asing terhadap Henry Calthorpe berkobar, seperti luka lama yang terbuka kembali.

"Ada satu adegan mengerikan," Tamsin melanjutkan dengan tenang. "Ayahku berpikir aku bersikap kasar dan tidak patuh, dan itu menjadi masalah kedisiplinan, aku harus melakukan apa yang diperintahkan dan naik ke kuda itu. Pada akhirnya, ayahku sendiri yang mengangkatku naik ke hewan mengerikan itu, dan aku ketakutan setengah mati sampai aku menjerit dan berusaha untuk turun seketika itu juga. Satu kakiku sudah setengah terlepas dari pijakan, dan aku menendang, lalu ayahku

berteriak, dan kurasa itu membuat kuda malang itu ketakutan. Kuda itu langsung melesat lari. Satu kakiku masih tersangkut di pijakan kaki. Jadi, aku tidak langsung jatuh."

Sambil memeluk Tamsin erat-erat, Alejandro bisa merasakan jantung wanita itu berdetak kencang di bawah lengannya ketika kata-kata tertumpah-ruah dalam aliran napas terengah-engah. Cahaya berpendar-pendar di belakang mata Alejandro saat ia membayangkan adegan yang digambarkan Tamsin. "Kau terseret?"

"Tidak, bukan benar-benar terseret," ujar Tamsin dengan upaya setengah hati untuk terdengar ceria. "Yah, tidak terlalu jauh, setidaknya."

"Kau sungguh beruntung hanya lenganmu yang patah." Suara Alejandro kasar seperti amplas.

"Oh, tidak. Ada yang lain juga, tapi bagian siku yang paling parah. Bagian sendi benar-benar hancur dan aku harus menjalani banyak operasi di tahun-tahun berikutnya. Itu sebabnya kelihatan begitu berantakan. Dan mengapa sikuku tidak begitu kuat."

Rambut Tamsin terasa lembut di rahang Alejandro yang tegang. "Dan bagaimana dengan ayahmu? Apakah dia meminta maaf?"

"Tidak." Tamsin menghela napas. "Dia tidak pernah menyinggung itu lagi. Kuda poni itu pasti dikirim kembali selagi aku berada di rumah sakit, dan rasanya seolah semua itu tidak pernah terjadi."

Alejandro merasa hampir pingsan. "Astaga..."

"Tidak; entah bagaimana itu hal terbaik yang bisa dilakukan ayahku. Ibu dan kakakku menjadi berlebihan

seolah mereka akan membungkusku dengan katun wol—katun wol merah muda, mungkin—tapi ayahku hanya melanjutkan hidup persis seperti sebelumnya. Tidak ada simpati, tidak ada hadiah, tidak ada perlakuan khusus. Itu sangat bagus, sungguh. Aku sangat takut untuk sementara waktu, takut terluka lagi, tetapi ayahku membuatku menyembunyikan hal tersebut."

Kata-kata Tamsin membuat Alejandro berpikir tentang saat ia menantangnya bertanding biliar. Wanita itu bermain dengan tangan kiri. Tidak ada perlakuan khusus, Tamsin mengatakan. Rasanya seperti berabad-abad lalu, ketika ia mengira wanita itu seorang yang manja dan mudah dipengaruhi.

"Dia juga membuatmu menyembunyikan bekas lukamu."

"Ya, itu juga." Di bawah selimut Alejandro merasakan tangan Tamsin refleks memegang siku, menutupi sebagaimana yang pernah ia lihat dilakukan wanita itu begitu sering namun tidak pernah ia pahami. "Tapi dia benar. Kuda-kuda itu memang mengerikan."

Alejandro duduk tiba-tiba, membungkuk di atasnya dalam gelap. Wajah Tamsin pucat dan dingin seperti susu, matanya setengah terkatup dan luar biasa menawan. Alejandro berbicara begitu sengit hingga hampir terdengar seperti geraman. "Kuda tidak mengerikan. Sudah kukatakan padamu, mereka lencana kehormatan. Mereka menunjukkan seberapa kuat dirimu."

Tamsin mengangkat tangan ke bibir Alejandro, ujung jemarinya membelai tempat bibir itu robek dalam pertandingan Barbarians.

"Kau pasti punya banyak sekali," ujarnya sangat lembut.

Alejandro mengangguk. "Ratusan." Selama beberapa waktu yang lama mereka hanya saling menatap. Alejandro merasakan denyut nadinya mulai berpacu, tubuhnya yang lelah dan nyeri kembali mengeras. Tamsin bergerak, mengangkat dirinya sedikit sehingga selimut itu jatuh tersingkap, memperlihatkan payudara yang sempurna. Wanita itu begitu menakjubkan. Sangat halus dalam kegelapan, dia berlutut di depannya, mendorong dirinya hingga terbaring di bantal dan mengusapkan tangan ke paha Tamsin.

"Coba kulihat berapa banyak yang bisa kutemukan... "

Ketika terbangun, Tamsin tidak yakin apakah cahaya berkabut violet yang membuat segala sesuatunya teramat sangat indah atau sukacita yang bersinar di dalam tubuhnya yang baru saja terbangun.

Memutar kepala dan menatap wajah Alejandro yang masih tidur, Tamsin merasakan jantungnya merekah nyaris meledak, dan mengetahui yang terakhirlah penyebabnya. Sebuah sel penjara akan terlihat seperti surga jika ia bangun bersama pria itu.

Saat itu masih dini hari. Fajar belum menyingsing, namun tidak lagi malam. Ia tidak yakin berapa lama mereka tidur, terjatuh ke alam bawah sadar yang saling memuaskan dengan tangan Alejandro di payudaranya dan rasa pria itu di bibirnya.

Puncak payudaranya mengeras teringat akan momen itu.

Di sebelahnya Alejandro terjaga, bibir pria itu menekan bahunya yang tanpa sehelai baju pun. Pada saat bersamaan membelai payudaranya, menggelitik dengan satu tangan sementara dengan mengantuk mengangkat lengannya dengan tangan lain, dan menenggelamkan mulut ke lekukan sikunya. Tamsin merasakan sensasi seperti kupu-kupu berkibar di dasar perutnya, namun ia tidak menarik diri.

"Gaun itu." Di belakangnya suara Alejandro terdengar seperti geraman, seksi dan mengantuk. "Itulah sebabnya kau tidak memakai gaun yang aku belikan, ya kan?"

Dengan pinggul sedikit meronta, Tamsin berbalik sehingga ia berhadapan dengan pria itu, tato matahari Alejandro sejajar dengan mulutnya. Ia mencium tato itu.

"Selamat pagi, cahaya matahari," bisik Tamsin dengan senyuman, dan kemudian mengangkat kepala untuk menatap pria itu. Bagian dalam tubuhnya meleleh akibat gairah yang bercampur pemujaan tanpa sadar. "Ya. Maafkan aku."

"Di mana gaun itu sekarang?"

"Di kamarku."

Dengan satu gerakan lemah, Alejandro bangkit dan Tamsin mengawasi pria itu menyeberangi ruangan, terlalu sibuk mengagumi punggung ramping cokelat itu hingga tidak bertanya-tanya apa yang dilakukan Alejandro. Menyambar handuk kecil dari kamar mandi yang ada di ruangan tersebut, pria itu menyampirkannya ke sekeliling

pinggul sebelum menarik pintu hingga terbuka dan meninggalkan ruangan.

Alejandro kembali beberapa saat kemudian, dan tas belanjaan di tangannya.

Tamsin duduk, mencengkeram selimut ke dada dan menyapu rambut dari wajahnya. Alejandro berdiri di kaki tempat tidur, mata pria itu gelap dan setengah terkatup. Karena belum bercukur, Alejandro tampak seperti bajak laut. "Kemarilah."

Pria itu mengeluarkan gaun itu dari kantong, membiarkannya meluncur melalui jari-jari seperti sesuatu yang hidup. Tamsin berjalan ke arahnya, tanpa sehelai baju pun di bawah cahaya remang-remang, dengan kepala menunduk, mata menatap pria itu. Alejandro menangkap tangan Tamsin, menariknya ke depan dan memosisikannya di depan sewaktu pria itu berdiri di depan kaca cheval besar.

Tamsin kehilangan kata-kata ketika menatap bayangan mereka. Alejandro berdiri di belakangnya, di atasnya, kulit pria itu lebih gelap dibandingkan kulitnya. Bahu kekar berotot pria itu membuatnya terlihat mungil. Tangan Alejandro memeluk pinggangnya, dengan jemari lembut melebar di tulang rusuknya. Mereka terlihat sangat sempurna. Tidak hanya menawan, tapi *serasi.*

Dan untuk pertama kali dalam ingatannya sejak kecelakaan, tatapan Tamsin tidak otomatis melayang ke lengannya yang rusak.

Wajah Alejandro tidak bisa ditebak ketika matanya bertemu dengan mata Tamsin di cermin. Perlahan, Ale-

jandro mengambil gaun itu, dan merangkumnya di tangan.

"Angkat lenganmu."

Tamsin melakukan apa yang diperintahkan, seperti orang tak sadar. Kain itu terasa nikmat di kulitnya yang polos, dan ketika melihat lagi ia mendesah pelan, terkesiap.

"Bisakah kau melihat betapa cantiknya dirimu?" ujar Alejandro kasar.

"Ini gaun yang indah," Tamsin mengakui.

"Tidak. *Kau* yang cantik." Jemari Alejandro menangkup sekeliling pergelangan tangan Tamsin, meluruskan lengannya, mempertontonkan kulit yang penuh bekas luka. "Setiap jengkal dirimu. Bisakah kau melihat itu?"

Tamsin melihat. Mungkin memang tidak begitu buruk. Lagi pula, Alejandro sudah melihat bekas luka itu, menyentuhnya, dan menciumnya. Ia tersenyum malu-malu, membalas tatapan pria itu di cermin. "Aku tidak tahu. Mungkin."

Alejandro berbalik tiba-tiba dan bergegas melangkah menuju sofa tertutup kain sutra di kaki tempat tidur besar. Dari bawah tumpukan pakaian yang dilemparkan, pria itu mengambil sepasang celana polo dan mengenakannya.

Tamsin merasakan tusukan panah kecil kekecewaan. "Kau akan pergi ke mana?"

Alejandro menutup ritsleting sepatu bot dan meraih tangan Tamsin. "Kau akan lihat," ujarnya singkat. "Kau ikut denganku."

Mereka melangkah keluar ke dunia semurni susu.

Udara masih dingin, tapi basah dengan kabut biru yang menyiratkan hawa panas akan muncul. Berjalan dengan susah payah melintasi rumput yang dibasahi embun berkilauan, jari-jari mereka bertautan longgar, tidak satu pun dari mereka yang berbicara. Seiring langkahnya, tubuh Tamsin yang baru terbangun, tergelitik dan bernyanyi, dan setiap kali bahunya bersinggungan dengan kulit polos lengan Alejandro, kebahagiaan berpendar melalui dirinya, seperti hujan meteor.

Di pinggir taman, tempat tumbuhan terawat mulai digantikan kesuburan yang tak terjinakkan, Alejandro membiarkan jemarinya terlepas dari genggaman Tamsin.

"Tunggu di sini."

Pria itu melompat dengan mudah melewati pagar dan berjalan pergi melewati rumput panjang lapangan. Alejandro tidak mengenakan apa-apa selain celana polo dan sepatu bot selutut, dan Tamsin bisa melihat otot-otot bergerak di bawah kulit sawo matang punggung pria itu. Mengawasinya meleleh ke dalam kabut biru, Tamsin merasa ringan dan pening oleh kerinduan.

Segala sesuatu tampak tidak nyata, terlalu sempurna untuk menjadi realitas. Bertumpu ke pagar, Tamsin mengangkat kepala dan memejamkan mata, menghirup udara yang sedingin dan sejernih air mineral. Ada sekilas suara sinis pelan di bagian paling gelap hatinya yang ingin menusuk kebahagiaan yang baru ditemukan ini, dan anehnya, ia menemukan dirinya berpikir tentang Coronet, Sally, dan segunung masalah yang menantinya di London. Namun, pada saat itu, berdiri di sana pada fajar berkilauan, ia merasa damai.

Saat mendengar gemuruh derap kaki kuda, ia membuka mata dan berdiri tegak. Menuju ke arahnya dari sela-sela kabut, menunggangi seekor kuda emas pucat, Alejandro tampak seperti pangeran heroik dari buku cerita, berkuda ke dunia mencari kekayaan atau meminta sang pengantin. Getar ketakutan tak asing yang ia rasakan sewaktu kuda itu datang mendekat dikalahkan oleh denyut gairah yang seketika bangkit dalam dirinya ketika menatap pria itu.

Alejandro melambatkan kudanya, dan kuda itu memilih jalan dengan hati-hati, tapak kaki halusnya meniti sepanjang rumput basah. Merasakan keraguan Tamsin, Alejandro meluncur turun dari pelana dan berjalan menghampirinya.

"Alejandro..." Nada Tamsin melayang di suatu tempat antara meminta maaf dan menegur.

"Ssshhh." Alejandro mengulurkan tangan dan memegang bahu Tamsin, mengusapkan ibu jari ke bibirnya. "Tidak ada yang perlu ditakutkan. Aku tidak akan membiarkan hal-hal buruk terjadi. Kemarilah." Pria itu menariknya dengan sangat lembut. "Aku ingin kau bertemu dengan dia."

"Aku tidak tahu, Alejandro." Namun, ia tahu jantungnya yang berdenyut cepat tidak ada hubungannya dengan keberadaannya yang begitu dekat dengan kuda, melainkan sangat berhubungan dengan dada keras dan bidang pria itu. Rumput-rumput panjang membasahi ujung gaunnya. Aroma hangat Alejandro menyelubunginya, akrab dan nikmat, ketika pria itu meraih tangannya dan meletakkannya di hidung kuda.

Tamsin sedikit terlonjak saat kuda itu menundukkan kepala dan mendengus lembut melalui lubang hidung. Hidung kuda itu terasa seperti beledu, dan matanya begitu lembut, hampir selembut jemari Alejandro di tengkuk lehernya. Ketika Tamsin melarikan tangan ke sela-sela surai keperakan, Alejandro menjatuhkan bibir di pundaknya, mendaratkan sederet ciuman menggetarkan di sepanjang kulit halusnya hingga leher, sementara tangan pria itu menangkup satu payudara, menggoda puncak payudara hingga mengeras di bawah sutra tipis.

Sambil memegang sejumput surai, Tamsin mengerang.

"Apakah aku bisa mengasumsikan kau sudah berhasil mengatasi ketakutanmu terhadap kuda? " gumam Alejandro di sisi rahang Tamsin.

"Mmm... Kurasa ini yang disebut terapi keseganan. Kau mengalihkan perhatian dari rasa takut dengan— emosi lain yang lebih kuat."

"Dalam hal ini...?"

"Dalam hal ini, keinginan luar biasa untuk bercinta denganmu di tempat terbuka."

Alejandro menunduk, dan Tamsin melihat garis-garis berkerut di sudut mata pria itu ketika dia menyunggingkan senyum yang mengirim deru gairah yang berdenyut ke sekujur tubuhnya.

"Tidak di sini. Kita akan membuat kuda-kuda takut," ujar Alejandro, sambil menempatkan kaki di pijakan dan mengayunkan diri dengan mulus ke atas pelana.

"Itu akan menjadi inversi menyegarkan dari norma," Tamsin bergumam, tangannya secara naluriah bergerak

ke siku ketika mundur selangkah. Karena ditinggalkan sendirian di tanah, keraguannya muncul kembali.

"Ayo."

Alejandro melihat ke arahnya, sambil mengulurkan tangan.

"Tidak, aku—" Tamsin memprotes, namun pria itu tampak begitu kuat, begitu keras, dan begitu tampan, sehingga ia mengangkat lengannya bahkan sewaktu mengucapkan kata-kata tersebut.

Di tengah kibasan tiba-tiba gaun sutra zamrud, Alejandro mengangkatnya ke samping, dan suara pria itu terdengar rendah dan hangat di telinganya. "Gadis yang baik. Aku akan menjagamu. Kau aman."

Lengan pria itu erat di memeluk pinggang Tamsin. Pergerakan kuda di bawahnya bergoyang melenggang, dan ia terkesiap kaget kesenangan. "Oh, Alejandro, ini menakjubkan! Aku melakukannya—aku berkuda!"

"Jika kau menguasai ini senatural kau menguasai keterampilan lain yang baru kau temukan, lebih baik aku mendaftarkanmu untuk masuk tim San Silvana," Alejandro bergumam, dan gairah berdesir di tubuh Tamsin seperti angin yang meniup rambutnya. Tekanan pelana di kulitnya merupakan pengingat ekstasi masa lalu dan janji tentang kenikmatan di masa mendatang. Ia mengayunkan kaki dan merasakan pinggulnya bergoyang seiring gerakan kuda.

"Lebih cepat lagi."

Itu sebuah permohonan pelan, terengah-engah.

Alejandro menariknya lebih dekat lagi. Tamsin bisa merasakan tekanan kejantanan pria itu di lekuk kecil punggungnya, dan otot-otot keras paha Alejandro mere-

gang ketika mendesak kuda agar maju dan berlari pelan.

Tamsin berteriak nyaring, kesenangan.

Rasanya seperti terbang.

Matahari baru mulai terbit, hanya meninggalkan selubung kabut terbaring rendah di atas rumput, sehingga rasanya seperti berkuda di atas awan. Gaun sutra Tamsin berkibar lembut di sekeliling kakinya dan rambut tersibak dari wajah. Di depan mereka San Silvana tampak seperti istana ajaib di bawah cahaya pagi keemasan. Tapak kuda berderap di kerikil ketika Alejandro dengan lembut mengurangi kecepatan, mengarahkan kuda itu sampai berhenti di depan tangga. Menjatuhkan kendali, melepaskan pegangan di pinggang Tamsin, Alejandro menempatkan tangan di lututnya dan menyusup perlahan-lahan hingga ke pahanya di balik gaun sutra. Tamsin mengangkat tangan, melingkarkannya ke sekeliling leher kuat pria itu sementara punggungnya melengkung dan pinggulnya terangkat.

Kuda bergeser di bawah mereka, dan ibu jari Alejandro menemukan kelembapan di bagian atas kaki Tamsin.

Erangan pelan penuh kerinduan pria itu teredam di rambut Tamsin, lalu Alejandro melompat ke bawah dan mengulurkan lengan ke arahnya. Ekspresi gairah menyalanyala di wajah pria itu membuat bagian dalam tubuhnya mencair.

"Kau hanya punya waktu lima belas detik sebelum aku terbakar oleh gairah," ujar Tamsin lembut ketika Alejandro menariknya ke dalam pelukan. "Menurutmu apakah kita bisa sampai ke lantai atas tepat pada waktunya?"

15

"Itu benar-benar nikmat."

Dengan desah kepuasan penuh, Tamsin menjatuhkan diri ke bantal. Alejandro tertawa lembut, menyingkirkan nampan berisi roti *croissant* dan kopi, dan menempatkannya di nakas.

"Apakah maksudmu sarapan atau apa yang terjadi persis sebelum itu?"

"Yah, tadi aku berpikir tentang sarapan sebenarnya, tapi karena kau menyinggungnya, babak awal itu juga sangat menggiurkan." Memejamkan mata, Tamsin meluncurkan kaki telanjangnya ke kaki Alejandro dan menjilat bibir atasnya dengan menggairahkan. "Kurasa, Mr. D'Arienzo, aku mungkin harus memintamu untuk melakukan tes obat-obatan perangsang. Namun, aku mungkin harus menguji kinerjamu sekali lagi lebih dulu..."

Alejandro merasakan darah mengalir deras ke pangkal pahanya, dan membutuhkan seluruh kontrol dirinya untuk hanya mencium ringan pundak selembut persik wanita itu dan turun dari tempat tidur.

"Jangan sekarang. Ada beberapa bisnis yang harus kutangani." Alejandro menyeberangi ruangan menuju laci besar kayu mahoni tua dan mulai mengambil pakaian. Jika ia tidak segera berpakaian dan keluar dari ruangan ini, pemandangan tubuh Tamsin di tengah sprei, akan terbukti terlalu sulit ditolaknya, dan sepanjang hari ini akan terlewatkan dalam alam bawah sadar sensual.

Pemikiran yang sangat menggoda. Bahkan, sulit ditolak, namun ia harus menelepon beberapa orang. Demi Tamsin.

"Tidurlah," ujar Alejandro dengan suara parau sambil membuka pintu dan menengok kembali ke arah wanita itu. Dengan rambut pirang kusut dan bibir bengkak memerah akibat ciumannya, Tamsin terlihat manis, nakal, dan cantik. "Kau akan membutuhkannya untuk apa yang aku rencanakan nanti."

Mata Tamsin melebar dan mulutnya melengkung membentuk senyuman mengundang nakal murni, dan Alejandro harus memaksa dirinya untuk pergi. Sewaktu ia berjalan di sepanjang koridor, gairah menggebu-gebu di dalam dirinya seperti petir menyambar-nyambar, dan ia berharap pembelian saham ini akan mudah. Dengan demikian malam ini mereka bisa merayakan kelangsungan hidup Coronet dengan meriah.

Di tempat tidur.

Pikiran pertama Tamsin ketika terbangun adalah ia bermimpi. Hal itu terjadi berkali-kali: malam penuh gairah mendalam dan rahasia dalam pelukan Alejandro D'Arien-

zo hancur oleh lengkingan bunyi bel, dan ia akan membuka mata lalu menemukan dirinya kembali di asrama sekolah yang dingin membeku di suatu pagi yang mendung.

Sorot terang sinar matahari sekuning mentega jatuh di tempat tidur, gaun hijau sutra dan celana polo Alejandro berserakan di lantai. Sambil melemaskan tubuh di antara sprei kusut, Tamsin menghirup aroma wangi percintaan mereka, dan diterjang oleh tusukan kenikmatan begitu murni sehingga membuatnya terkesiap.

Bukan mimpi. Ini sungguhan. Namun, nyaris terlalu sempurna untuk bisa dipercaya. Melihat arloji, Tamsin keheranan mendapati waktu sudah lewat tengah hari. Ia bergegas turun dari tempat tidur dan menyambar handuk dari kamar mandi untuk membungkus tubuh sementara berjalan kembali ke kamarnya sendiri. Semuanya masih sama persis ketika ia meninggalkan kamar itu tadi malam ketika ia berganti pakaian untuk pergi ke pesta dan hatinya terasa berat seperti timbal. Ketika ia berjalan di sekitar ruangan, memunguti pakaian dan merapikan dandanan, kebahagiaan menggelegak di dalam dirinya. Begitu banyak yang berubah sejak itu; rasanya seperti tirai tebal berat telah tersingkap dan hidupnya terbentang di hadapannya, berkilauan dengan janji.

Tanpa sadar Tamsin mengambil ponsel, yang tergeletak di tengah kekacauan meja rias, dan mengecek panggilan. Serena meneleponnya, beberapa kali, dan ayahnya juga. Jantungnya sedikit melonjak karena ketakutan ketika membayangkan bagaimana ayahnya akan bereaksi jika tahu bagaimana ia menghabiskan dua belas jam terakhir

ini. Ia akan memberitahu ayahnya suatu saat nanti, tetapi sekarang ia hanya ingin berbicara dengan seseorang yang ikut merasakan kegembiraannya.

Namun, baru saja ia hendak menghubungi Serena, ponsel menyala di tangannya, berdering dan bergetar, membuat Tamsin nyaris melompat. Sambil tertawa, ia mendekatkan telepon ke telinga, melakukan upaya seserius mungkin untuk mengendalikan rasa geli saat ia mendengar suara datar, tegas Jim Atkinson, akuntannya.

"Tamsin, kita punya masalah," ujar laki-laki itu tanpa basa-basi.

Tamsin merasakan senyum lenyap di bibirnya. Memutar cincin perak di sekitar ibu jari, ia merasakan sensasi dingin merayap naik dari perutnya. "Ada apa, Jim?"

"Kami tidak sepenuhnya yakin." Jim tertawa gugup. "Semua ini sangat tidak biasa—belum pernah terjadi, sebenarnya—bahwa kesibukan dramatis seperti ini berlangsung dalam periode waktu yang sangat singkat. Kami masih mencoba untuk memahami bagaimana ini bisa terjadi, tetapi aku merasa aku harus memberitahu sesegera mungkin."

Di suatu tempat jauh di benak Tamsin, alarm berdering. Ia mengguncangkan kepala keras-keras. "Maaf, Jim, memberitahuku tentang *apa*, tepatnya?"

"Telah terjadi banyak sekali aktivitas yang melibatkan saham perusahaan di bursa saham hari ini. Seluruh saham yang tersedia di pasar terbuka terjual di awal perdagangan pagi ini."

Cengkeraman Tamsin di telepon sedikit relaks. "Baik, itu tidak apa-apa, kan? Maksudku, tidak mungkin ada

begitu banyak saham yang tersedia sehingga bahkan jika mereka dibeli oleh satu orang, tidak menjadi ancaman utama bagi perusahaan. Mayoritas dimiliki olehku dan Sally.

Terjadi keheningan, dan tiga belas ribu kilo jauhnya di London Jim Atkinson berdeham. "Tampaknya, mungkin, tidak lagi terjadi seperti itu," sahutnya dengan suara lemah. "Sekitar dua jam lalu sejumlah besar saham dijual, dan sejauh yang bisa kita perkirakan hanya mungkin berasal dari salah satu di antara kalian. Aku berasumsi bukan kau sendiri yang melepaskan saham tersebut?"

"Tidak." Suara Tamsin serak. "Tapi Sally tidak akan... "

Kata-kata itu terhenti. "Yah," ujar Jim serius, "seperti yang aku katakan, ini sangat tidak biasa. Kami masih mencoba untuk memahami berdasarkan informasi terbatas, tetapi aku khawatir tampaknya kita melihat sebuah penawaran pengambilalihan secara paksa."

"Tapi siapa yang akan melakukan itu? Dan *mengapa?* Tamsin mengeluh.

"Aku benar-benar tidak tahu. Aku akan kembali menghubungimu begitu mendapat kabar."

Jim terdiam, dan Tamsin menunggu laki-laki itu mengatakan kepadanya agar tidak khawatir, seperti yang sangat sering dia lakukan di masa lalu, bahwa itu adalah masalah yang cukup sederhana untuk diselesaikan.

"Tamsin, aku minta maaf," ujar Jim pelan.

Selama beberapa saat setelah sambungan ditutup, Tamsin memegang ponselnya, menatap ke bawah, sementara benaknya berputar-putar. Di ruangan yang cerah dan tenang itu, hampir mungkin untuk percaya ia baru saja

membayangkan seluruh percakapan tersebut.

Hampir mungkin dan, oh, begitu menggoda.

Di luar, hari yang dimulai begitu ajaib kini sesak dan keemasan. Tubuh Tamsin masih berdenyut oleh kepuasan, dan di lantai bawah, di kantornya, Alejandro bekerja, bahkan mungkin terganggu dengan kenangan yang sama tentang malam sebelumnya yang berpendar menggoda di benaknya. Jim terlalu berlebihan, pikir Tamsin, ia berpikir dengan gelombang optimisme. Laki-laki itu teramat sangat berhati-hati—lagi pula, itulah yang membuat dia begitu baik dalam pekerjaannya. Jim akan meneleponnya lagi dalam beberapa saat dan mengatakan kepadanya segala sesuatu terselesaikan dan tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

Tamsin menjerit pelan ketika, tepat saat itu, ponsel di tangannya berdering.

"Jim!"

"Sayang, kau jelas sudah pergi terlalu lama." Suara tak asing itu terdengar ketus dan sinis. "Kau melupakan ayahmu sendiri. Benar-benar tidak mengherankan karena hampir seminggu kau tidak menelepon ke rumah."

"Maaf, Daddy. Aku menunggu telepon dari Jim Atkinson."

"Oh? Ada masalah?"

"Aku tidak tahu. Sesuatu tentang sejumlah saham dibeli dengan sangat cepat. Dan Jim menyinggung pengambilalihan secara paksa, tapi dia mungkin terlalu dramatis. Aku tidak bisa berpikir mengapa ada orang yang ingin mengambil alih Coronet. Pokoknya, di samping hal itu, semuanya baik-baik saja. Selain mengenai sponsor,

seragam Pumas berjalan dengan baik, dan Alejandro memintaku untuk tetap tinggal dan mendesain kaus untuk tim polonya."

Tamsin merasakan dirinya memerah ketika mengucapkan nama pria itu, dan teramat senang karena Henry tidak bisa melihat. Kegugupan membuatnya berbicara terlalu banyak, dan ia harus berhenti sebelum mendapati dirinya melontarkan lebih banyak daripada yang seharusnya pada tahap ini. Namun, ia tidak perlu khawatir. Terjadi keheningan panjang di ujung telepon, dan ketika Henry berbicara lagi suara itu kaku dan terdengar asing, hampir seolah ayahnya tidak mendengarkan.

"Apakah Atkinson tahu siapa yang membeli saham?"

"Tidak, tidak pada saat ini. Jim berpikir mungkin Sally menjual miliknya, tapi itu tidak mungkin. Dia tidak akan pernah melakukan itu tanpa memberitahuku lebih dulu."

"Kecuali seseorang menyuruhnya untuk merahasiakan hal itu darimu sampai semuanya sudah terlambat."

Tamsin tertawa ragu-ragu. "Kau terdengar seperti Jim. Siapa yang akan melakukan itu?"

Henry mendesah berat. "Seseorang yang tahu kau berada di luar negeri. Seseorang yang ingin menyakitimu."

Detak jantung Tamsin bertambah cepat menyakitkan ketika amarah menghangatkan darahnya. "Oh, aku tahu ke mana arah pembicaraan ini," ia berujar pelan. "Kau mencoba mengatakan Alejandro-lah orangnya. Kau benar-benar tidak bisa melupakan fakta bahwa kau *tidak menyukai*nya, benar kan, Daddy? Kau berpikir hanya karena Alejandro tidak cocok bergaul dengan

para pemuda Inggris lainnya di sekolah publik yang terhormat– "

"Tidak." Suara Henry berat dengan penyesalan ketika menyela perkataan Tamsin. "Bukan. Itu karena Alejandro memiliki alasan masuk akal untuk ingin menyakitimu, Tamsin. Dengar, aku benar-benar tidak ingin mengatakan semua ini, tapi kurasa aku seharusnya berbicara denganmu sebelum kau pergi." Ayah Tamsin terdengar ragu-ragu, lalu berujar muram, "Tentang situasi terkait kepergian pria itu dulu."

"Apa maksudmu?"

"Itu karena apa yang terjadi malam itu di Harcourt. Kaulah penyebabnya."

Ruangan itu terasa sedikit bergoyang. Sinar matahari yang masuk melalui jendela-jendela tinggi mendadak menyengat dan menyilaukan. Tamsin memijat-mijat kepalanya. "Apa maksudmu?" ujarnya samar-samar. "Kau bilang kau tidak percaya pada Alejandro."

"Bersamamu. Aku tidak percaya dia *bersamamu*." Henry berbicara seolah sedang kesakitan. "Aku tahu betapa tergila-gila dirimu pada Alejandro–semua foto di kamarmu, ketertarikanmu yang tiba-tiba terhadap rugby. Aku tahu dia hanya akan menyakitimu, dan kemudian malam itu di Harcourt ketika aku memergoki Alejandro keluar dari kebun jeruk, aku–"

"Kau memecat Alejandro karena itu?"

"Ya."

Suara Tamsin seperti bisikan. "Itu sungguh tidak adil!"

"Tamsin, aku minta maaf. Aku berusaha melindungimu. Aku melakukannya dengan buruk, aku tahu itu sekarang."

Tanpa sadar Tamsin mengusap-usap siku sementara pikirannya terguncang demi menerima kenyataan tersebut. "Jadi, kau berpikir Alejandro melakukan ini untuk membalas dendam padaku?" gumamnya dengan bibir pucat pasi. "Alejandro kehilangan pekerjaan karena aku, dan kini dia berusaha mengambil alih perusahaanku?"

"Aku bisa saja salah." Nada Henry menjadi terburu-buru. "Mungkin bukan dia. Aku hanya memperingatkanmu... "

Membiarkan ponsel jatuh ke sampingnya, Tamsin dengan sangat perlahan memutuskan sambungan sementara ayahnya masih berbicara dan menjatuhkan tubuh ke tempat tidur. Ia merasa mual. Ada tusukan tajam menyakitkan di suatu tempat di dalam dirinya, memancar keluar dari dada. Selama beberapa saat Tamsin hanya duduk dengan kaku, menunggu sesuatu, tanpa benar-benar mengetahui apakah itu.

Ponselnya berdering lagi, dan Jim Atkinson berbicara dengannya dari belahan dunia lain, dan rasa sakit itu meningkat secara intensif menjadi api kemarahan yang berkobar menyakitkan.

"Aku sudah menemukan nama pembeli saham milik Sally," ujar laki-laki itu muram. "Sebuah perusahaan yang berbasis di Buenos Aires. Mereka disebut San Silvana Holdings."

"Saya perlu berbicara dengan Alejandro."

Giselle melompat dari kursinya seketika itu juga, menempatkan diri di depan pintu kantor Alejandro sambil

menyilangkan lengan. Wanita itu mengingatkan Tamsin akan sejenis kucing ras ramping; terlepas dari pose santai itu, Tamsin tahu persis jika Giselle memiliki ekor, wanita itu akan mengibaskannya sekarang.

"Sayang sekali dia sibuk," Giselle berujar pelan. "Tapi saya akan memberitahu Alejandro bahwa Anda ingin menemuinya."

"Ini darurat."

Giselle mengangkat bahu dengan gaya elegan. "Maaf." Kebencian berkilau di mata wanita itu. "Ini urusan yang sangat penting, dan dia secara khusus meminta saya agar Anda tidak diperbolehkan masuk."

Tentu saja, pikir Tamsin ngeri. *Giselle terlibat dalam semua ini. Aku tahu dari awal wanita ini membenciku, dan sekarang aku tahu alasannya. Selama ini Giselle rupanya terlibat.*

Adrenalin membakar seluruh pembuluh darah Tamsin seperti asam. Ia gemetar karena marah, dan sakit hati. "Betapa dia sangat berhati-hati. Mungkin Alejandro tidak menyadari saya bisa mencari tahu apa persisnya 'urusan yang sangat penting' itu melalui orang-orang saya." Tamsin mengangkat kepala dan membalas tatapan bermusuhan Giselle. "Saya siap untuk berbesar hati dan memberi dia kesempatan untuk menjelaskan, tetapi sayang sekali saya tidak akan berdiam diri menunggu sampai dia selesai mengambil semua yang saya miliki. Katakan pada Alejandro, saya mengucapkan selamat tinggal."

"Pasti." Tamsin baru saja sampai di pintu ketika Giselle menambahkan dengan nada dingin unggul yang sama, "Apakah ada hal lain yang bisa saya bantu?"

Tamsin ragu-ragu. "Ya. Anda dapat menyiapkan mobil untuk membawa saya ke bandara. Saya yakin itu akan membawa kepuasan besar bagi Anda."

Pada saat Alejandro meletakkan telepon, kepalanya nyeri dan pundaknya kaku oleh ketegangan. Ia mengusapkan tangan ke rahang yang belum dicukur dan bersandar ke kursi.

Hari yang sulit.

Waktu baru menunjukkan pukul lima sore lewat. Ia belum beristirahat sejak meninggalkan Tamsin setelah sarapan tadi, dan tiba-tiba ia menyadari betapa lapar dirinya. Lapar dan lelah, yang berarti, makan malam di tempat sama saat mereka berbagi sarapan akan sangat menyenangkan. Lebih baik lagi dengan *hors d'oeuvres* yang sama, dan cukup banyak sampanye untuk bersulang atas awal baru Coronet tanpa keterlibatan direktur nomor dua perusahaan tersebut.

Jawaban itu telah mengintai di belakang benaknya selama ini, namun semuanya menjadi lebih jelas lagi pagi ini ketika melihat kembali potongan berkas dan informasi perusahaan yang dikumpulkannya malam sebelumnya. Satu panggilan telepon ke Sally di kantor Coronet, berpura-pura menjadi pembeli dari Dubai yang berminat menempatkan beberapa desain palsu Coronet di tokonya, langsung memberikan hasil instan.

Sally tidak bisa membantah satu pun tuduhan yang ia lemparkan pada wanita itu setelahnya. Sally pun tidak berada dalam posisi untuk menolak menyerahkan saham-

nya, yang semuanya terdaftar dengan aman di bawah nama beberapa perusahaannya, menunggu ditransfer kembali ke Tamsin.

Tamsin...

Alejandro menggeliat, pikirannya melayang kembali ke pagi ini—berkuda dalam kabut fajar bersama Tamsin di depannya, merasakan tubuh panas dan basah sewaktu ia menarik Tamsin ke dalam pelukannya, kegembiraan bersinar dari mata indah wanita itu.

Seketika kejantanannya mengeras seperti batu. Begitu menutup komputer, ia bangkit, tiba-tiba tidak sabar menemuinya untuk alasan yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan saham.

Pada saat Tamsin tiba di Bandara Ezeiza, penerbangan terakhir ke London telah penuh. Tidak mampu menanggung pikiran harus menunggu di bandara semalam, ia langsung menanyakan penerbangan yang masih tersedia, dan penerbangan itu ke Barcelona.

Mati rasa telah menjalari tubuhnya semacam candu internal ketika ia duduk di kursi sempit, menumpulkan rasa sakit mengerikan di hatinya hingga menjadi rasa sakit biasa yang menyebar melalui seluruh tubuh.

Pesawat tampaknya perlu berabad-abad lamanya untuk lepas landas. Di sekelilingnya, para penumpang lain mulai gelisah, dan pramugari mondar-mandir di antara mereka, menenangkan kegugupan yang semakin meningkat sambil melemparkan tatapan ragu-ragu pada satu sama lain. Akhirnya, terjadi ribut-ribut di pintu, dan semua

orang tegang ketika seorang laki-laki berseragam muncul di bagian depan pesawat bersama salah satu pramugari.

Laki-laki itu melihat ke arah Tamsin, dan tiba-tiba ia mengenalinya sebagai petugas bea cukai yang menggeledah dirinya ketika di pesawat Alejandro.

"Lady Calthorpe. Mari ikut dengan saya."

Dengan perasaan shock, Tamsin melakukan apa yang diperintahkan, menyadari tatapan penasaran dari penumpang lain sewaktu ia melangkahi dengan kikuk kaki panjang penumpang beransel di sampingnya. Jantung Tamsin berdebar begitu keras, rasanya nyaris meloncat keluar dari dadanya, namun kemudian seperti berhenti sejenak ketika sampai di depan pesawat dan melihat Alejandro berdiri di ruang kecil di bagian atas tangga.

Bahu kekar pria itu memenuhi ambang pintu, menghalangi cahaya di luar sana. Dia berdiri memunggunginya. Tenggorokan Tamsin tersekat, membentuk simpul kusut emosi, dan air mata menggenangi matanya. Ia meletakkan tangan di mulut ketika Alejandro berbalik. Ekspresi wajah pria itu begitu dingin.

"Jangan katakan kau tiba-tiba memiliki dorongan luar biasa untuk melihat pemandangan Kota Barcelona?" Suara Alejandro sepenuhnya terkontrol seperti biasa, namun begitu tajam seperti kawat berduri.

Tamsin mengangkat dagu, bersandar ke dinding kabin dan berusaha menahan diri agar tidak gemetar.

"Tidak sama sekali," ujarnya dengan kepahitan menyengat. "Aku tiba-tiba memiliki dorongan luar biasa besar untuk pulang dan berusaha menyelamatkan apa yang masih tersisa dari bisnisku." Tamsin tertawa singkat, pe-

das, menunjuk ke sekitar interior pesawat yang sempit. "Tentu saja, aku seharusnya tahu ini tidak akan sesederhana itu. Korupsi sudah biasa untukmu, ya kan, Alejandro? Menyuap petugas bea cukai dan menahan keberangkatan pesawat tidak ada apa-apanya untuk seorang pria yang siap *tidur* dengan seseorang sementara dirinya merencanakan untuk menguasai segala yang dimiliki orang tersebut."

Tingkat kebisingan di kabin di belakang Tamsin mulai meningkat ketika para penumpang menjadi semakin tidak sabar. Namun, Tamsin hanya menyadari keberadaan Alejandro. Mata pria itu menggelap dari keemasan menjadi perunggu kusam, dan ototnya bergerak-gerak di rahang yang dipenuhi pangkal janggut gelap. Wajah Alejandro menampilkan ekspresi tenang berbahaya yang sama seperti yang dilihatnya di lapangan polo.

"Jangan menilai orang dengan standarmu sendiri, Tamsin," ujar Alejandro sangat pelan. "Aku berusaha *membantumu*."

Seorang pramugari muncul, tampak sangat gelisah. "Apakah saya bisa meminta Anda untuk bergegas, saya mohon..." wanita itu mulanya tajam, kemudian, melihat ekspresi di wajah gelap, tampan, Alejandro, dia melangkah mundur.

"Berusaha untuk membantu?" Tamsin mendesis. "Apa dengan mengatur pengambilalihan paksa terhadap perusahaanku? Aku harus mengakui keunggulanmu, akuntanku belum pernah melihat sesuatu seperti ini. Kami tidak memiliki kesempatan sedikit pun, tapi kemudian kurasa itu tidak mengherankan. Kau memang kejam, selain dingin dan tidak bermoral."

"Aku sangat tersanjung kau berpikir begitu tinggi tentang diriku," ujar Alejandro dengan sarkasme tajam. "Aku seharusnya menyadari kau hanya menerima bantuan ketika itu ditawarkan dengan cara yang membuatnya terlihat seolah kau melakukan pekerjaan itu sendiri. Ini memang kesalahanku."

Tamsin terkesiap. "Apa yang kau bicarakan?"

"Pesanan RFU; apa yang kaukatakan saat itu, kau mendapatkannya karena prestasi? Kau harus bersaing?" Alejandro tertawa lembut. "Aku tidak berpikir begitu. Proposalmu adalah satu-satunya yang diserahkan ke dewan."

Tamsin merasa ia menelan batubara panas. Ia menggeleng-geleng, "Tidak! Itu tidak benar... "

Sang kapten muncul, meletakkan tangan ke atas pundak Alejandro, meminta maaf. "Alejandro, temanku, kumohon." Laki-laki itu membuat gerakan tak berdaya ke arah badan pesawat, tempat atmosfer semakin meresahkan.

Alejandro mengangguk dengan ketus, pandangan pria itu membakar ke arah Tamsin. Untuk waktu yang lama mereka saling menatap. Tamsin merasakan dirinya seperti jatuh, jatuh, dan di suatu tempat ada tali yang akan membuka parasut, namun ia tidak tahu bagaimana menemukannya. Wajah Alejandro pucat, dengan garis-garis kelelahan terukir di sekitar mata yang berkobar emosi. Dan kemudian, dengan ekspresi yang nyaris seperti putus asa, pria itu berbalik dan berjalan menuruni tangga.

Tenggorokan Tamsin tersekat ketika belenggu besi mencengkeram dadanya. Ia ingin berbicara, berteriak,

dan meminta Alejandro berbalik, namun ia seperti tercekik, terengah-engah, dan kemudian tangan lembut pramugari meraih pundaknya dan membimbingnya kembali ke dalam kabin, menuju tempat duduknya.

Sorak kepuasan bergemuruh di antara penumpang ketika, terlambat tujuh menit, pesawat meninggalkan landasan dan membubung. Namun, seiring pesawat naik lebih tinggi dan lebih tinggi lagi ke dalam biru malam yang memudar, sensasi jatuh yang Tamsin rasakan sebelumnya semakin intensif. Rasanya damai dan tidak nyata, namun ia memejamkan mata erat-erat dan menunggu tak berdaya menyongsong saat menyakitkan ketika ia menyentuh tanah.

16

Empat bulan kemudian.

STADION Twickenham di hari pertandingan selalu memiliki atmosfer seperti karnaval, dan hari ini, ketika kerumunan penonton secara tak terduga dilimpahi sinar matahari musim semi yang hangat, suasana bisa dipastikan penuh perayaan. Turnamen Enam Bangsa telah selesai, dan di tribun, suasana terasa begitu santai, sensasi kegembiraan akhir musim tentang prospek pertandingan persahabatan. Los Pumas adalah lawan yang hebat, dan pertandingan itu dijanjikan akan sangat menghibur.

Dalam kenyamanan mewah ruang duduk personel, Tamsin merasa terasing dari kerumunan yang bergembira ria dalam setiap cara yang mungkin.

Di sampingnya, Serena bersandar pada kursi dan meletakkan piring kosong di atas perutnya yang sebesar gunung. "Aku ingin tahu apakah tim medis memiliki pengalaman melahirkan bayi," ujarnya menerawang. Tamsin melirik ketakutan.

"Kau tidak berpikir kau akan... Apa, sekarang? Di sini?"

"Tidak, aku seharusnya tidak berpikir begitu," Serena mendesah. "Sebenarnya, aku berpikir sepertinya bayi ini tidak akan pernah lahir. Aku hanya akan semakin gemuk dan semakin gemuk sampai aku tidak bisa bergerak sama sekali. Berbicara tentang itu, apakah kau sangat keberatan untuk mengambilkan aku satu lagi ikan teri yang enak itu?"

Tamsin buru-buru berdiri dan mengambil piring dari besarnya perut Serena, senang mendapat alasan untuk melakukan sesuatu, seberapa pun sepele. Ia merasa gelisah hingga ke titik panik. Ruangan panjang dengan balkon menghadap ke lapangan sudah dipenuhi para pejabat rugby baik dari Inggris maupun Argentina, memanfaatkan semaksimal mungkin jamuan mewah tersebut. Tamsin dihantui pikiran bahwa kontingen tim Pumas yang elegan, kecokelatan itu, pasti merupakan rekan Alejandro, dan menemukan dirinya mati-matian ingin menguping pembicaraan mereka dengan harapan bisa mendengar nama pria itu.

Ia memang sebegitu menyedihkan.

"Hanya ikan teri, atau kau menginginkan beberapa buah kiwi dengan mayones?" tanya Tamsin dengan senyum lemah. "Tetapi, kau bahkan tidak perlu menjawab. Sekarang aku lebih suka menganggap diriku sebagai seorang ahli dalam hal ngidam gila-gilaanmu ini. Serahkan padaku."

"Kau bisa tertawa sekarang," Serena berseru. "Tapi tunggu saja! Suatu hari nanti pantatmulah yang akan

seukuran negara Denmark, dan lemari esmu yang akan dipenuhi mayones, dan aku yang akan menggodamu tanpa ampun. "

Sambil menjangkau ke seberang meja saji, Tamsin merasakan senyumnya lenyap ketika pisau penderitaan mengiris dirinya. Benar-benar tak terbayangkan bahwa, suasana kepuasan diri, lembut, menggairahkan yang membungkus Serena di minggu-minggu terakhir masa kehamilan akan pernah dirasakannya. Kelangsungan hidup tandus sepertinya sudah merupakan harapan yang cukup tinggi baginya, dan itu pun hanya terpikir olehnya di saat-saat ia lebih positif. Ia sendiri yang telah menghancurkan kesempatan rapuhnya untuk meraih kebahagiaan, ketika ia dengan begitu brutal salah menilai pria yang memegang itu dalam tangannya.

"Tamsin."

Tamsin melompat, piring di tangannya tersentak, membuat ikan teri dan buah kiwi tersebut melayang. "Kumohon, Sayang," Henry Calthorpe berujar lembut. "Jangan lari. Aku hanya ingin mengatakan betapa senangnya diriku karena kau datang hari ini. Betapa bangga aku padamu."

Tamsin menunduk dan berjuang untuk mengambil sepotong buah kiwi dengan jemari gemetar. Buah itu terus meluncur terlepas dari genggamannya. "Setidaknya pesanan Pumas adalah yang benar-benar aku dapatkan karena usahaku sendiri," ia bergumam pahit.

"*Touche*," ujar Henry dengan datar, menaruh lebih banyak buah ke piring Serena. "Aku pantas untuk itu." Ayahnya ragu-ragu sejenak sebelum melanjutkan dengan

nada canggung. "Dengar, Sayang, aku tahu ini hampir bukan waktu atau tempat yang tepat, tapi aku sudah lama ingin berbicara denganmu sejak hari kepulanganmu ke rumah. Aku tahu kau marah saat itu dan kau tidak akan mendengarkan, tapi aku hanya ingin mengatakan, aku minta maaf. Aku telah melakukan semuanya dengan begitu buruk; aku tahu itu. Ibumu selalu mengatakan aku harus membiarkanmu pergi dan menyaksikan dirimu terjatuh. Tapi... " Ayah Tamsin tersekat. "Aku pernah melakukan itu sekali dan aku tidak pernah bisa memaafkan diriku sendiri."

Tamsin mendesah dan menggeleng sedih ketika meletakkan piring itu di meja. "Semua kembali lagi ke kecelakaan itu, ya kan?"

Henry mengangguk. "Aku yang bertanggung jawab, dan aku merasa begitu bersalah. Tetapi itu mengungkapkan kepadaku betapa rapuh dirimu di balik eksterior tangguh itu, dan betapa aku sangat mencintaimu. Aku tahu sangat penting untuk tidak terlalu mengungkungmu setelah kejadian itu, tapi aku tidak tahan menyaksikanmu berjuang. Aku hanya ingin kau aman."

"Kau tidak bisa mengatur ulang dunia seperti itu, Ayah."

"Mengapa tidak?" Ekspresi kemarahan melintasi wajah bangsawan Henry. "Itu naluri alamiah. Aku tidak tahan menanggung pemikiran tentang siapa pun bisa menyakitimu."

"Yah, malah, *kau* yang menyakitiku," ujar Tamsin dengan suara rendah. "Kau meremehkan aku. Kau terang-terangan berpikir aku tidak akan mampu mencapai

hal-hal itu sendiri, atau... dicintai apa adanya, terlepas dari bekas luka dan lainnya."

Tenggorokan Tamsin terasa terbakar menahan isak keras yang berkembang dalam dirinya. Setiap kata membawanya kembali pada Alejandro, dan berbaring meringkuk di tubuh pria itu ketika fajar menyingsing, membiarkan pria itu menyentuh dan mencium bagian dirinya yang rusak, memalukan.

Napasnya sesak ketika berpikir betapa ia luar biasa salah menilai pria itu. Alejandro sangat lembut, sempurna, dan hanya dalam satu malam penuh keajaiban mengajarinya begitu banyak.

Begitu banyak.

Namun, ketika dihadapkan pada ketidakpastian, seketika itu juga ia mengasumsikan yang terburuk tentang pria itu. Tamsin menyadari secara persis betapa ia keliru setelah sampai kembali di Inggris dan mendapati semua saham telah didaftarkan atas namanya, dan Sally pergi. Alejandro bisa melihat apa yang berada tepat di depannya selama ini; bisa melihat dan menangani hal tersebut. Sally-lah yang mengkhianatinya.

Bukan Alejandro.

"Jadi, apakah kau akan menerima permintaan maafku?" Henry mendesak lembut. Di sekeliling mereka, kegembiraan semakin meningkat, dan semburan udara musim semi menerjang mereka ketika pintu balkon dibuka dan orang-orang pergi ke luar. Tamsin menatap Henry dan menyunggingkan senyum terluka, singkat. "Ini bukan salahmu," ia mengakui. "Tidak sepenuhnya, setidaknya, meski demikian kau harus berjanji kau tidak akan—"

Tamsin berhenti ketika Serena muncul di samping mereka—atau, lebih tepatnya, gundukan besar perut kakaknya muncul, sementara sosok Serena masih agak jauh di belakang. "Aku hampir pingsan kelaparan di sini," gerutunya sebelum mendadak berhenti. "Oh, Tuhan, maaf, aku mengganggu sesuatu yang penting, ya?"

Tamsin menggeleng. "Tidak, tidak apa-apa. Aku hanya memperingatkan Dad kalau ia ikut campur dalam hidupku lagi, aku akan mengganti namaku dan pindah ke belahan dunia lain."

Henry dan Serena bertatapan penuh makna.

"OK, baiklah pertandingan akan segera dimulai," ujar Serena dengan suara keras yang aneh, bergegas mendorong Tamsin menuju pintu. "Aku benar-benar berpikir kita harus pergi mencari Simon. Dia pasti berada di tribun perusahaan, minum sampanye milik kantor, tapi aku tidak ingin dia kehilangan momen ketika kaus brilian rancanganmu muncul pertama kali, Tam. Apakah kau bersemangat melihatnya?"

Membiarkan Serena menyeretnya ke koridor, Tamsin merasakan perutnya melilit.

Kaus yang belum pernah dilihatnya dan ia tidak punya kontrol atas itu karena Alejandro tidak membalas kembali teleponnya. Kaus yang ia rancang dengan tubuh pria itu dalam pikirannya. Kaus yang dalam beberapa menit lagi akan mengejek dirinya lima belas kali lipat dengan kenangan yang membakar kepalanya seperti asam.

"Bersemangat" bukanlah kata yang tepat. Ia merasa seperti sopir yang melihat reruntuhan mobil ringsek yang hampir membunuhnya.

Terpesona, mungkin. Namun tidak dalam arti yang baik.

Alejandro mengangkat kepala dan memejamkan mata, mendengarkan nyanyian bergemuruh para penonton yang menggema di sekitar stadion, menghitung setiap detik yang berlalu dengan debar jantung menyakitkan.

Beberapa waktu sebelum pertandingan dimulai merupakan saat terburuk, tetapi tidak pernah ia merasakan ketegangan seperti ini. Duduk sendiri dalam cahaya remang-remang di tribun tamu VIP, ia nyaris berharap ia berada di bawah sana, di ruang ganti, bersiap-siap untuk pergi ke lapangan, tetapi pada saat yang sama ia mengakui dengung kompetitif yang selalu mendorong dirinya tiba-tiba sepenuhnya tidak ada. Beberapa saat lagi, Argentina akan menghadapi Inggris di luar sana, dan Alejandro sama sekali tidak peduli siapa yang menang.

Itu hanya permainan. Tidak lebih.

Di tangannya, Alejandro memegang satu lembar kertas catatan warna biru pucat, tertutup di kedua sisi dengan tulisan tangan hitam lancip-lancip. Surat Henry Calthorpe disampaikan kepadanya melalui kantor Argentine Rugby Union, dan ia menerima surat itu ketika tiba untuk rapat dengan dewan sponsor untuk seragam baru akan ditentukan.

Surat itu mengguncangnya hingga ke inti dirinya, yang bertanggung jawab atas tawaran yang sedikit terburu-buru, yang sekarang tidak begitu ia yakini.

Alejandro mengembuskan napas panjang, gemetar,

dan menepuk kepalanya. Apa yang sudah dilakukan Tamsin Calthorpe terhadap dirinya? Kontrol selalu merupakan hal terpenting baginya. Kontrol, fokus, dan dorongan hati, namun Tamsin telah mengubahnya menjadi seorang pria yang menunda keberangkatan pesawat terbang, yang tidak bisa fokus kepada apa pun selain kenangan tentang kulit wanita itu di tubuhnya, dan aroma rambutnya, yang menyebabkan kegemparan di rapat dewan karena membuat tawaran sponsor yang sangat besar di menit-menit terakhir.

Alejandro menggeleng tak berdaya sewaktu teringat akan ekspresi takjub di wajah para dewan di sekeliling meja ketika ia mengajukan tawarannya. Itu salah cara untuk menghidupkan suasana rapat dewan, pikirnya masam. Dan setiap orang yang hadir di rapat tersebut berhasil mendapatkan jadwal kosong dalam agenda mereka untuk melakukan perjalanan ke Twickenham untuk pertandingan ini.

Dengan cepat Alejandro bangkit, berjalan, dan berdiri di jendela, seluruh tubuhnya kaku. Di sepanjang kariernya, Alejandro menanggung penderitaan dan cedera. Ia sudah terbiasa dengan rasa sakit fisik. Ia bisa mengatasinya, memahaminya, dan menghindari itu. Namun, penderitaan mental ini berbeda. Ini menyiksanya sehingga di saat-saat tergelapnya ia tahu ia akan melakukan apa saja untuk terbebas dari itu.

Membunuh atau menyembuhkan.

Itulah sebabnya ia berada di sini. Itulah sebabnya ia akan meletakkan harga diri dan reputasinya secara terang-terangan di hadapan dunia sebagai penonton. Karena

jika Tamsin tidak menginginkan dirinya, jika wanita itu tidak datang, ia toh akan hancur berantakan.

"Ini pasti hormon kehamilan," Serena mengerang, melambat dan bersandar di dinding koridor mewah di dalam tribun barat selama beberapa saat. "Aku tidak bisa ingat di mana dia bilang tribun itu. Apakah kau sudah mencoba pintu yang ada di sana?"

"Tidak ada nama di pintu itu, jadi mungkin tidak digunakan," ujar Tamsin dengan sabar. "Dengar, tidak perlu khawatir; Simon mungkin sudah kembali ke ruang duduk anggota sekarang. Mari kita pulang dan—"

"Tidak! Coba saja pintu itu, kumohon, Tamsin."

Bahkan, dalam kenyamanan terpisah koridor VIP, mereka menyadari suasana di lapangan telah berubah. Suara teriakan dan nyanyian meningkat satu oktaf lebih tinggi, dan dari kejauhan di bawah sana, mereka bisa mendengar suara band bermain.

"Kumohon, Tam," ujar Serena, dan ada nada putus asa di dalam suara itu yang membuat tidak mungkin untuk tidak dituruti. "Cepat. Kita akan melewatkan babak awal."

"OK." Dengan jengkel, Tamsin membuka pintu. Seketika kebisingan dari stadion terdengar lebih keras, namun ruangan itu tenang dan gelap. Tamsin maju selangkah. "Lihat, tidak ada seorang pun di sini—"

Ia terkesiap dan seakan jantungnya melompat ke tenggorokan ketika tatapannya menangkap siluet sosok dinding kaca tribun itu. Selama beberapa saat bahu

bidang kekar, pinggul ramping itu mengingatkannya pada...

"Tidak seorang pun? Aku berharap kau akan berhenti melihatku dengan istilah itu."

Suara beraksen rendah, ironis, tidak asing itu mengirimkan gelombang pasang emosi yang mengempas ke sekujur tubuh Tamsin. Dalam sekejap tubuh bekunya dibawa kembali ke realitas. Tamsin bisa merasakan semburat berwarna membanjiri pipinya, lonjakan panas menerjang pinggulnya, hanya karena suara pria itu.

Dan kemudian Alejandro menghampirinya dalam cahaya redup, dan ia bisa melihat pria itu lebih saksama.

Dunia seakan berhenti.

Wajah prajurit asing Alejandro pucat, bayang-bayang di sekitar matanya hampir segelap memar yang dideritanya ketika ia melihat pria itu di Twickenham terakhir kali. Selama beberapa saat Tamsin tidak bisa melakukan apa-apa selain menatap, tidak mampu menyelami bahwa Alejandro benar-benar ada di sini. Kemudian, menyadari bahwa ia terus-menerus menatapnya, Tamsin menunduk, semburat kebingungan dan malu membuat pipinya semakin memerah.

"Maaf. Kupikir—maksudku—aku mengira tidak seorang pun ada di sini." Tamsin terkesiap ketika di belakangnya pintu berat itu berayun menutup dengan suara teredam. "Aku sama sekali tidak mengira *kau* berada di sini," bisiknya. "Maafkan aku. Aku tidak akan datang kalau aku tahu."

Tamsin hendak berbalik lagi dan membuka pintu,

namun Alejandro mengulurkan lengan ke pintu itu untuk menghalangi jalan. Ia melangkah mundur secara tiba-tiba untuk menghindari menyentuh pria itu.

"Yang akan berarti aku sia-sia saja melakukan perjalanan tiga belas ribu kilo ini."

Suara Alejandro seperti kerikil. Tamsin tidak berani melihat wajah pria itu.

"Kau datang untuk menonton pertandingan," gumamnya, melihat kebingungan ke luar, ke hamparan luas lapangan yang diterangi matahari di luar kaca. Pemandangan itu tampak tidak nyata.

"Tidak. Aku datang untuk menemuimu."

Tamsin tertawa singkat, yang tampak seperti tenggorokannya tersekat. "Kau bisa dengan hanya membalas teleponku."

Mereka berdiri dengan sangat berhati-hati, dengan terpisah jarak satu sama lain, tapi lalu Alejandro mengulurkan tangan dan meraih pundak Tamsin, memandang ke wajahnya. Pria itu mengerutkan kening. "Membalas teleponmu—kau menghubungi aku?"

Tamsin mengangguk. "Aku meninggalkan pesan pada Giselle."

Memutar bola mata, Alejandro melepaskannya, dan memasukkan tangan ke saku. "Itu pasti sudah beberapa waktu lalu. Aku memecatnya beberapa hari setelah kau pergi." Pria itu berjalan ke dinding kaca besar yang menampakkan pemandangan lapangan. "Apa pesannya?"

Tamsin masih di tempat, di dekat pintu.

"Maaf," ujarnya pelan. "Maaf karena begitu cepat mengambil kesimpulan. Maaf karena tidak memercayaimu."

"Jelas semua itu terlalu rumit untuk dipahami Giselle," ujar Alejandro dengan sarkasme berat. "Apakah ada lagi yang lain?"

Di belakang Alejandro pertunjukan pra-pertandingan hampir berakhir, tetapi rasanya suasana tegang di luar sana, di arena sangat besar itu, telah ditangkap dan dijejalkan ke ruang kecil tempat mereka berdiri berhadapan.

"Ya," ujar Tamsin, dan mengambil beberapa langkah ragu-ragu menuju pria itu. "Aku mengatakan kepada Giselle untuk mengucapkan terima kasih atas apa yang sudah kaulakukan untuk Coronet. Aku begitu bodoh, tidak bisa menduga apa yang dilakukan Sally, dan tanpa kau, aku akan kehilangan segalanya—" Tamsin terhenti, tanpa sadar menggosok siku ketika ironi kata-kata itu memukulnya.

Ia *tidak* bersama Alejandro, dan ia telah kehilangan segalanya.

"Apakah hanya itu?"

"Ya," ujar Tamsin datar, menjaga pandangan tetap ke bawah. Terjadi keheningan panjang. "Tidak," ia menambahkan dengan bergumam. "Ada lagi, tapi... Oh, itu tidak penting..."

Tamsin membuat kesalahan karena mendongak setelahnya. Wajah Alejandro tertutup dan terkunci, sebuah topeng tidak acuh, namun mata pria itu membakarnya dengan intensitas yang membuat hatinya goyah.

"Apa?" ujar Alejandro mengejek. "Bahwa kau benar-benar jatuh cinta padaku dan kau tidak bisa hidup tanpa diriku?"

Rasa nyeri menyayat Tamsin dengan keganasan pukulan obor. "Jangan tertawa! Persis seperti itulah perasaanku. Tapi tidak perlu khawatir; aku tahu itu sepenuhnya tidak masuk akal, dan itu sebabnya aku tidak mengatakannya! Aku tahu seberapa buruk aku memperlakukanmu, seberapa banyak penderitaan yang aku timpakan padamu—"

"Kurasa kau tidak tahu," Alejandro mengerang, sambil menyusupkan tangan ke sela-sela rambut. Ketika pria itu menyibak rambut dari keningnya, Tamsin bisa melihat garis-garis penderitaan di sana.

"Maafkan aku," ujar Tamsin putus asa sewaktu butiran besar air mata meluncur di pipinya, dan langsung diikuti yang lainnya. "Yang aku lakukan memang tidak bisa dimaafkan; aku tahu itu. Ini kesalahanku. Aku membuyarkan semuanya, dan sekarang terlalu banyak yang terjadi dan ada terlalu banyak hal di antara kita untuk memungkinkan kita akan bisa..."

Suara Tamsin pecah. Dari sela-sela kabut air mata ia menyadari kelembutan tersiksa di wajah Alejandro ketika pria itu meraih tangannya dan menarik dirinya lebih dekat, sambil membuka pintu ke balkon pribadi di tribun.

"Oh, astaga." Alejandro berbicara begitu lembut sehingga suaranya nyaris tidak terdengar karena suara berisik kerumunan penonton. "Kalau begitu sebentar lagi aku akan dipermalukan dengan sangat, sangat terbuka... "

Di lapangan kedua tim mulai keluar. Dengan sangat lembut Alejandro menarik Tamsin maju ke pagar di depan balkon, tanpa mengalihkan pandangan dari wajah Tamsin ketika para pemain Pumas mulai keluar.

Tamsin merintih tak percaya, dan suara penonton meledak menjadi sorak sorai dan tepuk tangan. Satu demi satu pemain berbalik sehingga mereka menghadap ke tribun tempat Tamsin berdiri di depan Alejandro, dan tangan pria itu tersampir di pinggangnya.

Di tempat yang ia niatkan untuk nama sponsor, satu kata tercetak di setiap kaus. Ketika pemain kelima belas, yang kausnya hanya menampilkan tanda tanya, bergabung ke barisan membuat kalimat itu menjadi lengkap:

TAMSIN CALTHORPE AKU SUNGGUH-SUNGGUH BEGITU MENCINTAIMU KUMOHON DENGAN AMAT SANGAT MAUKAH KAU MENIKAH DENGANKU?

Para pemain itu berdiri, tanpa ekspresi, heroik, mengobarkan pesan cinta mereka sementara kerumunan penonton yang terpesona terdiam, menunggu. Tamsin berbalik menghadap ke Alejandro, matanya lebar dan berkilat karena air mata, mulutnya membuka tanpa suara ketika dirinya berjuang untuk memahami.

Alejandro menangkup wajah Tamsin dalam tangannya. "Kau sama sekali tidak tahu seberapa banyak aku harus melebarkan kekuatan kreatifku untuk menyampaikan pesan itu persis dalam lima belas kata," Alejandro mengerang lembut di pipinya, sebelum bibir mereka saling bertemu dalam ciuman yang dipenuhi rasa putus asa, dan kelembutan penuh damba.

Semenit kemudian Alejandro menarik diri dengan lembut, dan memandang Tamsin dengan mata yang kabur dipenuhi penderitaan dan cinta.

"Aku benar-benar benci menghentikan ini karena aku sudah sangat ingin menciummu habis-habisan di setiap detik di setiap hari selama empat bulan terakhir ini—tetapi apakah kau menyadari bahwa, aku, dan delapan puluh ribu orang lainnya, sedang menunggu jawabanmu?"

"Ya," Tamsin mendesah. "Jawabanku, ya. Sekarang, bisakah kau menciumku lagi? "

Dan Alejandro melakukannya. Menariknya dengan kasar ke tubuhnya, Alejandro menangkup belakang kepalanya dengan satu tangan, dan mengacungkan jempol dengan tangan lainnya yang tertangkap lensa para juru kamera di bawah dan ditayangkan di layar besar.

Ketika luapan kegembiraan penonton bergemuruh, para pemain Pumas melompat, meninju udara dan berangkulan satu sama lain, merayakan. Di balkon ruang duduk anggota agak jauh, botol sampanye dibuka lebih banyak lagi, menyemprot kerumunan di bawah dengan gumpalan busa sementara para pejabat Argentina yang tersenyum lebar berjabatan tangan dengan keluarga Calthorpe yang menangis terharu.

Tanpa membiarkan mulutnya meninggalkan mulut wanita itu, Alejandro menggendong Tamsin dan membawanya kembali ke dalam, lalu menutup pintu ketika band mulai bermain.

"Ini benar-benar tidak sopan," gumamnya parau, sambil menurunkan Tamsin dan meluncurkan tangan ke ujung atasan wanita itu dan mereka merebahkan diri ke lantai. "Tapi aku yakin, hanya sekali ini saja tidak akan menjadi masalah jika kita tidak berdiri menghormati lagu kebangsaan... "

Epilog

SERPIHAN *confetti* melayang turun dari rambut Tamsin ketika Alejandro menjatuhkan dirinya ke tempat tidur di kabin kecil pesawat jet. Pria itu menendang pintu hingga tertutup, dan berbalik ke arahnya dengan senyum yang membuatnya meronta karena antisipasi kebahagiaan.

"Apakah aku sudah mengatakan kepadamu betapa cantik kau hari ini?" Alejandro berujar parau, mendaratkan ciuman ke tulang selangka Tamsin ketika ia berlutut dan melingkarkan lengan ke leher pria itu.

"Hanya sekitar seratus kali." Tamsin tersenyum. "Tapi ini penerbangan panjang. Kau punya waktu untuk menyebutkan hal itu lebih banyak lagi sebelum kita sampai di San Silvana."

Alejandro mengulurkan tangan dan mengangkat botol sampanye dari kotak es yang telah ditinggalkan Alberto untuk mereka. Tamsin merasa lemas oleh kerinduan ke-

tika ia memperhatikan jemari kuat dan terlatih pria itu merobek penutup kertas perak hingga terlepas. "Maaf," ujar Alejandro acuh tak acuh, sambil menyerahkan segelas gelembung emas. "Aku berniat melepaskan gaunmu yang menggiurkan itu sebentar lagi, dan kemudian percakapan benar-benar tidak ada dalam agendaku selama lima belas jam berikutnya. Jadi, aku akan mengatakan itu sekali lagi." Alejandro membungkuk untuk mencium Tamsin berlama-lama, tangan hangat pria itu bergerak ke punggung atasnya, ke ritsleting gaun sambil bergumam parau di atas mulutnya. "Tamsin D'Arienzo, kau adalah pengantin paling cantik, tak terkirakan, luar biasa menawan, yang pernah ada."

Dengan satu gerakan luwes Tamsin berdiri dan membiarkan gaun itu jatuh ke lantai dengan gemerisik halus sutra. Alejandro mengeluarkan erangan blak-blakan penuh damba ketika Tamsin berdiri di hadapan pria itu dengan hanya mengenakan stoking sutra putih gading dan celana sutra yang paling minim dan transparan, dengan tulisan "baru menikah" yang tersulam di atasnya.

"Kemarilah," ujar Alejandro berat.

Tamsin merasakan getaran yang luar biasa, kerinduan nakal dalam pelukan pria itu ketika Alejandro akhirnya menyeret mulut dari mulutnya dan membungkuk untuk membuka laci nakas.

Tamsin terkesiap dalam kesadaran ketika Alejandro mencari-cari ke seluruh isi laci dengan keputusasaan yang semakin meningkat. Menarik pria itu kembali ke tempat tidur, Tamsin menggigit bibir untuk menahan senyum nakal menggairahkan yang merekah dalam dirinya.

"Sayang," ia mendesah, meraih wajah pria itu dan menyapukan bibir ke pipinya. "Bagaimana kalau kita pergi bulan madu dan mendapatkan momongan...?"

TERJERAT SANG MILIARDER ARGENTINA

AT THE ARGENTINEAN BILLIONAIRE'S BIDDING

skipun Alejandro selalu merendahkan
mampuannya, Tamsin tetap tak bisa
enghilangkan pria itu dari benaknya.

un, perjalanan dinas bersama Alejandro
a mengungkap jati diri pria itu seluruhn
amsin teringat bahwa Alejandro pernal

Digital by bisnismurah_37CC